Still With You
Suatu hari nanti..
aku akan menemukanmu lagi
seperti takdir
nagyagite

-1-

"Mau sampai kapan begini?"

Aku diam, menatap ke laut lepas yang kelam, ditemani debur ombak yang makin lama terdengar makin kencang.

"Bukankah lebih baik kamu menjelaskan semua?"

"Dan dia akan menganggapku membela diri," timpalku tanpa menoleh ke lawan bicaraku yang duduk di sebelah kanan.

"Memang apa salahnya? Kamu memang harus membela diri, karena prasangkanya jelas keliru."

Kali ini aku menarik napas dalam-dalam dan melepaskannya cukup keras.

Kalau sekedar menjelaskan, aku bisa melakukannya semudah yang orang lain katakan. Tapi wanita yang sudah memendam kecewanya terlalu lama sekaligus terlalu banyak karenaku, nggak akan semudah itu untuk meyakinkannya. Aku sudah cukup mengenalnya, setelah bertahun-tahun tinggal bersama, aku tahu bagaimana wataknya yang keras.

Sekali lagi aku membuang napas berat. Di saat seperti ini, pikiranku nggak hanya tertuju pada masalah rumah tanggaku, tapi juga pada seseorang yang selama ini

menjadi alasanku lari sejauh mungkin dari siapapun yang mengenalku.

Menatap kembali ponsel yang sedari tadi kupegang, wajah perempuan yang jadi cinta pertamaku terpampang jelas begitu layar kunyalakan.

Nadhifa ... dia sedang mengalami kesulitan karena Seno harus dirawat di rumah sakit karena kecelakaan kerja. Pria di sampingku yang mengirimkan foto sekaligus kabar itu sebelum dia mendarat di Bali pagi tadi.
"Kamu benar-benar masih belum bisa lupain Nadnad?"

Bibirku terkatup rapat, membentuk garis lurus yang kaku.

"Kenapa nggak kamu temui mereka selagi kamu di Surabaya?"

"Dan membuat semuanya jadi makin berantakan?" tanyaku sambil melihat ke arah Gesang akhirnya. "Kia tahu pada siapa hatiku terjebak selama ini. Dan menemuinya saat aku di Surabaya, apa menurutmu prasangkanya nggak akan semakin liar?"

"Makanya itu, jelaskan semuanya sama Kia. Biarkan dia tahu apa yang ada dalam hatimu sebenarnya."

Setelah Gesang mengatakannya, kami sama-sama diam cukup lama. Entah apa yang dilakukan Gesang, yang pasti pandanganku segera kembali tertuju ke layar ponsel.

Hatiku jelas bukan lagi sepenuhnya milik Nadnad, sejak bertahun-tahun lalu, hatiku sudah dimiliki wanita lain. Tapi aku nggak bisa mengatakannya, karena terlalu takut dia akan mengira hanya jadi pelampiasan. Baginya, perasaanku pada Nad terlalu kuat hingga mustahil bisa berubah.

"Menurutmu-"

"Hai, Jun!" Sapaan yang berasal dari belakang, membuatku refleks menghentikan pertanyaan yang ingin kuajukan pada Gesang.

Alice mendekat sambil mengulas senyum. Tangannya terlihat memasukkan ponsel ke saku celana pendeknya yang jauh di atas lutut.

Saat aku menoleh ke Gesang, dia menunjukkan sorot bertanya. Aku hanya memberinya kode dengan menaikkan dua alis singkat.

Nanti, aku akan ceritakan siapa Alice padanya. Termasuk tentang dia yang turut

andil membuat masalah rumah tanggaku makin runyam.

***

-2-

"Apa kamu gila?"

Aku mengatupkan bibir rapat usai mendengar reaksi pedas Gesang. Kami baru membahasnya pagi ini di taman samping rumah, setelah sarapan, karena semalam Gesang pamit lebih dulu nggak lama setelah Alice bergabung bersama kami. Dan dia baru datang ke rumah sekitar dua jam lalu.

"Dulu, jangankan dipeluk apalagi sampai cium pipi ya Jun, lihat trio teletubis dari jauh aja kamu sudah keringat dingin dan buru-buru menghindar. Ini kenapa bisa kamu sampai kecolongan sefatal itu?"

Kalimatnya mengingatkanku pada tiga adik kelas kami di bangku SMA dulu, yang suka berteriak heboh tiap kali melihatku.

"Ngaku deh, kamu sebenarnya ada hati juga sama si Alice ya?!" tuduhnya sebelum aku sempat menjawab pertanyaan Gesang sebelumnya.

"Kamu mau aku sumpah atas nama siapa biar percaya, kalau aku nggak ada perasaan lebih sama Alice," sahutku serius.

"Terus kenapa bisa?" ulangnya, "ini aku nanya begini karena tahu betul gimana kamu dulu, dan aku sama sekali nggak percaya kamu bisa biarin Alice cium pipi."

Aku menarik napas dalam-dalam dan membuangnya dengan lumayan keras.

Tiap kali ingat insiden itu, rasanya akupun marah pada diriku sendiri karena lalai dan menurunkan kewaspadaanku akan keberadaan Alice.

Sejak nggak merasa takut lagi menyentuh Kia, kupikir aku sudah bisa mengendalikan ketakutanku pada perempuan. Makanya secara perlahan aku berusaha membuka diri, dengan coba bertahan sedikit lebih lama untuk nggak buru-buru pergi saat berinteraksi dengan perempuan, meski kenyataannya aku masih sering merasa gugup. Aku hanya ingin mencoba hidup normal tanpa merasa ketakutan.

Hari itu kami tengah makan malam bersama, bukan hanya berdua, tapi dengan kolega kami lainnya, merayakan kedatangan Alice, Hans dan Jake di Bali.

Saat Alice mengajak foto bersama, di luar dugaan dia tahu-tahu mendaratkan ciuman di pipi. Detik itu juga, aku langsung merasa bersalah pada Kia. Sialnya, Alice membuat semua makin runyam dengan mengirimkan foto kami ke nomorku, dan nggak kusangka Kia melihatnya.

Sorot kecewa sekaligus terluka terlihat jelas dari sepasang mata Kia, dan itu membuat semua kalimat yang akan kuucapkan untuk menjelaskan padanya seolah tertahan di ujung lidah.

"Kamu tahu Jun," kata Gesang mengakhiri hening di antara kami, "aku pernah bilang ke Kia, kalau kamu beruntung punya dia dan Agni. Tapi kamu mengacaukannya dengan hal yang aku yakin sulit untuk

dimaafkan, mengingat apa yang sudah Kia lakukan dalam hubungan kalian selama ini."

Aku mengangguk pelan, dengan pandangan tertuju ke barisan pucuk merah yang dulu ditanam Kia di taman kecil rumah kami.

"Aku nggak tahu gimana rasanya jadi Kia, tapi aku tahu dia pasti kecewa setelah lihat fotomu sama Alice, karena aku sendiri kecewa meski nggak lihat sendiri fotonya."

Napasku langsung terhela berat, apalagi bayangan wajah Kia hari itu langsung hadir.

"Kamu tahu apa yang bikin masalah rumah tangga kalian makin rumit?" Gesang kembali mengajukan pertanyaan padaku. "Diammu bikin semua makin runyam."

"Dia menolak penjelasan dariku."

"Karena dia masih emosi!" sahut Gesang dengan nada agak naik. "Aku tahu kenapa dia lebih memilih menepi sebentar dan nggak langsung minta penjelasan darimu. Karena dia harus mengurus luka yang kamu beri."

"Sebelum kejadian itu, kamu mungkin nggak sadar kalau sudah memberi luka lain yang berhasil dia sembunyikan darimu. Dan saat luka baru itu kamu gores di atas luka lamanya yang belum kering,

bisa kamu bayangkan rasa sakit seperti apa yang harus dia atasi sendiri?"

"Nggak ada yang salah memang kalau suami menuruti apa kata istri, tapi kita juga harus paham kapan kita bisa mengiyakan dan kapan kita musti menolak," tambah Gesang yang terlihat kesal saat aku menengoknya.

"Kamu nggak paham karakter Kia."

"Bagaimanapun karakternya, sudah seharusnya kamu kasih penjelasan. Jangan diam terus, kamu bukan patung bambu runcing!"

Reaksi Gesang sama seperti Mas Jin yang kesal bukan main karena sikap diamku. Aku maklum, tapi kadang aku juga ingin

bilang, andai mereka ada di posisiku. Bukan untuk mencari pembenaran, tapi biar mereka mengerti kalau apa yang menurut mereka mudah, belum tentu untuk orang lain juga sama mudahnya.

"Kamu terlalu sibuk sama prasangkamu sendiri, sampai lupa kalau Kia sebenarnya menunggu penjelasan darimu."

Aku menarik napas dalam-dalam, menyandarkan punggung dengan kedua siku bertumpu di lengan kursi, dan jari-jari saling bertaut di depan perut.

"Mia juga sering menolak penjelasanku," aku Gesang menyebut istrinya yang juga teman sekolah kami. "Dan aku mengikuti maunya, tapi nggak berarti selamanya aku akan diam, Jun. Setelah dia lebih tenang,

aku mengajaknya bicara lagi, lalu pelan-pelan aku jelasin semua padanya."

Masih memilih diam, perhatianku teralih ke langit yang cukup mendung pagi ini.

"Nggak selamanya, apa yang bisa kamu terapkan pada dirimu dan berhasil, akan berlaku sama padaku," kataku sambil fokus menatap gumpalan awan kelabu. "Tapi terima kasih sudah mengatakannya."

Gesang sempat nggak menyahut, dia berdehem pelan beberapa kali. "*Sorry,*" ucapnya terdengar menyesal.

Aku tersenyum dan mengangguk, masih tanpa melihat Gesang. Bukan karena marah atau tersinggung, tapi warna kelabu yang kian pekat itu

mengingatkanku pada Kia. Kalau diibaratkan warna, beberapa minggu belakangan ini Kia seperti warna kelabu. Meski bibirnya kerap mengulas senyum, tapi sorot matanya nggak bisa menyembunyikan luka yang dia rasakan.

"Kalaupun kamu belum bisa menjelaskan tentang Alice, minimal buktikan pada Kia kalau hatimu bukan lagi milik Nadnad."

"Aku-"

Kalimatku terpotong karena ponsel di atas meja yang memisahkanku dengan Gesang, menyuarakan nada panggilan masuk.

Foto Mas Jin terpampang di layar ponsel. Tanpa menunggu lama, aku segera menerima panggilannya.

"Ya, Mas?"

"*Kamu kapan pulang?*" tanya Mas Jin merespon sapaan singkatku.

"Mungkin masih minggu depan, kenapa?"

"*Aku cuma mau kasih kabar, Agni demam.*"

"Apa demamnya tinggi?" tanyaku agak panik. Saat nggak sengaja bertemu pandang dengan Gesang, dia terlihat penasaran.

"*Tadi di rumah suhunya sekitar 38,6°, aku dan Kia bawa dia ke rumah sakit.*"

"Sekarang Kia di mana?"

"Nemenin Agni yang lagi diobservasi, makanya dia mungkin belum sempat kabari kamu."

Aku menarik napas dan mengembuskannya agak keras, khawatir dengan keadaan Agni. Pagi tadi saat kami bicara di telepon, suaranya agak parau, kupikir karena baru bangun tidur. Dalam hati aku merutuki kebodohanku yang sama sekali nggak peka dengan keadaan putriku.

"Nanti kukabari lagi, nggak usah khawatir," sambung Mas Jin saat aku masih diam.

"Aku balik siang ini, Mas tolong terus kabari aku ya?" pintaku ke Mas Jin, lalu dia

mengiyakan sebelum akhirnya percakapan kami berakhir.

"Kenapa?" tanya Gesang ketika aku beranjak dari dudukku.

"Agni sakit, aku balik ke Surabaya siang ini."

"Sakit apa? Memangnya kamu bisa dapat tiket siang ini?"

"Demam dan masih diobservasi," jawabku sambil mulai melangkah untuk masuk ke rumah.

"Kamu beneran nggak mau tinggal di sini?" tanyaku agak berteriak karena posisiku sudah di dalam, dan Gesang sepertinya masih duduk di halaman.

"Daripada di hotel," tambahku sebelum masuk ke kamar.

Sejak dia datang, aku sudah menawarkan pada Gesang untuk tinggal denganku, tapi dia menolak dengan alasan sudah disewakan kamar oleh kliennya.

Biasanya aku mengambil penerbangan malam ke Surabaya, kali ini aku minta Nyoman mencarikan tiket untuk penerbangan siang.

Setelah menghubungi Nyoman, aku mengambil mengemasi laptop yang ada di meja kerja, dan kamera. Selang lima menit, Nyoman mengabari kalau masih ada tiket untuk keberangkatan jam 10:40 WITA. Masih ada waktu untuk perjalanan ke bandara.

"Kamu *flight* jam berapa?" tanya Gesang saat aku keluar dari kamar, dan dia sudah duduk di ruang tengah.

"Masih sekitar satu setengah jam lagi," jawabku usai melirik jam di dinding. "Mau bareng balik ke hotel? Nyoman bisa antar aku ke bandara dulu, baru setelahnya antar kamu ke hotel."

"Boleh," sahutnya.

Aku mengangguk, lalu jalan ke pintu belakang untuk mencari Dhriti dan mengabarkan rencana kepergianku siang ini.

Dalam perjalanan ke bandara, ponselku kembali berbunyi. Kali ini foto Sakya yang muncul di layar.

"*Assalamu'alaikum,*" sapa Kia duluan saat aku baru berdehem dan akan menyapanya.

"Wa'alaikumsalam," balasku.

"Mas Jin bilang tadi sudah telepon Mas ya?" tanyanya *to the point*.

"Iya."

"*Maaf, bukan maksudku nggak ngabarin Mas tentang kondisi Agni.*" Suaranya terdengar menyesal.

"Nggak apa-apa," jawabku menenangkan, "kondisinya gimana?"

"*Radang tenggorokan.*"

"Ada obat yang harus diminum?"

"*Ada, dan sudah ditebus sama Mas Jin, sekarang kami perjalanan pulang.*"

Aku menghela napas lega. Kia jelas tahu apa yang harus dilakukan pada Agni di kondisi seperti sekarang, dan mendengar betapa tenangnya suara Kia selama kami bicara, membuat perasaan khawatirku akan kondisi Agni sedikit berkurang.

"Apa Agni di sampingmu?"

"*Iya, tapi anaknya sedang tidur.*"

Kepalaku tanpa sadar mengangguk pelan. "Baiklah, biar dia istirahat. Sampaikan saja kalau aku akan pulang."

"*Oke,*" sahutnya singkat.

Dan nggak berapa lama percakapan kami berakhir. Kurang dari lima menit, dan nggak ada lagi perdebatan-perdebatan kecil, seperti inilah komunikasi kami sekarang.

Ketika aku akhirnya menginjakkan kaki di rumah, Agni tengah terlelap, kata Kia mungkin pengaruh obat.

"Apa makannya normal?"

Kepala Kia menggeleng. "Porsinya lebih sedikit, mungkin karena sakit kalau dibuat menelan."

"Dia bilang ingin makan sesuatu nggak?" tanyaku lagi.

Kami ngobrol di ruang tengah, duduk di sofa yang berbeda, seolah dia sengaja mencipta jarak.

"*Cake,* dia minta dibuatkan *cake* sama Mbak Sena."

"Sudah dibuatkan?"

Sekali lagi kepalanya menggeleng. "Aku minta nanti aja kalau radangnya sudah mendingan."

Aku mengangguk, sambil terus menatap wanita yang sikapnya sudah jauh berbeda padaku. Ingatan awal-awal pertemuan kami, juga awal pernikahan kami membuat jarak antara aku dan Kia terasa makin besar.

"Mas bisa istirahat sebentar, aku siapin makan siang," ujarnya sambil berdiri dan meninggalkanku untuk menuju dapur.

Melihatnya sama sekali nggak menengok ke belakang, aku mengembuskan napas berat.

Aku rindu Kia yang dulu.

-3-

Hari ketiga aku pulang, kondisi Agni sudah lebih baik. Porsi makannya juga perlahan kembali bertambah seiring dengan suhu tubuhnya yang mulai normal.

"Apa di dalam sana banyak lampu?"

"Nggak ada lampu di dalam laut," jawabku dengan senyum terulas, sementara Agni yang duduk di sebelahku terlihat serius melihat foto-foto bawah laut hasil bidikanku.

"Apa ikan nggak kegelapan?"

"Nggak," jawabku diiringi gelengan saat Agni menengok, "ikan jenisnya banyak,

dan mereka hidup sesuai dengan kemampuan mereka beradaptasi."

"Apa itu adaptasi?" Dia makin terlihat penasaran.

"Kemampuan ikan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dia hidup," jelasku, "karena semakin dalam laut, akan semakin gelap. Itu sebabnya semakin kita berada jauh di dalam laut, ikan-ikan juga hewan-hewan lautnya akan semakin sedikit."

"Kenapa?" Agni terlihat makin penasaran usai mendengar penjelasanku.

"Selain gelap, di laut dalam oksigen yang dibutuhkan makhluk hidup biar bisa

bertahan hidup semakin sedikit, dan tekanan akan semakin tinggi."

Mata Agni yang terbuka lebar, mengerjap beberapa kali dan terlihat menggemaskan.

"Aku nggak tahu apa itu tekanan tinggi," ujarnya dan itu membuatku refleks terkekeh geli.

"Agni ingat nggak," kataku seraya mengusap kepalanya, "waktu kita main pasir di pantai, Ayah pernah kubur kaki Agni di dalam pasir kan?"

Kepalanya langsung mengangguk.

"Semakin banyak pasir yang Ayah taruh di atas kaki Agni, rasanya makin berat kan?"

"Iya," sahutnya cepat.

"Seperti itu juga hewan yang hidup di bawah laut, karena semakin dalam dia tinggal, airnya akan lebih banyak, dan itu artinya tekanannya bertambah."

Mulutnya langsung membentuk lingkaran kecil. "Oke, aku mengerti," sahutnya lalu kembali melihat layar laptop.

"Oh ya, nanti Budhe mau bawakan kue, apa Ayah mau memakannya denganku?" Dia kembali menengok padaku.

"Boleh," jawabku yang kemudian tersenyum kecil.

"Kalau Ayah masih sibuk kerja, apa aku boleh memanggil Ayah juga?"

"Tentu boleh," timpalku.

Dan senyumnya merekah, membuat senyumku bertahan lebih lama, bahkan ketika dia kembali fokus dengan foto-foto di layar, aku masih menatap putri kecilku dengan senyum terulas.

Dia tumbuh begitu cepat. Rasanya baru kemarin kami membawanya pulang dari rumah sakit, sekarang dia sudah jadi siswi kelas 3 SD.

"Ayah," panggilnya tanpa melihatku.

"Ya?"

"Apa Ayah tahu, kenapa orang suka memakai tisu untuk mengelap tangan atau menangis?"

"Mungkin karena ringan dan nggak perlu dicuci seperti sapu tangan."

"Tapi apa itu bagus? Kalau banyak pakai tisu, jadi banyak sampah juga kan?"

Aku mengangguk saat Agni akhirnya menengok padaku. "Itu juga nggak bagus buat pohon-pohon yang ada di hutan."

"Kenapa pohonnya?"

"Karena harus ditebang untuk membuat kertas dan tisu."

Pangkal alisnya sedikit berkerut selagi menatapku.

"Sama seperti kertas, tisu juga dibuat dari serat kayu yang dijadikan bubur kertas."

Kerutan di kening Agni makin terlihat jelas.

"Apa tisu nggak terbuat dari benang yang sangat tipis?"

Aku menggeleng, "kertas dan tisu sama-sama terbuat dari serat kayu," jawabku. "Semakin banyak kertas dan tisu yang dibutuhkan, semakin banyak juga pohon yang harus ditebang."

"Kalau pohon banyak ditebang, nanti lama-lama bisa habis ya?"

"Iya, pohonnya habis, hutannya juga akan hilang, dan itu yang bisa bikin banjir besar. Karena nggak ada lagi akar pohon yang berfungsi menyerap air hujan."

Dari ekspresinya, aku yakin Agni sudah memahami apa yang kukatakan.

"Ayah," panggilnya lagi.

"Ya?"

"Kenapa Ayah nggak tidur di kamar?"

"Karena pekerjaan Ayah masih banyak," jawabku memberi alasan.

Nggak mungkin aku mengatakan alasan sebenarnya kenapa aku selalu tidur di ruang kerja daripada di kamar.

"PR Ayah masih banyak ya?"

"Iya."

"Ayah di sini tidur di mana? Nggak ada kasur pun buat tidur."

Aku tersenyum geli mendengar kalimatnya. Caranya bicara mirip dengan tontonan kartun yang sering kami lihat bersama, bahkan nggak jarang dia terdengar bicara dengan kalimat lebih baku.

"Ayah tidur di sini," responku sambil menepuk kursi yang kududuki.

"Ayah bisa tidur sambil duduk?"

"Bisa."

"Bukannya orang kalau tidur harus berbaring?"

"Iya, tapi kita juga bisa tidur sambil duduk."
"Badannya nggak sakit?"

"Nggak."

"Nggak digigit nyamuk?" Agni masih belum puas bertanya, dan aku tentu nggak bisa melarang, apalagi menyuruhnya berhenti bertanya.

Keaktifannya bertanya bagus untuk mengasah kemampuannya berpikir kritis.

"Digigit, tapi nggak apa-apa, cuma sedikit gigitnya."

Matanya langsung teralih ke satu tanganku yang bebas. Dia nggak mengatakan apapun, perhatiannya lalu kembali ke layar laptop.

"Apa Mama sibuk?" tanyaku setelah beberapa saat.

"Tadi waktu aku bilang mau ke sini, Mama bicara di telepon."

"Siapa yang telepon? Agni tahu?"

Dia mengangguk tanpa melihatku. "Om Gunawan."

Jawaban Agni membuat gerakan tanganku yang sedari tadi mengusap kepala Agni, makin melambat dengan sendirinya.

Sejak Agni bertambah usia, dan rencana kerja sama Kia dengan temannya berjalan, intensitas mereka berkomunikasi juga makin sering. Memang ada satu orang lagi temannya yang juga berstatus dokter, tapi aku lebih sering mendengar nama Gunawan disebut karena selalu siaga membantunya.

Aku lagi sama Gunawan, aku dijemput Gunawan, aku diantar Gunawan, kalimat itu sering kudengar sebagai jawaban Kia

untuk pertanyaanku ketika dia harus ke Bali dan aku di rumah menemani Agni.

Itu mengusikku tentu saja, apalagi itu Gunawan, pria yang sejak pertama kali melihatnya bertahun-tahun lalu, aku tahu kalau caranya melihat Kia berbeda.

***

-4-

Sikap Kia rasanya makin dingin setelah aku menemani Agni makan *cake* di ruang kerja. Padahal sebelumnya dia masih sempat bertanya padaku dengan ekspresi hangat, meski matanya terlihat sembab.

Dia pasti habis menangis lagi. Dan itu membuatku semakin membenci diriku sendiri.

Selain jarang merespon langsung, Kia juga selalu menghindari kontak mata dan memilih melihat ke arah lain atau apapun yang sedang dia pegang atau kerjakan, asal bukan aku. Kalaupun terpaksa harus menatapku, dia akan melakukannya dengan sangat cepat. Seolah dengan melihatku akan membuat lukanya semakin dalam dan sulit untuk sembuh.

"Dia masih belum kasih kamu kesempatan buat bicara?" tanya Mas Jin yang sedang memarinasi daging.

Aku menggeleng, lupa kalau dia nggak nelihatku, lalu mengembuskan napas berat.

"Nggak usah menyesal, toh ini juga salahmu," lanjut Mas Jin mengingatkanku.

"Aku tahu," sahutku tanpa melepas pandangan dari Mas Jin dan kegiatannya menguji menu baru.

"Yang harus kamu lakukan sekarang adalah, pikirkan baik-baik, apa yang bisa kamu lakukan untuk mempertahankan pernikahan kalian, atau kamu harus menyiapkan diri untuk melepasnya."

Aku terdiam cukup lama sambil terus mengamati Mas Jin. Sebelum hubunganku

dan Kia bermasalah, aku jarang bicara dengannya tentang urusan rumah tangga. Tapi aku juga sadar, nggak ada pilihan lain, selain Gesang, hanya Mas Jin yang bisa kuajak bicara dan nggak akan menghakimiku, juga nggak akan membenarkan kesalahanku hanya karena aku adiknya.

"Kadang aku marah sama diri sendiri," kataku lalu menunduk dan menatap ujung kaki, "kenapa aku nggak seperti orang-orang yang mudah mengutarakan isi hatinya."

"Mereka bisa dengan mudah menjelaskan, atau minta orang untuk mau mendengar penjelasan, sementara aku ...," Napasku kembali terhela berat, " ... semua rasa takut itu mendadak jadi satu. Aku takut dia hanya akan menganggapku mencari

pembenaran, pilihan kata-kataku akan memperumit semuanya, emosiku akan membuatnya semakin marah. Dan itu semua membuat lidahku kelu di depan Kia."

"Kalau sudah tahu begitu, hal pertama yang harus kamu lakukan, singkirkan semua ketakutanmu itu. Dengan begitu, kamu akan bisa menjelaskan semua pada Kia."

Saat pandanganku terangkat, Mas Jin mengatakannya dengan posisi masih memunggungiku.

"Lakukan secara perlahan," tambah Mas Jin, "Mas tahu apa kesulitanmu, makanya Mas bawa kalian ke sini. Karena kalau kalian bertahan di Bali tanpa ada yang berusaha menengahi, mungkin sekarang kamu sudah jadi duda."

"Tapi Mas sama Mbak Sena jangan terlalu membelaku di depan Kia."

"Siapa juga yang mau membelamu habis-habisan." Mas Jin mengatakannya sambil menengok padaku akhirnya. "Hanya karena kamu adik Mas, bukan berarti Mas akan menutup mata dan membenarkan kesalahanmu."

Aku mengangguk, lalu kembali menunduk. Mas Jin memang selalu bisa kuandalkan, sejak aku masih kecil sampai kami sudah sama-sama berkeluarga.

"Perasaan takutmu sama Mama apa masih seperti dulu?" tanya Mas Jin yang tanpa kuduga menyinggung tentang Mama dalam obrolan kami.

Nggak langsung menjawab, aku menarik napas dalam-dalam.

"Maafin Mas, harusnya Mas bisa melindungimu lebih baik, jadi kamu nggak akan punya trauma. Andai Mas tahu suatu hari traumamu itu berpengaruh dalam kehidupan rumah tanggamu, Mas pasti menjagamu dengan lebih baik lagi."

Saat aku mengangkat kepala, Mas Jin rupanya sedang menghadap padaku dan menatapku sepenuhnya.

"Mas sudah jaga aku dengan baik, juga selalu mengobati luka-lukaku. Andai nggak ada Mas, mungkin akan kubiarkan saja luka bekas pukulan Mama."

Mas Jin mengulas senyum tipis, sorot matanya menunjukkan empati. Dia jelas paham bagaimana rasanya jadi aku, karena Mas Jin hampir selalu ada di sana saat Mama memukulku. Meski kadang dia baru menemukanku dengan luka lebam di

badan atau wajah, setelah dia pulang dari sekolah, tapi dia akan langsung mengobatiku. Memastikan kalau luka di tubuh atau wajahku nggak akan meninggalkan bekas.

"Mama nggak punya teman untuk cerita. Saat mama punya masalah dengan papa, dan mengalami kekerasan, yang mama bisa lakukan hanya menangis dan memendamnya sendiri. Sampai kemudian ada aku, yang kalau dibandingkan sama Mas, jelas aku lebih bandel di mata mama."
"Tapi apa kamu tahu, apa yang Mas syukuri selama ini dari kondisimu?"

"Apa?"

"Kamu nggak kehilangan keceriaan masa kecilmu. Meski kamu jadi lebih pendiam, tapi kamu masih suka jahili Mas."

Aku tersenyum. "Karena selalu menyenangkan gangguin Mas."

Dia berdecih dengan raut jenaka, dan itu memancing senyumku jadi lebih lebar. Mas Jin berbalik dan kembali sibuk dengan bahan makanan di depannya selagi aku bertahan berdiri nggak jauh darinya, bersandar di dinding dapur.

"Akan sangat disayangkan kalau Kia bersikeras berpisah, tapi Mas juga paham, pasti nggak mudah berada di posisinya," kata Mas Jin yang sesekali bergeser ke kanan untuk mengambil entah apa, lalu kembali ke tempatnya semula.

"Kadang perasaan bersalah yang begitu besar membuatku berpikir untuk melepasnya, tapi di lain sisi ada bagian dari diriku yang menolak, dan nggak rela kehilangan dia."

"Kebimbanganmu itu bisa jadi tanpa kamu sadari turut andil menyiksanya. Karena itu, tentukan Jun, apakah kamu akan berusaha membuatnya bertahan, atau justru mengikuti keinginan Kia dan melepasnya."

Napasku langsung terhela berat begitu mendengar kalimat terakhir Mas Jin. Aku selalu nggak suka memikirkan kemungkinan melepas Kia, tapi aku juga sadar kalau dia terpaksa bertahan pasti itu akan membuatnya nggak bahagia. Apalagi kalau aku kembali teringat betapa dinginnya sikap Kia sekarang.

Memejamkan mata, aku menarik napas dalam-dalam, lalu seketika teringat kembali hari-hari kami di NTT. Ingatanku akan pertemuan pertama kami membuatku tanpa sadar tersenyum.

Rasanya, aku belum siap melepaskan Kia.

***

-5-

"Aku minta maaf karena harus melakukannya. Tapi bicara sama Mas saat ini jadi satu hal yang memang ingin kuhindari. Aku belum sesiap itu buat bicara empat mata."

Pesan balasan yang dikirimkan Kia sesaat setelah aku menginjakkan kaki di Pelabuhan Tomok, Pulau Samosir.

Akhir bulan lalu aku dapat e-mail, yang isinya menugaskanku membuat dokumentasi singkat tentang Danau Toba, keajaiban alam yang sangat memukau dan punya banyak cerita menarik. Ada rencana untuk membuat film dokumenter, dan mereka memintaku mengambil data awal, sebagai gambaran apa saja yang menarik

untuk diangkat dan digali lebih dalam nanti.

Tadinya aku berencana mengajak Hans, tapi mengingat *project* yang dia pegang dengan Alice dan Jake belum selesai, aku mengurungkan niat dan memutuskan jalan sendiri. Lagipula ini juga bukan pertama kali aku melakukannya sendirian, dan jujur aku lebih suka begini, karena aku bebas melakukan semuanya sesuai keinginanku.

Aku menuju penginapan dengan dibonceng warga lokal yang akan jadi pemanduku selama di sini, namanya Maruli, usianya mungkin masih di pertengahan dua puluh.

Sambil menikmati pemandangan yang terlihat agak samar karena hari mulai

gelap, pikiranku tertuju ke pesan Kia yang belum kubalas. Dia sepertinya memang sebenci itu denganku, karena seiring berjalannya waktu dia justru semakin menghindariku.

"Abang mau jalan nanti malam, atau baru besok pagi?" tanya Ruli saat kami sudah tiba di penginapan yang akan menjadi tempatku beristirahat selama di sini.

"Besok pagi aja, kamu bisa ke sini pagi-pagi. Kita sarapan bareng, sambil ngobrolin beberapa hal."

Ruli mengangguk, lalu nggak lama setelahnya dia pamit pergi.

Di dalam penginapan, aku langsung merebahkan diri di ranjang. Bukan untuk

tidur, tapi lagi-lagi aku memikirkan pesan Kia. Sambil menatap langit-langit kamar, aku mengulang pesannya dalam hati. Lalu tanganku mengeluarkan ponsel yang tadi kumasukkan ke saku celana begitu turun dari boncengan Ruli.

Menarik napas dalam-dalam, aku memegang ponsel dengan kedua tangan, lalu mengetikkan balasan untuk Kia.

"*Apa kita juga nggak bisa bicara di telepon?*"

Usai mengirimkannya, aku membuang napas panjang, dan meletakkan ponsel di dada. Menunggu balasan dari Kia dengan perasaan was-was, sekaligus diam-diam berharap dia nggak akan menolak bicara denganku di telepon.

Tanganku dengan sigap langsung memegang lagi ponsel begitu terdengar notif pesan masuk. Pesan yang kutunggu-tunggu, dari nama yang belakangan ini semakin kurindu.

"*Kita bisa bicara di telepon. Tapi sebatas tentang Agni. Aku nggak mau bahas yang lain, terutama hubungan kita.*"

Perasaan lega hadir bercampur dengan rasa kecewa usai membaca pesan Kia. Lega karena dia masih mau bicara denganku meski via telepon, tapi kecewa karena dia nggak mau membahas tentang hubungan kami. Padahal aku sudah berniat untuk mulai memberi penjelasan pada Kia tentang Nadhifa dan Alice, sebelum nantinya mengakui perasaanku padanya.

Sayangnya aku harus membatalkan niat yang bahkan belum terucap.

"*Apa nanti ada kesempatan buat bicara tentang kita?*"

Sekali lagi aku menunggu balasan dengan cemas. Aku bisa memahami posisi Kia, dia pasti butuh waktu untuk bisa menyembuhkan luka, sekaligus mengobati kecewanya karena aku. Nggak akan mudah berhadapan dengan orang yang sudah menggoreskan luka cukup dalam, bagi sebagian orang itu bisa membuatnya kembali mengingat kenangan menyakitkan.

"*Apa kita benar-benar belum bisa membahasnya?*"

Aku kembali mengirim pesan setelah lewat tujuh menit belum juga ada balasan dari Kia.

Apa mungkin dia merasa kesal? Atau bahkan marah karena merasa aku mendesaknya.

"*Maaf kalau aku bikin kamu nggak nyaman.*"

Baru saja pesan lanjutan kukirim, balasan dari Kia masuk.

"*Yang pasti nggak sekarang, atau dalam waktu dekat.*"

"*Apa Mas sudah di penginapan?*"

Pesan terakhir yang kuterima menyiratkan

kalau dia nggak ingin membahas lebih lanjut perihal kapan kami bisa bicara empat mata.

Aku menarik napas dalam-dalam, dan mengembuskannya dengan berat. Selama beberapa saat, aku menatap layar ponsel dan membaca ulang pesan-pesan Kia.

"*Selamat istirahat, Mas.*"

Napasku kembali terembus, dan kali ini terdengar agak kasar. Kia mungkin mengira kalau aku kelelahan setelah menempuh perjalanan dari Surabaya sampai ke Pulau Samosir.

Baru saja aku akan meletakkan ponsel di samping kepala, tahu-tahu terdengar bunyi panggilan masuk. Nama Kia tertera

jelas di layar, dan itu membuat jantungku berdetak cepat.

Apa dia berubah pikiran dan nggak keberatan membahas hubungan kami sekarang?

"Assalamu'alaikum," sapaku setelah berdehem beberapa kali.

"*Wa'alaikumsalam, ayah!*" Suara Agni terdengar riang membalas salamku.

Antara kecewa dan nggak kecewa juga sebenarnya. Karena kupikir akan bicara dengan Kia, tapi bicara dengan Agni juga selalu terasa istimewa, apalagi kalau kami sedang berjauhan seperti sekarang.

"*Apakah ayah sudah mau tidur?*" tanya

Agni dengan suara dan kalimat yang terdengar menggemaskan, membuatku refleks mengembangkan senyum.

"Belum, Agni sama Mama juga belum tidur?"

"*Belum,*" sahutnya, "*aku mau bicara sama ayah sebelum tidur.*"

"Oke, mari kita bicara," balasku sembari meniru nadanya bicara.

Baik aku atau Kia, entah sejak kapan, setiap bicara dengan Agni nada bicara kami secara otomatis terdengar sama dengan putri kami itu.

"*Apakah ayah masih lama di sana?*"

Aku sengaja sempat diam sebentar, berusaha mencari suara Kia, tapi sama sekali nggak ada. Biasanya dia selalu ada di samping Agni setiap kami bicara di telepon, dan sesekali aku bisa mendengar suaranya.

"Ayah kan baru sampai, jadi pasti masih lama."

"*Kalau ayah perginya lama, nanti aku kangen bagaimana?*"

Refleks aku mendengkus geli mendengar pertanyaan Agni.

"Ayah pasti sering telepon Agni."

"*Tapi aku ingin lihat Ayah juga!*"

Senyumku terkembang lebar dari pertama kali bicara dengan Agni. Dia anak yang manis, seperti mamanya.

"Agni bisa lihat foto-foto Ayah."

"*Tapi aku mau lihat Ayah yang bergerak!*"

Aku kembali diam selama beberapa saat, memikirkan maksud ucapan Agni.

"Nanti Ayah rekamkan video, biar bisa Agni lihat kalau kangen Ayah ya?"

"*Baiklah!*" Dari nadanya bicara, aku bisa membayangkan bagaimana ekspresi sumringah Agni. "*Ayah?*"

"Ya?"

"*Apakah Ayah merindukan kami?*"

Kali ini pertanyaan Agni membuatku tercenung selama beberapa saat, mengerjap menatap langit-langit.

"*Ayah nggak merindukan kami?*" ulang Agni.

"Tentu saja Ayah kangen kalian."

"*Ayah melihat foto-foto kami?*"

"Iya," sahutku dengan bibir kembali mengukir senyum.

"*Ayah punya foto kami?*"

"Punya dong."

"*Banyak?*"

"Banyak," balasku yang tanpa sadar diiringi dengan anggukan kepala.

"*Apa sebanyak foto Ayah di hape Mama?*"

Seketika aku terdiam, dengan jantung kembali berdetak cepat.

Memangnya sebanyak apa fotoku di ponsel Kia?

***

-6-

Ruli datang ke penginapan saat aku baru selesai memastikan kamera berfungsi dengan baik.

"Kamu tahu tempat makan yang enak di sini, kan?" tanyaku ketika kami sudah meninggalkan penginapan.

"Tahu, Bang. Abang mau makan apa?" tanyanya sembari melirik ke spion kiri untuk melihatku.

"Selama free dari daging babi dan alkohol, aku bisa makan apa saja," jawabku.

Ruli mengangguk tanda paham. "Paling aman makan di Rumah Makan Islam Murni

Prapat, Bang. Jam enam juga di sana sudah buka."

Aku melihat jam di pergelangan tangan, baru akan jam setengah delapan. Waktu yang masih terlalu pagi mungkin bagi sebagian tempat makan kebanyakan.

"Memang namanya begitu atau bagaimana?" tanyaku penasaran.

"Memang namanya begitu, Bang."

Aku mengangguk, dan membiarkan Ruli membawaku ke mana kami akan menikmati sarapan sebelum menuju ke spot yang ingin aku datangi.

Nasi gurih menjadi pilihanku setibanya di rumah makan yang Ruli maksud, sedangkan Ruli sendiri memesan gulai.

"Kamu pernah nonton dokumenter tentang Danau Toba sebelumnya?" tanyaku ke Ruli, sambil kami menikmati sarapan.

Kepala Ruli menggeleng. "Cuma dengar cerita turun temurun saja," sahutnya. "Memang Abang mau bikin film?"

Giliran aku yang menggeleng. "Aku cuma bantu ambil data awal saja, spot-spot yang menarik diangkat sekaligus foto-foto dan cerita di lokasi itu. Selebihnya keputusan atasan."

"Kalau begitu, Abang harus ambil foto yang bagus. Aku bisa antar keliling pulau ini kapanpun Abang mau."

"Atau kalau nggak," lanjut Ruli masih dengan antusias yang sama, "Abang bisa buat tulisan yang isinya cerita perjalanan di Samosir, nanti bisa jadi semacam *guide* buat mereka yang ingin liburan di sini."

Ide terakhir Ruli cukup menggiurkan, mengingat belum banyak orang membuat tulisan tentang perjalanan di pulau ini. Kalau Bali nggak usah diragukan lagi, sekali klik, akan langsung bermunculan segala macam *guide* tentang Bali.

"Mungkin kalau tujuan awalku selesai lebih cepat, bisa kulanjut dengan idemu tadi."

Ruli tersenyum lebar, terlihat puas karena aku mempertimbangkan idenya.

Selesai sarapan, kami mulai menjalankan misi berburu foto di beberapa spot yang sudah kudiskusikan dengan Ruli. Dibandingkan semalam, hari ini aku melihat sisi lain dari Ruli, pemuda asli Batak yang sangat bangga dengan tanah dan sejarah leluhurnya.

Ruli memiliki *skill* komunikasi yang baik, membuat siapapun yang mendengarnya bicara, akan betah meski dalam waktu yang lama. Dia bisa mengemas dan menyampaikan cerita dengan menarik.

"Apa dari kecil kamu memang suka cerita?" tanyaku saat kami istirahat makan siang.

Menu kali ini adalah ikan nila bakar, yang dibakar dengan ubi tumbuk dan dimakan dengan sambal tuk-tuk.

Sambal yang sebenarnya memiliki bahan yang sama dengan sambal lain, tapi dalam sambal tuk-tuk terdapat satu bahan bernama andaliman atau itir-itir, orang mengenalnya dengan istilah merica batak, karena jenis bumbu ini memang hanya dikenal untuk masakan khas Batak. Selain itu, dalam sambal tuk-tuk terdapat campuran ikan aso-aso, semacam ikan kembung, yang dikeringkan.

"Aku pernah juara satu lomba mendongeng waktu SD, Bang."

Rasa penasaranku langsung terjawab usai mendengar respon Ruli.

"Pernah juga ikut lomba pidato, tapi mendongeng rasanya lebih menyenangkan dari pidato," tambahnya lalu tersenyum geli. "Aku bisa bicara tanpa teks, karena dalam mendongeng dibutuhkan keluwesan bicara, menyusun bahasa dan kata biar nyaman juga menarik didengar, asal nggak menghapus inti cerita."

"Semacam improvisasi?"

Ruli mengangguk.

"Pasti menyenangkan punya kemampuan bicara yang baik, karena kamu cenderung lebih bisa mengutarakan apa yang ada di hati."

Ruli kali ini nggak langsung merespon. Selama beberapa detik, kulihat dia sibuk menikmati makan siangnya setelah mengamatiku sebentar.

"Tapi harus pintar-pintar juga biar nggak ada yang tersinggung, Bang. Makanya tadi kubilang perlu keluwesan bicara, dalam artian bukan cuma sekedar luwes improvisasi tapi juga bisa menempatkan diri sebagai pendengar, jadi kita tahu apakah yang akan kita bicarakan bisa didengar dan diterima orang lain, kata-kata seperti apa yang harus kita pakai, semacam itu lah pokoknya."

Kepalaku mengangguk mendengar penjelasan panjang dari Ruli.

Selesai makan, kami lanjut menuju satu area yang menurut Ruli cukup menarik. Kuiyakan saja dan minta dia mengantarku ke sana, karena aku memang baru pertama kali ke sini.

"Pekerjaan macam Abang ini nampaknya seru kali kalau kuperhatikan," kata Ruli saat aku tengah fokus mengamati foto-foto yang baru saja kuambil.

"Seru, tapi kadang juga bahaya."

"Bahaya macam mana, Bang?"

Saat kutengok, Ruli terlihat menunggu responku dengan penasaran.

"Kalau sekedar mengambil foto dengan lokasi semacam ini memang seru, tapi kalau lokasinya sudah di dalam hutan, atau di dalam laut, nyawa jadi taruhannya."

"Bisa sebahaya itu?" Ruli terlihat nggak percaya mendengar jawaban yang kuberi.

"Di dalam hutan belantara, kamu nggak tahu hewan buas atau berbahaya macam apa yang bisa kamu temui di dalamnya."

"Abang pernah ketemu apa saja?"

"Untungnya ketemu langsung belum pernah, tapi aku ketemu jejak mereka

yang masih baru. Seperti jejak kaki, atau bekas cakaran mereka di pohon. Kecuali ular, kalau itu sudah nggak terhitung lagi. Mulai dari yang biasa sampai yang berbisa."

"Di dalam laut," lanjutku, "kamu benar-benar nggak bisa melakukan apapun selain pasrah. Kita nggak bisa lari, apalagi sembunyi. Belum lagi ancaman bagi setiap penyelam ketika mereka akan naik ke permukaan. Salah mengambil tindakan, bisa-bisa nyawa kita terancam."

"Keluarga tahu resiko kerja Abang?"

Pertanyaan Ruli barusan membuatku terdiam, dan teringat Kia, juga Agni. Dari awal Kia tahu bagaimana resiko pekerjaanku.

"Mereka tahu," ujarku akhirnya.

"Dan nggak keberatan?"

"Aku nggak tahu apakah mereka keberatan, tapi selama ini mereka nggak menunjukkan sikap keberatan."

Ruli terlihat mengangguk-angguk beberapa kali. "Pasti perjuangannya berat bisa diterima kerja seperti Abang, ya?"

"Butuh sekitar dua tahun sampai mereka mau melirik porfolioku dan mengajakku bergabung. Itupun aku nggak cuma sekali dua kali mengirimnya."

"Awalnya aku terlibat dalam *one day assignment,*" sambungku, "setelah melihat

hasil kerjaku, mereka melibatkanku di sebuah *project* dua belas hari, dan setelahnya mereka baru memberiku kontrak."

"Apa yang pertama Abang kerjakan buat mereka?"

"Membahas tentang ancaman kepunahan salah satu spesies burung, untungnya mereka menyukai ide itu. Aku lebih suka mengangkat tema alam dan lingkungan, makanya aku banyak pergi ke hutan atau laut."

"Abang dulu mulainya dari mana?" Ruli terlihat makin tertarik usai mendengar penjelasanku. "Maksudku sebelum gabung dengan yang sekarang."

"Awalnya sebagai fotografer media cetak. Hasil jepretanku di koran dan majalah itu yang kemudian kujadikan porfolio."

Obrolan kami terus berlanjut sembari aku mengambil foto.

Ruli mengantarku kembali ke penginapan setelah kami makan malam.

Usai membersihkan diri, aku menyalakan laptop dan berniat mengecek foto-foto hasil bidikanku seharian ini. Selesai memilah mana foto yang akan kukirim, dan mana yang bisa kuhapus, perhatianku teralih pada beberapa video yang sempat kuambil, ada juga yang dibantu oleh Ruli.

Dengan senyum terkembang, aku mulai mengedit beberapa video itu. Aku coba

memenuhi janjiku pada Agni, bahwa aku akan membuat video yang nanti bisa dia tonton saat merindukanku. Dan nggak akan berhenti hanya di Samosir, selanjutnya, aku akan lebih sering membuat video untuknya.

Ponsel di samping laptop berbunyi, nama Kia muncul di layar. Segera aku meraih ponsel untuk menerima panggilannya. Bisa jadi memang Kia yang menghubungi untuk bicara denganku, tapi bisa juga ini panggilan dari Agni.

"Assalamu'alaikum," sapaku.

"*Wa'alaikumsalam.*"

Jantungku mendadak berdetak lebih cepat begitu mendengar suara Kia.

"Apa Mas sibuk? Atau mau tidur?"

"Belum," jawabku sambil berusaha menenangkan detak jantungku. "Ada apa?"

"Agni mau bicara."

"Di mana dia?"

"Masih gosok gigi, aku sudah kirim pesan buat mastiin kalau nggak akan ganggu waktu Mas, tapi belum Mas jawab, sementara Agni sudah merengek."

"Maaf, mungkin tadi aku terlalu fokus mengecek foto, jadi nggak dengar kalau ada pesan masuk."

Kia nggak menyahut. Bisa jadi dia sedang mengira aku hanya mencari alasan, tapi nyatanya aku memang terlalu fokus memilah foto, sementara notif pesan di ponselku memang singkat dibandingkan nada panggilan.

"*Aku sudah selesai, apa Mama sudah menelepon Ayah?*"

Suara Agni terdengar cukup jelas selagi Kia diam.

"*Ini Ayah, Agni bisa bicara, tapi jangan lama-lama karena Ayah harus istirahat, oke?*"

"*Baiklah!*" sahut Agni riang.

"*Ayah!*" panggilnya setelah beberapa detik.

"*Hai, bee!*" sahutku, menyebut nama panggilan kesayanganku untuknya. "Kamu sudah gosok gigi?"

"*Sudah!*"

"Hari ini semua berjalan dengan baik?"

"*No,*" sahutnya yang terdengar sedih.

"Kenapa? Ada masalah apa?"

"*Aku masih merindukan ayah, apakah ayah masih lama di sana?*"

Aku terdiam mendengar jawaban Agni. Selalu berat tiap kali mendengar dia

mengatakannya, apalagi kalau aku nggak bisa memastikan kapan akan pulang. Tapi Agni juga jarang bersikap seperti sekarang, mungkin karena kali ini aku pergi ketika dia masih terlelap.

"*Kalau Agni jadi anak baik, nggak merengek supaya Ayah cepat pulang, nanti Ayah pasti benar-benar cepat pulang.*" Kia bersuara, membantuku memberi pengertian pada putri kami. "*Kalau Agni terus merengek, pekerjaan Ayah akan terganggu. Itu artinya, Ayah akan semakin lama di sana.*"

"*Apa aku bukan anak baik?*"

"*Tentu saja Agni anak baik,*" jawab Kia terdengar tenang. "*Benar kan, Ayah?*" Kali ini dia bertanya padaku.

"Ya, Agni anak yang baik," timpalku segera. "Tapi seperti kata Mama tadi, kalau Agni merengek, pekerjaan Ayah di sini akan terganggu, dan Ayah akan semakin lama pulangnya."

"Apa Agni tahu, Ayah sudah merekam video buat Agni."

"*Video?*"

"Iya, biar nanti Agni bisa lihat kalau kangen Ayah. Tapi videonya masih sedikit, Ayah perlu mengambilnya lagi banyak-banyak, biar nanti Agni bisa lihat apa yang Ayah lihat di sini."

"*Yeay! Pasti menyenangkan!*"

Aku tersenyum mendengar suaranya yang kembali riang. "Tentu saja," sahutku, "jadi, Ayah akan ambil video banyak-banyak biar nanti Agni juga bisa melihat lebih banyak, ya?"

"*Nanti aku lihat sama Mama ya?*"

"Iya," balasku.

Aki nggak tahu bagaimana reaksi Kia, karena dia nggak mengatakan apapun.

Setelah melanjutkan obrolan beberapa saat dengan Agni, dia pamit untuk tidur dan membiarkan ponsel tetap terhubung.

"*Apa akhir pekan nanti Mas masih di sana?*" tanya Kia.

"Belum tahu, kenapa?"

"*Aku ada rencana cek bangunan untuk sekolah anak-anak.*"

Aku mengerti maksud Kia. Selain memberi pelayanan kesehatan gratis, Kia juga kerja sama dengan Gunawan untuk mendirikan sekolah gratis.

"*Aku sudah bilang Mas Heru, dan dia mau lihat ke sana.*"

"Hanya berdua?"

"*Ditemani Gunawan.*"

Jawaban Kia kembali membuatku terdiam selama beberapa saat. "Oke," kataku

akhirnya, "kuusahakan sebelum akhir pekan semua urusan di sini sudah selesai."

"*Makasih.*"

"Iya," balasku singkat.

Begitu percakapan kami benar-benar berakhir, seketika aku merasa kosong.

Perasaan yang jelas jauh berbeda dengan saat menerima teleponnya tadi.

***

-7-

Rencana pembuatan film dokumenter berjalan sesuai rencana, tapi aku memilih nggak ikut serta di dalamnya, dan memutuskan kembali ke Bali dengan alasan masih banyak hal-hal menarik belum kuangkat di sana. Ditambah lagi, kalau bicara tentang terumbu karang, observasi nggak bisa hanya dilakukan setahun dua tahun untuk bisa melihat perbedaan akibat perubahan kondisi lingkungan. Sejak awal aku sudah mengagendakan *project* di Bali adalah *project* jangka panjang. Tapi yang di luar rencanaku adalah bergabungnya Alice dan timnya.

Seiring waktu berlalu, hubunganku dan Kia justru benar-benar makin dingin. Apalagi dia dan kesibukannya yang semakin lama

semakin meningkat. Kesempatan kami bicara juga makin lama makin singkat, dan kami benar-benar hanya membahas tentang Agni, sedikit basa-basi menanyakan kabar dan selebihnya hanya tentang putri kami yang mulai beranjak remaja.

Kondisi hubunganku dan Kia yang nggak mengalami perkembangan, justru semuanya terasa makin mundur, membuatku memilih menyibukkan diriku kembali.

Saat awal kepindahan kami ke Surabaya, aku membuat jadwal yang jelas, kapan aku pergi dan kapan aku pulang, berapa kali aku harus bolak-balik Surabaya-Bali, dan aku selalu berusaha untuk nggak tinggal terlalu lama di Bali. Tapi sejak semakin menjauhnya Kia, aku nggak lagi berpikiran kalau aku harus

secepatnya pulang. Kia selalu terlihat nggak nyaman ketika aku ada di rumah.

"Kita bisa mengerjakannya di tempatku."

"*No,*" tolakku cepat seraya mengibaskan air di kepala dengan menggeleng kuat. "Aku langsung pulang dan kerjain di rumah. Nanti kalau ada yang kurang dari hasilnya, bisa kita diskusikan lewat telepon."

Alice tersenyum kaku, sambil merapihkan perlengkapannya.

"Aku duluan," pamitku sambil membawa tas kamera dan perlengkapan selam.

"Oke, bro!" sahut Jake, rekan satu timku selain Alice di *project* kali ini.

Alice nggak menyahut, tapi aku nggak peduli dan langsung meninggalkan mereka. Toh akan ada sopir yang menjemput keduanya, dan mengantar mereka kembali ke rumah yang dijadikan *basecamp*.

"*Do we have a problem*?"

Rupanya Alice mengejarku yang baru setengah jalan menuju mobil. Saat kutengok, sepertinya dia menyerahkan semua bawaannya pada Jake, sebab Jake masih terlihat di tempat yang sama untuk mengurusi peralatan menyelam.

"Kamu terlihat sekali kalau menghindariku sejak acara makan-makan waktu itu. Juga saat kita ketemu dengan temanmu, dan itu sudah lama sekali. Tapi sikapmu masih nggak berubah dan makin menghindariku."

"*As i said before*, kita nggak ada masalah," jawabku, "tapi aku memang harus menjaga jarak denganmu."

"*Why?*"

Aku menarik napas dalam-dalam. Selama ini aku memang nggak mengatakan pada rekan kerjaku tentang masalah rumah tanggaku. Hanya Mas Jin, dan Gesang yang tahu.

"Kamu ingat kan, *i'm not single*. Insiden yang terjadi hari itu, dan foto yang kamu kirim, sampai pada istriku."

"*So what*? Istrimu marah? Apa dia nggak tahu kalau kita berteman?"

"Dia tahu kita berteman, tapi dia juga tahu

kalau selama ini aku nggak pernah membiarkan perempuan lain menyentuhku," jawabku tanpa menjelaskan tentang fobia yang kualami sejak kecil.

Kekerasan fisik yang kuterima dari mama, lambat laun membuatku takut sekaligus mengalami krisis rasa percaya pada perempuan, terutama mereka yang terlihat lemah lembut. Karena aku selalu berpikiran, dibalik sikap lembut mereka, pasti ada sisi jahat yang mereka sembunyikan, seperti mama. Anehnya, ketakutanku itu nggak berlaku sejak pertama kali bertemu Nadhifa. Mungkin karena pembawaannya yang jauh berbeda dari mama.

"*I just kissed your cheek*, apa dia marah karena itu? Memangnya istrimu nggak paham kalau di luar sana, cium pipi itu hal

biasa."

"Dia paham," sahutku berusaha tetap tenang, "karena dia juga pernah tinggal di Aussie."

"*Then why she's angry?*" todong Alice nggak terima.

Aku mengenal Alice juga bukan baru setahun dua tahun, tapi sejak awal aku bergabung dengan organisasi di mana kami bekerja. Bisa dikatakan kami kawan seperjuangan, karena saat itu kami benar-benar harus membuktikan diri di antara senior-senior yang sudah punya nama.

Alice sedikit mirip dengan Kia, keras kepala dan teguh dengan pendirian. Hanya saja aku masih bisa merasakan bagaimana Kia bisa

berkompromi dengan sesuatu yang nggak sesuai dengan keinginannya, sedangkan Alice sangat kaku.

"*Having lived in Australia, doesn't guarantee someone will be open minded*. Istrimu salah satunya."

"*Stop it,*" sahutku sambil menatapnya tajam, "jangan berkomentar negatif untuk orang yang sama sekali nggak kamu kenal."

Raut wajah Alice semakin terlihat masam, dan aku nggak mau bertahan lebih lama. Untungnya dia nggak mengejar lagi saat aku permisi dan bergegas masuk ke mobil.

Mengendarai mobil dengan kecepatan sedang, perhatianku sesekali teralih pada foto Kia dan Agni, putri kami yang kusimpan

dalam liontin sekaligus bingkai kecil berbentuk bulat, dan kugantungkan di spion tengah. Aku selalu membawanya ke mana-mana, saat kembali ke Surabaya, aku pun akan membawa dan menyimpannya dalam saku atau tas.

Tiba di rumah, lampu-lampu sudah menyala. Dhriti dan suaminya masih menempati rumah ini, sekaligus membantu kami menjaga dan merawatnya. Sesekali Nyoman mampir untuk mengecek kondisi rumah.

Sejak pindah ke Surabaya, napasku selalu terhela berat tiap kali masuk rumah, kenangan yang kupunya bersama Kia dan Agni bergantian menyerbuku. Dan semakin berat ketika aku membuka pintu kamar utama.

Usai meletakkan peralatan yang kubawa, dan mandi, aku merebahkan diri di sofa panjang yang ada di dalam kamar. Saat Kia memutuskan menempati kamar lain, sulit rasanya untuk berbaring di ranjang, karena bayangan Kia akan langsung menyambutku.

Masih bisa kuingat dengan jelas, ketika dia membawa serta Agni tidur di kamar lantai atas, perasaan bersalah terasa mencekik hingga aku terus terjaga sampai pagi menjelang.

Menarik napas dalam-dalam, aku coba memejamkan mata, dan bayangan Kia langsung memenuhi pikiranku.

Selain kesibukannya, keberadaan Gunawan menahanku untuk mendekati Kia dan menawarkan kembali keinginanku bicara

empat mata dengannya. Kia terlihat menikmati setiap waktunya bersama Gunawan, kuperhatikan, dia selalu bisa tersenyum tiap kali cerita pada Agni apa saja yang dia kerjakan selama di Bali, dan nama Gunawan kerap kali disebut. Sementara denganku, Kia sangat membatasi diri, dan seolah ada tembok tinggi sekaligus tebal yang membuat kami kian berjarak.

Ponsel di nakas menderingkan nada panggilan yang kuatur khusus untuk Kia. Dengan sigap, aku segera bangkit dari sofa dan meraih ponsel.

"Assalamu'alaikum," sapaku sambil berjalan kembali ke sofa.

"*Wa'alaikumsalam,*" balas Kia.

Meski komunikasi kami minim, dan meski hubungan kami terasa dingin, tapi Kia masih memberi debaran yang sama setiap kali kami berinteraksi meski hanya lewat telepon seperti sekarang.

"Ada apa? Semuanya baik-baik saja?" tanyaku, berusaha terdengar senormal mungkin.

"*Semuanya baik,*" jawabnya, "*apa Mas sibuk?*"

"Nggak, aku lagi santai sebentar sebelum memilah foto dan video."

"*Oh, oke,*" timpal Kia lalu dia diam.

"Agni di mana?"

"Masih di rumah Mas Jin, mungkin sebentar lagi pulang."

"Sekolahnya nggak ada masalah kan?" tanyaku lagi.

Dia baru saja beralih status jadi siswi SMP, dan dari cerita Kia, aku tahu kalau Agni mengalami kesulitan di sekolah. Bukan untuk urusan pelajaran, tapi teman-teman baru yang mengusiknya. Dan itu membuatku marah sekaligus merasa bersalah pada putriku, sebab hubungan orang tuanya lah yang menjadi alasan teman-temannya mengganggu Agni.

"Dia bilang nggak ada, tapi aku yakin dia menyembunyikannya biar nggak bikin kita khawatir."

"Sudah seharusnya orang tua khawatir."

"*Tapi Mas tahu kan, dia cukup keras kepala, dan bersikeras nggak mau kita khawatir.*"

Napasku terhela berat.

Kami sama-sama diam setelahnya, dan ini membuatku bertanya-tanya. Sudah cukup lama, Kia nggak menghubungiku untuk ngobrol ringan semacam ini, jadi aku yakin ada alasan lain kenapa dia menghubungiku.

"Apa ada masalah lain?" tanyaku memastikan sekaligus mengakhiri sunyi di antara kami.

Terdengat Kia membuang napas, seolah dia melepas resah yang coba disembunyikan.

"Aku akan mengatakannya sekarang karena berharap nggak akan berubah pikiran lagi nanti," kata Kia akhirnya.

"Mau bilang apa?" Aku mengerutkan kening diiringi rasa penasaran yang mendadak merayapi hati.

"Saat Mas pulang nanti, ayo kita bicara tentang kita."

Ajakan Kia barusan entah kenapa seketika membuatku seperti terpaku di tempat.

Aku nggak tahu, apakah ini hal baik karena akhirnya dia mau bicara denganku untuk membahas tentang hubungan kami, atau justru ini pertanda buruk.

-8-

"Kamu bilang apa tadi?" tanyaku dengan sorot tajam menatap Kia yang terlihat tenang duduk di sofa panjang yang ada di samping kananku.

Langit bergemuruh, saat aku menginjakkan kaki di Surabaya, mendung sudah menggelayut berat di langit kota ini.

Kami bicara di ruang tengah, ketika Agni masih berada di sekolah. Kupikir Kia pasti sudah memikirkannya baik-baik.

"Karena pada akhirnya tetap nggak ada aku dalam hidup Mas."

Lidahku rasanya kelu, mulutku seolah terkunci, padahal ada banyak hal yang ingin kukatakan. Tapi ketakutan kembali

menguasai, bagaimana kalau Kia akan menganggap semua ucapanku untuk membela diri?

"Kamu benar-benar yakin dengan keputusanmu?" ulangku memastikan. Meski sebenarnya lewat sorot matanya aku sudah bisa membaca, dia nggak akan mengubah keputusannya.

Sakya, wanita keras kepala dan berpendirian kuat. Nggak mudah untuk mengubah pikirannya kalau sudah punya keinginan, apalagi kalau sudah memutuskan sesuatu. Aku sudah membuktikan itu sejak pertama kali kami tinggal dalam satu kamar, tepatnya setelah acara resepsi kami berakhir. Dan semakin lama bersamanya, aku semakin tahu seteguh apa dia pada pendiriannya.

Wanita hebat, yang selalu tahu apa yang dia mau.

"Rasanya nggak ada lagi yang bisa kita lakukan untuk hubungan ini kan?"

"Tapi kamu pernah bilang, akan bertahan demi Agni. Apa kamu lupa?"

Kia menggeleng, dengan senyum yang jelas sekali dipaksakan. "Aku masih ingat. Jangankan janji itu, janji yang kubuat di awal pernikahan kita, aku juga masih ingat dengan jelas."

Keningku berkerut, coba mengingat janji apa yang dia maksud.

"Aku akan bertahan sampai Mas bisa menerimaku sepenuhnya, dan membuka hati untukku. Sayangnya, aku juga nggak bisa menepati itu."

Rahangku mengatup erat. Bukan aku nggak tahu, sebesar apa usaha dan pengorbanan yang sudah Kia lakukan sejak aku menjabat tangan papanya di depan penghulu. Tapi aku terlalu egois sekaligus pengecut untuk mengakui itu.

"Kalapun sekarang aku biarkan Mas menjelaskan semuanya, rasanya aku terlalu lelah untuk kembali dan bertahan. Satu-satunya yang aku inginkan sekarang cuma berhenti."

"Apa kamu membenciku?" tanyaku berat.

Jujur, aku takut kalau dia benar-benar menjawab iya. Meski aku sadar sefatal apa kesalahanku, tapi aku nggak mau Kia membenciku.

"Aku nggak tahu lagi seperti apa perasaanku sama Mas sekarang," akunya dengan ekspresi tenang membalas

tatapanku. "Kadang aku benci sama Mas," tambahnya, dan itu membuatku merasa kerdil seketika. "Tapi kadang aku juga merasa kalau cintaku buat Mas masih ada. Bahkan ada saat di mana aku bisa kangen sama Mas. Hanya saja aku benar-benar nggak tahu, sebesar apa sekarang cintaku buat Mas."

"Lalu Agni?" tanyaku coba mencari celah dan membuatnya berubah pikiran. "Apa yang akan kita katakan padanya? Apa dia akan ikut denganmu dan dalam pengasuhanmu sepenuhnya?"

"Aku nggak akan keberatan membagi hak asuh. Kalau Mas merasa kesulitan bicara dengannya, aku bisa melakukannya."

Jawaban Kia lagi-lagi membuat bibirku terkatup rapat.

"Mas sadar nggak, selama ini kita sudah memenjarakan diri sendiri dalam hubungan yang nggak sehat ini. Kita seolah terbelenggu, dan nggak bisa ke mana-mana. Banyak waktu yang kemudian terbuang sia-sia."

"Jadi, ayo kita akhiri. Karena kebersamaan kita selama ini nggak membuat kita bahagia, jadi kupikir berpisah adalah satu-satunya jalan agar aku dan Mas bisa bahagia."

Rasanya aku ingin menggeleng kuat-kuat. Tapi yang terjadi justru aku membuang napas keras dan berdiri dari tempatku duduk.

Sambil berkacak pinggang, aku memutar badan memunggungi Kia yang masih duduk di tempatnya. "Kita nggak pernah

bertengkar lagi kan?" tanyaku lalu berbalik untuk melihat Kia lagi.

"Tapi bukan berarti hubungan kita baik-baik saja kan?" Tanpa kusangka, dia justru balik bertanya, dan kami jelas sama-sama tahu apa jawaban untuk pertanyaannya barusan.

Kia benar-benar terlihat sudah membulatkan tekadnya untuk berpisah.

"Apa kamu yakin, dengan berpisah, kamu akan lebih bahagia?"

Kia sempat nggak langsung merespon, lalu kepalanya mengangguk sekitar detik ketiga.

"Jadi, apapun yang aku katakan, kamu juga sudah mantap berpisah?"

"Iya."

"Sekalipun aku bilang sudah mencintaimu sejak Agni bahkan belum ada dalam rahimmu, kamu tetap mau berpisah?"

Kia mengerjap, bergeming menatapku yang menunggu jawabannya, lalu setelah jeda sejenak kulihat kepalanya mengangguk.

Duniaku seolah runtuh. Bahkan aku harus segera duduk karena tubuhku terasa lemas, dan kakiku nggak akan kuat menopang lebih lama lagi. Aku menunduk, dengan kedua tangan memegang kening. Gulungan rasa bersalah terasa begitu hebat, dan kilasan sikapku yang telah melukai Kia selama ini seperti menghempasku berulang kali dengan sangat kuat, hingga membuatku nggak sanggup mengangkat kepala di depan Kia.

"Berhenti menyalahkan diri sendiri." Di luar dugaan, Kia tahu-tahu berlutut di depanku sambil memegang kedua lenganku. "Aku tahu Mas sedang melakukannya, jadi berhenti menyalahkan diri sendiri. Karena nyatanya aku juga bersalah di sini, ya?"

Saat akhirnya sepasang mata kami bertemu, sosok Kia perlahan jadi samar karena air mata yang menggenang di pelupuk mataku. Wanita ini sungguh besar hatinya hingga masih mau menghiburku, padahal aku yakin dia sendiri juga terluka.

"Maafin aku," ucapku bergetar, "ego dan ketakutanku sudah sangat melukaimu selama ini."

Samar kulihat Kia menggeleng. Entah bagaimana ekspresinya, karena air mata

menghalangiku untuk melihat wajahnya dengan jelas.

"Harusnya aku bersikeras menjelaskan dari awal meski kamu menolaknya, tapi aku terlalu pengecut, dan itu menghancurkan semuanya. Itu menghancurkan apa yang kamu perjuangkan sejak awal."

Satu tangan Kia kurasakan mengusap lenganku pelan, sementara tangannya yang lain sudah menggenggam tanganku.

"Aku menghancurkan semuanya," ulangku terbata, dengan satu tangan yang bebas berusaha menyingkirkan air mata yang makin menghalangi pandanganku pada Kia.

"Ya, Mas menghancurkan semua," ucap Kia, "kalau itu bikin Mas merasa lebih baik, Mas memang sudah menghancurkan semuanya."

Aku mengangguk, sementara tangan Kia nggak berhenti mengusap lenganku.

"Tapi Mas juga sudah kasih aku hal terbaik dalam hidupku."

Dia diam, wajahnya mulai terlihat jelas di mataku ketika air mataku jatuh usai mengerjap.

"Agni," lanjutnya sambil tersenyum. Tanpa kusadari, rupanya Kia juga menangis bersamaku, tapi dia jelas lebih bisa mengendalikan dirinya dibanding aku."Agni hadiah terbaik yang sudah Mas berikan untukku."

Mataku kembali berkaca-kaca, satu tanganku yang tadi sibuk mengusap air mata, kini terulur dan menyentuh pipi Kia.

"Aku nggak pernah menyesali keputusanku mengajak Mas menikah."

Tangannya yang tadi mengelus lenganku, kini memegang pergelangan tanganku yang masih bertahan menyentuh pipinya yang basah. "Meski akhirnya seperti ini, aku nggak pernah menyesalinya. Andaipun aku diberi kesempatan sekali lagi, aku nggak akan ragu buat menjatuhkan pilihanku pada Mas kembali, karena ada Agni yang akan jadi hadiah terbaik dalam hidupku."

Aku benar-benar kehilangan kata mendengar kalimat Kia. Dengan air mata kembali deras membasahi wajah, tanganku membawa Kia ke pelukan. Beruntungnya, dia nggak menolak dan membalas pelukanku.

"Keegoisanku yang nggak mau melepaskan Mas, pada akhirnya justru

memenjarakan kita berdua. Jadi, berhenti minta maaf padaku, ya?"

Kepalaku menggeleng, sementara Kia mengeratkan pelukannya padaku. Bisa kurasakan kalau air matanya juga kembali jatuh, terlalu banyak air mata yang dia tumpahkan karena ulahku, dan itu membuatku makin tenggelam dalam rasa bersalah yang seolah tak memiliki ujung.

"Jadi, akan lebih baik kalau kita berpisah sekarang, ya?"

Aku nggak mengiyakan, ataupun menolak. Yang aku lakukan hanya menahannya dalam pelukanku.

"Semakin lama kita bertahan, ini akan semakin buruk, bukan cuma buat kita, tapi juga buat Agni."

Dengan napas tersengal, sekaligus berat hati, aku sedikit menarik diri untuk melihat Kia.

"Apa kamu benar-benar yakin ini yang terbaik buat kita bertiga?" tanyaku sembari mengusap air mataku dengan satu tangan, lalu setelahnya dengan sendirinya tanganku terulur untuk menghapus air mata di wajah Kia.

Dia mengangguk, dengan senyum yang lagi-lagi dipaksakan, sementara kedua tangannya masih melingkari tubuhku.

"Apa kamu benar-benar akan bahagia?"

Sekali lagi dia mengangguk, dengan ekspresi yang sama, dan air mata yang kembali jatuh saat matanya mengerjap.

Kami sama-sama diam, beberapa kali Kia menunduk dan menahan isak karena air

matanya terus jatuh. Aku menyentuh wajahnya, membuatnya agar kembali melihatku. Awalnya dia menghindar untuk menatapku, tapi setelah beberapa saat, kami kembali beradu pandang.

"Janji padaku, kamu akan bahagia, hmm?"

Dia mengangguk, kesekian kalinya dengan senyum yang jelas dipaksa, dan itu membuat hatiku sakit. Aku menarik napas dalam-dalam, menahan sesak sekaligus nyeri yang makin kuat mencengkeram.

"Boleh aku menciummu?" tanyaku, "untuk terakhir kali."

Kia menggigit bibir, lalu beberapa detik kemudian dia mengiyakan.

"Mas," panggil Kia saat wajahku mendekat, "boleh aku tanya satu hal?" sambungnya dengan suara sengau.

Aku mengangguk.

"Saat pertama kali kita ciuman, boleh aku tahu, kenapa Mas menangis?"

Ingatanku seketika seperti ditarik ke belakang dengan cepat. Hari itu, pertama kali aku dan Kia bersentuhan. Dia yang mengambil inisiatif lebih dulu, dan aku ingat, saat bibir kami bertemu tubuhku bergetar, dan air mataku jatuh.

"Apa Mas takut padaku?"

Aku menggeleng, menatap wajahnya yang penuh jejak air mata.

"Apa Mas ingat seseorang saat kita ciuman hari itu?"

Sekali lagi aku menggeleng. "Aku takut," sahutku, dan kening Kia mengernyit samar.

"Aku takut, kalau aku akan menyakitimu," sambungku. "Aku takut akan melukaimu, karena perasaanku padamu saat itu belum cukup jelas."

Tanpa kusangka, Kia justru tersenyum, kali ini terlihat lebih tulus. Seperti yang biasa dia tunjukkan padaku dulu.

"Seenggaknya aku tahu, kalau Mas nggak sedang mengingat Mbak Nad."

Hanya selang dua detik, kesekian kali aku menggeleng untuk membantah dugaan Kia. Senyumnya merekah, lalu dalam posisi berlutut dia bergerak hingga level mata kami nyaris sama, dan Kia menciumku lebih dulu. Persis seperti yang dia lakukan hari itu.

Jantungku seperti akan meledak, selama beberapa saat aku terpaku, tapi dengan sendirinya aku kemudian membalas

ciuman lembut Kia, dan air mata turun menyela ciuman kami. Entah itu air mataku, atau air mata Kia, atau justru air mata kami berdua.

Aku menangis di ciuman terakhir kami, kali ini karena aku tahu ... sebesar apa aku mencintainya, sekaligus sedalam apa aku sudah menyakitinya.

"Aku mencintaimu," bisikku di depan wajahnya yang basah seperti wajahku.

Dia tersenyum, tapi lewat sorot matanya yang sendu, aku tahu ... pengakuanku sudah sangat terlambat.

"Aku mencintaimu," ulangku. Bibirnya terlihat bergetar menahan isak, "Sekalipun aku nggak pernah melihatmu sebagai Nad. Aku melihatmu sepenuhnya sebagai kamu."

Kali ini Kia menggigit bibirnya, air mata kembali membasahi wajahnya yang kutangkup dengan kedua tangan.

"Aku tahu, aku nggak bisa lagi menahanmu. Tapi janji padaku, kamu akan menepati kata-katamu kali ini."

Matanya yang nggak berhenti mengeluarkan air mata, menatapku lekat.

"Kamu harus bahagia."

Usai mengatakannya, aku mengecup keningnya sangat lama. Dan Kia nggak bisa lagi menahan isaknya di depanku.

***

-9-

Helaan berat yang keluar dari mulut pria paruh baya di depanku, membuat rasa bersalah makin menggerogoti.

Secara resmi, aku dan Kia menemui orang tuanya untuk menyampaikan keputusan yang kami ambil. Mereka terkejut tentu saja, bahkan mamanya sempat bersikeras menolak keputusan kami. Aku harus tinggal selama tiga hari untuk meyakinkan orang tuanya, sementara Kia kembali lebih dulu dengan Agni karena akhir pekan sudah selesai, dan dia harus sekolah.

"Kalian yakin sudah nggak bisa lagi diperbaiki?"

"Iya, Pa," jawabku seraya mengangguk

kecil.

Sekali lagi hembusan napas berat keluar dari beliau.

"Maafin Jun, Pa."

"Nggak ada yang perlu dimaafkan," kata papa dengan ekspresi muram. "Daripada kalian memilih bertahan dan itu justru menyakiti kalian."

Di antara rasa bersalah, ada sedikit rasa syukur mendengar reaksi beliau, meski awalnya ekspresi papa cukup keras, dan aku harus memberi beliau waktu agar lebih tenang. Hingga akhirnya di hari ketiga, sebelum aku kembali ke Surabaya, beliau mengajakku bicara berdua saja.

"Papa belajar banyak setelah Kia memutuskan pergi ke pedalaman, meski Kia punya segalanya, tapi itu nggak menjamin dia bahagia. Kalau sekedar berpura-pura di depan orang lain, Papa jamin dia bisa melakukannya dengan baik, tapi bagaimana dengan batinnya?" lanjut beliau. Kali ini sorot mata papa yang masih tajam, terlihat menatap jauh ke langit biru siang ini. "Andai dia bertahan, mungkin Kia sudah menjadi salah satu dokter hebat yang kita punya saat ini. Tapi Papa yakin, Kia nggak akan sepenuhnya bahagia. Impian kami memang berhasil dia wujudkan, sementara impiannya sendiri harus dikubur dalam-dalam."

Aku diam menyimak kalimat beliau. Kia memang cerita alasan kenapa dia bisa berakhir di pedalaman, tapi ini pertama

kali aku mendengarnya dari papa. Dan mengetahui besarnya pengorbanan Kia dari beliau, semakin membuatku yakin betapa kuat dan besar hati sosok Kia, serta dari siapa dia menuruninya.

"Awalnya memang berat, tapi seiring berjalannya waktu, kami mulai memahami alasan dibalik keputusan besar dan kontroversial Kia saat itu."

Beliau menarik napas dalam, mengembuskannya pasrah, lalu menoleh padaku.

"Begitu juga keputusan yang kalian buat sekarang. Papa percaya kalian paling paham apa yang terbaik buat kalian, dan kami pasti akan mengerti nantinya. Jadi, kalian, terutama kamu jangan khawatirkan

penolakan Mama."

Aku mengangguk, masih dikuasai rasa bersalah yang dominan. Bagaimanapun juga, nggak ada orang tua yang mau melihat pernikahan anak mereka gagal.

"Papa hanya punya satu permintaan," kata beliau setelah kami larut dalam pikiran masing-masing. "Jangan lalai memperhatikan Agni. Meski dia terlihat kuat dan baik-baik saja, nggak menutup kemungkinan dia mewarisi sifat kalian yang suka menyimpan luka diam-diam."

"Apalagi dia dalam masa perkembangan dan pencarian jati diri, jangan sampai cucu papa satu-satunya itu tersesat dan salah arah karena kalian sibuk dengan luka kalian sendiri-sendiri."

Aku mengangguk dengan pasti saat kami bertukar pandang, berharap beliau akan percaya padaku.

Cukup lama kami sama-sama kembali diam. Aku yang masih dikuasai rasa bersalah, dan segala pengandaian menyerbu hingga dadaku terasa sesak. Andai sejak awal aku jujur dengan perasaan sendiri, dan nggak membiarkan diriku terjebak pada masa lalu terlalu lama, andai aku bisa mengutarakan semua pada Kia, mungkin kami nggak perlu sampai mengambil keputusan ini.

"Papa minta maaf," kata beliau mengakhiri hening sekaligus membuatku terkejut. "Kalau selama ini Kia keras kepala, dan menyulitkanmu."

Kepalaku segera menggeleng, ini jelas salah. Nggak seharusnya papa minta maaf padaku, dan andai kalimat itu keluar dari mulut Kia, itu juga keliru. Bukan mereka, tapi aku yang sudah semestinya disalahkan dalam kegagalan kami.

"Kia nggak pernah menyulitkan, Pa. Justru dia sudah banyak bantu Jun."

Beliau mengangguk sambil tersenyum kecil, tapi itu nggak mengurangi sorot sendu yang terpancar sejak kami duduk berdua.

"Papa juga berterima kasih, karena kamu bisa menerima Kia dengan segala kekurangannya."

Sekali lagi aku menggeleng dengan jelas, dan papa kembali tersenyum, seolah paham kalau aku menolak ucapan beliau, dalam artian ucapan itu nggak perlu keluar karena nyatanya justru Kia lah yang sudah mau menerimaku dengan semua kekurangan, dan juga sikap nggak tahu diriku selama ini.

Setelah obrolan panjang kami, aku pamit kembali ke Surabaya dengan pikiran berkecamuk.

Alih-alih pulang ke rumah, aku berencana tidur di rumah Mas Jin untuk menenangkan diri. Kia sudah kuberitahu, dan dia nggak keberatan.

"Mungkin bisa membuat perasaanmu lebih baik," kata Mas Jin sambil

meletakkan sepiring muffin yang dia buat dengan mengembangkan resep, di meja sampingku.

Aku duduk di teras saat jam menunjukkan pukul sembilan malam. Rasanya pikiranku begitu penuh, dan membuatku ingin menghirup udara di luar rumah.

"Ini hanya akan mengenyangkanku," balasku sambil satu muffin.

Mas Jin duduk di kursi yang ada di seberang meja, lalu tersenyum untuk meresponku.

"Setelah bicara empat mata dengan papa, aku merasa gagal sebagai laki-laki," kataku setelah menggigit sedikit ujung muffin lalu menelannya dengan mudah.

"Apalagi mendengar cerita beliau tentang Kia. Aku benar-benar bodoh sudah menyia-nyiakannya selama ini."

"Apa itu bikin kamu memikirkannya lagi? Maksud Mas tentang keputusan yang sudah kalian sepakati."

Aku menarik napas panjang, dan mengembuskannya lumayan keras. "*I would love to,* tapi Kia jelas nggak akan setuju dan tetap pada keputusan awal."

Giliran Mas Jin terdengar membuang napas selagi aku kembali menggigit muffin.

"Jelas nggak akan mudah kalau kita mau mengubah keputusannya," kata Mas Jin dan aku mengangguk setuju.

"Andai aku lebih berani bicara," ucapku kembali menyesali kebodohanku yang selalu memilih diam.

"Berhenti menyalahkan diri sendiri, Kia juga nggak suka kalau kamu melakukannya," hibur Mas Jin, "dari semua yang sudah terjadi, seenggaknya kamu sudah mau intropeksi dan itu bagus. Jadi di kemudian hari, kamu nggak akan melakukan kesalahan yang sama andai kamu menjalin hubungan baru."

Kepalaku menggeleng. "Nggak akan ada hubungan baru," sahutku lalu menunduk, menatap muffin di tangan yang tinggal setengah.

Mengambil jeda sebentar, aku menghela

napas agak keras sekali lagi.

"Aku nggak akan pernah melakukannya."

"Kenapa? Sebagai bentuk penebusan dosamu pada Kia? Atau ini karena kamu terlalu mencintainya?"

"Mungkin kamu bisa mengatakannya sekarang, tapi kita nggak tahu ke depannya. Hati bisa berubah," lanjut Mas Jin.

"Kami bahkan belum bercerai, tapi Mas sudah ngomongin kemungkinan aku punya hubungan baru. Bukannya ini keterlaluan?" protesku tanpa meninggikan suara.

Mas Jin menatapku saat aku melihat ke

arahnya, dia menarik kedua sudut bibirnya, tapi senyumnya terlihat agak kaku.

"*Sorry,*" kata Mas Jin akhirnya.

Aku nggak mengatakan apapun, dan kembali menggigit muffin.

"Mas hanya ingin tahu, apa yang nanti akan kamu lakukan setelah hubungan kalian resmi berakhir. Mengingat temanmu yang di Bali cukup agresif."

Aku mendengkus, lalu menggeleng, nggak habis pikir dengan Alice yang membanjiri media sosialku dengan komentar, sebelum aku membatasi aktivitasnya di akunku.

"Mas bisa pegang kata-kataku yang satu

ini," ujarku sembari melihat Mas Jin lagi, "Alice hanya teman, dan selamanya hanya akan jadi teman."

Kepalanya menganggguk kecil beberapa kali. "Kalau Kia, apa status kalian setelah berpisah? Apa kalian juga akan berteman?"

Aku mengerjap, lalu mengalihkan pandangan ke lain arah. Entah bagaimana hubungan kami setelah status pernikahan kami resmi berakhir, aku nggak pernah bisa membayangkan statusku dan Kia di luar suami istri.

"Ada dua kemungkinan yang akan terjadi. Pertama hubungan kalian tetap baik seperti sekarang, atau hubungan kalian justru berubah jadi sebaliknya."

"Aku harap bukan yang kedua," timpalku, "meski komunikasi kami nggak seintens dulu, tapi aku jelas memilih hubungan kami akan tetap baik."

"Karena kamu cinta dia?"

Aku nggak langsung menjawab. Menarik napas panjang, kepalaku menunduk dan mengangguk.

"Aku cinta dia," ucapku lirih, "tapi nggak peduli berapa kali aku mengatakannya, itu nggak bisa mengubah apapun. Karena semua sudah sangat terlambat."

***

-10-

Aku menarik napas dalam-dalam, perasaanku benar-benar campur aduk. Dan sejak sejam lalu, aku hanya duduk diam di balik meja kerja, mendengarkan suara detak jam yang terdengar nyaring di tengah sunyi dini hari ini.

Menumpukan kedua siku tegak di atas meja, dan dengan jemari saling bertaut, aku menunduk dengan kening menempel di antara jari-jariku yang menaut satu sama lain.

Gusar, nggak terhitung lagi berapa kali aku menghela napas berat, bahkan saat aku masih berbaring di atas sofa tadi.

Dengan segala kebodohan yang sudah

kuperbuat, rasanya berlebihan kalau aku minta Tuhan memberiku kesempatan kedua. Kia jelas akan menolakku, karena dia pernah menjalani hari-harinya bersamaku, dan itu adalah kenangan yang menyakitkan.

Saat kepalaku kembali tegak, pandanganku langsung tertuju ke ponsel yang berada tepat di samping siku kananku. Sambil membuang napas, aku meraihnya dan menyalakan layarnya.

Foto Kia dan Agni langsung menyapaku, dan itu seperti tamparan keras yang nggak bisa kuhindari dengan alasan apapun. Aku harus merasakan perihnya tanpa mengeluh, karena memang sudah seharusnya segala rasa sakit itu aku yang rasa.

Apalagi saat bayangan wajah Kia yang basah, dan menangis dalam tangkupan tanganku, membuat perih dan sesak itu berebut menyerangku.

Memejamkan mata, aku memaksa oksigen masuk ke paru-paru meski rasa nyeri itu makin mencengkeram. Begitu mataku terbuka kembali, aku langsung membuka laci meja, dan mencari selembar kertas.

Setelah mendapatkan apa yang kucari, sembari memegang pena, tanganku bergerak lambat di atas kertas. Setiap nyeri itu hadir, aku terpaksa berhenti untuk menarik napas dalam-dalam dan menenangkan diri, karena tanganku pun mendadak bergetar. Berulang kali aku juga harus mendongak biar nggak ada air

mata yang jatuh.

Butuh hampir setengah jam untuk menulis sesuatu yang nantinya kutujukan untuk Kia, karena aku harus mengulangnya dari awal hingga kertas kelima.

"Untuk kesekian kali, aku minta maaf atas semua luka yang sudah kuberikan padamu. Saat kamu bilang ingin mengakhiri semua, aku benar-benar berharap kalau itu hanya bercanda. Tapi setelah melihat sorot matamu yang penuh luka, aku sadar, aku
sudah menahanmu terlalu lama. Terima kasih, karena selalu memahamiku, dan bertahan selama ini bersamaku. Kamu yang menyelamatkanku hingga ujung labirin, suatu hari nanti aku akan menemukanmu lagi ... seperti takdir."

Selesai menulisnya aku segera melipat dengan hati-hati. Jantungku berdetak makin cepat saat kertas di tanganku sudah terlipat rapih, rasanya sakit, membuatku menarik napas dalam-dalam kesekian kali, dengan mata yang kembali terpejam.

Myandarkan punggung pada sandaran kursi yang kududuki, aku masih memejamkan mata, mencari bayangan Kia yang tengah tersenyum padaku, hingga lambat laun aku terlelap dalam posisi duduk.

Pagi hari, saat aku baru keluar dari kamar mandi, Agni yang sudah rapih mengenakan seragamnya, duduk menungguku di sofa yang jadi tempat tidurku. Rautnya masih terlihat mengantuk, padahal jam tidurnya cukup.

"Kamu sudah dari tadi?"

"Nggak," jawabnya dengan kepala menggeleng. "Ayah jadi antar aku?" tanyanya sambil menatapku lekat.

Aku menangguk, dengan tangan mengeringkan rambut menggunakan handuk kecil. Sejak usianya bertambah, cara bicara Agni mulai berubah. Nggak sebaku dulu, tapi di mataku dia tetap terdengar menggemaskan.

"Mau sarapan apa pagi ini?"

"*Toast* aja," jawabnya dan itu membuatku mengerutkan kening.

Untuk remaja yang suka sekali makan, sarapan hanya dengan *toast* jelas mengherankan.

"Tadi waktu Ayah masih mandi, Budhe Sena antar bekal, ada di meja makan," sambungnya.

"Berapa kotak?" tanyaku memastikan.

"Tiga, satu buat Ayah, dua buatku."

Begitu dia mengatakannya, aku langsung tersenyum. Kadang, kalau di rumah hanya ada aku dan Agni, Mas Jin suka membuatkan bekal untuk Agni, dengan jumlah persis yang tadi disebutnya. Dia dapat jatah dua kotak, karena nanti untuk dimakan sebelum jam pelajaran di mulai, dan satunya lagi saat jam istirahat.

"Oke, kita buat *toast,* dan segelas susu pagi ini."

Agni mengangguk, lalu dia segera berdiri. "Aku cek buku pelajaranku lagi," katanya.

Begitu melihatku mengangguk, Agni melangkah keluar dari ruang kerjaku.

Kami berangkat sekitar dua puluh menit kemudian. Agni yang duduk di sampingku,

memangku ranselnya sambil menikmati *toast* yang kubuat. Sebelum berangkat dia sudah makan dua, lalu karena masih tersisa satu, aku membawanya untuk dimakan di perjalanan.

"Aku boleh tanya sesuatu?" Agni bersuara saat kami berhenti di lampu merah.

"Apa?" tanyaku balik, sambil menengok ke kiri.

Agni nggak melihatku, pandangannya tertuju ke depan, dengan mulut mengunyah.

"Nanti," katanya setelah menelan sebagian isi dalam mulutnya, "apa Ayah akan tetap pulang ke rumah?"

Aku nggak langsung menjawab. Hatiku sakit tiap Agni menanyakan hal yang sama

setelah tahu aku dan mamanya akan berpisah, meski dia nggak tahu alasan sebenarnya kami berpisah. Menurut kami belum saatnya, nanti setelah dia lebih dewasa, aku atau mamanya akan mengatakan apa yang sebenarnya terjadi dalam pernikahan kami.

"Tentu saja, ke mana lagi Ayah harus pulang kalau bukan ke rumah? Apa kamu keberatan Ayah pulang ke rumah?"

Kepalanya menggeleng, tapi dia masih nggak melihat ke arahku.

"Apa semuanya beneran akan tetap sama? Baik Ayah ataupun mama, nggak akan ada yang pergi dari rumah kan?"

Usai mengatakannya, Agni baru melihat ke arahku untuk memastikan aku mendengarnya dengan jelas.

Beberapa waktu lalu, saat aku coba memberinya pengertian, aku memang mengatakan kalau aku ataupun mamanya nggak akan ada yang keluar dari rumah, semuanya masih tetap sama. Hanya saja, kalau kebetulan kami sama-sama di Surabaya, aku akan tinggal di rumah Mas Jin sementara. Keputusan ini sudah kami bahas berdua, dan kami melakukannya agar Agni nggak merasa kehilangan salah satu dari kami.

"Kamu percaya sama Ayah?" Aku kembali balik bertanya, dan membalas tatapan lekat putriku.

Kepalanya mengangguk dengan mata masih menyorotku lekat.

"Kalau suatu hari kamu merasa Ayah nggak menepati omongan Ayah, kamu boleh protes dan marah sama Ayah."

Agni langsung menggeleng. "Nanti Ayah nggak mau masak buatku lagi."

Respon polos darinya membuat senyumku terbit.

"Selama kamu nggak suruh Ayah berhenti, Ayah akan selalu dengan senang hati masak buat kamu. Meski masakan Ayah belum seenak masakan Pakdhe."

Agni turut tersenyum mendengar kalimatku.

Aku kembali menjalankan mobil begitu lampu berubah hijau.

" *Bee,* " panggilku saat Agni melepas sabuk pengaman begitu mobil berhenti nggak jauh dari gerbang sekolah.

"Ya?" sahutnya sambil melihatku dengan ekspresi bertanya.

"Bisa bantu Ayah?"

"Bantu apa?"

Aku merogoh saku celana yang kukenakan, dan menyerahkan amplop berwarna kelabu. "Bantu Ayah berikan ini buat mama, dua hari lagi, saat Ayah sudah berangkat ke Irlandia."

Dia menerima amplop yang kuberikan, menatapnya selama beberapa saat lalu melihat padaku lagi.

"Apa ini surat cinta buat mama?" tanyanya tanpa kuduga.

Aku cuma tersenyum, nggak tahu apakah aku harus mengangguk atau menggeleng.

"Oke, nanti aku kasih begitu Ayah sudah berangkat. Sebagai gantinya, jangan lupa bawa oleh-oleh yang banyak," todongnya

sambil tersenyum lebar dan memasukkan titipanku ke ransel.

Reaksi Agni benar-benar di luar dugaanku, apalagi beberapa saat lalu, saat kami bicara dan dia nggak melihatku, bisa kulihat raut muram di wajahnya.

"Aku sekolah dulu ya!" pamit Agni sambil mengulurkan tangan.

Usai mencium punggung tanganku, dia keluar dari mobil, dengan tangan kanan membawa tas bekal dari Mas Jin.

Melihat punggung putriku yang makin menjauh, aku seperti dihantam gelombang rasa bersalah yang sangat besar.

Agni melangkah dengan kedua bahu terlihat turun, dan kaki menyeret.

Meski aku nggak bisa melihat wajahnya, aku bisa membayangkan, semuram apa ekspresinya sekarang.

***

-11-

Entah sudah berapa lama kami berdiri berhadapan tanpa sepatah kata. Padahal sebelumnya kami sempat berbincang ringan.

Bagiku pribadi, suasana berubah jadi nggak menyenangkan. Itu sebabnya, aku sempat melambatkan laju mobil begitu kami akan tiba di tujuan terakhir, karena dalam hati, aku masih ingin bersamanya lebih lama.

"Ini bukan tanda selamat tinggal kan?"

Kia tersenyum kecil. "Mana ada, aku akan tetap pulang ke rumah, begitu juga Mas," jawabnya masih dengan tangan terulur.

Aku menarik napas, lalu menyambut tangannya untuk kujabat. Rasanya dingin, entah karena pengaruh cuaca yang mendung, atau karena AC ruangan lalu digantikan AC mobil, atau karena masih ada sisa kegugupannya.

Meski terlihat tenang, tapi aku tahu, sebelum hakim mengetok palu, Kia sebenarnya cukup gugup. Dia memainkan kuku jarinya, salah satu kebiasaannya saat dilanda gugup atau cemas yang kuketahui dengan memperhatikannya diam-diam selama ini.

Ada beberapa momen yang kutangkap ketika dia merasa gugup dan melakukan kebiasaannya, yang paling jelas adalah ketika Kia akan melahirkan. Di antara rasa sakit karena kontraksi, Kia terlihat

memainkan kuku jari dengan mengadu bagian ujung kedua ibu jarinya. Saat itu, aku menghentikan dan menggengam tangannya. Berusaha menenangkan sembari mengatakan semua akan baik-baik saja, dia dan calon bayi kami akan menyapaku dalam kondisi sehat.

Bisa saja aku melakukan hal yang sama tadi, tapi kami tengah menunggu keputusan hakim. Daripada menimbulkan spekulasi orang-orang di sekitar kami, aku memilih cara aman dengan mengirimkan beberapa pesan di ponselnya.

Baik aku ataupun Kia, kami sama-sama kurang nyaman ketika ada orang yang menyayangkan keputusan kami, dan menyarankan agar bertahan tanpa memperdulikan alasan perpisahan kami.

"Jaga kesehatan," ucapku sambil mengeratkan jabatan tanganku.

"Mas juga," balasnya masih dengan senyum yang bertahan di wajahnya.

Kami saling beradu pandang dalam diam, lalu entah di detik ke berapa, aku menariknya dalam pelukanku. Kia nggak memberontak, dia membalas meski nggak seerat pelukanku.

"Jaga diri baik-baik," pesanku, dan dia mengangguk.

"Selamat menikmati Dublin," ucapnya. Kurasakan tangannya menepuk punggungku pelan. "Semoga perjalanan dan pekerjaan di sana lancar."

Selama beberapa saat aku memilih diam sambil menghirup aroma Kia yang sangat kukenal.

"Sampaikan permintaan maafku ke Agni, karena harus pergi saat dia masih di sekolah."

"Dia pasti ngerti kok," hibur Kia lalu mengurai pelukan kami meski sebenarnya aku merasa enggan dan masih ingin memeluknya lebih lama.

Sebagai gantinya, aku memegang tangannya ringan. "Aku telepon begitu nanti *landing*."

Kia mengangguk sekali lagi.

Rasanya, berat untuk melangkah pergi dan meninggalkannya di bandara. Tapi aku harus melakukannya, karena ada pekerjaan yang harus kuselesaikan di Irlandia selama beberapa saat.

"Hati-hati menyetirnya," pesanku kesekian kali.

"Iya," sahutnya sembari kembali menunjukkan senyumnya yang menenangkan.

Menarik napas dalam-dalam, lalu menunduk, melihat jemarinya yang bertaut ringan dengan jari-jariku, rasa menyesal itu kembali hadir.

Nggak seharusnya aku melepas Kia, tapi memintanya bertahan dan menjalani

hubungan kami dari awal juga bukan hal yang tepat. Dia perlu menyembuhkan lukanya terlebih dahulu, dan itu jelas butuh waktu. Kalau kami benar-benar bertahan, saat luka hatinya belum sembuh benar, aku khawatir kemungkinan akan membuatnya terluka lagi, dan itu sama saja menyiksanya.

"Kamu nggak percaya sama dirimu sendiri?"

"Mungkin juga Mbak, tapi bukan itu alasanku," jawabku saat sore itu Mbak Sena mengajakku bicara.

"Aku memikirkan kemungkinan terburuk. Mulutku bisa berjanji nggak akan menyakitinya lagi, tapi siapa yang tahu kan? Aku nggak mau janjiku justru

memberinya luka lagi."

"Niatmu kurang kuat berarti," ledek Mbak Sena.

"Niat aja juga nggak cukup Mbak, perlu dibuktikan. Dan itu yang aku takutkan, karena kadang aku sendiri nggak tahu apa yang kulakukan, dan baru menyesali semuanya belakangan. Mbak sudah lihat sendiri kan?"

Mbak Sena menatapku, kali ini sorotnya terlihat menyesal.

"Perlu aku antar sampai dalam?" tanya Kia, membuyarkan lamunanku.

Segera aku melihat jam di tangan, masih ada waktu empat puluh menit untuk *check*

in. Selama beberapa detik, aku diam sembari mengkalkulasi waktu yang dibutuhkan Kia dalam perjalanan kembali ke rumah.

"Kamu tahu aku pasti akan dengan senang hati ngangguk kan?" tanyaku, "tapi aku terpaksa menolaknya," lanjutku meski dia belum merespon. "Agni keburu pulang, dan dia nggak akan melihat siapapun."

Dia diam seraya menatapku, mungkin sedang memikirkan sesuatu.

"Jangan ragu menghubungiku kalau ada apa-apa, *I'm one call away*."

"Iya." Kia membalas singkat, lalu kami sama-sama diam.

Benar-benar berat melepas tautan tangan kami, tapi aku harus melakukannya. Dan seperti yang sudah kuduga, begitu tautan tangan kami terlepas, rasa kosong sekaligus kecewa merambati hatiku.

Usai berpamitan sekali lagi, aku melangkah pergi. Ketika kepalaku menengok, Kia ternyata masih berdiri di tempat yang sama, melambaikan tangan sambil tersenyum.

"Pulanglah!" seruku seraya membalas senyumnya.

Dia mengangguk, tapi aku tahu, dia nggak akan melakukannya hanya karena aku menyuruhnya.

"Aku pergi!"

Kesekian kali dia mengangguk di depanku. Nggak ingin menahannya lebih lama, aku kembali berjalan, kali ini menguatkan hati biar nggak tergoda menengok ke belakang. Dengan begini, Kia pun akan pergi.

Ketiadaanku kali ini, semoga menjadi awal Kia menyembuhkan dirinya, sebelum aku juga memulai semuanya dari awal, dan semestinya ...

... mencari, dan menemukannya kembali suatu hari nanti.

***

-12-

Sejak kepergianku ke Irlandia, aktivitasku justru semakin padat. Selain mengerjakan *project* yang kurencanakan sendiri, ada beberapa kawan meminta bantuanku, dan itu menyebabkan kepulanganku ke Indonesia semakin jarang.

Kondisi Kia pun nggak jauh berbeda, dia sibuk dengan pelayanan kesehatan dan pendidikan gratis. Ditambah lagi, Mas Heru, orang yang mengajak Kia pertama kali untuk membantunya, sekali lagi mengajaknya kerja sama mendirikan rumah belajar baru di beberapa lokasi. Dan itu membuat waktunya makin tersita, hingga Agni lebih sering menghabiskan waktu dengan Mas Jin dan Mbak Sena.

Selain kesibukan, zona waktu yang berbeda membuat komunikasi kami makin lama makin berkurang, ditambah lagi sepertinya hubungan Kia dan Gunawan makin dekat, itu membuatku berpikir ulang tiap kali akan menghubungi Kia.

"*Apa Ayah setuju?*"

Aku masih diam, dengan kening berkerut.

"Kamu bilang jurusan apa tadi?" ulangku untuk memastikan kembali.

"*Geologi.*"

"Di mana?" tanyaku lagi, dan dia menyebutkan nama kampus yang akan dituju.

"Kamu kenapa tertarik sama jurusan itu?"

"*Biar bisa jalan-jalan kayak Ayah sama Mama.*"

"Apa kamu tahu kalau kuliah di jurusan itu berat?"

"*Mana tahu kalau belum dijalani.*"

"Makanya ini Ayah kasih tahu."

"*Memangnya Ayah pernah jalani? Kan jurusan kuliah Ayah bukan itu.*"

Aku mengembuskan napas. Semakin besar, sifat Agni yang suka mengajak debat di setiap obrolan kami semakin mirip Kia. Dan jujur, aku justru terhibur.

Karena itu mengingatkanku dengan awal-awal pertemuan kami dulu.

"Kamu sudah diskusikan sama Mama?"

"*Sudah.*"

"Apa kata Mama?"

"*Mama bilang tergantung Ayah kasih ijin apa nggak.*"

"Apa Ayah harus kasih ijin?"

"*Iya.*" Agni menjawab singkat dan tegas. "*Dulu Ayah pernah bilang, kalau aku sudah kuliah, Ayah akan mendukung apapun jurusan yang kupilih,*" tambahnya.

"Karena Ayah nggak kepikiran kamu akan

pilih jurusan itu, *Bee*."

"*Kenapa nggak?*"

"Mengingat kamu paling malas gerak."

"*Ayaaahh!*" rengek Agni, dan itu membuatku tertawa geli.

"Apa temanmu ada yang punya pilihan sama denganmu?" tanyaku setelah berhasil menghentikan tawa.

"*Nggak, mereka nggak ada yang tertarik sama jurusan pilihanku.*"

"Kenapa?"

"*Nggak tahu, aku nggak nanya juga.*"

"Kamu juga nggak tahu ke mana mereka kebanyakan mau kuliah?"

"Kata wali kelas, banyak yang minat di kedokteran."

"Kamu nggak mau samaan dengan mereka?"

"Nggak, aku mau cari teman dan lingkungan baru. Lagipula, apa Ayah mau aku pilih jurusannya bukan karena beneran minat, tapi karena ikut-ikutan teman?"

"Tentu saja nggak, jalan sukses masing-masing orang itu berbeda."

"Nah, itu tahu! Terus kenapa tadi nanya begitu?"

Aku tersenyum kecut, dan Agni jelas nggak bisa melihatnya.

"*Habis ini Ayah telepon Mama ya!?*"

"Buat apa?"

"*Bilang Mama kalau Ayah setuju sama pilihanku.*"

"Nggak cukup kalau kamu yang bilang Mama?"

"*Biar Mama makin percaya, oke?*"

"Oke, baiklah, habis ini Ayah telepon mama."

"*Beneran ya?!*"

Aku menarik napas dalam-dalam, sebelum mengiyakan sekali lagi lalu mengakhiri sambungan internasional dengan Agni.

"*Jun!*"

Aku segera menengok ke sumber suara yang memanggilku. Willy, rekan kerjaku di Hawaii sedang berjalan dari arah parkiran.

"*Are all the equipment ready?*"

Aku mengangguk, sambil menunjuk menggunakan dagu di mana aku meletakkan semua perlengkapan yang akan kami bawa.

Siang ini kami akan lanjut mencari salah satu spesies paling langka di dunia.

Mungkin akan butuh berminggu-minggu atau bahkan berbulan-bulan untuk menemukan sekaligus mengabadikannya lewat bidikan kamera.

Melamprosops Phaesoma, atau burung Poouli yang habitatnya di alam Hawaii, merupakan salah satu dari sekian banyak spesies yang masuk dalam daftar langka, bahkan beberapa pendapat menyatakan jenis burung ini sudah lama punah. Sebab sejak tertangkap terakhir kali di tahun 2004, burung ini sudah nggak terlihat di manapun.

Delapan bulan lalu, Will menghubungiku, dengan antusias dia bilang nggak sengaja melihat spesies ini saat mengerjakan *project* lain di Hawaii. Setelah menunggu berbulan-

bulan, dua bulan lalu idenya mengulik spesies ini disetujui untuk dilanjutkan dan dia langsung menghubungiku untuk meminta bantuan.

"*You still on the phone?*" tanyanya lagi setelah jarak kami cukup dekat dari sebelumnya.

"*Just one more call.*"

Dia mengangguk usai mendengar jawabanku. "*I'll take them.*"

"*Just leave some for me.*"

Dia mengangkat ibu jarinya sambil melewatiku. Segera aku menekan tombol panggilan cepat untuk menghubungi Kia.

Ada perasaan ragu sekaligus takut setiap kali aku menghubunginya. Aku takut mengganggu kesibukannya, apalagi zona waktu yang begitu besar. Waktu di Bali 18 jam lebih cepat dibandingkan Hawaii. Jadi, kalau saat ini jam di tanganku menunjukkan pukul dua siang hari Rabu, di Bali sudah jam delapan pagi hari Kamis.

"*Halo?*"

Sapaan yang kuterima setelah menunggu beberapa detik, membuat keningku mengernyit kuat. Ini jelas bukan suara Kia.

"Saya bicara dengan siapa?" tanyaku *to the point*.

"*Saya Gunawan Mas, Kia masih di kamar mandi.*"

Garis-garis di dahiku jelas semakin terlihat karena aku mengernyit lebih kuat dari sebelumnya.

"*Maaf, bukan bermaksud bikin Mas Jun salah paham. Ini kami di rumah belajar, barusan ada salah satu anak didik yang datang dengan kondisi kurang bagus, jadi Kia memandikannya sebelum diobati.*"

Gunawan segera menjelaskan sebelum aku memintanya. Aku bisa membayangkan bagaimana ekspresinya, meski pertemuan kami bisa dihitung dengan jari.

"*Gun! Bisa tolong siapkan kotak obat!*"

Seru Kia dari jauh, tapi terdengar cukup jelas di telingaku.

"*Apa sudah selesai?*"

Aku memilih diam mendengar perbincangan mereka.

"*Sudah, aku atau kamu yang obati?*"

"*Aku saja, kamu ada telepon dari Mas Jun.*"

Setelah Gunawan mengatakannya, nggak terdengar lagi percakapan mereka selama beberapa saat.

"*Assalamu'alaikum,*" sapa Kia padaku akhirnya, dan seperti yang sudah-sudah, jantungku selalu berdetak lebih cepat tiap mendengar suaranya.

"Wa'alaikumsalam, kayaknya aku ganggu ya?"

"*Nggak, ada apa Mas?*" Kia balik bertanya, nada bicaranya terdengar biasa.

"Aku mau bahas tentang kuliah Agni. Apa kamu ada waktu?"

"*Sure,*" sahutnya, "*dia sudah bilang aku sebelumnya, kubilang dia harus minta persetujuan Mas.*"

"Kamu setuju?"

"*Ya.*"

"*Apa Mas keberatan?*" sambungnya ketika aku masih diam.

"Boleh aku tahu, kenapa kamu setuju?"

"*Ini pilihan dia. Dulu setiap kutanya, dia bilang nggak tahu. Waktu kutawari masuk kedokteran, dia juga nggak jawab. Jadi, begitu dia dengan sendirinya bilang, dan kupastikan dia siap masuk jurusan itu, nggak ada alasan buat nggak setuju.*" Kia menjawab dengan jelas. "*Aku butuh bantuan Mas buat pastikan dia akan menyelesaikan pilihannya. Apa Mas keberatan?*" lanjutnya.

"Apa kamu nggak mau tanya dulu, aku setuju apa nggak?"

"*Mas nggak setuju?*" Suaranya terdengar heran usai mendengar responku barusan.

"Belum," jawabku, "tapi kalau kamu sudah

setuju, nggak mungkin aku melarangnya kan?"

"*Mas bisa menolak, dan kita diskusikan lagi dengan Agni.*"

Aku menggeleng, lupa kalau Kia nggak bisa melihatku. "Nggak usah, aku percaya keputusanmu sudah tepat."

"*Sepercaya itu?*"

"Ya, sudah banyak buktinya kalau keputusanmu selalu tepat kan?"

Tawanya terdengar renyah, dan aku dengan sendirinya tersenyum.

"*Jadi, apa Mas keberatan bantu aku?*"

Aku kembali mengingat permintaan Kia beberapa saat lalu. "Oke, aku bicara lagi sama Agni nanti."

"*Thanks,*" ucap Kia.

"*Jun!*" panggil Willy menyela percakapan kami, "*We're ready!*"

"*Okay, wait a minute,*" balasku, dan Willy mengangguk lalu berbalik.

"*Mas mau pergi?*"

"Ya, mau bantu Willy sebentar."

"*Bantuin apa sekarang? Mencari polar bear? Atau paus?*"

"*No,*" balasku tersenyum, "kami-"

"*Kia!*"

Suara Gunawan kali ini yang menyela percakapan kami.

"*Ya?*"

"*Ada orang tuanya Ayu.*"

Kia nggak terdengar merespon ucapan Gunawan, mungkin dia menjawabnya dengan bahasa tubuh.

"Kayaknya Gunawan butuh kamu," kataku berat hati.

"*Pastikan Mas ngomong sama Agni lagi ya?*" Dia nggak menyahuti ucapanku sedetik lalu.

"Baiklah," jawabku setelah menghela napas.

"*Mas,*" panggil Kia sebelum aku mengakhiri panggilan.

"Ya?"

"*Take care ya,*" pesan Kia yang membuatku terdiam.

Pesannya singkat, tapi itu membuat senyumku kembali terbit.

***

-13-

"*Hai cowok! Kamu belum kirim aku video. Apa kamu sudah lupa janjimu sendiri?*"

Aku tersenyum membaca *e-mail* yang dikirim Agni, selagi aku mengambil jeda karena suntuk mengedit video dokumentasi yang harus kuserahkan akhir minggu ini ke Willy.

Dia juga mengirimkan pesan yang sama via *chat,* juga di *inbox* akun media sosialku. Tipikal Agni, yang akan menyerbu dengan pesan yang sama ketika merasa kangen.

Sudah tiga bulan sejak terakhir aku pulang ke Indonesia, jadi aku bisa memaklumi ketika dia memberondongku dengan

pesan yang sama.

Segera aku meraih ponsel, lalu menekan tombol panggilan cepat yang langsung menghubungkanku dengan Agni.

"*Assalamu'alaikum!*" sapanya terdengar lelah.

"Wa'alaikumsalam, kamu sudah di kost?" tanyaku setelah mengestimasi pukul berapa sekarang di Surabaya selagi di Hawaii menunjukkan pukul sebelas malam.

"*Masih di kampus.*"

"Ada kuliah?" tanyaku lagi, kali ini dengan satu ujung alis terangkat.

"*Nggak, tapi baru selesai kumpulin tugas.*"

"Ke kampus sendiri?"

"*Sama Ajinomoto, tapi dia masih di ruang dosen.*"

Aku menganggguk kecil. Nama Aji cukup familier di telingaku, karena sejak Agni masuk masa ospek, dia sudah menyebutkan satu nama kenalan barunya, dan itu nama Aji. Meski aku belum pernah ketemu, tapu lewat cerita Agni selama ini, aku yakin dia anak baik dan bisa jadi teman yang baik juga buat putriku.

"Ayah masih harus mengedit video buat Om Willy, nanti kalau sudah selesai baru Ayah edit video buat kamu, ya?"

Agni terdengar menghela napas

keras. "*Iya deh, kalau dibandingkan pekerjaan yang seru itu aku memang bukan lagi prioritas.*"

Dia mengatakannya dengan nada biasa, tapi tetap saja kalimatnya menohok cukup keras dan membuatku menyesal.

"Baiklah, Ayah kerjain video buat kamu, biar nanti bisa segera kamu tonton."

"*Kapan kira-kira selesai? Aku mau pamerin ke mama kalau Ayah sudah kirim video buatku.*"

Aku sontak tersenyum. "Kuliahmu lancar?"

"*Lancar ... kayaknya.*"

"Kok kayaknya?"

Kudengar Agni menghela napas berat.

"Ada masalah?"

"*Ada nggak ada sih,*" sahutnya terdengar ragu, "*dibilang ada tapi nggak bisa disebut masalah juga, dibilang nggak ada tapi memang ada.*"

Aku refleks terkekeh gara-gara penjelasannya yang kadang memang malah terdengar menggemaskan.

"Coba cerita ke Ayah, biar Ayah bantu nyimpulin apakah itu masalah atau bukan."

Tawaranku dibalas helaan napas berat Agni.

"*Aku nggak tahu kalau ada cowok yang bisa nyimpen dendam sama cewek,*" kata Agni akhirnya, dan itu mengejutkanku.

Pikiranku langsung memikirkan hal yang terburuk. Baik aku ataupun Kia, kami sama-sama khawatir kalau Agni kembali diasingkan di lingkungannya karena kondisi orang tuanya yang nggak seperti orang tua lain pada umumnya.

"Apa ini tentang Aji?"

"*Bukan!*" sahutnya cepat, "*Aji bukan pendendam. Buktinya, aku olokin dia tiap hari, tetap aja dia nyari aku buat diajak berangkat atau makan bareng.*"

Diam-diam aku menghela napas lega.

"Terus, siapa yang kamu maksud?"

" *Cuma seseorang,*" balasnya kali ini terdengar nggak peduli, "*nyebelin banget, tapi aku nggak bisa lawan dia.*"

"Apa sekarang kamu punya hobi baru yang Ayah nggak tahu?"

"*Hobi apa?*"

"Berantem sepertinya?" Aku coba memastikan dugaan yang melintas sekilas di benakku.

Agni justru tertawa mendengar ucapanku.

"*Maunya begitu, kuajak berantem, kalau bisa kujambakin rambutnya sampai rontok semua!*" ujarnya, dan terdengar berapi-

api.

"Kamu bukan tipe yang suka melakukan kekerasan sama orang lain," timpalku sambil tersenyum, teringat bagaimana sosok Agni kecil yang sangat menyukai hewan-hewan yang dia temui.

Saat di Bali ataupun setelah pindah ke Surabaya, setiap melihat kucing atau anjing milik tetangga, dia selalu merengek ingin menggendong. Kalau kami jalan kaki melintasi rumah pemilik kucing atau anjing, dia dengan sengaja memanggil dari balik pagar.

Agni juga melakukan hal yang sama kalau melihat hewan lain. Dengan antusias dia akan memanggil mereka, dan memberi nama sesukanya. Agni juga bisa

menunjukkan empatinya ketika melihat hewan yang terluka. Selama di lingkungan sekolah, nggak ada catatan kekerasan yang Agni lakukan pada teman-temannya, meski dia kerap dikucilkan.

"*Tapi sama yang satu ini aku bisa melakukannya,*" jawab Agni yang terdengar sangat yakin.

"Apa yang sudah dia lakukan sampai bikin kamu ingin jambak rambutnya?"

"*Ngeselin aja.*"

"Ngeselin aja?" ulangku.

"*Iya.*"

"Hanya ngeselin aja, bikin kamu ingin

menjambaknya?"

"*Iya.*"

Dia kembali menyahut singkat, dan itu membuat rasa penasaranku bertambah.

"Apa mama sudah dengar ini?"

"*Belum, aku baru cerita ke Ayah.*"

"Kenapa belum?"

"*Mama pasti akan bikin kata sambutan super panjang.*"

Sontak aku kembali tersenyum mendengar jawaban Agni. Tugas menasehati Agni memang kami bagi dua, tapi Kia memang lebih sering melakukannya dibanding aku,

karena intensitas kepulanganku yang bisa dihitung dengan jari dalam setahun. Karena itu, bagi Agni mamanya adalah sosok yang banyak bicara saat menasehatinya. Kalau menurut pengamatanku, mungkin karena sifat keduanya mirip, makanya sesi menasehati dan dinasehati antara mereka berdua selalu berlangsung lama.

"Mama nasehatinya baik, iya kan?"

"Iya, tapi kadang kalau mood lagi bagus, yang kemarin-kemarin jadi ikut dibahas lagi."

Andai Agni ada di depanku, mungkin aku sudah mengusap kepalanya sambil tersenyum melihat ekspresi masamnya yang masih seperti anak kecil.

"Nanti, kalau kamu sudah jadi orang tua, percaya sama Ayah ... kamu akan melakukan apa yang mama lakukan ke kamu sekarang. Kamu tahu kenapa?"

"*Kenapa?*"

"Karena mama sayang kamu, dan ingin yang terbaik buat kamu."

"*Terus, Ayah nggak sayang aku juga?*"

"Apa kamu merasa Ayah nggak sayang sama kamu?" Aku balik bertanya, dan Agni nggak langsung menjawab seperti sebelumnya.

"*Aku yakin, Ayah juga sayang aku,*" kata Agni setelah beberapa saat.

"Tentu saja, di dunia ini, nggak ada yang Ayah sayang sebesar Ayah sayang sama kamu."

"*Mama gimana?*"

"Mama?" Aku mengerutkan kening mendengar pertanyaannya yang barusan.

"*Ayah nggak sayang lagi sama mama? Sayangnya Ayah sama mama sudah berkurang? Apa karena itu Ayah jadi jarang pulang?*"

Pertanyaan Agni yang beruntun membuatku terdiam. Sama sekali nggak kusangka dia akan berpikiran demikian, padahal selama ini sering kujelaskan kenapa aku jadi jarang pulang ke

Indonesia. Aku lupa, sebagai anak yang pemikirannya kritis, Agni nggak akan serta merta menerima penjelasanku, meski pada saat itu dia nggak membantahnya. Agni jelas punya pemikiran dan prasangkanya sendiri.

"Tentu saja Ayah sayang sama mama, seperti Ayah sayang sama kamu."

"*Benarkah?*"

"Kamu meragukan omongan Ayah?"

"*Bukan sepenuhnya ragu, tapi aku nggak menemukan alasan yang bisa menguatkan kata-kata Ayah tadi.*"

Bukan sekali ini saja argumentasi Agni membuatku harus memberi jeda sambil

memikirkan jawaban yang tepat.

"Terus, Ayah harus buktikan seperti apa?"

"Mmm, mungkin bisa dimulai dengan pulang ke rumah di waktu bersamaan? Selama ini kalian selalu simpangan. Saat mama pulang, Ayah yang pergi. Begitu juga sebaliknya, setiap Ayah di rumah, mama pasti pergi."

Aku berdehem pelan sebelum bersuara. "Karena status kami sudah nggak seperti dulu, *Bee,*" jelasku hati-hati, supaya dia bisa benar-benar meresapinya kali ini.

"Orang akan berprasangka yang nggak-nggak," lanjutku. "Kalau prasangka itu cuma merusak nama Ayah, sungguh, Ayah nggak apa-apa. Tapi Ayah nggak mau

nama mama jadi buruk karena omongan orang lain."

Agni terdengar menghela napas berat. "*Kenapa kita tinggal di lingkungan yang orang-orangnya selalu ikut ngurusi hidup orang lain? Kenapa kita dulu nggak tinggal di London, atau Paris, atau Amsterdam, atau kota manapun selain di Indonesia?*"

Aku tersenyum kecut. Keluhan Agni bisa kumaklumi, karena aku mengalami sendiri. Beberapa bulan yang lalu, secara nggak sengaja aku mendengar segerombol ibu-ibu tengah membahas tentang aku dan Kia. Mereka mempertanyakan alasan kenapa aku dan Kia masih pulang ke rumah yang sama, juga aktivitas Kia yang sering keluar rumah dengan status janda.

Beberapa dari mereka berkomentar dengan menghakimi tanpa tahu apa yang terjadi, dan apa yang sudah kami sepakati bersama. Mereka juga menuduh kami nggak paham nilai-nilai agama karena aku yang lebih sering ke luar negeri, dan Kia yang sering ke Bali, tempat yang menurut mereka bisa memberi pengaruh buruk.

Saat itu, ingin rasanya aku membantah semua omongan ibu-ibu itu. Bahwa di manapun kita tinggal atau memijakkan kaki, selama keyakinan kita kuat, nggak akan semudah itu kita terkena pengaruh buruk, apalagi sampai mengatakan kami nggak paham nilai-nilai agama.

"*Apa ucapanku bikin Ayah sedih?*" tanya Agni tiba-tiba.

"H-hah?" sahutku gelagapan.

"*Ayah diam, apa aku bikin Ayah sedih?*" ulangnya.

"*No,*" sanggahku segera. "Ayah baik-baik saja."

"*Terus kenapa diam?*"

"Mm, Ayah cuma lagi berpikir," ujarku coba meyakinkan dengan memberi alasan yang bisa diterimanya.

"*Mikir mau makan apa?*"

Refleks aku tertawa mendengar ledekan Agni. "Ya," sahutku sambil meredakan tawa, "itu salah satunya. Tapi yang utama, Ayah lagi mikir apa yang bisa bikin kamu

yakin kalau Ayah sayang sama mama tanpa harus membuat Om Gunawan cemburu."

"*Memang kenapa Om Gunawan cemburu?*"

"Bukankah Om Gunawan sama mama lagi dekat?"

"*Iya,*" jawab Agni yang nggak tahu kenapa, tanpa sadar bikin aku menahan napas. "*Tapi kan mereka dekatnya karena berteman, kayak aku sama Aji.*"

"Itu kan yang kamu tahu, bisa jadi beda lagi buat mama."

"*No, aku pernah tanya mama, dan mama bilang mereka cuma teman baik.*"

"Kamu yakin?"

"*Yakin lah! Mama nggak pernah bohong sama aku,*" sahutnya percaya diri. Kesekian kalinya aku tersenyum. Entah kenapa aku merasa senang ketika mendengar jawaban Agni yang meyakinkan.

Mungkin aku memang egois. Setelah memintanya berjanji untuk bahagia selepas kami berpisah, aku justru cemas ketika tahu ada lawan jenis yang coba mendekati Kia.

Aku takut, kalau kesempatan untuk memenangkan hatinya lagi akan hilang, dan nggak akan pernah ada lagi.

***

-14-

Aku menjaga jarak dengan sengaja.

Meski Agni bilang mamanya dan Gunawan hanya berteman, tapi aku berusaha menghargai dengan menjaga jarak dan nggak terlalu sering menelepon Kia. Apalagi setelah Gunawan mengangkat telepon dariku hari itu.

Seorang teman nggak akan semudah itu mengangkat panggilan masuk di ponsel temannya, apalagi mereka lawan jenis. Jadi kemungkinan hubungan mereka bukan lagi murni sebagai teman.

Sebagai gantinya, aku mengirim pesan dulu untuk memastikan Kia bisa menerima teleponku.

"Kamu kelihatan gosong."

Aku tersenyum, sambil menerima sodoran minuman kaleng dari Jake.

Dia Warga Negara Australia 100%, tapi pernah menghabiskan masa kecilnya di Indonesia, tepatnya Jakarta, sebelum ikut orang tuanya yang bekerja di kedutaan besar berpindah tugas. Lalu setelah beranjak dewasa, dia memulai petualangannya sendiri hingga berakhir di organisasi yang sama denganku. Ketika mendapat tawaran tugas di Bali, dia tanpa pikir panjang langsung mengiyakan. Baginya, Indonesia sudah seperti rumah kedua. Karena itu, kemampuan Bahasa Indonesianya sangat bagus.

"Apa menurutmu kamu nggak lebih baik?" ledekku sambil melirik kulitnya yang semula putih pucat, sekarang sudah menyerupai anak pantai.

Jake menunjukkan barisan giginya yang putih dan rapih.

"Kalian sudah mengecek kondisi di utara?" tanyaku.

Jake yang sudah duduk di sampingku mengangguk. "Perubahannya belum cukup signifikan, tapi kalau kita bandingkan dengan foto yang kamu ambil enam tahun lalu, kelihatan sedikit bedanya."

Aku mengangguk. *Project* jangka panjangku masih berlangsung, dan Jake

benar-benar mau menemaniku sampai akhir. Sesekali dia mengerjakan *project*nya sendiri, nggak jauh-jauh, dia masih melakukannya di Bali. Menurutnya ada banyak keajaiban dalam indahnya pesona alam Bali yang ingin dia angkat.

"Alice masih menghubungimu?"

Aku menggeleng seraya menyesap minuman. "Nggak sesering dulu, mungkin dia sadar aku nggak pernah meladeni."

Jake terdengar tertawa kecil. "Dia masih saja keras kepala, egonya benar-benar setinggi langit."

Senyumku refleks tersungging karena setuju dengan ucapan Jake. Awal Alice tahu aku resmi bercerai dengan Kia, dia

kembali rutin menghubungiku. Turut menyayangkan pernikahanku yang gagal, tapi dibalik itu aku tahu dia punya agenda sendiri. Oleh karenanya, aku nggak meladeni pesan atau telepon dari Alice. Daripada nanti dia salah paham, dan makin intens mendekatiku.

"Kudengar, Willy dapat persetujuan buat ke Antartika." Jake mengubah topik dengan cepat.

"Ya, *polar bear* lagi. Sepertinya dulu Willy adalah salah satu dari mereka, makanya dia sangat tertarik menjadikan beruang kutub sebagai objek."

Jake mengangguk beberapa kali. "Ingat saat kita membantunya menyelam di lautan es?"

"Ya, rasanya itu hal tergila yang pernah aku lakukan."

"Sangat gila," timpal Jake setuju.

Aku terkekeh mengingat pengalaman kami dulu. Dari awal aku tahu itu terdengar gila, makanya saat mengiyakan ajakan Willy, aku nggak bilang terus terang pada Kia kalau akan menyelam di lautan es. Dan dia marah besar ketika melihat hasil bidikan kameraku berminggu-minggu kemudian. Baginya resiko pekerjaanku saat itu sangat tinggi, kalau terjadi sesuatu padaku, sementara dia nggak tahu apa dan ke mana aku sebenarnya akan pergi, dia akan merasa bersalah sekaligus kebingungan bagaimana menjelaskan pada Agni kecil,

juga pada Mas Jin.

"Dan minggu lalu dia
mengajakku *camping* di kutub."

"Kamu setuju?"

"Mana mungkin aku masih di sini kalau setuju?" Jake balik bertanya sekaligus memberiku jawaban dibalik pertanyaannya barusan.

Aku tersenyum, lalu meneguk kembali minuman kaleng di tanganku.

"Ngomong-ngomong, kamu sudah pulang ke Surabaya? Atau langsung ke sini?"

"Ke sini, Kia sudah di rumah waktu aku telepon anakku."

Sedikit banyak aku menceritakan kondisi rumah tanggaku pada Jake meski nggak cukup detail. Dia tahu bagaimana hubungan kami, dan kebiasaanku pulang ke rumah yang seperti tukar *shift* dengan Kia.

"Kalian masih saling menghindar?"

Aku mengangkat kedua bahu.

"*That's why i'm not in to relationshit.*"

Aku terkekeh mendengar pelesetan yang Jake buat. Sejak aku mengenalnya, Jake memang nggak pernah punya hubungan serius dengan perempuan. Semua yang dia bawa masuk kamar hanya sebatas partner *one night stand.*

"Itu bisa sangat rumit, kamu pasti paham karena sudah pengalaman kan?" Dia menambahkan lalu meneguk minuman kaleng beralkohol rendah.

Aku menggoyang pelan kaleng minuman sodaku yang isinya tinggal setengah, lalu meneguknya sekali.

"Mungkin kalau aku nggak pengecut dan brengsek, semuanya nggak akan rumit, dan kami nggak perlu berpisah." Ucapku sambil menatap ombak di kejauhan.

Duduk santai di pinggiran pantai menjadi rutinitasku saat di Bali. Awalnya aku melakukan itu untuk menenangkan diri, lama kelamaan itu menjadi kebiasaan.

"Tapi dengan begitu kamu jadi belajar kan? Di antara keburukan yang ada, pasti ada sisi baiknya, minimal kamu bisa belajar dari pengalaman. Meski sisi baik itu sulit kita lihat karena terlalu fokus sama yang buruk."

"Kupikir juga begitu. Aku akan belajar dari pengalaman, jadi kalau kesempatan itu datang lagi, aku bisa memperbaiki semua. Sayangnya kesempatan itu perlahan justru makin menjauh."

Usai aku mengatakannya, baik aku ataupun Jake sama-sama diam.

"Karena kamu berharap kesempatan dari orang yang sama?" Jake mengakhiri sunyi di antara kami yang diisi suara debur ombak.

"Mungkin," sahutku menoleh sekilas ke Jake lalu kembali menatap ke laut lepas yang terlihat gelap.

"Kamu nggak ingin memulainya dengan orang baru?"

Pertanyaan Jake membuatku bungkam.

Sejak menyadari arti kehadiran Kia, duniaku seolah hanya berputar pada Kia, dan Agni begitu Kia bilang kalau dia hamil. Begitu kami sudah berpisah, semuanya masih sama. Bahkan sampai hari ini, nggak sekalipun aku berpikiran memulai hubungan baru dengan perempuan lain, karena aku sudah berjanji akan menemukan Kia sekali lagi. Meski akhir-akhir ini aku ragu, apakah aku masih

bisa melakukannya, mengingat ada nama Gunawan yang seolah selalu ada di sisinya.

"Apa karena kamu belum sepenuhnya melepas yang lama, makanya kamu belum siap dengan hubungan baru?"

"Kalau boleh jujur, aku justru nggak kepikiran buat memulai hubungan baru," akuku pada Jake. "Kesalahan-kesalahan yang pernah kulakukan, masih ada ketakutan aku akan mengulanginya."

"*Come on, Bro!* Dengan kamu tahu kesalahan apa yang sudah kamu lakukan, artinya kamu sudah tahu apa yang harus dilakukan ke depannya. Tinggal buka hati, selesai."

Aku tersenyum melihat Jake yang ternyata

juga tengah menoleh padaku. Mungkin karena dia nggak tertarik dengan suatu hubungan, makanya dia bisa berkomentar sesederhana itu.

"*Oh, i see,*" timpal Jake setelah kami sempat beradu pandang, "*You just don't want someone else. It's still her, the owner of your heart, right?*"

Aku kembali tersenyum, sambil mengangguk kecil beberapa kali. Dalam hati meng-aamiin-i ucapan Jake. Sejak menyadari arti kehadiran Kia dalam hidupku, sejak itu pula aku menyerahkan samua ruang hatiku untuk dimilikinya. Sayangnya aku selalu kesulitan mengungkapkannya, karena khawatir Kia justru menganggapku menjadikan dirinya sebagai pengalih dari cinta pertamaku.

Ditambah lagi sekarang ada Gunawan. Bisa saja aku langsung mengkonfrontasi Kia, tapi mengingat apa yang sudah kulakukan padanya, rasa bersalah itu membuatku terpaksa mengambil langkah mundur.

Mungkin memang Gunawan yang bisa mengobati luka hatinya, dan aku akan sangat egois kalau memaksa hadir di antara keduanya.

***

-15-

"Berapa kali Mama bilang, duduk dan tunggu Mama!" kata beliau sambil memukulku yang sudah menangis menggunakan rotan.

"Kenapa kamu nggak bisa jadi anak penurut seperti masmu?" Sekali lagi beliau memukulku, kali ini bukan lagi punggungku, tapi betisku.

"Ampun Maaa!" pintaku pilu, tapi beliau tetap memukulku.

Aku tahu Mama nggak akan berhenti sebelum amarah beliau benar-benar reda. Semakin keras tangisku, semakin menjadi pula beliau memukulku. Karena itu, Mas Jin dulu pernah bilang supaya aku harus

menahan tangis, biar Mama nggak terlalu lama melayangkan rotan padaku. Tapi aku nggak bisa, rasanya perih sekaligus panas. Sekali dua kali bisa kutahan, tapi setelah lebih dari itu, aku harus mati-matian menahan diri biar nggak menjerit, sayangnya selalu gagal.

"Setiap kali diingatkan, bilangnya iya iya, tapi setelahnya kamu malah keluyuran! Nggak ka-"

Di antara penggalan kalimat mama dan ayunan rotan yang nyaris menyentuh badan, aku tergagap dan terbangun dari tidur.

Mimpi buruk ini lagi.

Sudah sangat lama aku nggak

memimpikannya.

Berusaha duduk, aku memegang punggung dan lengan, mencari jejak pukulan rotan yang rasanya begitu nyata. Napasku tersengal, sementara bulir keringat membasahi kening.

Dulu, meski aku nggak mengatakan dengan jujur apa yang terjadi, selalu ada Kia yang menggenggam tanganku, juga menyeka keringat di keningku. Dia juga akan mengambilkan air minum supaya aku bisa lebih tenang. Sekarang, aku terduduk sendiri di dalam gelapnya kamar.

Ranjang yang kosong semakin membuat perasaanku campur aduk.

Menyandarkan punggung dan

merebahkan kepala di sandaran sofa, aku menutup bagian atas wajahku dengan lengan kanan dan memejamkan mata.

Dalam pelarianku sebelum bertemu Kia, aku sangat menyukai suasana sepi. Tapi setelah Kia kubiarkan memasuki hidupku, justru aku merasa sebaliknya. Aku nggak menyukai sepi lagi, omelannya lebih menyenangkan untuk didengar daripada sunyi yang membuatku merasa asing.

Suara notifikasi pesan ponsel membuatku menyingkirkan lengan dan membuka mata.

Selama beberapa saat, setelah memegang ponsel yang tergeletak di meja, aku mengerjap berulang kali, memastikan kalau aku nggak salah membaca nama

pengirim pesan.

Begitu yakin nggak salah baca, aku segera mengetik balasan.

"*Belum tidur? Boleh aku telepon?*"

Aku menarik napas dalam-dalam, menunggu dengan cemas balasannya. Dan hanya selang semenit, dia membalas pesanku yang membuat jariku bergerak cepat menghubunginya.

"*Assalamu'alaikum,*" sapanya usai nada sambung kedua berbunyi.

"Wa'alaikumsalam," balasku usai mengembuskan napas lega. "Kamu belum tidur?"

"*Sudah, tapi ini kebangun. Habis ambil minum, baru ingat kalau belum balas pesan Mas tadi sore.*" Suaranya terdengar tenang seperti biasa, tapi justru ketenangannya itu berhasil mengacaukan ritme detak jantungku. "*Mas sendiri, belum tidur? Atau kebangun karena pesanku?*"

Aku menarik napas panjang dan membuangnya, kali ini terdengar agak keras. "Aku mimpi buruk."

Lalu hening.

Mungkin jawabanku bukan jenis jawaban yang ingin dia dengar, makanya Kia nggak merespon.

"Maaf, aku-"

"*Mas baik-baik aja?*"

Tanpa kuduga, aku menangkap nada khawatir dalam suaranya, seperti saat kukabari dia kalau pekerjaanku di lapangan nggak berjalan lancar.

"Aku baik-baik saja," responku sambil berusaha terdengar senormal mungkin. Padahal kalau boleh jujur, aku ingin bersandar di bahunya yang kecil dan memeluknya erat. Merasakan detak jantungnya yang begitu dekat selalu bisa menenangkanku di saat seperti ini.

"*Apa sering terjadi sebelum ini?*"

"Nggak, ini pertama kali setelah sekian lama." Aku mengatakannya sambil

menyandarkan kepala di sandaran sofa, dan tengadah menatap langit-langit kamar.

Lalu sepi, kami sama-sama nggak bersuara. Tapi aku menyukai sunyi kali ini. Karena telingaku menangkap hela napas Kia beberapa kali.

"*You'll be fine.*" Kia akhirnya bersuara lebih dulu.

Aku nggak tahu harus merespon apa, karena aku sendiri nggak yakin apakah aku benar-benar akan baik-baik saja andai mimpi yang sama datang lagi?

"*Mas akan cerita kalau segalanya jadi lebih buruk kan?*" Dia kembali bersuara selagi aku masih sibuk dengan

keraguanku.

"Apa kamu mau mendengarnya?" tanyaku balik. Hati-hati sekaligus cemas kalau tawarannya tadi hanya basa-basi.

"*Sure, you can call me anytime.*" Jawabannya terdengar meyakinkan, dan itu memberiku sedikit rasa lega.

"Terima kasih," sahutku tulus. Meski kenyataannya aku ragu dengan keberanianku sendiri untuk meneleponnya andai mimpi buruk itu datang lagi, dan menghantuiku.

"Kamu mau tidur lagi sekarang?"

"*No, kantukku sudah hilang. Jadi mungkin*

aku mau bikin laporan buat dikirim ke Mas Heru nanti pagi."

"*Apa Mas mau tidur?*"

Pertanyaannya kubalas dengan hela napas panjang. Aku nggak yakin bisa terlelap lagi, rasanya mimpi buruk itu akan langsung datang begitu aku memejamkan mata.

"Boleh aku minta tolong?" pintaku terdengar ragu di telingaku sendiri.

Bagaimanapun, ini sambungan telepon terlama yang pernah kami lakukan. Jadi ada ketakutan kalau Kia mulai nggak nyaman bicara denganku terlalu lama.

"*Apa?*"

"*Stay on phone,*" jawabku lalu menekan kedua bibir ke dalam, menunggu respon Kia dengan rasa cemas yang kembali menyelimutiku.

Permintaanku jelas mengada-ada, mengingat alasan berakhirnya hubungan kami. Aku seperti laki-laki nggak tahu diri, yang dengan egois meminta bantuan perempuan yang hatinya penuh luka gara-gara kebodohanku.

''Nggak apa-apa kalau kamu keberatan, aku bisa-"

"*Mas lagi berbaring atau duduk?*" tanya Kia memotong kalimatku.

"Duduk," jawabku bingung.

"Berbaringlah, dan pejamin mata, aku temani sambil bikin laporan."

"*Are you sure?*" tanyaku terkejut.

Kia dan kebesaran hatinya, rasanya aku masih nggak percaya dia masih punya itu untukku.

"Pastiin aja Mas tidur, karena aku nggak mungkin begadang sampai matahari terbit."

Tanpa dia tahu, senyum terukir di wajahku selagi aku menuruti ucapannya, merebahkan badan di sofa, dan coba memejamkan mata.

"*Apa aku harus bicara?*"

"Nggak perlu, fokus sama pekerjaanmu, kamu juga boleh taruh ponselnya kalau kesulitan, yang penting jangan diputus sambungannya."

"*The bills on you ini ya?*"

Lagi-lagi aku tersenyum lalu menggumam untuk mengiyakan.

Telingaku menangkap suara benda diletakkan, mungkin dia benar-benar menaruh ponselnya supaya bisa bergerak lebih bebas.

Nggak lama setelahnya, aku mendengar suara agak gemerisik, tapi cuma sebentar.

"*Aku pakai earphone.*" Suara Kia tiba-tiba

terdengar memberitahuku.

"*Why?*"

"*Karena aku harus mengetik.*"

Aku tersenyum mendengar tebakanku yang nggak meleset. "*Tell me* kalau kamu capek atau sudah selesai."

"*Keburu mas yang tidur duluan,*" sahutnya ringan, dan kesekian kalinya mampu membuatku tersenyum.

Sambil memejamkan mata, aku menajamkan telinga, mencoba menangkap sekaligus menerka apa yang Kia lakukan dari suara yang kudengar. Sesekali aku bisa mendengar hela napasnya yang begitu jelas, atau saat dia meneguk

minuman, dan itu membuatku tenang karena merasa Kia tepat berada di sampingku.

Hingga tanpa kusadari, perlahan aku mulai terlelap. Ketika bangun, sambungan sudah terputus. Dari catatan panggilan, kami terhubung hampir dua jam lamanya. Entah aku yang nggak sengaja memutus sambungan, atau Kia yang mengakhirinya lebih dulu.

Usai mengecek catatan panggilan, dengan antusias aku membuka chat karena menemukan Kia mengirimkan pesan untukku.

"*Selamat tidur, Mas.*"

"*Jangan ragu telepon aku kalau Mas*

mimpi buruk lagi."

Sepagi ini jantungku sudah berdebar kencang usai membaca pesan yang dikirim Kia. Hatiku juga terasa menghangat.

Kia dan semua kebaikan serta kebesaran hatinya, rasanya sudah seharusnya kalau aku memperjuangkan dia sekali lagi. Karena aku tahu, sampai detik ini hatiku masih miliknya.

***

-16-

Hal yang nggak pernah kubayangkan sejak Agni hadir dalam hidupku, saat dia beranjak dewasa, kami bisa bicara seperti sahabat, bukan layaknya orang tua dan anak.

Setiap kali tiba giliranku menemaninya di rumah, dia kerap menggoda sekaligus meledekku. Mungkin dia juga melakukannya pada Kia, entahlah. Dan lewat ledekannya, aku tahu tersirat keinginan agar aku dan Kia bisa kembali bersama. Seenggaknya agar kami nggak lagi saling menghindar.

"Kapan terakhir kalian ngobrol yang bener-bener ngobrol?"

"Memangnya ada ngobrol yang nggak beneran?" tanyaku balik.

Kami tengah duduk di depan televisi, menonton kartun sembari menikmati salad yang kubuat. Pulang ke rumah sama artinya aku harus siaga menjadi koki, karena selera makan Agni kadang melebihi aku dan mamanya.

"Ada," sahut putriku sambil menoleh padaku, "kalian contohnya."

Aku mengangkat satu ujung alis dengan tangan menyuap sesendok salad ke mulutku sendiri.

"Kalian cuma sekedar *say hi,* sedikit basa-basi, nanya kabarku ke satu sama lain, setelah itu selesai."

Aku tersenyum melihat bagaimana Agni menjelaskan dengan berapi-api.

"Memangnya sesusah itu ya, ngobrol lebih dari lima menit aja? Aku tahu kok, kalian nggak pernah pelit sama tagihan telepon."

Kali ini aku mendengkus geli. Tentu saja aku nggak pernah membatasi berapa pengeluaran untuk menghubungi Agni, atau Kia, meski seperti yang Agni bilang kalau obrolanku dan Kia jarang sekali terjadi lebih dari lima menit. Dan aku yakin Kia juga sama, nggak pernah menghitung habis berapa tagihan teleponnya.

"Jadi, kapan?" Agni kembali mendesak jawaban dariku.

"Mungkin ... sekitar empat bulan lalu?"

"Empat bulan?!" Agni berseru seraya menatapku nggak percaya.

Ya, empat bulan lalu, saat aku mengalami mimpi buruk dan Kia menemani sampai aku terlelap, meski hanya lewat sambungan telepon.

Walaupun Kia sudah mengirim pesan yang isinya mengijinkanku menghubunginya, tapi aku nggak bisa melakukannya. Lagi-lagi karena zona waktu antara kami yang kembali terentang begitu besar.

Aku yang harus pergi ke Peru, dengan zona waktu 12 jam lebih lambat dengan Waktu Indonesia bagian Barat, untuk

mencari keberadaan monyet laba-laba. Sementara Kia kudengar
punya *project* baru di Papua nggak lama setelah aku berangkat. Ditambah lagi kesulitan sinyal karena aku harus masuk ke pedalaman.

"Sesusah itu ya kalian nyari bahan obrolan?"

Pertanyaan Agni membuyarkan lamunanku.

Aku mengangguk ketika menyadari dia menatap lekat karena menunggu balasanku. "Susah, dan canggung."

"Kenapa? Apa dulu sebelum ada aku, kalian juga begitu?"

"Saat itu, mama yang banyak mengawali obrolan. Dia tahu kalau Ayah bukan orang yang bisa mencari bahan buat dibahas dalam waktu yang lama."

Agni berdecak sambil menggeleng. "Padahal Pakdhe cerewetnya minta ampun."

Senyumku terukir tipis. Aku nggak mungkin cerita, kenapa aku berubah jadi sangat introvert waktu kecil. Dia akan kecewa andai tahu ayah yang selama ini dia banggakan, ternyata dulu adalah sosok yang lemah.

Dan aku bersyukur, meski kehidupan sosial Agni di sekolah nggak berjalan sebaik anak-anak yang lain, putri semata wayangku ini tumbuh dengan karakter

cukup kuat, mirip Kia. Aku jelas nggak akan berhenti menyalahkan diriku andai Agni tumbuh menjadi sosok introvert sepertiku.

"Apa Ayah tahu, sebenarnya ada cara buat melatih supaya kalian bisa mengobrol lama."

"Cara seperti apa?" tanyaku setelah meletakkan mangkok yang sudah kosong.

"Berhenti saling menghindar, alias sering-sering pulang ke rumah bareng, biar kalian punya waktu buat duduk berdua, terus ngobrol."

Refleks aku tersenyum mendengar jawaban Agni. Aku tahu, dia baru saja menyuarakan keinginannya sendiri. Tapi

Agni anak yang baik, dan sangat peka perasaannya. Makanya dia nggak pernah memaksa kami. Agni lebih sering menyampaikannya dengan tersirat seperti barusan.

"Kalau kalian bisa duduk berdua, aku yakin banyak yang bisa diobrolin, mengingat aktivitas kalian selama ini nggak pernah kalian ceritakan ke satu sama lain, iya kan?"

Sekali lagi aku mengangguk, setuju dengan ucapannya.

"Tapi mama pasti nggak punya waktu buat duduk dan dengar cerita Ayah. Mama lebih sibuk daripada Ayah, iya kan?"

"Kata siapa?" sanggah Agni. "Aku sering lihat mama duduk sendiri di sini kalau malam."

"Nonton tv?"

"Nggak," sahutnya seraya menggeleng.

"Megang ponsel?"

"Nggak juga."

"Terus ngapain?" tanyaku makin dibuat penasaran karena tebakanku keliru secara beruntun.

"Cuma duduk aja, beneran nggak ngapa-ngapain. Aku tahu, soalnya pernah beberapa kali sengaja nungguin berapa

lama mama betah duduk dalam gelap sendirian."

"Apa sangat lama?" tanyaku berusaha menekan rasa cemas yang mendadak kurasakan, tapi entah untuk alasan apa.

"Lebih lama dari perkiraanku." Kali ini suara Agni terdengar lesu. Dia menarik napas panjang, dan menghelanya berat.

"Apa di mata kalian aku masih anak kecil?" Agni mengajukan pertanyaan yang nggak pernah kuduga.

"Kenapa kamu tanya begitu?" tanyaku balik, seraya memperbaiki posisi duduk agar menghadap pada putriku sepenuhnya.

"Kalian nggak pernah mau cerita ke aku kalau ada yang mengusik pikiran kalian," jawabnya dengan kepala menunduk, dan tangan mengaduk isi mangkok yang tinggal dua kali suap.

"*Bee,* dengar penjelasan Ayah ya," kataku sambil memegang pergelangan tangannya, karena tangan kiri Agni masih memegang mangkok. "Saat kami ada masalah, atau ada sesuatu yang mengusik pikiran dan nggak cerita ke kamu, itu bukan karena Ayah atau mama menganggap kamu anak kecil, *not at all.*"

"Ada beberapa hal yang bisa kami bagi denganmu, tapi ada juga yang harus kami simpan atau bagi dengan orang lain. Sekali lagi, bukan karena kamu anak kecil, atau kamu nggak sepenting itu dalam

hidup kami. Ayah yakin, kamu jelas tahu sepenting apa kamu buat Ayah sama mama, iya kan?"

Agni menghela napas, lalu mengangguk untuk merespon pertanyaanku.

"Nanti, kalau kamu sudah jadi orang tua, kamu pasti mengerti kenapa ada beberapa hal yang nggak bisa kami bagi sama kamu."

"*I'm sorry,*" ucapnya mengejutkanku.

"*Why you're sorry? What for?*"

"Karena sudah kayak anak kecil, nanyain hal yang harusnya nggak aku tanyain."

Kali ini jawabannya membuatku tersenyum tipis, lalu mengulurkan tangan untuk membelai kepalanya.

"*Just keep in mind,* kami nggak keberatan kamu tanya apa saja, seperti yang pernah kami bilang dulu. Masih ingat kan?"

Sekali lagi dia mengangguk untuk mengiyakan.

"Ayah atau mama, akan jawab dengan jujur, karena kami juga minta hal yang sama ketika bertanya ke kamu."

"Aku ingat," timpalnya.

Lalu kami sama-sama diam, agak lama, sampai aku menarik tanganku dari puncak kepalanya, dan kembali menatap layar

televisi, meski pikiranku nggak sepenuhnya kembali ke titik yang sama. Dalam diam Agni menghabiskan sisa salad, lalu meletakkan mangkoknya di atas mangkokku.

Saat aku dan Agni sama-sama nggak bersuara, sebuah teriakan dari luar membuat kami sama-sama menengok ke arah pintu. Suara kurir pengantar paket.

"Biar aku," kata Agni sambil beranjak dari duduknya.

Nggak butuh waktu lama buat dia kembali dengan kotak paket sebesar kotak sepatu.

"Buat siapa?" tanyaku ketika Agni sudah cukup dekat.

"Aku," jawabnya sambil duduk.

"Dari mama? Atau kakek?"

Kepalanya menggeleng, tapi dia nggak segera menjawab pertanyaanku. Dengan cekatan, tangannya membuka kotak paket.

Keningnya terlihat berkerut saat mengeluarkan isi paket.

Sepasang sepatu Converse. Aku pernah melihat Agni memasang gambar sepatu persis yang sedang dipegangnya di media sosialnya, tapi hanya sebentar. Saat kutanya apa dia menginginkan sepatu itu, Agni langsung menjawab nggak.

Dia juga menolak saat aku akan membelikannya, bahkan mengomeliku.

Katanya lebih baik uang buat beli sepatu itu ditransfer buat nambahin uang jajannya.

"Bukannya itu sama seperti yang pernah kamu pajang di media sosial?" tanyaku saat Agni meletakkan sepatu di lantai, lalu dengan tangan bersedekap, dia menatap lekat ke arah sepatu.

"Siapa yang mengirim?" tanyaku sekali lagi meski dia belum menjawab pertanyaan sebelumnya.

"Bisa tolong Ayah telepon mama?" Agni menyahut tapi bukan untuk menjawab pertanyaanku.

Dia tengah menatapku, sorot matanya nggak menunjukkan seseorang yang

berharap permintaannya dipenuhi, tapi itu sorot memerintah.

Meski pertanyaan di kepalaku makin banyak, aku meraih ponsel di meja lalu menghubungi nomor Kia.

"*Assalamu'alaikum,*" sapa Kia setelah nada sambung keempat.

"Wa'alaikumsalam," jawabku, "Agni mau bicara," lanjutku lalu menyodorkan ponsel ke Agni.

"Mama," panggil Agni, "bisa tolong omelin Om Gunawan?"

Keningku mengernyit kuat begitu Agni menyebut nama Gunawan.

"Aku nggak suka dia kirim-kirim hadiah."

Baiklah, terjawab sudah siapa yang mengirim sepatu untuk Agni.

Gunawan.

***

-17-

Kedatangan paket yang dikirimkan Gunawan untuk Agni membuatku seketika lupa dengan perkataan Kia hari itu.

Aku lupa, kadang mulut dan hati bisa saja nggak sinkron. Saat mulut berkata A, bisa jadi hati justru menginginkan Z, sangat bertolak belakang.

Merasa kesempatan untukku kembali hilang, aku memutuskan menyibukkan diri, agar pikiran dan hatiku nggak terjebak pada Kia sepanjang waktu.

Komunikasi kami kembali mengalami kendala. Bukan secara teknis, tapi aku yang sengaja membatasi diri. Pikiran bahwa bisa jadi Gunawan adalah sosok

yang bisa membahagiakan Kia, membuatku tahu diri untuk menghubungi Kia seperlunya saja.

Peran Kia mendampingi Agni jauh lebih besar dibandingkan aku, tapi bukan berarti aku lepas tangan. Aku hanya mencoba meminimalisir interaksi dengan Kia, karena terus terang, apapun yang sudah aku upayakan, dan meski hari berganti minggu, minggu berganti bulan, aku tetap nggak bisa menolak bayangan Kia hadir, terutama saat aku duduk sendiri.

Hati dan pikiranku belum imun terhadap Kia, apalagi ketika aku mengingat bagaimana sensasi yang kurasakan tiap kali terngiang suaranya. Debaran itu masih sama, dan selalu terasa nyata ketika aku membayangkannya.

"Berhenti, dan ambil langkah besar secepatnya. Kamu hanya menyiksa dirimu sendiri."

"Bagaimana kalau ternyata dia benar-benar sudah menutup hatinya buatku?" tanyaku tanpa berusaha menyembunyikan kekhawatiranku di depan Gesang.

Aku tahu minggu ini dia ada di London, karena itu, aku menghubungi Gesang dan mengajaknya bertemu. Dan di sinilah kami sore ini, duduk di salah satu taman, ngobrol sambil menikmati langit sore kota London.

"*At least* kamu sudah mau mencoba, daripada berdiam diri dan sibuk sama prasangka dan ketakutanmu sendiri."

"Aku tahu kamu pernah menjelaskan ini padaku," lanjut Gesang, "tapi kadang aku masih suka nggak habis pikir, kalau saat itu kamu sudah yakin mencintai Kia, kenapa harus dilepas? Apa nggak bisa kalian saling menyembuhkan dengan tetap bersama?"

Aku menarik napas dalam-dalam, mengalihkan pandangan dari Gesang ke langit sore yang cerah, lalu menghelanya keras.

"Karena kamu sulit buat membayangkan ada di posisi kami. Sama seperti yang lain, dan aku rasa itu karena pengaruh pemikiran orang-orang yang suka menyamaratakan kondisi satu dan lainnya."

Setelah itu aku sengaja memberi jeda sebelum lanjut bicara.

"Akan sia-sia kalau kami tetap bersama dengan luka hatinya yang masih menganga. Rasa percayanya padaku juga nggak akan semudah itu pulih. Dengan kami memberi jarak seperti sekarang, dia bisa sepenuhnya menyembuhkan luka, dan aku juga tahu apakah dia benar-benar siap membuka hatinya untukku lagi atau sebaliknya."

"Andai ternyata pilihannya jatuh pada pria itu atau siapapun, dan bukan kamu, apa kamu siap melepas dia sepenuhnya?"

Pertanyaan Gesang membuatku kembali menarik napas panjang, lalu

membuangnya dengan berat.

Jelas kalau aku belum benar-benar siap melepas Kia. Keinginanku untuk bisa kembali dengannya masih sangat besar, hingga kadang aku perlu mengingatkan diri sendiri agar nggak memaksakan diri, karena belum tentu aku adalah bahagia yang Kia cari selama ini.

"Jujur aku suka merasa dilema." Aku membuka suara setelah kami sama-sama diam. "Di satu sisi aku ingin membuat langkah besar itu, di sisi lain aku takut kalau ternyata dia sudah sejak lama menutup hatinya untukku."

"Seperti yang kubilang tadi Jun, kita nggak akan tahu kalau kamu nggak mencoba. Kadang kalau kupikir-pikir kamu

terlalu banyak pertimbangan. Rasanya pergi dari Surabaya adalah satu-satunya keputusan yang kamu ambil tanpa banyak pertimbangan."

Aku tersenyum tipis, ucapan Gesang mungkin ada benarnya. Hanya butuh beberapa hari saja untuk memutuskan pergi saat itu.

"Tolong jangan tersinggung, tapi menurutku kamu hanya takut ditolak, makanya kamu ragu buat langsung maju. Ditambah lagi sekarang ada pria itu."

Aku langsung tersenyum kecut.

"Aku ingatin nih, jangan bikin kesalahan yang sama Jun. Mumpung hubungannya dengan pria itu belum jelas dan resmi,

pertimbangkan untuk melakukan sesuatu sebelum semuanya benar-benar terlambat, dan kesempatan itu benar-benar sudah nggak ada lagi buat kamu."

Peringatannya membuatku terdiam, sambil dalam hati mengulang kalimat Gesang baik-baik.

"Kalau dulu, aku bisa mengerti kamu nggak mau bergerak cepat karena ada Chimchim. Bagimu dia bukan sekedar sahabat, melainkan sudah seperti saudara. Tapi sekarang kita sama-sama tahu, Gunawan adalah orang asing bagimu, ditambah lagi masih ada kemungkinan kalau Kia belum sepenuhnya keluarin kamu dari hatinya, yang ini aku yakin kamu lebih paham karena meski minim tapi kamu pasti bisa merasakan

bagaimana sikapnya ke kamu."

"Jadi," tambah Gesang, "jangan terlalu kelamaan dan kebanyakan mikir. Semua nggak akan terjawab kalau cuma dipikirin tanpa ada aksi nyata."

Hela napas panjangku menyusul diamnya Gesang setelah mengutarakan pendapatnya.

"Kayaknya kamu support banget aku sama Kia," gumamku.

"Kayaknya emang cuma kamu yang bego selama ini," ledeknya, dan itu membuatku tertawa kecil.

"Parah banget begoku memang," sahutku setuju.

Dan kami sama-sama menertawakan pengakuanku.

"Terus, petak umpetmu sama Chim dan Nad mau sampai kapan!"

Aku mengangkat bahu ringan, benar-benar belum memikirkan sampai kapan aku menghindari mereka berdua. Rasa bersalahku pada Chimchim membuatku takut sekaligus malu menghadapinya. Aku merasa nggak pantas berdiri di depannya karena pengkhianatan yang belum sepenuhnya kuakui.

"Aku capek kalau harus bohong terus di depan mereka. Mana dosa bohongku juga bukan kamu yang nanggung!"

"*Sorry,*" ucapku dengan senyum menyesal.

Aku tahu, Gesang nggak sepenuhnya marah karena aku masih minta dia merahasiakan keberadaanku dari dua sahabat kami itu. Dia hanya ingin aku mengakhiri pelarianku dari keduanya.

"Kamu tahu kan, mereka sering pulang ke Surabaya. Nad sering jadi dosen tamu, jadi kalau kamu sudah siap ketemu mereka, aku bisa tanyain jadwal Nad sama Chim ke Surabaya."

"Dia pasti meninjuku," kataku sambil kembali mendongak menatap langit.

"Kamu pikir dia bisa meninjumu?" Gesang menyahut, langsung paham siapa yang kumaksud. "Kupikir dia bakal

mengumpatimu lebih dulu."

"Seperti kamu?"

Gesang lalu tertawa bersamaan dengan aku yang meliriknya. Dia sendiri melakukannya saat aku mengakui apa yang terjadi antara aku dan Nad sebelum aku kembali ke Surabaya.

Di luar dugaanku, Gesang mengumpatiku habis-habisan. Semua kata makian dia lemparkan padaku penuh emosi, untuk pertama kalinya sejak kami bersahabat. Tapi setelah kemarahannya reda, Gesang justru bilang kalau dia sebenarnya sudah menduga aku menaruh hati pada Nad sejak lama. Sambil mengamatiku, diam-diam dia menerka-nerka apakah aku berani merebut Nad dari Chimchim.

"Serius, aku beneran marah waktu kamu cerita alasan kepergianmu. Aku nggak nyangka kamu bisa lakuin itu di belakang Seno. Jun yang selalu hati-hati, banyak pertimbangan, dan menganggap Seno layaknya saudara, di luar dugaan justru berani mencium pacar sahabatnya sendiri."

Aku tersenyum kaku mendengar ucapan Gesang. "Aku benar-benar cowok paling bodoh," ucapku sambil menunduk dan menatap ujung sepatu yang kukenakan. "Bukan cuma menyakiti wanita yang mencintaiku dengan tulus, aku juga tega mengkhianati sahabat baikku sendiri. Andai dia tahu apa yang sudah kulakukan, dia pasti nggak akan mau melihatku lagi selamanya."

Ada hening sebentar sebelum aku mendengar Gesang kembali bersuara.

"Kamu pernah mikir nggak, andai posisinya dibalik, apa menurutmu Seno akan melakukan hal yang sama denganmu? Maksudku, dia berani mencium pacarmu."

Aku diam, teringat sosok Arseno, sahabat terbaik yang aku punya selain Gesang dan Nadhifa tentu saja.

"Nggak," kataku akhirnya. "Dia nggak akan pernah melakukan kebodohan yang sama, seperti yang sudah aku lakukan."

"Dia sangat setia kawan kan?"

Aku menoleh pada Gesang lalu mengangguk.

"Kita sama-sama tahu, bagaimana dia selalu memprioritaskan kita, sahabatnya, benar?"

Sekali lagi aku mengangguk.

"Dia boleh jago berkelahi, tapi kita pun tahu, dia punya hati yang lembut, apalagi untuk kita."

Aku diam, menarik napas panjang dan menghelanya berat.

"Jadi, dengan hati yang begitu lembut, apa menurutmu dia nggak akan maafin kamu? Lalu tega memutus hubungan denganmu selamanya?"

"Kamu pernah dengar marahnya orang diam, atau orang baik itu menakutkan?"

"Aku tahu, tapi coba tanyakan lagi pada dirimu sendiri, apa dia akan tega melakukan itu padamu?"

"Karena kalau aku sendiri jelas nggak yakin," sambung Gesang selagi aku masih diam. "Aku tahu betul bagaimana posisi kita dalam hidup Seno, bahkan sampai hari ini. Semarah-marahnya dia, nggak akan Seno bisa setega itu."

"Intinya, berhenti main petak umpet dengan mereka. Buang jauh-jauh ketakutanmu, dan hadapi yang harus dihadapi. Karena kalau kamu terus menghindar, seumur hidup kamu nggak

akan bisa tenang karena harus mencari cara buat menghindarinya."

"Sama halnya dengan Kia." Kali ini Gesang melanjutkan dengan kembali membawa Kia dalam obrolan kami. "Buang semua ketakutanmu, hadapi dia, katakan apa yang kamu rasakan. Nggak akan ada yang berubah kalau kamu cuma diam."

Kalimat panjang Gesang seperti tamparan yang datang bertubi-tubi, mengejutkan, menyakitkan sekaligus membangunkanku.

Sampai aku dan Gesang berpisah, dan aku kembali ke flat yang kusewa selama tinggal di London, semua ucapannya terngiang lagi dan lagi.

Aku menatap jam di dinding, masih jam

enam sore, tapi di Surabaya sudah jam dua belas malam, jadi aku harus menahan diri untuk nggak menghubungi nomor Kia.

Selama berjam-jam, aku nggak bisa berhenti memikirkan ucapan Gesang, sekaligus godaan besar untuk menelepon Kia. Hingga akhirnya pertahananku runtuh saat jam di dinding menunjukkan pukul satu dini hari.

Dengan perasaan cemas, aku menunggu panggilanku diangkat. Dugaan demi dugaan mulai bermunculan saat di nada sambung keempat, panggilanku belum juga diterima.

Harusnya di Surabaya sudah jam tujuh pagi, mustahil kalau Kia masih tidur. Dia bukan tipe orang yang kesulitan bangun

pagi.

Nada sambung terputus dengan sendirinya, panggilanku jelas masuk sebagai panggilan nggak terjawab. Menarik napas dalam-dalam, aku memberanikan diri untuk menghubunginya lagi.

"*Assalamu'alaikum.*" Sapaan Kia setelah tiga kali nada sambung cukup mengejutkanku.

"Wa'alaikumsalam. Apa kamu sibuk?" tanyaku sambil berusaha menenangkan diri. Antara terkejut, juga senang, karena akhirnya aku mendengar suara Kia setelah sekian lama.

"*Nggak,*" jawabnya, "*aku lagi bilas cucian,*

ponsel kutinggal di kamar."

Kepalaku dengan sendirinya mengangguk mendengar penjelasan Kia. Teringat bagaimana dulu setiap pagi dia sibuk menyiapkan sarapan, dan dua hari sekali seusai masak, Kia akan lanjut dengan mencuci pakaian. Semua pekerjaan rumah dikerjakan secara beruntun, hingga jam sembilan atau kadang setengah sepuluh pagi, biasanya Kia sudah bisa bersantai.

"Agni sudah berangkat ke kampus?" Aku kembali bertanya, berusaha agar percakapan kami nggak cepat berakhir.

"*Sudah.*"

"Kapan kamu balik ke Bali?"

"Lusa kayaknya, kenapa?"

Aku menggeleng, nggak sadar kalau kami tersambung lewat telepon biasa.

"Nggak," kataku kemudian.

Lalu kami sama-sama diam. Sesekali aku bisa mendengar Kia menghela napas, nggak keras, tapi telingaku bisa menangkapnya cukup jelas.

"Apa aku mengganggu?" tanyaku mulai was-was karena ketakutan dan prasangka buruk mulai menyelimutiku.

Aku takut kalau setelah sekian lama kami hanya bertukar kabar lewat pesan, dia merasa terganggu karena aku tiba-tiba meneleponnya.

"*Not at all,*" jawab Kia dengan *tone* suara yang sama seperti pertama dia menerima panggilanku.

"*Tunggu,*" lanjutnya yang membuatku tadinya mau bicara, otomatis diam. "*Di sana jam berapa?*"

"Jam satu lewat lima menit," jawabku.

"*Dini hari?*"

"Iya."

Usai aku menjawab singkat, sempat ada jeda selama beberapa detik.

"*Mas mimpi buruk lagi?*"

Kali ini aku bisa mendengar nada khawatir dalam suaranya, dan itu membuat ketakutanku tadi mulai luntur perlahan.

"*Nope,*" balasku, lalu tanpa sadar aku menggigit bibir bagian bawah selagi memikirkan apakah aku harus mengatakan apa yang sejak tadi tertahan di ujung lidahku atau tidak.

Aku menarik napas dalam-dalam, berharap itu bisa mengurangi kegugupanku.

"*I just ... miss you,*" sambungku lirih. Entah dia mendengarnya atau tidak, karena setelah itu telingaku hanya menangkap hela napas Kia.

***

-18-

"Apa mengingatku masih menyakitkan?"

"Iya."

Jawaban singkatnya cukup menjelaskan, kenapa Kia nggak membalas pernyataan rinduku. Kami akhirnya membahas tentang teman Agni yang minta ijin membawanya naik gunung, dan Kia kembali bicara lebih banyak setelahnya.

Aku menghela napas keras. Sejak hari itu aku nggak menghubungi Kia lagi. Dalam percakapan terakhir kami, yang aku tahu dia harus ke Saumlaki, dan memintaku menyempatkan diri pulang sebentar untuk menemani Agni yang tengah libur semester.

Waktu seperti berlari, padahal rasanya seperti baru kemarin Agni minta ijin kuliah di jurusan Geologi, lalu dia ijin ikut kegiatan ospek jurusan yang mengharuskannya tidur di dalam hutan. Aku ingat betapa senangnya dia saat cerita punya teman yang selalu menemaninya bukan hanya di kampus tapi juga di luar kampus, juga bagaimana kesalnya dia ketika asisten praktikumnya sering mempersulit.

"Kapan kalian bisa barengan di rumah nemenin aku?" tanya Agni sambil tetap fokus menonton tayangan berita di televisi.

Bahkan tontonannya mulai mengalami perubahan. Dulu baginya kartun adalah

segalanya. Kalau mamanya mengganti chanel ke program berita, dia akan langsung memasang muka masam.

"Yah," panggilnya, kali ini terdengar ragu.

"Ya?" timpalku sembari mengusap puncak kepalanya.

"Boleh kita ngobrolin topik itu?"

Aku sempat diam sebentar, menatap wajahnya yang jelas sekali berharap aku akan mengiyakan permintaannya. Jadi aku akhirnya mengangguk untuk meresponnya.

"Ayah nggak cinta mama lagi?" Kali ini dia bergerak, sedikit mengubah posisi duduk agar bisa melihatku. "*As a*

woman, bukan *partner* buat ngurus aku, atau sekedar wanita yang hamil dan lahirin aku."

Aku sempat diam sambil menatapnya. Agni terlihat serius menunggu jawabanku. "Kenapa?" tanyaku kemudian.

"Apa aku nggak boleh tahu? Seenggaknya dulu, sampai lahir aku, apa Ayah cinta mama?"

"Maksudmu, pas kami bikin kamu?" tanyaku balik sambil menahan senyum geli.

Sejak dia memasuki masa pubernya, kami memang mengajaknya untuk bicara terbuka. Tadinya aku agak canggung, tapi Kia mengingatkan kalau jaman sekarang

kami harus membekali Agni dengan segala jenis pengetahuan agar dia nggak terjerumus ke hal buruk, apalagi kami juga nggak bisa selalu bersamanya.

Sambil menegakkan posisi duduk, Agni meresponku dengan anggukan.

"Mama wanita yang hebat, kan? Maksudku secara keseluruhan."

"Tentu, dia wanita hebat," jawabku seraya mengangguk penuh keyakinan.

Dan aku juga mengatakannya dengan sepenuh hati. Di mataku, Kia adalah wanita hebat, makanya sulit bagiku untuk menepikan dia, apalagi menggantinya dengan wanita lain seperti yang pernah disarankan Jake. Bagiku, nggak ada yang

bisa menggantikan Kia dalam hidupku.

"*So,* apa kalian ngelakuin itu karena cinta, atau aku anak yang terpaksa kalian bikin?"

Pertanyaannya kali ini membuatku nggak bisa menahan tawa. Selama beberapa saat aku tergelak, lalu berusaha mengendalikan diri.

"Kamu tahu kan," kataku setelah berhasil menghentikan tawa sepenuhnya, "ada orang yang harus melakukan berkali-kali baru bisa jadi anak?"

Agni mengangguk.

"Begitu juga kamu, nggak *ujug-ujug* sekali buat langsung jadi. Dan nggak mungkin kami melakukannya berulang kali tanpa

ada rasa sayang, kan?"

"Dan seingat Ayah," lanjutku, "beberapa minggu sebelum mama ngasih tahu kalau kamu ada di perut mama, Ayah akhirnya tahu kalau Ayah memang cinta sama mama."

"Terus kenapa kalian pisah? Ayah tahu kalau mama cinta Ayah, gitu juga sebaliknya."

Pertanyaan Agni mengingatkanku pada pertanyaan Gesang, juga Mas Jin waktu itu.

"*It's not as simple as that baby Bee.* Hubungan kami terlalu *toxic* sejak awal."

"Kalian bisa perbaiki tanpa harus berpisah." Agni menyela, dia benar-benar berpikir seperti kebanyakan orang yang melihat kami bercerai dengan alasan yang sulit dipahami.

Aku menjelaskan padanya seperti aku menjelaskan pada Gesang dan Mas Jin, kenapa baik aku ataupun mamanya sepakat untuk berpisah. Agni terlihat belum puas, tapi aku tahu dia berusaha memahami kondisi kami.

Berusaha memperbaiki suasana, aku mengubah topik dengan membahas pengalamannya naik gunung.

Sampai sekarang, aku kadang nggak percaya putriku yang doyan sekali tidur dan cuma hobi makan ini bisa naik

gunung, bahkan juga bisa tidur di dalam hutan. Padahal dulu sekedar membuatnya olah raga ringan sulitnya bukan main.

Saat aku dengan sengaja minta untuk bertemu dengan temannya, Agni terlihat cemas.

"*You'll freak him out!*" Dia dengan cepat menolak ideku.

Aku benar-benar ingin bertemu dengannya. Kia bilang dia laki-laki yang sopan, meski Kia sendiri juga belum pernah ketemu, hanya bicara via telepon.

Sayangnya keinginan itu terpaksa kupendam dulu, karena aku harus pergi ke Karibia, sementara temannya yang kuingat sering disebut Agni dengan Mas Banyu itu

sedang ada kegiatan lapangan.

Kia pulang di hari yang sama ketika aku harus berangkat ke bandara. Kami bicara lewat telepon sebentar, sekedar untuk mengabarkan posisi masing-masing.

Hampir dua minggu setelah kepergianku, tanpa kuduga Kia menghubungi. Yang aku ingat, seminggu lalu dia kirim pesan pamit nggak bisa nemenin Agni di sisa libur semesternya karena harus kembali ke Saumlaki. Jadi aku sempat bertanya-tanya dalam hati alasan Kia meneleponku. Ternyata dia cerita tentang obrolannya dengan Agni.

"Kami juga ngobrol topik yang sama sebelumnya," kataku yang disambut hela napas Kia.

"Sepertinya ada yang mengusik pikiran Agni."

"Kamu sudah tanya ke dia?"

"Nggak nanya langsung, tapi dengan sendirinya dia beralasan libur semester bikin dia jadi mikir berlebihan."

Kami tanpa sengaja sama-sama menghela napas agak keras.

"Mbak Sena bilang Agni sempat mampir ke rumahnya, terus katanya Agni bahas topik yang sama."

Aku sempat terdiam sebentar. "Apa menurutmu terjadi sesuatu?" tanyaku mulai diliputi perasaan khawatir.

Kia nggak menjawab, tapi hela napasnya yang berat menyiratkan kalau dia pun memikirkan hal yang sama denganku.

"Pekerjaanku di sini tinggal sedikit lagi, kalau kamu ada waktu luang, bisa kamu pulang sebentar buat mastiin kondisinya?"

"*Kalau sudah selesai di sana Mas akan pulang?*"

"Iya, aku perlu lihat kondisinya."

"*Baiklah,*" jawab Kia selang beberapa detik.

"Aku telepon nanti buat tanya perkembangannya, kamu nggak keberatan kan?"

"*Apa aku harus keberatan Mas telepon buat tahu kondisi anak Mas sendiri?*"

Jawaban Kia membuatku tersenyum. Meski pernyataan rinduku untuknya nggak berbalas, meski kami sempat kembali sedikit berjarak, tapi aku bersyukur komunikasi kami baik-baik saja sekarang.

Kia juga mulai rutin mengirim pesan setelah dia kembali pulang menemani Agni. Selain itu, Kia bilang kalau mereka kembali membahas tentang hubungan kami.

"*Kayaknya ada masalah antara Agni sama Banyu, tapi Agni nggak mau ngaku.*" Kia mengatakan dugaannya ketika kami kembali bicara via telepon.

"Masalah apa?"

"*Dari obrolan kami, aku pikir itu sepertinya tentang masa lalu Banyu.*"

Seketika aku terdiam. Ada rasa bersalah yang mendadak hadir dan membuat lidahku kelu.

"*Mas? Kamu dengar aku kan?*" Kia memanggil untuk memastikan, mungkin karena aku nggak memberinya respon.

"Iya," sahutku akhirnya.

"*Oh ya, mungkin besok aku ketemu sama Banyu.*"

"Dalam rangka apa?" tanyaku terkejut

karena pemberitahuan darinya.

"*Mau minta ijin bawa Agni naik gunung.*"

"Lagi?!" Aku refleks agak berseru mendengar jawaban Kia, dan itu membuatnya mendengkus geli. Agni belum bilang apa-apa padaku tentang rencananya naik gunung.

"Kali ini mau ke mana mereka?"

"*Belum tahu.*"

"Pastikan jangan kasih dia kemudahan."

"*Kalau aku menyulitkan, Agni pasti protes sama aku.*"

"Kamu selalu bisa atasi itu."

Sahutanku dibalas decakan Kia, dan lagi-lagi aku tersenyum, kali ini sambil membayangkan ekspresi sebalnya.

"Kamu akan kabari aku kan kalau sudah ngobrol dengannya langsung?"

"*Kenapa Mas nggak pulang aja, dan ngobrol sendiri sama dia?*"

"Kapan rencana mereka naik gunung?"

Kia terdengar membuang napas. "*Belum tahu, tapi kata Agni mungkin sebentar lagi.*"

"Kalau begitu, aku pulang kalau mereka berangkat aja."

"*Kok gitu?*"

"Biar kamu nggak sendirian di rumah."

Tanpa kusangka, Kia tergelak. Terdengar renyah dan membuatku tersenyum dengan sendirinya.

Dan bayangan bagaimana Kia tertawa melintas bergantian, membuat senyum di wajahku bertahan cukup lama.

***

-19-

"*Hey, cheer up,*" hiburku sambil coba mengintip pada sosok perempuan di depanku.

Dia duduk di kursi ruang tunggu sambil menunduk, dan menutupi wajahnya dengan telapak tangan, sementara aku berjongkok sambil menyentuh pergelangan tangannya.

"Ini bukan cuma salahmu, tapi juga aku, ya?" Aku masih coba berusaha menghiburnya.

Kia bukan menangis, tapi dia menyesal dan menyalahkan dirinya sendiri atas apa yang terjadi pada putri kami.

Nggak lama setelah ikut Banyu naik gunung, Agni berubah jadi pemurung. Dari Mas Jin, Mbak Sena dan Kia, aku tahu kalau Agni lebih pendiam dari biasanya. Puncaknya ketika Kia menemukan Agni menangis terduduk di kamarnya yang nggak terkunci, begitu berhasil menenangkan Agni, Kia langsung menghubungi dan menceritakan apa yang terjadi. Saat itu juga aku memutuskan pulang.

Agni pernah patah hati sebelumnya saat SMA, tapi dia bisa melewatinya dengan baik, meski aku sendiri menyesal bukan main karena nggak bisa menghindarkan dia dari patah hati. Kali ini, dari cerita Kia, aku tahu kalau Agni kembali patah hati. Tapi sepertinya patah hatinya yang ini berbeda, karena bisa sampai mengubah

pembawaannya sehari-hari. Agni bahkan kehilangan nafsu makannya.

"Aku pikir dia anak baik," ucap Kia masih dengan wajah tertutup telapak tangan.

"Penilaianku juga sama, dia anak baik. Di luar apa yang terjadi di antara mereka, Banyu memang anak baik."

Kia akhirnya menurunkan telapak tangannya, menghela napas berat dan kami beradu pandang.

"Selama ini aku berharap, Agni nggak perlu merasakan apa yang pernah aku rasakan."

Ucapan Kia seperti tamparan yang keras mengenai pipiku.

"Maafin aku," ucapku dengan rasa bersalah yang sama seperti saat dia meminta untuk berpisah.

Kia menggeleng. "Aku nggak bermaksud nyalahin, Mas."

Aku tersenyum. "Aku tahu," ucapku tulus, "tapi kita nggak perlu melewati semua ini andai aku mau lebih terbuka sama kamu dulu."

Dia menggigit bibir, ada sorot bersalah yang ditujukan padaku, dan aku coba menepisnya dengan tetap tersenyum di depan Kia.

"Agni pasti bisa melewati ini," ujarku sambil menggeser genggaman tanganku

di pergelangannya ke telapak tangannya. "Dia kuat, sama sepertimu."

Di luar dugaan, Kia membalas genggamanku, seolah kami sedang saling menguatkan.

"Apa dia mau kita bawa ke sini?"

"Harus mau," jawabku, "seperti yang tadi sudah kita dengar, kemungkinan ini bukan tentang patah hatinya yang sekarang. Ada peran kita di dalamnya yang membuat Agni sangat terluka."

Kepalanya mengangguk, terlihat berat.

"*Cheer up,*" ulangku sambil mengeratkan genggaman, "Agni butuh kita berdua untuk menguatkannya, ya?"

Kesekian kali dia menarik napas panjang, dan mengangguk usai menghela napas.

Aku tersenyum dengan sorot lekat yang sedetikpun nggak teralih darinya. Meski nggak lagi muda, gurat kecantikan Kia masih terlihat jelas.

"Pekerjaan Mas gimana?" tanya Kia setelah terlihat lebih tenang.

"Jake akan ambil alih sementara selagi aku fokus dengan kalian di sini."

"Agni," ralatnya.

"Juga kamu," tambahku cepat, dan sorotnya terlihat heran. "Kamu lupa, beberapa menit lalu kamu terlihat buruk."

Dia merengut, tapi lalu ikut tersenyum karena aku yang tersenyum melihat wajah masamnya.

Agni menatap dengan ekspresi heran waktu kami pulang dan masuk ke rumah nyaris bersamaan.

"Kalian keluar berdua?" tanyanya.

Kami memang pergi ke psikolog saat dia sedang main ke rumah Mas Jin.

"Kamu sudah makan?" tanya Kia balik, sambil meletakkan tas yang dibawanya di atas sofa, tepat di samping Agni.

"Makan es krim," jawab Agni pada Kia, lalu dengan cepat sorot matanya tertuju

padaku. "Beneran kalian keluar berdua?" Dia mengulang pertanyaannya.

Aku nggak langsung menjawab, berjalan agak memutar sebelum duduk di *single* sofa yang ada di samping Agni, sedangkan Kia berjalan ke dapur. Matanya mengekori pergerakanku dengan cermat.

"Ya, kami ada urusan sebentar tadi," kataku setelah duduk nyaman dan membalas tatapan Agni.

Kia kembali dengan membawa segelas air untukku. Sudah sangat lama dia nggak melakukan hal semacam ini, mungkin karena kami nyaris nggak pernah pulang di waktu yang sama.

Usai menyerahkan gelas padaku, Kia

duduk di samping Agni. Bagitu dia mengulurkan tangan ke puncak kepala Agni, dengan sendirinya putri kami itu langsung merapat dan bersikap manja.

"Kalian ke mana?" Dia mengatakannya sambil melihat kami gantian.

"Besok kamu nggak ada jadwal kan?" Kia balik bertanya sambil mengusap kepala Agni.

Aku diam menyimak keduanya, memberi kesempatan pada Kia untuk bicara sambil memilih momen yang tepat kapan aku bisa menimpali.

"Nggak, kenapa?"

"Ikut kami sebentar ya?"

"Ke mana?" Agni makin terlihat penasaran.

Dia sempat melihat padaku, seolah berharap aku akan memberinya jawaban selagi Kia masih diam sambil nggak berhenti membelainya. Mungkin Kia sedang memikirkan kalimat yang tepat.

"Kita ketemu teman Mama sebentar."

"Kita?" tanya Agni, "bertiga?" lanjutnya ketika sebelumnya Kia mengiyakan dengan anggukan.

"Bertiga." Kia mengulang kalimat Agni untuk meyakinkannya kalau kami memang akan pergi bertiga.

"Teman Mama siapa?"

"Kamu belum pernah ketemu, jadi nggak akan tahu," jawab Kia sembari diiringi senyum tipis.

"Di mana ketemunya?"

Kia sempat diam sebelum menyebutkan kami akan bertemu temannya di rumah sakit.

"Jangan khawatir, ini bukan cuma buat kamu, tapi juga buat Mama sama Ayah."

"Kenapa kita nggak ngobrol bertiga aja?"

"Kita butuh bantuan teman mama," sahutku akhirnya. "Biar kita fokus dan nggak sibuk menyalahkan diri sendiri."

"Mau ya?" tanya Kia yang terlihat khawatir karena kemungkinan Agni menolak ide kami untuk pergi konsultasi bertiga sangat besar, mengingat bagaimana dia mersepon ajakan Kia tadi.

"Apa aku benar-benar harus ketemu psikolog? Nanti orang bakalan mikir aku depresi bahkan gila."

Kia tersenyum kecil mendengar kalimat Agni. "Karena mereka belum paham. Nggak semua yang ketemu psikolog itu kejiwaannya terganggu."

"Sebenarnya sama seperti kalau kita sakit batuk, tapi nggak sembuh-sembuh. Ayah sama Mama sudah kasih obat, tapi Agni masih tetap batuk. Mau nggak mau kita harus ke dokter kan? Karena jenis batuk

macam-macam, batuk yang terus menerus juga bisa jadi gejala buat penyakit lain yang lebih serius. Dan setelah diperiksa, dokter jelas lebih paham apa sebenarnya sakitnya dan obat apa yang tepat untuk menyembuhkan." Kia menjelaskan sambil memberi analogi yang aku yakin mudah dipahami oleh Agni.

"Apa Mama sama Ayah beneran nggak bisa ngobatin aku?"

Kia menggeleng. "Karena Mama sama Ayah juga ternyata punya gejala yang sama dengan kamu. Makanya kami juga perlu bantuan dokter untuk tahu, sakit apa kami dan apa obatnya."

"Kamu tahu, *Bee,* kadang kita perlu perspektif orang lain untuk melihat

segalanya lebih jelas. Iya kan?" Aku menambahi penjelasan Kia untuk membuat Agni lebih paham.

Dia membuang napas dengan kasar. Untungnya Agni setuju untuk pergi bersama kami setelah dia memikirkannya baik-baik.

Kia meninggalkan kami berdua selagi dia menyiapkan makan malam.

"Ayah sama Mama pasti temani kamu," kataku sambil mengusap kepala Agni yang duduk di sampingku.

Meski sorotnya lekat menatap televisi, aku tahu pikiran Agni nggak berada di titik yang sama.

"Kamu nggak sendirian, kita sembuhin lukanya sama-sama. Baik itu lukamu, luka mama, juga Ayah," tambahku.

Agni menoleh, menatapku dengan sorot yang agak sulit kuartikan kali ini.

"Kalian juga akan sembuh?"

Aku mengangguk tegas, biar dia nggak ragu lagi untuk pergi bersama kami ke rumah sakit besok.

Selesai makan malam, Kia mengantarku keluar usai aku pamit pada Agni kalau akan tidur di rumah pakdhenya.

Ketika kami berdiri berhadapan di depan pintu, Kia terlihat lebih baik dibanding saat di rumah sakit tadi. Meski sorot

khawatir itu masih sedikit tersisa.

"Mas nggak akan kabur kan besok?" guraunya sekaligus memastikan kalau aku tetap akan pergi bersama mereka.

Aku tersenyum dan mengangguk. "Dulu kamu nggak pernah raguin aku."

"Setelah apa yang terjadi, wajar kalau aku raguin Mas kan?"

Ucapannya sama sekali nggak menyinggung atau menyakitiku. Aku bahkan mengangguk sekali lagi untuk mengiyakan.

Kia tersenyum melihat responku.

Waktu sepertinya benar-benar

mendewasakan kami.

"Istirahatlah, aku yakin besok akan sangat menguras emosimu," godaku, dan Kia langsung menunjukkan ekspresi masam.

Aku harus menahan tanganku biar nggak terulur untuk mencubit gemas pipinya, atau mengacak rambutnya.

"Besok sarapan di sini?" tanya Kia.

"Kalau kamu nggak keberatan."

"Agni pasti nanyain terus kalau Mas nggak ikut sarapan bareng."

"Asal kamu nggak keberatan," ulangku tenang.

"Ya, baiklah, aku nggak keberatan! Mas besok harus sarapan bareng kami!" sahutnya sambil menatapku geregetan.

Aku terkekeh kecil. "Tapi kamu malah terkesan keberatan barusan," godaku.

Kia mencebik sebal, dan aku benar-benar nggak bisa menahan tanganku lagi untuk menyentuh puncak kepalanya sambil tersenyum lebar.

Ekspresi masam Kia kulihat perlahan berubah tersipu dengan pipi bersemu merah, dan dia berusaha menahan senyum.

"Aku pulang," pamitku akhirnya seraya menarik tangan dari puncak kepalanya.

Setelah Kia mengangguk, aku berbalik dan melangkah menuju pagar.

Selama berjalan, dalam pikiranku terlintas sesuatu. Saat akan mencapai pagar, aku refleks balik badan dan melihat Kia masih berdiri di tempat yang sama, masih melihatku lekat.

"Apa kamu tahu," kataku memberanikan diri, "*i miss you, so much.*"

Kia mengerjap dengan bibir terkatup rapat. Saat aku menghela napas pasrah, tiba-tiba senyumnya terbit, dan dia mengangguk.

Memang nggak ada sepatah katapun yang keluar dari bibirnya untuk membalas pernyataanku. Tapi lewat senyum dan

anggukan kepalanya, aku tahu ... Kia menerima pernyataan rinduku.

***

-20-

"Selama kalian belum bisa memaafkan diri sendiri, akan sulit buat kalian bisa sepenuhnya menerima bahwa kalian memang sudah dimaafkan oleh masing-masing. Sebagian dari diri kalian akan menolak dan merasa kalian nggak pantas dimaafkan, karena kalian belum berdamai dengan diri sendiri."

Aku menarik napas dan mengembuskannya pelan. Yang dikatakan Psikolog di awal sesi konseling tadi benar, selama aku belum bisa memaafkan diri sendiri, meski Kia bilang dia sudah memaafkanku, sebagian dari diriku akan menyangkal dan merasa bahwa Kia nggak sepenuhnya memaafkanku. Aku harus belajar berdamai dengan diri sendiri

terlebih dahulu.

"Semua berjalan lancar?"

Mas Jin menghampiri, dan duduk bersama denganku usai meletakkan dua gelas teh hangat.

Aku mengangguk untuk merespon pertanyaan Mas Jin.

"Keputusan kalian sudah tepat," katanya sambil meluruskan kaki, dan menyilangkan ujungnya. "Bukan hanya buat Agni, tapi terutama buat kalian berdua."

"Apa Mas juga berpikir kami masih bermasalah?"

Tanpa kusangka, kepala Mas Jin

mengangguk.

"Kamu memang pernah bilang, kalian sudah saling memaafkan sebelum benar-benar berpisah, tapi coba lihat yang terjadi setelah perpisahan itu. Kalian nggak berhenti saling menghindar. Kamu yang masih dikuasai rasa bersalah, dan Kia yang belum sepenuhnya bisa menyembuhkan lukanya."

Aku terdiam, menatap ujung kakiku sendiri.

"Ini nggak cuma sekali konseling kan?"

"Masih ada beberapa pertemuan lagi."

"Apa nggak sekalian kamu ambil sesi buat dirimu sendiri?"

Aku langsung mengatupkan rahang erat, bukan aku tersinggung oleh kalimat Mas Jin, tapi aku takut kalau itu memang yang aku butuhkan. Menghadapi mimpi buruk itu saja aku sering dibuat kesulitan bernapas, apalagi kalau harus membicarakannya selama berjam-jam.

"Mas pikir kamu perlu melakukannya, apalagi kamu kembali mengalami mimpi buruk itu lagi belakangan ini."

Penjelasan Mas Jin nggak mendapat respon apapun, karena aku sibuk memikirkan apakah aku memang perlu melakukannya.

"Selama kamu membiarkan dirimu terjebak di sana, sampai kapanpun Mas

nggak akan bisa menolongmu."

Napasku terhela berat. Kia memang selalu menghibur dan menguatkanku, tapi Mas Jin sesungguhnya adalah pondasi atas kepercayaan diriku yang sempat terkikis.

Saat aku merasa aku bukanlah anak baik, dan pantas menerima setiap pukulan mama, Mas Jin yang meyakinkanku kalau aku nggak seburuk itu. Nggak ada satu pun anak yang pantas menerima kekerasan fisik dari orang tua. Atau saat aku ketakutan bertemu lawan jenis yang pembawaannya seperti mama, Mas Jin juga yang meyakinkan nggak semua perempuan seperti mama.

Dia bilang, banyak perempuan yang pembawaannya memang lemah lembut,

nggak semenakutkan yang kubayangkan, tapi aku diam-diam menolak pernyataannya. Bagiku, semua perempuan yang feminim sama dengan mama, hanya terlihat lembut di luar, dan memakai topeng untuk menyembunyikan bahwa sesungguhnya mereka menakutkan karena bisa melakukan kekerasan fisik dan verbal.

"*Dasar setan kecil! Pemberontak! Anak nggak tahu diri! Anak sialan!*" Umpatan semacam itu menjadi makananku tiap kali mama nggak bisa mengendalikan emosi. Meski nyatanya aku nggak melakukan kesalahan apapun, ujung-ujungnya aku selalu jadi sasaran pelampiasan kemarahan beliau.

"Harusnya dari dulu Mas bawa kamu ke psikolog ya?"

Pertanyaan Mas Jin membuatku menengok ke arahnya. Dia tersenyum dengan raut menyesal yang nggak bisa dia sembunyikan.

"Kalau dulu Mas paksa, jelas aku bakalan menolak, dan marah besar sama Mas," gurauku.

Senyumnya terlihat sedikit lepas.

"Dan bisa jadi, kamu juga bakalan sembunyi dari Mas," timpalnya, membuatku tersenyum kecut.

Tebakannya jelas nggak keliru. Bisa jadi, aku juga sembunyi dari Mas Jin andai dulu dia benar-bener memaksaku bertemu Psikolog. Sebab aku yang dulu adalah

sosok yang penuh dengan penyangkalan, karena aku ingin terlihat baik-baik saja, terutama di depan sahabat-sahabatku, apalagi Nadhifa.

"Mas tahu, ini nggak semudah yang Mas pikirkan, tapi ...," Dia menggantung kalimatnya untuk menarik napas dan menghelanya pelan, " ... ada baiknya kamu mulai berdamai dengan masa lalumu, apapun itu."

Aku kembali terdiam, sambil menatap langit malam ini yang terlihat agak kemerahan. Selama beberapa saat, kami sama-sama sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Mas lupa, tadi Madah titip pesan buat mengabarinya kalau kalian selesai

konseling," kata Mas Jin sambil menepuk pahanya, bersiap untuk berdiri.

"Anak itu belum ada rencana pulang?"

Mas Jin menggeleng pasrah. "Seenggaknya kami harus bersyukur, karena dia masih ingat buat rutin kasih kabar."

Usai mengatakannya, Mas Jin berdiri sambil membawa gelas minumnya yang masih utuh masuk ke rumah.

"Sampaikan salamku buat Madah!" seruku ketika Mas Jin sudah di dalam.

Madah, sama seperti Agni, anak semata wayang Mas Jin. Sejak kecil sudah mandiri, dan bercita-cita studi ke luar negeri.

Keinginannya sempat mendapat penolakan keras dari Mbak Sena, tapi pada akhirnya Madah berhasil meluluhkan hati mamanya, dan mendapat restu studi di luar. Kami jarang bertemu, tapi untungnya dia juga sering mengirim pesan untukku. Jadi sedikit banyak aku pun tahu perkembangan keponakanku satu-satunya itu.

Menghela napas berat, aku kembali memikirkan saran Mas Jin. Semua ingatanku tentang mimpi buruk dan ketakutan masa kecilku melintas bergantian. Rasa sakit itu terasa nyata, membuatku mendadak sesak napas.

Memaksakan menghirup udara banyak-banyak, sambil menahan nyeri di dada, aku mengeluarkan ponsel dan

menghubungi nomor Kia.

Nggak ada respon sampai panggilanku berubah jadi panggilan nggak terjawab, dan terulang ketika aku coba menghubunginya lagi. Di Percobaan ketiga, saat aku nyaris menyerah, suara Kia terdengar dengan hela napas agak keras.

"*Assalamu'alaikum, Mas?*" sapanya.

"Wa'alaikumsalam, apa aku mengganggu?" tanyaku dengan kening mengernyit lemah.

"*Nggak, tadi aku dari kamar mandi, makanya lama angkatnya. Ada apa?*"

Aku tersenyum tipis, jawabannya menjelaskan kenapa dia tadi lama

menerima panggilanku, dan terdengar menghela napas keras sebelum mengucap salam.

"Agni sudah tidur?"

"*Sudah,*" jawab Kia jelas.

"Kondisinya sudah lebih baik kan?"

"*Dibandingkan sebelum ini, ya, sudah lebih baik. Nggak banyak nangis lagi.*"

Aku diam, sekali lagi gulungan rasa bersalah itu hadir. Hatiku rasanya sakit tiap terbayang bagaimana putri kami itu berusaha menghadapi patah hatinya, sebelum Kia mengusulkan untuk konseling.

"*Are you okay?*"

Pertanyaan Kia menyadarkanku untuk segera menepis rasa bersalah itu. Aku harus mulai berhenti menyalahkan diri sendiri kalau mau kondisi Agni segera membaik.

"Aku habis ngobrol sama Mas Jin," akuku.

"*Apa ada masalah?*" Suaranya terdengar khawatir, dan itu justru membuat hatiku menghangat.

"Menurutmu, apa aku perlu membuat janji sendiri dengan psikolog?"

"*Untuk apa?*"

Aku menarik napas panjang sebelum

mengutarakan ide Mas Jin.
"Menyembuhkan traumaku," jawabku akhirnya.

Lalu hening.

Selama beberapa saat Kia nggak mengatakan apapun, dan untuk kesekian kali napasku terhela berat. Mungkin bagi Kia ide ini terdengar berlebihan, trauma itu hanya trauma masa kecil yang harusnya sudah basi, karena nyatanya aku baik-baik saja sampai detik ini.

"*Mau aku temani?*"

Tawaran Kia jujur sangat mengejutkan. Bukan maksudku cerita hal ini untuk minta dia menemani, aku hanya ingin minta pendapatnya. Aku akan pergi andai dia

mendukungku, dan nggak akan pergi seumpama Kiaa bilang aku nggak perlu melakukannya.

"Kamu mau nemenin?" tanyaku memastikan kalau tadi telingaku nggak salah dengar.

"*Kalau Mas nggak keberatan, aku bisa temani.*"

"Nanti ada yang cemburu," sahutku setelah sempat terdiam beberapa detik.

"*Siapa?*"

Aku nggak menyahut, dia pasti paham siapa yang kumaksud, karena setelah sesi konseling tadi, aku sempat melihat nomor Gunawan meneleponnya. Aku memang

nggak punya hak lagi buat cemburu, tapi aku nggak akan berbohong kalau aku nggak suka melihat Kia dekat dengan Gunawan, meski untuk yang ini aku belum mengatakannya pada Kia.

Kami sempat membahas sekilas dalam perjalanan pulang tadi, kenapa Gunawan menelepon, tapi benar-benar sekilas, karena ada Agni bersama kami.

"*Maksud Mas, Gunawan?*"

Tanpa kusangka dia menyebutkan nama Gunawan tanpa basa-basi.

"Bukan, tapi Agni."

Kia langsung tergelak mendengar jawabanku. Tanpa sadar, aku tersenyum

mendengar tawanya.

Belakangan ini, rasanya aku lebih sering melihat atau mendengar Kia tertawa saat kami bicara, dan aku menyukainya. Mungkin kalau dulu aku mau terbuka dengannya, dan kami bisa bertahan, bukan nggak mungkin aku juga bisa lebih sering mendengar dan melihatnya tertawa.

"*Mau sekalian aku bantu bikin janjinya?*" tanya Kia setelah tawanya reda.

"Dia beneran nggak akan cemburu kalau kamu nemenin aku?"

"*Siapa? Agni?*" guraunya usai terdengar mendengkus geli.

"Bukan, Gunawan," timpalku kali ini

menyebut namanya terang-terangan. "Karena kamu harus tinggal lebih lama di Surabaya."

"*Gunawan pasti ngerti kok.*"

Sahutan Kia membuat rahangku mengatup erat.

Aku benar-benar nggak suka mendengar Kia menyebut nama itu.

***

-21-

Kelebatan kejadian masa lalu seolah bergantian melintas di depan mata.

Teriakan lantang suara mama, sabetan rotan bertubi-tubi, tangisanku, juga tangisan Mas Jin yang berusaha menghentikan mama, semuanya bercampur memenuhi ingatanku, membuatku terbangun dengan keringat membasahi kening dan napas tersengal.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Psikolog yang duduk di sampingku, sambil menyodorkan segelas air.

Tanpa mengatakan apapun, aku menerima gelas, dan meneguk isinya hingga tinggal setengah.

Terus terang, aku paling nggak suka setiap kali diminta mengingat kembali apa yang sudah terjadi. Semuanya terasa nyata, sakit dan pedihnya, juga tangisan Mas Jin. Dia satu-satunya pelindungku, melihatnya menangis tentu saja membuatku semakin tersiksa.

"Apa masih sangat menakutkan kalau mengingatnya?"

Aku mengangguk, tanpa sekalipun melihat lawan bicaraku, karena berusaha meredakan rasa rakut sekaligus kepanikan yang kurasakan.

Selama beberapa saat, perempuan yang usianya sama dengan Mas Jin, dan ternyata senior Kia saat sekolah SMA,

mengajak bicara sekaligus menenangkanku sebelum aku keluar dari ruangannya.

Begitu aku membuka pintu, Kia yang terlihat duduk di kursi tunggu, langsung berdiri dan menyambutku dengan ekspresi cemas.

Aku mencoba menyunggingkan senyum untuk menenangkan, sambil menghampirinya.

Selama beberapa detik, kami cuma saling beradu pandang. Lewat sorot matanya, aku tahu banyak yang ingin Kia tanyakan, tapi mulutnya tertutup rapat. Mungkin dia sedang berperang dengan batinnya sendiri, apakah harus menanyakan apa yang ingin dia tanyakan, atau diam saja.

"*I'm good,*" ucapku, lalu senyum di wajah kuulas lebih lebar untuk meyakinkannya.

Walaupun dia membalas senyumku, perasaan cemas itu masih tersisa di sorot matanya yang bening.

"Mau makan dulu?" Kia akhirnya bersuara, dan aku langsung merespon dengan anggukan.

"Biar aku yang bawa," lanjutnya sambil menengadahkan tangan untuk meminta kunci mobil.

Tanpa sedikitpun bantahan, aku mengeluarkan kunci dari saku celana, dan langsung menyerahkannya ke Kia.

Kami jalan bersisian menuju lift, menunggu tanpa mengatakan apapun. Sampai ketika kami sudah masuk lift, belum ada yang bersuara. Suasana hening, karena kebetulan hanya ada kami berdua.

"Agni gimana?" tanyaku, berusaha mencairkan suasana.

"Tadi telepon, katanya dijemput Aji."

"Mau ke mana?" tanyaku lagi, sambil menatap lekat ke arah Kia yang berdiri di samping kananku.

"Diajakin Aji makan siang, janjian sama Yoga juga, tapi Yoga langsung nunggu di tempat makan."

Aku mengangguk, lalu melihat angka

digital yang menunjukkan di lantai mana kami sekarang.

Keberadaan Aji dan Yoga sedikit membantu kami untuk menghibur Agni. Kadang saat mereka datang ke rumah, aku atau Kia bisa melihat Agni tertawa, meski belum selepas biasanya.

"Sudah paham tempat makan enak di Surabaya kayaknya," gurauku saat kami sudah meninggalkan rumah sakit, dan Kia melajukan mobil tanpa bertanya mau makan di mana.

Bukan berarti aku ingin makan dengan menu spesifik, tapi melihatnya nggak lagi buta arah dengan jalanan Surabaya, membuatku merasa lega. Dia benar-benar terlihat seperti lahir di kota ini, karena

jalan-jalan kecil pun dia lewati.

"Konyol nggak sih kalau aku belum tahu tempat dan jalan, setelah tinggal lama di sini?"

Aku tersenyum, dan mengangguk saat dia melirikku.

"Mas tahu sendiri kan, hobi makan Agni kadang bikin kita mau nggak mau sesekali jadi eksplore tempat makan di luar."

Sekali lagi aku mengangguk. "Meski dia nggak pernah pilih makanan, tapi suka khawatir dia bosan, iya kan?"

Kia tersenyum dan ikut mengangguk.

"Makanya, bagaimanapun juga aku harus

hapal jalanan di Surabaya dan sekitarnya."

Aku terkekeh geli. Suasana hatiku rasanya sudah jauh lebih baik, lebih tepatnya sejak melihat Kia menyambutku keluar dari ruangan tadi.

"Jake nggak protes waktu Mas bilang tinggal lebih lama?"

"Nggak," jawabku, sambil melihat sekilas ke luar lalu kembali menatap Kia.

"Ngomong-ngomong, Jake lebih tua darimu."

"Terus?" Dia melirikku dengan sorot bertanya.

"Kamu nggak mau panggil dia Mas juga?"

Tanpa kusangka, Kia justru langsung tergelak.

"Kenapa? Aneh?"

Dia mengangguk masih dengan sisa tawanya, dan sorot mata fokus di jalanan.

"Anehnya gimana?"

"Sejak kapan kita manggil bule dengan Mas atau Mbak?"

Aku tersenyum, tentu saja, buat orang-orang luar seperti Amerika, Australia atau Eropa dan negara-negara lain, kebanyakan nggak ada embel-embel untuk memanggil orang yang lebih tua dari kita.

"Mas Jake? Itu terdengar lucu, iya nggak sih?" Kia meminta pendapatnya sambil kembali melirikku, dan kali ini aku yang mengangguk setuju.

"Aku tahu, buat masyarakat kita jelas terdengar nggak sopan, tapi mau coba disesuaikan dengan budaya kita juga kayak nggak klop. Ya, bisa aja sih manggil pakai Mas atau Mbak, tapi kayak lebih enak manggil nama. Kecuali yang rentang usianya benar-benar jauh, nggak sopan kalau kita panggil nama aja."

Aku kembali setuju dengan kalimat Kia.

"Lagipula, aku dan Jake juga berteman."

"Sejak kapan kalian berteman?" tanyaku dengan satu ujung alis terangkat.

"Sejak Mas kenalin kami, terus beberapa kali aku juga ketemu Jake di Bali. Kami sempat duduk bareng, ngobrol-ngobrol ringan."

Aku melihatnya dengan sorot lekat. Jake juga pernah cerita, pernah bertemu Kia beberapa kali saat dia ke Bali. Tapi Jake bilang Kia nggak sendirian, ada pria dengan ciri-ciri seperti Gunawan yang menemaninya.

"Orangnya asik sih," lanjut Kia, kali ini matanya melirik ke spion luar sebelah kanan.

"Makanya kamu mau berteman sama Jake?"

Dia tersenyum dan mengangguk. "Dia beneran asik, tipikal orang yang bisa bikin kita betah meski ngobrol lama, juga tipe pendengar yang baik."

Tentu saja aku setuju dengan penilaian Kia. Selain yang disebutkan Kia tadi, Jake juga bukan tipe pemaksa. Sekalipun dia nggak pernah memaksaku untuk menceritakan permasalahan yang kuhadapi dengan detail. Dia hanya akan mendengar apa yang kukatakan, tanpa berupaya menggali terlalu dalam.

"Apa kita juga berteman?"

"Mas mau aku panggil nama aja?"

"Memang kamu bisa manggil aku cuma nama aja?" tantangku.

"Kenapa nggak? Cuman panggil nama kan, Jun?"

Aku sempat terdiam, lalu menggeleng saat kami kesekian kali bertemu pandang. "*Stop,* aku lebih suka kamu panggil Mas."

"Kenapa? Merasa harga diri terinjak kalau cuma dipanggil nama?"

Sekali lagi aku menggeleng. "Telingaku terbiasa dengar kamu panggil Mas. Itu lebih pas daripada cuma kamu panggil nama."

Kia mendengkus geli, membuatku dengan sendirinya ikut tersenyum. Melakukan konseling rasanya adalah keputusan tepat, karena sekarang kami bisa lebih nyaman

bicara meski hanya berdua saja. Aku bahkan nggak menyangka bisa membahas hal nggak penting seperti masalah panggilan Mas buat Jake tadi, dan Kia juga meresponnya dengan baik.

Tiba di tempat makan, kubiarkan Kia jalan duluan. Dia juga yang memilihkan menu untukku. Mendengar Kia memberi pesan khusus untuk level pedas makananku, membuatku tersenyum dengan sendirinya. Kia masih ingat, toleransi level pedas untuk lidah dan perutku nggak setinggi dia.

"Oh ya Mas," kata Kia saat menunggu makanan kami di antar, "terkait sesi konseling kita," lanjutnya, membuatku semakin intens menyimaknya.

"Maksudku yang khusus buat kita berdua." Dia kembali menegaskan sesi mana yang ingin dia bahas sekarang, sebab kami memang punya dua sesi. Bertiga dengan Agni, dan hanya berdua saja.

"Hmm, kenapa?"

"Mas lebih suka kita bicara dengan Mbak Dena, atau cukup kita bicarakan berdua dulu?"

"Kamu benar-benar sudah nyaman kalau kita bicara berdua saja?"

Kulihat kepalanya mengangguk. Konseling pertama kami jelas menunjukkan *progress* positif. Sebelum mulai menceritakan apa yang terjadi, Mbak Dena menyarankan agar kami

melepas perasaan kecewa terhadap masing-masing, dan saling menerima, agar kami bisa mendengarkan dengan baik apa yang ingin dibicarakan, atau membicarakan apa yang ingin disampaikan.

Aku yakin, itu sulit bukan hanya untukku tapi juga Kia. Karena dulu aku lebih suka memendam semuanya, sementara Kia memilih menolak mendengar karena tumpukan rasa kecewanya.

"Jujur, untuk masalah kita, aku lebih nyaman membicarakannya berdua dulu denganmu. Kalau ternyata itu nggak berjalan baik, kita bisa bicara dengan Mbak Dena dan minta bantuannya."

"Kupikir juga begitu," timpal Kia setuju.

"Apa mau dibicarakan sekarang?"

Kali ini terlihat Kia menggeleng, satu tangannya menyisipkan helai rambut ke belakang telinga. "Mas mau kita bicara serius di tempat umum seperti ini?" tanyanya sambil memberi kode dengan lirikan mata.

Suasana di sekitar kami nggak terlalu ramai sebenarnya, tapi juga nggak bisa dibilang sepi. Kalau sampai aku dan Kia menangis ketika membahas masalah kami, jelas dengan mudah kami akan jadi pusat perhatian.

"Di rumah rasanya lebih tepat," jawabku. "Atau terserah kamu mau di mana."

"Ingat kata Mbak Dena, jangan ada kata terserah," sahut Kia, dan membuatku tersenyum kecut.

Kata terserah memang terdengar sepele, tapi di saat-saat tertentu bisa terdengar mengesalkan, dan itu jelas nggak baik buat kami yang sedang ingin memperbaiki hubungan sekaligus berupaya menyembuhkan Agni.

"Tapi maksudku tadi adalah senyamanmu, karena aku nggak mau kamu merasa terpaksa."

"Aku yang menyinggungnya lebih dulu, artinya aku nggak keberatan kita mau bicara di mana, kecuali di sini sih, atau tempat umum semacam ini." Usai mengatakannya, Kia tersenyum.

Dan lagi-lagi aku mengangguk setuju.

Minuman kami diantarkan lebih dulu ke meja, sambil menunggu makanan disajikan, Kia sibuk dengan ponselnya. Sepertinya sedang membalas pesan yang masuk, sementara aku sibuk melihatnya.

Aku benar-benar nggak bisa melepas pandangan dari sosok di depanku. Meski dia menunduk, sama sekali nggak memperhatikanku, tapi ada rasa lega bisa melihatnya seperti sekarang.

Begitu Kia meletakkan ponsel di atas meja, dan pandangan kami bertemu, dia langsung memicingkan mata. Dulu, aku pasti langsung panik mengalihkan pandangan ke sembarang arah untuk

menghindari lekatnya sorot Kia menatapku. Tapi sekarang aku justru menikmati momen kami bisa saling beradu pandang.

"Kenapa?" tanyanya.

"Apanya yang kenapa?"

"Mas lihatin aku dari tadi kan? Ada apa? Ada yang mau diomongin?"

Aku menggeleng, nggak lupa sambil mengulas senyum.

"Terus?"

"Apa kamu tahu, hari ini sudah berapa kali kamu tersenyum?" Aku balik bertanya, sembari mengunci pandangan kami.

Kia menggeleng dengan ekspresi bingung. "Memangnya Mas hitung?"

"Aku bahkan sampai lupa sudah di hitungan ke berapa tadi, saking seringnya kamu senyum."

Dia mendengkus, sambil tersenyum meledek.

"Dan aku suka."

Senyum di wajah Kia perlahan hilang, digantikan dengan semburat kemerahan muncul di pipinya.

***

-22-

"*Aku nggak lama, paling cuma dua atau tiga hari. Nggak apa-apa kan, Mas temani Agni dulu?*"

"Hmm," sahutku sambil melihat makanan yang tersaji di meja makan.

Kia membuatnya sebelum dia harus pergi mendadak ke Bali. Entah untuk urusan apa.

"*Sisain makanannya buat Agni,*" lanjut Kia, "*atau kalau mau dihabisin juga nggak apa-apa sih, tapi nanti Mas masakin buat Agni. Mungkin bentar lagi dia pulang.*"

"Iya," balasku kali ini sembari menutup tudung saji, dan beralih ke ruang tengah.

Hanya ada aku, Agni tadi pagi pamit diajak Yoga, katanya ada urusan sebentar di kampus.

"Kamu sudah telepon Nyoman?" tanyaku setelah duduk di bagian tengah sofa panjang, melipat satu kaki di atas sofa, sementara yang lain menyentuh lantai.

"*Buat apa?*" Kia balik bertanya selagi tanganku meraih remote, menyalakan televisi dan mencari tayangan yang bisa kutonton.

"Buat jemput kamu di bandara."

"*Aku dijemput Gunawan. Tadi sudah kukabari pesawatku landing jam berapa.*"

"Gunawan?" Aku mengulangnya, dengan perasaan nggak suka yang langsung menguasai.

"*Iya.*"

Jawaban singkat Kia membuatku membuang napas keras. Aku marah, bukan pada Kia ataupun Gunawan. Tapi lebih kepada diriku sendiri, karena sulit mengendalikan ketidaksukaanku. Sementara sudah jelas kalau aku nggak berhak lagi membatasi Kia.

"*Kenapa, Mas?*"

Aku sempat terdiam, mataku memang menatap layar televisi, tapi pikiranku sibuk menimbang-nimbang respon apa yang harus kuberikan untuk menjawab

pertanyaan Kia. Ada perasaan khawatir, kalau aku terlalu jujur, Kia akan merasa terbebani dan kembali menarik diri dariku.

"*Mas?*" panggil Kia.

"Ngg-nggak," sahutku. "Cuma merasa sepi aja, sendirian di rumah begini."

Lalu terdengar tawa kecil Kia.

"Apa terdengar lucu?" tanyaku sambil tersenyum.

"*Ya,*" sahutnya ringan. "*Mengingat dulu Mas suka ke mana-mana sendiri. Ingat nggak, waktu orang tuaku ke Bali buat datang ke nikahan Celine, dan Mas lagi di luar, terus dipaksa mama buat pulang?*"

Aku mengangguk. "Aku ingat," sahutku.

"*Mas sempat keluar dari hotel sendirian, sambil bawa kamera. Waktu di Bandung juga pernah, apalagi waktu Mas awal datang ke pedalaman, bukannya Mas cukup lama tinggal sendirian? Terus sekarang ngeluh merasa kesepian?*"

Aku mendengkus geli. Maksud Kia jelas, tentu terdengar lucu kalau sekarang aku bilang merasa kesepian, sementara sejak pelarianku dari kota kelahiran, aku lebih sering sendiri, dan saat itu aku justru sangat menikmatinya.

"Mungkin karena aku terbiasa dengan keberadaan Agni," kataku, "juga kamu."

Lalu hening selama beberapa saat.

Apa aku sudah salah bicara? Karena Kia nggak terdengar merespon kalimatku.

"Sakya?" panggilku, ada ragu sekaligus khawatir kalau aku sudah salah bicara.

"*Ya?*"

"Apa aku bikin kamu nggak nyaman?"

"*Nggak.*"

"Terus?"

"*Lagi mikir aja, sejak kapan Mas terbiasa sama keberadaanku?*"

"Kamu nggak keberatan kalau kita bahas tentang ini sekarang?"

"*Mmm, ya,*" jawab Kia, terdengar agak ragu di telingaku. "*Tapi mungkin kita nggak akan bisa bahas banyak, karena bentar lagi aku harus masuk.*"

Senyum tipis kembali terukir di wajahku.

"Jadi?"

"*Kok aku? Harusnya aku yang bilang, jadi … sejak kapan Mas terbiasa sama keberadaanku?*"

"Apa kamu akan percaya kalau aku bilang kapan aku mulai terbiasa sama kamu?"

"*Tergantung.*"

"Tergantung apa?" Aku kembali bertanya,

kali ini karena dibuat heran oleh jawabannya.

"*Kalau jawaban Mas terlalu mengada-ada, ya aku nggak percaya.*"

"Aku mengada-ada?"

"*Ya,*" sahutnya cepat, "*belakangan ini Mas suka mengada-ada.*"

"Mengada-ada gimana?" kejarku yang semakin dibuatnya penasaran.

"*Omongan sama kelakuan Mas, sudah kayak ABG lagi jatuh cinta.*"

Aku sempat diam selama beberapa saat, sebelum akhirnya tawaku terdengar.

"*Tuh, tertawa berarti mengiyakan omonganku, iya kan?*"

Aku masih belum bisa menghentikan tawa, dengan sorot mata tertuju ke bingkai foto yang terpajang di dinding, sedikit di atas televisi.

Ada foto Kia dan Agni di sana, juga fotoku dengan Agni di bingkai yang lain. Selagi tawaku mulai reda, telingaku menangkap suara panggilan untuk penumpang pesawat tujuan Bali.

"*Jadi, pertanyaanku tadi belum Mas jawab.*"

Suara Kia terdengar bersamaan dengan tawaku yang sudah sepenuhnya reda.

"Oke, aku akan jawab. Semoga nggak terdengar mengada-ada, karena aku sama sekali nggak mengarangnya."

"*Silahkan,*" timpal Kia.

Aku menarik napas panjang, dan mengembuskannya.

"Sejak kita masih di pedalaman," kataku.

"*Tepatnya? Mas tahu kan, sebelum nikah, kita sudah di sana.*"

Kepalaku tanpa sadar mengangguk, lalu aku berdehem pelan sebelum merespon Kia.

"Saat aku ninggalin kamu sendirian di rumah buat antar temanku, apa kamu

ingat?"

Kia nggak langsung menjawab, mungkin dia sedang coba mengingat momen yang kumaksud.

"Kamu sudah lupa?" tanyaku sekali lagi.

"*Aku ingat,*" jawab Kia akhirnya.

"Apa itu terdengar mengada-ada?"

"*Mmm, sedikit.*"

Keningku mengernyit usai mendengar responnya yang di luar dugaan.

"Kenapa?" Aku kembali dibuatnya penasaran.

"Sejauh yang kuingat, saat itu Mas masih sering nyuekin aku, belum mau terbuka sama aku."

Aku mendengkus pelan, sambil kembali tersenyum. "Seingatku, saat itu aku bersikap begitu karena belum sepenuhnya yakin apakah aku sudah membuka hati buat kamu atau belum. Tapi aku sadar kalau aku sudah terbiasa dengan keberadaanmu. Apalagi saat aku harus pergi beberapa hari."

"Termasuk kangen sama masakanku? Seperti kata teman Mas waktu itu?"

"Hmm," sahutku sambil mengulum senyum.

Saat itu aku memang mulai menyadari

keberadaan Kia, meski aku belum bisa mengakui sepenuhnya bahwa Kia mulai menggeser posisi Nadhifa. Kupikir saat itu karena setiap hari aku bertemu dengannya, dan kami mulai tinggal serumah, jadi wajar kalau sedikit-sedikit aku ingat dia. Apalagi ketika untuk pertama kali aku menyentuhnya, sebagian dari diriku masih menyangkal arti Kia dalam hidupku, meski sebagian lagi mulai menerimanya. Dia memang istimewa, bukan semata karena kami sudah melakukannya, tapi kegigihannya mulai membuatku berpikir bahwa Kia bukan sekedar perempuan yang saat itu kunikahi untuk membantuku melupakan Nadhifa, sekaligus menghindari rencana perjodohan dari Mbak Sena.

"Aku sudah mau masuk pesawat, nggak

keberatan kalau kita bicara lagi nanti?"

"Kamu bakal kabari aku kalau sudah sampai di Bali?" tanyaku memastikan.

Ada ragu Kia akan melakukannya. Karena sudah sangat lama kami nggak saling bertukar pesan untuk menyampaikan di mana kami, apakah kami sudah tiba di tempat tujuan atau belum.

"*Ya, tapi mungkin buat lanjutin obrolan, aku kabari Mas kalau waktuku sudah benar-benar luang. Is that okay?*"

Aku nggak langsung mengiyakan. Ada bagian dari diriku yang ingin menolaknya, tapi sebagian lagi mengingatkan sekali lagi kalau aku nggak lagi punya hak penuh atas Kia. Dia wanita yang nggak terikat

dengan siapapun, terutama aku.

"Oke, sesempatmu aja. Kalaupun kamu waktumu sudah luang, tapi kamu capek, nggak usah dipaksain. Istirahat aja dulu," pesanku. "Kita bisa bahas lagi lain kali, mungkin sekalian kita bicara tentang masalah dalam hubungan kita dulu. Sebelum jadwalnya konseling."

"*Mm, oke kalau begitu.*" Kia setuju denganku.

Dan tanpa sadar aku tersenyum miris. Itu artinya, begitu tiba di Bali, Kia akan langsung sibuk dengan Gunawan dan urusan mereka.

Hela napas berat kembali terlepas dariku, dan Kia langsung meresponnya.

"*Kenapa? Apa ada masalah?*" Suara Kia kembali terdengar khawatir.

"Nggak," jawabku coba menepis kekhawatiran Kia.

"*Mas yakin?*"

"Iya," sahutku singkat. Padahal batinku sedang berperang, antara mengutuk kebodohanku karena berbohong, dan memaklumi diri sendiri karena nggak mengatakan sejujurnya apa yang kurasakan.

"*Tapi aku yang nggak yakin. Mas ingat kan, kalau Mas nggak boleh lagi menyimpan masalah Mas sendiri, nggak boleh diam-diam menyalahkan diri*

sendiri. Dengan begitu, bukan cuma Mas, tapi kita bisa bantu Agni buat benar-benar sembuh, dan nggak krisis kepercayaan lagi sama orang-orang di sekitarnya."

Kalimat panjang Kia seperti guyuran air hangat yang membuat otakku kembali berjalan dengan semestinya.

"Aku cuma nggak suka, kamu bertemu dengan Gunawan."

Pada akhirnya, aku memberanikan diri untuk mengakuinya. Terlepas bagaimana nanti respon Kia, aku memutuskan untuk mengatakan apa yang kurasakan.

***

-23-

"Memangnya apa yang lucu?" tanyaku selagi Mas Jin tergelak sambil tangannya tetap sibuk membuat dimsum.

"Apa aku yang bilang nggak suka lihat dia dekat sama Gunawan itu lucu?"

Nggak kusangka, Mas Jin mengangguk setuju. Padahal kuharap dia menggeleng dan berhenti tertawa.

"Lucunya di mana?" tanyaku sambil menatap Mas Jin lekat.

"Ya kamu, masak nggak nyadar?" Mas Jin balik bertanya sambil melihatku sekilas.

"Mas tahu, kamu sebenarnya nggak rela

melepas Kia. Bahkan terobsesi buat dapetin dia lagi. Tapi kamu juga jangan lupa, kalian nggak punya hubungan apa-apa."

"Satu-satunya yang mengikat kalian hanya Agni."

Aku terdiam, ucapan Mas Jin benar adanya.

"Ibaratnya nih, kita lagi ke departement store, lihat-lihat baju. Ada baju yang menarik perhatianmu, tapi kamu nggak bisa langsung ambil dan bawa ke kasir, karena terlalu banyak pertimbangan." Mas Jin lanjut bicara dengan memberikan analogi. "Terus ada orang lihat baju yang kamu mau tadi, dan dia langsung ambil. Apa kamu berhak larang dia? Apa kamu

merasa sudah jadi pemilik baju itu? Sementara kamu nggak bawa itu ke kasir dan bayar sebagai tanda sah milikmu."

"Apa aku salah kalau terlalu banyak pertimbangan?" tanyaku.

"Nggak salah juga," jawab Mas Jin, melirikku sebentar lalu memasukkan dimsum yang sudah jadi ke dalam kukusan. "Setiap orang juga berhak punya pertimbangannya sendiri-sendiri. Maksud Mas tadi, kamu harus paham posisi. Boleh kamu nggak suka dia dekat sama Gunawan atau siapapun, tapi jangan berlebihan apalagi sampai bikin Kia nggak nyaman."

Napasku terhela berat. Rasanya sulit melakukannya, di saat aku coba lebih

terbuka dengan apa yang kurasa, di sisi lain aku juga harus menjaga perasaan Kia. Aku nggak mau kehilangan Kia kedua kalinya.

"Kamu tahu," kata Mas Jin seraya menepikan mangkuk kosong yang tadinya penuh dengan isian dimsum. "Dari pertama kali kamu bawa Kia ke rumah, Mas sudah suka dengannya. Sikapnya yang bersemangat, dan selalu positif saat menghadapimu."

"Karena itu Mas paling menentang waktu kubilang Kia minta berpisah?"

"Bukan cuma Mas, tapi Mbak Sena juga."

Aku mengangguk sambil tersenyum kecil, meski Mas Jin nggak melihatnya.

"Kami pikir dia yang paling tepat jadi pendampingmu. Saat kamu terlihat pasrah, dan membiarkan dia pergi, kami cukup kecewa. Kami pikir, selesai sudah, nggak ada lagi harapan buat bisa lihat kalian bersama lagi, karena kamu benar-benar terlihat nggak mau berusaha mempertahankan Kia."

Aku yang semula berdiri di samping Mas Jin, bergeser mendekati meja makan, dan menarik salah satu kursi untuk kududuki. Sedangkan Mas Jin masih bergerak ke sana kemari. Entah mau bikin apalagi dia, karena biasanya Mas Jin nggak cukup cuma membuat satu jenis kudapan buatku dan Agni.

"Sampai akhirnya kami lihat kamu mulai

berani menunjukkan bagaimana perasaanmu ke Kia sebenarnya."

"Apa jadi sejelas itu?"

Mas Jin menoleh, bertahan selama beberapa detik untuk mengangguk, baru kembali sibuk dengan pekerjaannya.

"Awalnya memang masih abu-abu, tapi sejak kalian bertiga konseling, semuanya jadi makin jelas. Dan kami bersyukur, meski sikap Kia sekarang belum pasti. Maksud Mas, kita belum tahu, setelah dia bisa benar-benar memaafkanmu, apakah dia bisa menerimamu kembali, atau justru dia memilih orang lain untuk memulai hubungan yang baru."

"Kalau sekarang aku berharap dia

memaafkanku, dan menerimaku lagi, apa aku egois? Setelah semua yang aku lakukan di masa lalu, apa aku masih berhak melakukannya?"

Mas Jin nggak langsung menjawab. Aku hanya diam melihat punggung, dan bahunya yang lebar.

Beberapa saat kemudian, Mas Jin berbalik dan langsung menatapku.

"Mas nggak bisa bilang kamu egois atau nggak, karena kalau Mas ada di posisimu sekarang ini, mungkin juga Mas akan melakukan hal yang sama. Berharap Kia mau memberi kesempatan sekali lagi. Dan kalau itu benar terjadi, Mas bisa melakukan apapun ... apapun untuk memastikan dia mendapatkan apa yang

selama ini nggak dia dapat dari Mas. Kamu juga pasti seperti itu kan?"

Ada jeda selama empat detik, lalu kepalaku mengangguk untuk mengiyakan ucapannya.

Mas Jin benar, selain berharap kesempatan kedua dari Kia, aku juga berpikir kalau akhirnya aku benar-benar mendapatkan kesempatan itu, aku akan memastikan membuatnya jauh lebih bahagia dari sebelumnya. Memberikan semua yang seharusnya dia terima di pernikahan kami dulu. Bukan hanya cinta dan perhatian dariku, tapi dia berhak memiliki hatiku seutuhnya.

"Hal yang paling sulit adalah mendapatkan lagi kepercayaan dari

seseorang yang pernah kita sakiti, kamu pasti paham."

Sekali lagi aku mengangguk. Sama seperti yang kurasakan untuk Mama, percaya bahwa beliau nggak akan memukuliku lagi, atau memakiku seperti yang dulu sering kuterima, adalah hal yang nggak bisa kulakukan dalam hitungan hari. Selain butuh waktu yang sangat lama, aku juga butuh bantuan Mas Jin untuk meyakinkanku. Dan sepertinya, seperti itu juga yang dirasakan Kia terhadapku. Selain waktu, Kia juga butuh orang lain untuk meyakinkannya, bahwa aku sudah berubah dan nggak akan melakukan kesalahan yang sama.

Dalam pikiranku, sosok itu adalah Agni, putri kami. Hanya Agni yang bisa

meyakinkannya, bahwa aku sudah menjadi jauh lebih baik dari sebelumnya.

"Ayah mau apa?" tanya Agni.

Nggak lama setelah Mas Jin selesai membuat kudapan dan pamit, Agni pulang, entah dari mana dia. Sebelum pergi dia hanya bilang mau main sama Aji.

"Bantu Ayah buat yakinin mama," kataku sambil mengunyah dimsum yang setengahnya masuk di mulut, dan sisanya masih di tangan.

"Kenapa aku harus bantu?" Agni kembali bertanya, dengan pipi menggembung, penuh dengan gigitan dimsum.

"Karena cuma kamu yang bisa yakinin

mama."

"Yakinin buat apa?"

"Kalau Ayah sudah berubah," jawabku, dan Agni langsung mengerutkan kening.

Dia sudah tahu apa masalah antara aku dan Kia selama ini. Agni tahu, bahwa aku yang paling berperan besar sampai mamanya minta untuk berpisah.

"Memangnya Ayah nggak bisa?"

"Bisa, tapi mama nggak akan seyakin itu."

Lalu kami sama-sama diam, saling menatap dengan mulut sama-sama sibuk mengunyah. Melihatnya seperti ini, aku seperti melihat diriku sendiri saat masih

muda, dan itu membuatku tersenyum kecil.

Agni juga mengingatkanku pada Kia yang juga sama-sama nggak pemilih untuk urusan makanan. Dia bisa memakan apa saja dengan terlihat lahap. Bahkan saat dulu di pedalaman kami hanya makan nasi dengan sambal dan lalapan, Kia terlihat begitu menikmati dan selalu mengisi lagi piringnya hanya dengan nasi.

"Bisa aja sih aku bantu Ayah," kata Agni setelah menelan makanan dalam mulutnya, dan tangannya sudah mengambil lagi dimsum yang tersaji di atas meja. "Tapi, aku nggak akan maksa Mama."

"Meski terlihat baik-baik saja, aku yakin

Mama masih punya luka itu," sambungnya. Kali ini dia terlihat lebih serius. "Karena dulu aku sering lihat Mama menangis diam-diam."

Ada rasa nyeri yang tiba-tiba kurasakan begitu mendengar ucapan Agni.

"Mama sering duduk di sini malam-malam," katanya, merujuk ruang tengah di mana kami sedang berada sekarang. "Sambil nonton film, terus nangis. Aku tahu, film itu cuma jadi kamuflase Mama, biar aku nggak curiga."

"Selain itu, aku pernah juga dengar Mama nangis di kamar mandi."

Hantaman rasa bersalah itu datang lagi, dan membuatku tercenung.

"Aku ngomong begini bukan karena aku marah sama Ayah." Agni melanjutkan sekaligus meluruskan sebelum aku salah paham. "Tapi seenggaknya sekarang aku sudah tahu, alasan kenapa Mama seperti itu. Dan kupikir, kalau Ayah memang mau mendapatkan hati Mama, Ayah harus mengetahuinya."

Aku mengangguk, dengan senyum yang terasa kaku.

"Mama selalu berusaha terlihat baik-baik saja, tersenyum, nggak cuma di depanku, tapi juga di depan Ayah. Apa Ayah menyadari itu?"

Sekali lagi aku mengangguk, tapi rasanya jauh lebih berat.

"Kebesaran hati Mama, aku benar-benar baru menyadarinya sekarang."

"Ayah juga," ucapku lirih.

Lalu hening. Entah apa yang dilakukan Agni, karena fokusku sudah teralih ke pigura yang terpasang di dinding.

Kia dan senyumannya yang nggak pernah berubah, bahkan setelah aku mengecewakannya.

"Serius, aku ngomong begini bukan karena nggak mau bantu Ayah." Intonasi suara Agni berubah, nggak terdengar semuram sebelumnya. Mungkin dia menyadari perubahan emosiku juga.

"Aku cuma mau Ayah tahu, biar kalau Ayah memang mau deketin Mama lagi, Ayah nggak lagi salah langkah."

Agni tersenyum saat aku melihatnya.

Senyum yang terlihat sama seperti senyum milik Kia.

***

-24-

"Apa kita harus ke sana?"

"Kalau ke sana, kemungkinan bertemu salah satu dari mereka lebih besar daripada kita ke tempat lain," jawabku sambil membaca ulang e-mail lewat ponsel. "Tapi kamu tahu apa yang paling aku suka kan?" tanyaku kali ini melirik Jake.

"Pergi ke tempat paling pelosok, kalau bisa yang belum didatangi manusia."

Jawaban Jake membuatku tersenyum diiringi anggukan kepala beberapa kali. Seminggu lalu, aku mendapat permintaan untuk berburu foto Jelarang di Bali, salah satu spesies yang hampir terancam punah.

Secara global, populasi Jelarang diperkirakan menurun signifikan, terutama di kawasan semenanjung Malaysia, Sumatera, Jawa dan Bali.

Jelarang termasuk salah satu anggota bajing pohon, panjang tubuhnya bisa mencapai 60 cm, kalau ditambahkan dengan ekornya bisa mencapai 120 cm, ukuran yang cukup besar, makanya kadang disebut juga dengan bajing raksasa.

Rusaknya hutan-hutan karena pembalakan liar, kebakaran, juga perburuan hewan yang kemudian diperjual belikan, membuat Jelarang semakin sulit ditemui, terutama di Jawa dan Bali. Karena itu, aku diminta mengambil tema hewan yang satu itu di project terbaru, sebagai salah satu

upaya agar proses konservasi semakin gencar dilakukan, sebelum Jelarang benar-benar terancam punah.

"Akan butuh waktu berbulan-bulan kalau kita mencari di luar kan?" tanya Jake yang tengah menikmati minuman beralkohol dalam kemasan kaleng, sambil menonton acara televisi.

"Justru yang di luar area taman nasional yang harus kita cari keberadaannya, apa alkohol dalam minumanmu sudah mulai mengacaukan pikiran?" tanyaku sekaligus meledeknya.

Jake tertawa kecil, sambil menggeser kaleng-kaleng kosong di atas meja menggunakan kakinya. Ada sekitar lima kaleng, dan dua di antaranya kosong,

menyusul satu lagi yang ada di tangannya.

Batas toleransi Jake terhadap alkohol sebenarnya cukup tinggi, tapi aku selalu mengingatkan sekalian mengontrolnya biar nggak minum terlalu banyak. Karena kalau dia sampai mabuk aku juga yang repot.

Pernah terjadi sekali, dan dia nggak berhenti meneleponku, sambil merengek kapan aku akan kembali ke Bali. Padahal sehari-hari Jake sosok yang terkesan *cool* dan tangguh. Siapa sangka, saat mabuk dia bisa berubah seperti anak mama.

"Kamu akan tidur di sini malam ini?"

"Aku mau pulang," jawabku sambil

mengetikkan balasan e-mail.

Sejak menginjakkan kaki di Bali, aku memang langsung ke tempat Jake untuk membahas rencana terbaru, sambil melihat progress proyek jangka panjang kami. Rencananya aku akan pulang setelahnya.

"Nyoman bisa jemput?"

"Aku bisa pakai motormu," sahutku lalu melirik Jake. Dia mengangguk sambil meneguk minumannya.

"Sekalian isi bensinnya."

Aku langsung berdecak, dan Jake malah tertawa.

"Beli bir bisa, beli bensin nunggu dibeliin!"

"Pom bensin terlalu jauh."

"Cuma lima menit dari sini!" balasku, menyanggah argumen Jake.

Dia tipikal orang yang nggak suka mengisi bensin di pinggir jalan, tapi selalu malas untuk pergi ke pom bensin. Kalau nggak terpaksa sama sekali, misalnya dia harus naik motor dalam jarak cukup jauh, atau bensin dalam tangkinya sudah sangat sedikit, Jake nggak akan ke pom bensin.

"Kalau kamu pulang ke rumah, berarti mantan istrimu ada di Surabaya?" tanya Jake setelah tawanya berakhir.

"Harusnya sekarang sudah tiba di

Surabaya," kataku sambil melirik jam di pergelangan tangan.

Setengah jam yang lalu, harusnya Kia sudah mendarat di Surabaya setelah terbang dari Papua. Tapi ponselku belum menerima pesan yang mengabarkan kalau dia sudah tiba.

"Mau ke mana?" Kesekian kalinya Jake bertanya, tepat setelah melihatku berdiri dan berjalan menjauh darinya.

Aku hanya memberi kode dengan mengangkat ponsel, lalu keluar ke teras. Dua kali aku coba menghubungi Nomor Kia, tapi selalu dijawab operator, jadi aku segera menelepon Agni.

"*Assalamu'alaikum!*" sapa Agni begitu

menerima panggilanku.

"Wa'alaikumsalam, kamu sudah di rumah, *Bee*?" tanyaku memastikan keberadaannya lebih dulu. Karena saat aku tiba di Bali dan bertukar pesan dengannya tadi, Agni sedang di rumah Mas Jin.

"*Iya, kenapa?*"

"Mama sudah datang belum?"

"*Tadi bilang kalau sudah landing, mau langsung ke rumah sakit buat ketemu sama temannya.*"

"Kapan mama bilangnya?"

"*Waktu masih di ruang tunggu.*"

Aku nggak langsung merespon. Dengan kening mengernyit, dalam hati aku memperkirakan berapa lama sejak Kia mengabari Agni.

"Ayah belum bisa hubungi mama, kalau nanti mama sudah di rumah, bisa tolong kabari Ayah?"

"*Mau aku yang kabarin, atau mama sendiri?*"

"Yang mana saja boleh."

"*Halah, yang mana saja boleh, tapi aslinya ngarepin mama yang ngabarin kan?*"

Aku mendengkus geli, dan tersenyum mendengar ledekan Agni. Dia semakin sering meledekku akhir-akhir ini, katanya

menggodaku lebih menyenangkan, karena mamanya nggak pernah mau banyak merespon ledekannya.

"Kalau mama yang hubungi, nanti Ayah belikan sepatu *safety* yang baru. Atau *carrier.*"

"*Widiiiih, berani nyogok sekarang!*" ledeknya makin menjadi, dan aku juga nggak bisa lagi menahan tawa. "*Nggak mau kalah sama Om Gunawan, ya?*"

"Apa itu artinya kami saingan sekarang?" tanyaku setelah menghentikan tawa.

"*Kayaknya gitu, soalnya mama bilang Om Gunawan pernah ngajakin mama nonton film.*"

"Nonton film di TV?" gurauku, meski sebenarnya dalam hati aku bertanya-tanya, kapan dia melakukannya. Sebab Agni nggak pernah mengatakan perihal ini saat aku masih di Surabaya.

"Apa mama setuju sama ajakan Om Gunawan?" tanyaku ketika Agni nggak mengatakan apapun usai mendengar gurauanku.

"*Nggak tahu, aku nggak berani nanya lagi.*"

"Kenapa?"

"*Takut mama nggak nyaman, terus mempengaruhi keputusannya. Ayah tahu maksudku kan?*" Agni balik

bertanya. "*Saat sebenarnya mama juga ingin pergi, tapi karena aku nanya, terus mama jadi nggak nyaman. Takut aku nggak setuju misalnya, terus akhirnya mama batalin.*"

Aku diam, ucapan Agni sama sekali nggak pernah terlintas di pikiranku, karena aku juga nggak pernah menyangka dia bisa berpikir sejauh itu.

"Apa kamu nggak keberatam mama dekat sama Om Gunawan?" tanyaku hati-hati, diam-diam sebenarnya aku juga merasa was-was.

"*Selama dia bisa bikin mama bahagia, dekat sama siapapun aku nggak akan keberatan.*"

Ada rasa kecewa mendengar responnya, karena terus terang bukan itu jawaban yang ingin kudengar.

"Apa menurutmu Ayah nggak bisa bikin mama bahagia lagi?"

Ada jeda cukup lama, telingaku hanya mendengar samar suara televisi. Mungkin Agni sedang memikirkan baik-baik jawaban untuk pertanyaanku. Dalam beberapa hal, kuakui kalau Agni lebih bijak dan dewasa daripada aku. Sejak dia masih kecil, aku sudah merasakannya. Sebab itu, bersama Agni, aku nggak selalu menempatkan diri sebagai orang tua, kadang kami seperti sahabat, kadang juga seperti saudara. Karena meski dia adalah anakku, tapi caranya berpikir kerap mengejutkan dalam artian yang baik.

"*Ayah harus berusaha jauh lebih keras kalau memang mau dekati mama.*" Agni akhirnya bersuara, meski kalimatnya nggak menjawab secara spesifik pertanyaanku tadi, tapi itu sudah cukup menyiratkan kalau menurutnya aku masih bisa membahagiakan Kia lagi.

"*Oh ya, lusa jadwalnya konseling, Ayah nggak lupa, kan?*"

"Nggak, dong! Ayah pasti pulang, sekalian mau nyari lensa baru."

"*Mau aku temani?*"

"Boleh," sahutku sambil tersenyum.

Lusa adalah jadwal kami konseling bertiga.

Setelah konseling pertama yang sangat menguras air mata, Agni punya jadwal konseling sendiri. Emosi dan kepercayaan dirinya ditata kembali, dan begitu dia sudah lebih baik sekaligus stabil, kami akan kembali konseling bertiga. Selain itu, esok harinya juga jadwalku konseling, makanya aku dengan yakin bisa mengatakan akan pulang ke Surabaya, meski belum 24 jam aku menginjakkan kaki di Bali.

Usai mengobrol dengan Agni, aku pamit ke Jake untuk pulang ke rumahku sendiri, sekaligus meminjam motornya. Sepanjang perjalanan, aku berharap kalau Kia segera memberiku kabar. Apalagi saat beberapa kali aku merasakan ponsel di saku celanaku bergetar, harapanku semakin besar kalau itu pesan yang masuk dari Kia.

Begitu tiba di rumah, dan meletakkan ransel di lantai kamar, aku mengeluarkan ponsel sambil menghempaskan diri di sofa yang selalu jadi tempatku beristirahat.

Antusias yang kurasakan sepanjang perjalanan mendadak lenyap begitu aku membuka kotak pesan, dan melihat siapa yang mengirimiku pesan.

Gunawan, namanya muncul dengan tiga pesan yang dikirimnya secara beruntun. Dia mengajakku bertemu besok, jam berapapun, dia yang akan menyesuaikan jadwalnya dengan jadwalku.

Menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya keras, tanganku bergerak mengetikkan balasan.

Aku akan menemuinya besok, meski dia nggak bilang alasan mengajakku bertemu, aku jelas akan menemuinya.

***

-25-

"Lama nggak ketemu," sapanya sambil mengulurkan tangan, lengkap dengan senyum yang sama seperti pertama kali kami bertemu, juga di pertemuan-pertemuan kami yang lain, yang bisa dihitung dengan jari sebenarnya.

"Kabarmu baik?" tanyaku dengan tangan menyambut dan menjabat tangan Gunawan.

"Baik," sahutnya masih tetap tersenyum. "Duduk," tawarnya seraya mempersilahkan aku dengan menunjuk salah satu kursi, dari tiga kursi kosong yang melingkari meja bundar tempat dia menungguku.

Aku duduk di salah satu kursi dengan satu

kursi kosong di sebelah kananku, memisahkan aku dan Gunawan.

"Mau pesan minum apa?"

"Nanti saja," tolakku ketika dia menawarkan untuk memesan minuman.

Gunawan menganggguk, lalu berdehem pelan.

"Sibuk apa sekarang?" tanya Gunawan lagi, tepat setelah aku menyamankan posisi duduk.

"Nggak banyak, memantau konservasi terumbu karang, juga perubahan lingkungan di sekitar yang berdampak ke terumbu karangnya."

"Oh, Kia pernah cerita tentang itu. Sepertinya sudah cukup lama kan?"

"Proyek jangka panjang, karena indikasi konservasi berhasil atau gagal, nggak bisa dilihat cuma dalam setahun dua tahun. Makanya butuh waktu lama ngerjainnya."

"Kalau nggak salah, pernah ada proyek di Hawaii juga kan?"

Aku tersenyum, sepertinya Kia banyak cerita tentang aku, atau bisa jadi dia yang banyak bertanya ke Kia, atau bahkan Agni, karena hal yang harusnya hanya diketahui oleh orang-orang terdekatku saja, bisa sampai juga ke dia.

"Menyenangkan ya? Kerja rasa liburan, karena sambil jalan-jalan."

Lagi-lagi aku tersenyum meresponnya.

"Bukannya kamu sekarang juga banyak jalan-jalan?"

Gunawan tertawa sopan, lalu mengangguk-angguk. "Kalau nggak ada kerja sama dengan Kia, mungkin aku hanya akan sibuk pulang pergi dari rumah ke rumah sakit, dan sebaliknya."

"Banyak pengalaman baru pastinya dengan datang ke pelosok, bukan begitu?"

"Ya," Gunawan dengan cepat, dan wajah sumringah, setuju dengan ucapanku. "Setelah mengikuti aktivitasnya, aku mulai paham, kenapa Kia memilih jalan mengabdi yang semacam ini."

"Karena dia menyukai tantangan," timpalku. "Selain karena memang jiwa sosialnya yang sangat tinggi."

"Dan kalau mentalnya nggak sekuat itu, nggak mungkin dia bisa melakukannya sampai hari ini."

Giliranku yang setuju dengan ucapan Gunawan.

Kami sama-sama tersenyum, meski aku nggak tahu apa alasan Gunawan tersenyum, tapi aku sendiri langsung terbayang sosok Kia saat mengurus anak-anak di rumah belajar dulu.

"Jadi, untuk urusan apa minta ketemu hari ini?" tanyaku setelah kami sama-sama

diam sebentar.

Rasanya nggak ada alasan untuk basa-basi terlalu lama, karena aku dan Gunawan nggak cukup dekat.

Gunawan berdehem pelan, sambil bergerak, menyamankan posisi duduk.

"Sebelumnya, aku minta maaf karena sudah lancang hubungi kami dan ngajak ketemu," ucapnya, yang hanya kurespon dengan anggukan.

"Aku memutuskan ini karena kupikir kamu pernah jadi orang paling dekat dengan Kia."

Saat dia menyebut nama Kia, perasaan cemas mulai menghampiri. Bisa jadi

dugaanku sejak kemarin benar, karena nggak ada alasan lain yang lebih masuk akal untuk menjawab kenapa dia mengajakku bertemu.

"Aku menyukai Kia." Usai mengatakannya, Gunawan sempat diam. Mungkin dia sedang menunggu reaksiku, atau menilai ekspresiku sekarang.

"Lantas?"

"Aku minta ijin untuk mendekatinya, termasuk Agni kalau nantinya Kia mau menerimaku."

"Kenapa harus minta ijin padaku?" tanyaku sembari berusaha menyembunyikan getir yang kurasa.

"Seperti yang tadi kubilang, kamu pernah jadi orang paling dekat dengannya, hubungan kalian juga cukup baik."

"Aku rasa kalau hanya karena itu alasannya, kamu nggak perlu minta ijin dariku."

Meski cemburu itu makin terasa, tapi aku berusaha mendahulukan logika. Kia jelas nggak punya ikatan apapun denganku sekarang ini, selain kami adalah orang tua Agni. Hubungan resmi kami sudah lama berakhir.

"Tapi seenggaknya aku mau kamu tahu, biar nggak ada salah paham di kemudian hari."

Aku diam, menarik napas dalam dan

mengembuskannya, lalu mengangguk.
"Aku paham maksudmu," timpalku.

"Apa Kia sudah mengetahuinya? Perasaanmu maksudku," lanjutku, dan Gunawan mengiyakan dengan anggukan.

"Tapi dia belum kasih lampu hijau," ujarnya usai tersenyum kecut. "Dia masih menutup diri, fokusnya sekarang ini cuma kerja dan Agni."

Aku tersenyum, bukan karena tahu Kia belum membuka hatinya untuk Gunawan, tapi karena aku pun paham bahwa sejak perpisahan kami, Kia hanya memikirkan tentang pekerjaannya dan putri kami. Meski itu hanya pekerjaan sosial, tapi Kia selalu melakukannya dengan sepenuh hati, sebab sejak dulu di situlah panggilan

jiwanya.

"Oh ya, kudengar kalian melakukan konsultasi bertiga?"

"Hmm," sahutku sambil mengangguk.

"Apa *progressnya* bagus?"

Lagi-lagi aku mengangguk. "Seperti yang mungkin juga sudah kamu tahu," kataku kemudian, "hubungan kami jadi lebih baik, kondisi Agni juga jadi jauh lebih baik."

"Aku senang mendengarnya."

Saat kucermati, Gunawan terlihat tulus mengatakannya, sama sekali nggak terlihat kalau dia hanya basa-basi. Buat para psikolog, mendengar *progress* yang

baik dari orang-orang yang memiliki masalah jelas merupakan hal yang menyenangkan sekaligus melegakan, dan bisa jadi itu juga yang dirasakan Gunawan, meski bukan dia yang menangani kami langsung. Tapi kedekatannya dengan Kia selama ini pasti memberinya perasaan itu.

"Kudengar, kamu juga sering ngobrol sama Agni."

"Ya," sahut Gunawan, lalu ekspresinya berubah cemas, "apa kamu keberatan?"

Kepalaku segera menggeleng. "Nggak." Aku menambahkan, dan Gunawan terlihat lega.

"Tapi, kalau boleh minta, tolong jangan terlalu sering kasih dia hadiah."

Dan ekspresi Gunawan kembali berubah.

"Bukan aku mau menghalangimu buat mendekatinya, hanya saja dari dulu kami sudah membiasakan pada Agni, hadiah hanya didapat kalau dia berprestasi, atau sudah melakukan hal baik." Aku menjelaskan agar Gunawan nggak salah paham. "Kami khawatir, hadiah yang diterima cuma-cuma akan membuat Agni jadi anak manja."

Dia mengangguk, gurat lega kembali terlihat di wajahnya. "Baiklah, aku mengerti."

Kalau harus jujur, berat sebenarnya mempersilahkan pria lain mendekati Kia dan Agni. Ada ketakutan kalau aku akan

kehilangan keduanya, benar-benar kehilangan. Tapi mau nggak mau aku harus mengakui, bahwa posisiku juga nggak lebih berhak dari Gunawan, terutama untuk Kia.

Dan waktu aku menceritakan pertemuan kami pada Jake, dia setuju dengan sikap yang kuambil.

"Kamu pernah jadi suaminya, tapi semua sudah berubah sejak kalian berpisah. Jadi kupikir kamu sudah melakukan hal yang tepat. Begitu juga dengan dia," kata Jake sambil mengedit video, sementara aku duduk di belakangnya. "Pria itu juga kupikir cukup baik, karena dia berani mengajak kalian bertemu, dan minta ijin padamu. Dia pasti sudah memikirkannya dengan hati-hati."

Aku diam sambil menatap punggung Jake, sementara pikiranku kembali ke pertemuanku dengan Gunawan siang tadi.

Tiba-tiba Jake berbalik dan melihatku. "Andai dia benar-benar serius, dan Kia mau menerimanya, apa kamu rela?"

Pertanyaan Jake membuatku terdiam cukup lama. Selama ini aku nggak pernah berpikir akan ada pria yang mendekati Kia, apalagi dengan tujuan serius. Tapi setelah bertemu Gunawan, dan mendengar pertanyaan Jake barusan, membuatku berpikir bahwa kemungkinan itu bisa sangat besar terjadi.

Aku tahu, Gunawan pria baik, dan selama bertahun-tahun ini dia setia mendampingi

dan mendukung Kia, meski itu atas nama kerja sama. Tapi dia ada bersama Kia, merintis beberapa rumah belajar yang aku tahu prosesnya nggak semuanya mudah. Mereka sudah merasakan suka dan duka bersama, jadi bukan nggak mungkin kalau Kia pun nggak akan kesulitan mempertimbangkan kehadiran Gunawan lebih dari sekedar partner andai dia mengutarakan perasaannya.

"Andai pria itu bisa memberikan Kia kebahagiaan, apa kamu bisa melepasnya?" tanya Jake lagi.

Aku menghela napas berat, menyibak rambut dengan kedua tangan, lalu sambil bersandar pada sandaran sofa, kepalaku tengadah menatap langit-langit.

Bayangan Kia tiba-tiba melintas. Wajahnya yang pertama kali kulihat saat aku baru tiba di pedalaman, bagaimana kesal dan marahnya dia karena sering kali nggak kugubris, saat dia tertawa bersama anak-anak, tersenyum melihat mereka bermain, ekspresi puasnya setelah mengunjungi warga yang sebelumnya sakit dan kondisinya sudah membaik, juga ketika dia ikut menangis ketika ada warga yang meninggal. Lalu semua berganti dengan betapa manisnya dia ketika terlelap. Dulu, saat kami masih tinggal di pedalaman, aku sering diam-diam mengamati wajahnya ketika tidur. Meski nyaris nggak ada pencahayaan, tapi aku selalu puas bisa melihatnya dengan posisi begitu dekat.

"Apa aku egois kalau semua pertanyaanmu itu kujawab dengan

nggak?" tanyaku pada Jake, masih dengan menatap langit-langit ruangan.

"Kalau melihat status kalian, aku bisa bilang ya, kamu egois. Tapi kalau aku menilai dengan lebih luas, *no,*" jawab Jake, membuatku bergerak menegakkan kepala dan menatapnya lagi. "Kamu berhak untuk apapun yang kamu rasakan, nggak rela dia dengan pria lain misalnya. Tapi jadi keliru ketika kamu mengatakannya dan melarang mereka."

"Terus, menurutmu aku harus bagaimana?"

Jake malah tersenyum mendengar pertanyaanku. "Kadang status pernah menikah juga nggak serta merta bikin kamu *expert* untuk urusan perasaan,"

ledeknya, membuatku tersenyum kecut.

"Kalau kamu berani, bersainglah dengan sehat. Biarkan Gunawan mendekatinya dengan caranya, jangan halangi. Dan kamu, bisa melakukan pendekatanmu sendiri."

"Menurutmu peluang itu masih ada?"

"Kenapa nggak? Dia nggak pernah menghalangimu memasuki hidupnya kan? Dia juga menerimamu dengan baik saat kalian bicara di telepon, nggak pernah terburu-buru menutupnya. Sejak kalian berpisah, apa kamu pernah merasa dia menolak kehadiranmu?"

Aku memikirkannya baik-baik, lalu menggeleng.

"*See,* bagiku itu sama artinya peluangmu jelas masih ada. Hanya tinggal bagaimana usahamu meluluhkannya lagi, sambil menunggu lukanya benar-benar sembuh. Kamu harus menunjukkan kalau kamu sudah berubah jadi lebih baik."

"Tapi ingat apa kataku tadi," lanjut Jake, "bersaing secara sehat dengan pria itu, jangan menghalanginya. Karena nggak akan yang menyenangkan memenangi kompetisi dengan cara curang, iya kan?"

Aku tersenyum tipis sambil mengangguk.

Jake kembali melanjutkan pekerjaannya, sementara aku masih terdiam, meresapi percakapanku dengan Jake.

Aku akan mendekati Kia sekali lagi, dengan caraku sendiri. Dan akan terus mencobanya lagi, sampai dia memutuskan untuk siapa Kia membuka hatinya.

***

-26-

Aku membuang napas begitu Agni nggak terlihat lagi. Sambil menyandarkan punggung, aku menurunkan kaca jendela, mematikan pendingin, dan mengamati sekitar. Selama beberapa saat aku bertahan, lalu bergerak, menumpukan dagu di atas lengan yang bersandar di pinggiran jendela.

Meski sudah bukan mahasiswa baru, tapi kadang aku masih suka nggak percaya kalau putriku sudah berstatus mahasiswa. Dalam benakku, dia selalu menjadi putri kecilku.

Melihat sebuah gazebo yang berada nggak jauh dari tempatku parkir, seketika aku teringat cerita Agni. Mungkin bukan

gazebo yang sama seperti yang dia maksud dalam ceritanya, tapi aku bisa membayangkan Agni duduk bersama teman-temannya di sana untuk mengerjakan tugas.

"Arjuna?!"

Seseorang menyebut nama depanku dengan nada terkejut, dan itu membuatku menengok dengan sendirinya.

Nggak jauh dari mobilku yang terparkir, kulihat seorang pria dengan kemeja kelabu, dan celana bahan yang juga berwarna kelabu tapi lebih gelap, berdiri sambil menatap ke arahku dengan sorot ragu.

Sebenarnya nggak sulit untuk mengenali

siapa dia, tapi aku mendadak ragu saat akan menyahut.

Dia bagian dari masa lalu yang selama ini coba kuhindari.

"Benar Arjuna kan? Temannya Seno?"

Dia kembali bertanya sambil mendekat. Ketika dia hanya tinggal beberapa langkah dari mobil, nggak ada pilihan buatku selain keluar dari mobil.

"Apa kabar, Bang?" sapaku begitu sudah keluar, dan menutup pintu.

Saat aku mengulurkan tangan, dengan cepat, Bang Luthfi menyambut jabatan tanganku. Dia terlihat antusias.

Aku tahu, ketika mengecek kampus yang ingin Agni tuju, melihat siapa saja tenaga pendidik di jurusan pilihannya, nama dan foto Bang Luthfi tertera sangat jelas. Apalagi, dia salah satu dosen andalan jurusan. Bisa saja aku minta Agni mengganti jurusan, tapi dia nggak akan mau. Kia juga nggak akan setuju karena cuma di kampus ini ada jurusan pilihan Agni. Kia pasti nggak mengijinkan Agni merantau terlalu jauh.

"Ya Tuhan! Berapa lama kita nggak ketemu?!" tanyanya, masih dengan menjabat tanganku erat. Sedangkan tangannya yang lain menepuk-nepuk lenganku bagian atas. "Terus ngapain kamu ke sini? Nyari aku?"

Aku tersenyum kecut, rasanya berat untuk

mengatakan kenapa siang ini aku ada di sini. Kalau Bang Luthfi tahu, bukan nggak mungkin nanti sahabat-sahabatnya juga akan tahu, pada akhirnya Seno dan Nadhifa pun tahu.

"Beneran kamu nyari aku?" tanyanya sekali lagi ketika aku belum mengatakan apapun selain menyapanya tadi. "Sudah ketemu Syuja belum? Kalau belum, merasa terhormat sekali aku kalau jadi yang pertama kamu cari!"

Masih nggak banyak berubah, Bang Luthfi tetap saja penuh dengan percaya diri yang dari dulu kupikir sangat luar biasa.

"Kita ngobrol di kantin ya!" ajaknya.

Belum juga aku menyahut, dia sudah

menarikku dan membawaku menuju gedung kantin. Beberapa mahasiswa yang berpapasan dengan kami, menyapanya hormat, dan itu membuatku tanpa sadar tersenyum tipis. Mengingat bagaimana kelakuannya dulu, aku juga masih sulit membayangkan kalau dia jadi salah satu dosen yang kata Agni sangat disegani asekaligus banyak disukai mahasiswa.

Bang Luthfi memesan minuman untuk kami, karena aku sendiri bingung mau pesan apa. Pikiranku masih kacau karena terkejut bertemu Bang Luthfi.

"Serius, kamu ke sini ngapain?" tanya Bang Luthfi setelah kami duduk berhadapan.

Aku menarik napas panjang sebelum

menjawabnya. "Nganter anak." Selama berjalan menuju kantin tadi, aku memang memikirkan, apakah akan jujur atau tetap bersembunyi. Teringat sesi konselingku waktu itu, kalau aku ingin memulai segalanya dari awal, entah itu untuk hubunganku dengan Kia, atau untuk diriku sendiri, aku harus mulai jujur. Jadi kuputuskan untuk mengatakan yang sebenarnya pada Bang Luthfi.

"Anak siapa? Tetangga?"

"Anakku lah," jawabku dengan sedikit tersenyum.

Bang Luthfi berdecak, terlihat kalau dia nggak percaya dengan ucapanku.

"Mana ada! Bisa-bisanya ngarangmu

kejauhan!" ledeknya.

"Serius! Memangnya aku nggak kelihatan seperti bapak-bapak? Abang pikir umurku berapa sekarang?"

Dia malah tertawa, jelas kalau Bang Luthfi belum sepenuhnya percaya dengan ucapanku.

"Aku pernah nggak sengaja ketemu masmu, Bintang ngajak aku mampir ke tempatnya, dan masmu nggak ngomong kamu sudah punya anak, nikah aja nggak!"

Kembali aku tersenyum. Mas Jin jelas nggak akan mengatakan apapun, karena aku yang minta. Dan dia akan selalu menepatinya.

"Jujur deh, anak tetangga sebelah mana yang kamu akuin anak?" ledeknya.

"Kalau abang-"

Belum sempat aku melanjutkan kalimat, ponselku berbunyi, telepon dari Agni.

"*Ayah di mana?*" Agni langsung bertanya ketika aku baru saja menerima panggilannya.

"Jajan di kantin jurusanmu. Sini, kita jajan bareng," ajakku pada Agni.

Tentu saja dia nggak menolak. Putriku nggak pernah menolak ajakan makan atau jajan.

Usai mengiyakan ajakanku, sambungan

terputus, dan Bang Luthfi terlihat menatapku dengan sorot bertanya.

"Anakku, nanti dia ke sini, sekalian Abang kenalan." Aku mengatakannya sambil memasukkan ponsel ke saku celana.

"Dia kuliah di sini?"

Kepalaku terangguk, tapi Bang Luthfi masih tetap terlihat nggak percaya.

"Kamu nggak bercanda?" tanyanya lagi, seakan memastikan kesungguhan ucapanku.

"Nggak lah, memangnya aku abang, segala dibercandain?" gurauku.

Waktu Bang Luthfi masih terlihat berpikir,

dari arah masuk, kulihat Agni memicingkan mata, seperti mencari. Begitu dia menemukan keberadaanku, segera dia melangkah, tapi kali ini kulihat ada kerutan di keningnya.

"Ayah," sapa Agni terdengar hati-hati.

Bang Luthfi segera menengok, dan ekspresi wajahnya berubah terkejut.

"Ayah?" tanyanya, sebab Agni sudah berhenti tepat di samping meja kami. Sorot matanya beralih dari Agni ke aku.

Agni mengangguk, lalu mencium punggung tangan Bang Luthfi, mungkin sebagai salamnya karena bertemu dosen.

"Siapa? Anak hilang ini?" tanya Bang

Luthfi ke Agni sambil menunjukku, dan membuat Agni mengerutkan kening.

Bang Luthfi menatapku dengan raut terkejut, tapi kemudian dia melihat Agni lagi. "Yang Agni panggil ayah tadi, benar dia?" Dia seolah ingin memastikan kalau telinganya nggak salah dengar.

Waktu Agni mengangguk, Bang Luthfi makin terlihat terkejut.

"Makanya jangan su'udzon, kesehatan batinmu itu loh, Bang." Aku balas meledeknya.

"Menurutmu, apa masuk akal kalau aku langsung percaya, waktu kamu bilang ke sini buat nganter anakk?! Nggak ada yang tahu kapan kamu nikah, tahu-tahu anakmu

sudah kuliah!"

Bang Luthfi protes, membuat Agni terlihat bingung.

"Duduk sini, *bee,*" ajakku pada Agni. "Biar pakdhe satu ini percaya kamu anak Ayah," tambahku seraya menepuk kursi di samping kiriku.

"Namanya Agni Kalandra, nggak ada Bi-"

Kalimat Bang Luthfi menggantung, seolah dia baru teringat sesuatu. Sementara Agni baru saja duduk di sampingku.

"Ya Tuhan! Kenapa aku baru ngeh nama belakang kalian sama!" seru Bang Luthfi dengan raut nggak percaya.

"Abang pasti nggak sempat ketemu dia dianterin Mas Jin ya, pas pendaftaran?"

"Mahasiswa baru yang masuk kampus ini bukan lagi ratusan, mana sempat aku merhatiin satu per satu siapa ngantar siapa!"

Aku tertawa kecil melihat wajah Bang Luthfi.

"Kalian saling kenal?" Agni bertanya sambil melihatku.

Kepalaku segera terangguk. "Pakdhe ini sering main game sama Ayah dulu."

"Enak aja pakdhe!" protes Bang Luthfi nggak terima.

"Mau manggil Om, ketuaan lah Bang," ledekku.

"Yayah, Agni bisa panggil aku Yayah!"

"Dih! Ngapain anakku manggil Abang Yayah? Nggak lah!" tolakku, "cukup aku yang Abang sesatin, anakku jangan!"

Bang Luthfi malah tertawa mendengar responku yang menolak idenya.

"Kalau Agni jodohnya sama anakku, ya harus manggil Yayah."

"Anak Abang yang mana? Cewek itu?" tanyaku, karena yang aku tahu, Bang Luthfi punya anak perempuan.

"Yang bungsu, si Banyu, belum kenal

masak?"

Aku langsung terdiam, rahangku tiba-tiba mengeras begitu nama Banyu disebut.

Banyu, nama yang membuat putriku terluka, sampai dia mengalami krisis percaya pada orang lain. Yang menyebabkan kami harus membawanya konseling.

"Agni nggak pernah cerita tentang Banyu? Atau istrimu? Karena seingatku dulu Banyu pernah cerita sudah ketemu istrimu, mamanya Agni."

Yang bisa kulakukan hanya tersenyum, tapi aku sadar, rasanya senyumku begitu kaku.

"Oh ya, aku hampir lupa kalau harus jemput mamanya Agni," kataku yang berniat segera pamit.

Bertahan lebih lama di sini, aku yakin pembahasan tentang putra bungsunya akan berlanjut, sementara aku nggak yakin akan bisa mengendalikan emosi. Mungkin aku butuh waktu, karena mengingat kondisi Agni beberapa waktu lalu, membuat rasa bersalah sekaligus marah langsung menguasaiku.

Agni ikut berdiri ketika aku sudah melakukannya lebih dulu.

"Pamit sama dosenmu," ucapku pada Agni.

"Kapan-kapan kita ngobrol lagi ya?" ajak

Bang Luthfi bersamaan dengan Agni yang mencium punggung tangannya.

Aku nggak mengiyakan, tapi juga nggak bisa menolak. Jadi respon yang kuberikan cuma tersenyum tipis.

Begitu pamit, aku segera mengajak Agni keluar dari kantin.

Dia nggak mengatakan apapun, begitu juga aku, karena pikiranku dipenuhi ingatan cerita Agni tentang Banyu.

***

-27-

"Tunggu, jadi dosennya Agni, sahabat dari kakaknya sahabat Mas?"

Kia dengan hati-hati mengulang apa yang sudah kuceritakan, saat aku menjemputnya di salah satu rumah sakit. Sewaktu aku makan siang dengan Agni, Kia ada urusan dengan kenalannya, karena itu dia nggak bisa ikut makan siang bersama kami.

"Apa bahasaku rumit?" tanyaku balik.

Kia menggeleng ketika aku meliriknya. "Biar aku nggak salah memahami aja sih, makanya aku tanya ke Mas lagi."

Aku tersenyum, dengan pandangan sudah

sepenuhnya kembali ke depan.

"Terus, kenapa Mas nggak ngomong apa yang sudah dilakukan anaknya ke Agni?"

"Mas masih marah?" tambahnya ketika aku masih diam.

Pertanyaan Kia nggak serta merta kujawab. Rasanya aku perlu menyelami lagi, apa yang sebenarnya aku rasakan. Apakah aku benar marah, atau justru sebenarnya bukan.

"Jangan ditunjukkan ke Agni kalau Mas memang masih marah sama Banyu. Itu akan bikin dia sulit untuk memaafkan Banyu juga nanti."

Kalimat Kia barusan ada benarnya, tapi itu

juga menggelitik rasa penasaranku.

"Kamu sudah memaafkan anak itu?" tanyaku sambil meliriknya.

Kia yang juga kebetulan menengok ke arahku, mengangguk sambil tersenyum.

"Meski dia sendiri belum datang ke depan kita, dan minta maaf langsung?"

Kudengar dia mendengkus pelan, tapi senyumnya tetap terkembang.

"Nggak perlu nunggu orang lain cari kita buat minta maaf, terus kita baru maafin. Itu sama saja kita memendam dendam, iya kan?"

Aku terdiam. Lagi-lagi ucapannya benar,

dan aku nggak bisa membantah. Rasanya, seiring waktu, Kia benar-benar berubah jadi semakin bijaksana. Berbeda denganku yang masih saja sama seperti dulu.

"Meskipun katakan dia memang bersalah, dan sudah seharusnya dia minta maaf, tapi kalau egonya masih menahannya, atau karena alasan lain, kita nggak bisa paksa dia." Kia melanjutkan ucapannya dengan cara bicaranya yang begitu tenang. Membuatku tersenyum kecil, karena dulu, dia selalu saja berteriak tiap kali kami bicara.

"Cukup dia saja yang hidupnya nggak tenang karena nggak mau atau belum minta maaf, kita nggak usah ikut mempersulit diri sendiri. Maafin, karena dengan begitu, kita bisa melanjutkan

hidup dengan lebih baik. Akan lain ceritanya kalau kita masih memendam dendam."

"Rasanya, aku seperti anak kecil tiap kali bersamamu," timpalku, lagi-lagi meliriknya sambil tersenyum kecut. "Kamu terus bertumbuh, jadi lebih baik, sementara aku ... begini-begini saja." Aku menyuarakan apa yang tadi terlintas di benakku.

Kia tertawa kecil untuk meresponku. "Mas sedang berproses, aku juga masih berproses. Percaya deh, setiap orang itu sebenarnya berproses jadi lebih baik," sahutnya seolah ingin menghiburku. "Cuma ada yang prosesnya berlangsung cepat, ada juga yang prosesnya lama banget, sampai rasanya kayak nggak ada

perubahan sama sekali. Padahal, misal nih kemarin kita menikmati sendiri makanan yang kita punya, lalu hari ini kita berbagi sedikit makanan dengan tetangga atau teman, meski bukan makanan yang sama, bukankah itu juga salah satu proses jadi lebih baik? Karena nggak semua orang diberi keringanan hati buat berbagi."

"Jadi maksudnya?" kataku, sengaja mengetes Kia, meski aku sendiri sebenarnya paham dengan apa yang dia maksud.

"Orang cenderung mau lihat perubahan yang langsung besar, yang kecil-kecil tuh malah diabaiin. Padahal, justru banyak hal yang jadi lebih baik, jadi lebih kokoh, jadi lebih stabil, jadi lebih luar biasa, karena diawali dari hal-hal kecil, tapi dilakukan

secara menerus. Daripada melakukan satu perubahan besar yang cuma dilakukan sekali, setelahnya ya sama saja."

Aku tersenyum mendengar Kia serius menanggapi pertanyaanku.

"Tapi tadi aku bilang ke Agni, kalau Banyu cari dia dan mau bicara sama dia, kusuruh buat ketemu aku dulu."

"Mau Mas apain emang?" Kali ini Kia terlihat terkejut, dan sedikit ada gurat cemas waktu aku menoleh sekilas.

"Nggak diapa-apain, cuma diajak ngomong aja."

"Yakin diajak ngomong aja?" tanyanya memastikan.

Dan aku mengangguk.

"Memangnya kamu pernah lihat aku anarkis mukul orang?"

Kia malah tertawa kecil, lalu sepintas kulihat kepalanya menggeleng pelan. "Semarah-marahnya Mas, aku yakin Mas nggak akan sampai main tangan."

Aku tersenyum kecut sambil fokus menyetir. Mungkin suatu hari nanti, aku akan cerita padanya, bahwa saat sekolah, aku pernah juga berkelahi bersama dua sahabatku, memang nggak sampai fatal, tapi seenggaknya, aku pernah memukul orang. Bukan bermaksud pamer, atau sok jagoan di depan Kia, tapi biar dia nggak keliru menilaiku.

"Oh ya," kataku sambil mengarahkan kemudi ke arah kanan untuk berbelok. "Aku ketemu Gunawan waktu di Bali."

"Kapan?" tanya Kia dengan nada wajar.

"Sebelum balik ke sini, dia ngajak ketemu."

"Oh ya? Buat apa?"

Aku nggak langsung menjawab pertanyaan Kia. Dalam diam, aku berusaha menyusun kata agar Kia nggak salah paham mendengar penjelasan dariku.

"Dia mau minta ijin," kataku akhirnya.

Mobil melaju lebih pelan, karena kami

mulai memasuki lingkungan yang ditempati Kia dan Agni, hanya selisih dua blok dari rumah Mas Jin.

"Minta ijin buat apa?"

"Deketin kamu." Usai mengatakannya, aku coba memeriksa reaksi Kia. Nggak ada perubahan signifikan dari wajahnya.

"Dan pastinya juga deketin Agni," tambahku saat Kia nggak mengatakan apapun. "Sebenarnya dari situ aku sudah merasa kalau dia cukup baik, karena nggak melupakan keberadaan Agni."

Kia masih memilih bungkam, aku nggak bisa menebak apa yang sedang dia pikirkan karena masih menyetir.

"Selama ini, dia sudah banyak membantumu kan?" tanyaku, kali ini dengan perlahan menginjak rem untuk berhenti tepat di depan rumah. Sewaktu akhirnya aku bisa menoleh, Kia hanya mengangguk kecil.

"Dan Mas ijinkan?"

"Hmm."

"Apa karena dia sudah banyak membantuku?" tanyanya lagi dengan kepala menunduk. "Atau karena ada alasan lain?" sambungnya sambil mengangkat kepalanya dan melihatku lekat.

"Alasan lain apa?" tanyaku sedikit mengerutkan kening.

Kami beradu pandang, Kia nggak mengatakan apapun, tapi bahunya terangkat ringan.

Menghela napas, aku memutus kontak mata kami lebih dulu, lalu menyandarkan punggung. Mesin mobil masih kubiarkan menyala, hanya lampu utama sudah kupadamkan saat mobil sudah berhenti sempurna.

"Apa aku keliru karena sudah kasih ijin ke Gunawan?" tanyaku tanpa melihat Kia, jadi aku nggak tahu seperti apa ekspresinya sekarang.

Kia nggak menyahut, hanya terdengar hela napasnya, dan dari ekor mata, bisa kulihat dia juga menyandarkan punggung.

Selama beberapa saat, kami sama-sama diam. Hanya terdengar suara mesin mobil dan pendingin.

"Apa harusnya aku nggak kasih dia ijin?" Aku kembali bertanya, kali ini dengan menengok ke arah Kia.

Dia terlihat menatap lurus ke depan. Hela napasnya terdengar pelan, tapi panjang.

"Apa aku punya hak buat larang dia?"

Kia akhirnya melirikku. "Yang Mas lakuin sudah benar," ucapnya sambil mengulas senyum tipis. "Aku justru akan kesal kalau Mas merasa punya hak melarangnya."

Ucapannya, entah kenapa aku justru

meragukan apa yang baru saja dia katakan. Seolah bukan itu sesungguhnya yang dia maksud. Tapi menyelami matanya yang menatapku sendu, membuatku menahan diri untuk mendesak Kia mengatakan apa yang sebenarnya dia rasakan.

Kia akhirnya bergerak, melepas sabuk pengaman, lalu memasang tali tas yang ada di pangkuannnya ke bahu kanan.

"Mas nggak mau turun dulu? Agni pasti tanya kalau Mas nggak mampir."

Kia mengubah topik bahasan kami dengan sangat drastis. Entah apa yang dia hindari, tapi sempat terlintas di benakku kalau Kia sadar aku nggak sepenuhnya percaya dengan apa yang dia ucapkan tadi.

"Besok pagi-pagi aja aku mampir," tolakku sambil tersenyum. "Hari ini aku sudah banyak menghabiskan waktu dengan Agni, dia pasti bosan lihat aku," gurauku, dan lumayan berhasil, karena kulihat Kia kembali tersenyum. Lebih tulus dari sebelumnya.

"Mana ada anak bosan menghabiskan waktu sama Ayahnya?"

"Ada, tuh anaknya," kataku sambil menunjuk ke arah pagar dengan mata. Posisinya tepat di samping pintu Kia.

Agni terlihat berdiri sambil menggelengkan kepala melihat kami yang masih di dalam mobil, dan senyum Kia makin terulas lebar. Tangannya bergerak

menurunkan kaca jendela.

"Kamu bosan kalau Ayah mampir?" tanya Kia ke Agni, jelas kalau dia ingin membalas gurauanku.

"Nggak bawa makanan ya?" todong Agni, melihatku menggeleng, dia langsung mengerucutkan bibir, sementara Kia tersenyum geli melihatku dan Agni gantian.

"Besok pagi Ayah bawakan kue buatan pakdhe, sekalian Ayah masakin sarapan, mau?" tanyaku.

Agni langsung mengangguk dengan senyum lebar, dan Kia terkekeh geli.

"Ayah langsung ke rumah pakdhe ya?"

pamitku.

Agni langsung berjalan memutari mobil bagian depan. Sebelum dia tiba, aku menurunkan kaca jendela lebih dulu.

"Janji ya, besok bawain kue buatan pakdhe?!"

Aku mengangguk sambil menerima uluran tangan Agni, dan dia langsung mencium punggung tanganku. Setelah itu dia menunduk, membiarkanku mengecup keningnya.

"Makasih sudah temani Ayah hari ini," kataku usai mengecup keningnya, dan Agni sudah kembali berdiri tegak, dengan kedua tangan menyentuh pinggiran jendela.

"Makasih juga sudah jemput dan antar Mama pulang," balasnya yang membuatku terkekeh.

"Aku masuk duluan, biar kalian bisa rebutan pamitan," canda Agni sambil mundur selangkah, lalu dia melambaikan tangan padaku selagi kembali memutari mobil.

"Jangan lupa janji besok pagi ya!" serunya mengingatkan, sebelum akhirnya dia masuk ke rumah.

Aku dan Kia sama-sama tersenyum melihat tingkahnya.

"Makasih ya Mas, sudah dijemput," ucap Kia setelah kami tinggal berdua lagi.

Aku mengangguk, lalu Kia bergerak untuk membuka pintu.

"Assalamu'alaikum," pamitnya.

"Wa'alaikumsalam," sahutku, dan Kia akhirnya keluar dari mobil.

"Kia," panggilku ketika dia nyaris menutup pintu.

"Ya?" tanyanya sambil memegang pinggiran pintu dan agak membungkuk untuk melihatku.

"Kalau aku memutuskan bersaing secara sehat dengan Gunawan, apa aku keliru?"

Kia mengerjap, selama beberapa detik dia

menatapku tanpa mengatakan apapun. Tapi kemudian kulihat dia tersenyum samar.

"Selamat malam, Mas," ucapnya dengan senyum yang makin jelas terlihat lalu pintu sepenuhnya tertutup.

"Selamat malam, Kia." Aku mengatakannya bersamaan dengan Kia yang menjauh, lalu ketika Kia masuk, pagar sepenuhnya tertutup.

Senyumnya tadi, apa aku boleh mengartikan kalau aku nggak keliru saat memutuskan bersaing dengan Gunawan secara sehat?

***

-28-

Aku menghela napas kasar, sementara Kia malah tergelak setelah tahu alasan kekesalanku.

"Dia benar-benar keras kepala." Aku mengeluhkan kembali hal yang sama pada Kia.

"*Agni juga nggak kalah keras kepala, kenapa Mas harus kaget?*"

"Kupikir, setelah apa yang dilakukannya, dia nggak akan berani menghadapiku. Ini malah nantangin mau memperjuangkan lagi sampai kita kasih dia restu."

Kia yang sejak tiga hari lalu harus ke Bali, kembali terdengar mendengkus geli.

"Padahal aku juga sudah bilang, meski aku kenal ayahnya, itu nggak akan mempermudah jalannya buat deketin Agni lagi."

"*Mas sudah melakukan apa yang harus dilakukan,*" kata Kia dengan suara lebih tenang. "*Jadi sekarang, biarkan Agni yang memutuskan, apakah dia mau kasih kesempatan sekali lagi buat Banyu atau nggak*."

"Tapi aku benar-benar nggak akan rela kalau Agni sampai menerimanya lagi dengan mudah."

"*Mas lupa, seperti apa Agni?*"

Aku menghela napas kasar kesekian kali.

Tentu saja aku tahu seperti apa putri kami itu. Dia bukan pendendam, tapi dengan luka yang sudah dia terima, jelas nggak akan mudah buatnya membuka hati lagi untuk orang yang sama.

"Jadi menurutmu, aku nggak perlu mengkhawatirkan Agni?"

Kia tertawa kecil. "*Tentu saja perlu, tapi jangan berlebihan, dan jangan memaksanya, oke?*"

Aku mengangguk, lalu ingat kalau Kia nggak bisa melihatku. "Oke," jawabku kemudian.

"Ngomong-ngomong, jadi pergi nonton sama Gunawan?" tanyaku mengganti topik pembicaraan kami.

Sebelum menemui Banyu, kami sempat bertukar pesan. Kia bilang kalau Gunawan tadi pagi ingin mengajaknya nonton sekaligus makan malam. Aku sempat menggodanya, kukatakan kalau cara pendekatan Gunawan terlalu seperti anak muda, dan Kia hanya mengirimkan emot tertawa.

"*Nggak jadi, orang tuanya baru datang, dan dia harus menemani mereka.*"

"Memang orang tuanya di mana?" tanyaku sembari menyandarkan punggung, duduk dengan lebih santai di ruang tengah selagi menunggu Agni pulang.

"*Jakarta.*"

"Kamu kenal orang tuanya?"

"*Pernah ketemu beberapa kali dulu, jadi bisa dibilang kami saling kenal.*"

Aku sempat diam sebentar, menatap layar televisi yang padam, menunjukkan bayanganku dengan cukup jelas.

"Kalau kamu kenal orang tuanya, apa aku perlu khawatir?"

"*Khawatir kenapa?*"

"Kesempatan Gunawan akan jauh lebih besar dibanding aku."

Lalu tawa renyah Kia kembali terdengar, tapi dia nggak mengatakan apa-apa setelahnya.

"Aku boleh tanya sesuatu?" tanyaku begitu Kia berhenti tertawa.

"*Tanya apa?*"

"Apa mengingatku, atau melihatku, masih membuat luka lama itu terasa lagi?"

Kia nggak langsung menjawab pertanyaanku, dan itu mulai membuatku was-was. Meski aku tahu Kia sudah memaafkan, dan nggak menghalangi lagi jalanku untuk bisa lebih dekat lagi dnegannya, tapi aku sadar diri, luka yang sudah kugoreskan itu nggak akan benar-benar sembuh. Pasti ada bekasnya yang akan mengingatkan Kia, betapa aku pernah menyia-nyiakan perasaannya.

"*Kadang,*" jawab Kia akhirnya.

Harus kuakui, jawabannya membuatku merasakan dua hal. Senang dan sedih, senang karena dia mau jujur, dan sedih karena luka itu belum sepenuhnya mengering.

"Apa itu memperkecil kesempatanku?"

"*Entahlah.*" Kia memberi jawaban yang belum pasti. Mungkin dia sendiri juga belum tahu, akan seperti apa perkembangan hubungan kami ke depannya, meski sekarang ini komunikasi kami sudah lebih baik.

"*Bukankah hal semacam ini lebih baik kita bicarakan saat kita ketemu?*"

"Apa ini tandanya kamu ingin kita ngobrol berdua saja di luar?"

"Di rumah juga bisa, kenapa harus di luar?"

"Mungkin sekalian nonton film?"

Lalu tawa Kia terdengar keras, seperti saat dia menertawakan Agni saat bertindak konyol di depannya. Hingga dia harus menyeka air mata saking kerasnya dia tertawa.

"Apa itu kedengarannya lucu?"

"*Banget!*" sahut Kia tanpa ragu, tapi tawanya masih belum mau berhenti.

"Apa kamu juga tertawa waktu Gunawan

mengajakmu nonton?"

"*Enggak.*" Kia terdengar seperti sedang berusaha mengendalikan dirinya sekaligus menghentikan tawanya.

"Terus, kenapa giliranku yang ngomong, kamu malah tertawa?"

"*Mas lupa ya? Tadi yang ngeledekin Gunawan, yang katanya sok kayak anak muda gara-gara ngajakin nonton, siapa?*"

"Aku," jawabku singkat.

"*Terus, kenapa Mas malah ngelakuin hal yang sama?*"

"Nggak sama kok," tolakku, "dia ngajak makan malam dan nonton di luar. Aku

ngajak kamu nonton di rumah, beda kan?"

"Tunggu, beda yang kumaksud di sini bukan dari segi *budget* ya," ralatku cepat. "Maksudku, aku menawarkan kenyamanan yang kamu suka. Sementara dia menawarkan keramaian yang selalu berusaha kamu hindari."

"*Bukannya Mas bilang mau bersaing dengan sehat sama Gunawan?*"

"Hmm," responku sambil mengangguk.

"*Kalau seperti barusan, jelas Mas sudah curang.*"

"Kok curang?"

"*Mas lebih tahu apa yang kusuka daripada*

dia."

Jawaban Kia membuatku diam-diam tersenyum. Dugaannya benar-benar nggak keliru, aku memang memanfaatkan apa yang kutahu tentang Kia.

"Tapi dia sudah lama nemenin kamu, harusnya dia juga tahu kalau kamu lebih nyaman di rumah daripada ke cafe apalagi mall kan?" Aku coba memberi argumen, dan Kia terdengar mengembuskan napas lumayan keras.

"Kamu marah?"

"*Nggak ada alasan buat marah,*" sanggahnya.

"Tapi aku tahu kamu marah."

"*Nggak usah mulai sok tahu lagi.*"

"Sok tahu gimana? Aku memang tahu, kamu kalau berusaha meredam marah, suka membuang napas keras, terus nada bicaramu berubah."

"*Memangnya nada bicaraku berubah?*"

Aku mengangguk. Meski selama kami hidup bersama dia merasa aku nggak pernah melihatnya, tapi sesungguhnya aku selalu memperhatikan Kia. Mengamati setiap kebiasaan-kebiasaan kecilnya, termasuk bagaimana ekspresinya dengan berbagai emosi yang dia rasakan. Jadi, ketika aku harus keluar rumah selama berhari-hari, sering aku menghibur diri sendiri karena merasa sepi atau bosan,

dengan membayangkan Kia dengan segala ekspresinya, juga intonasinya saat bicara.

"*Mas?*"

Panggilan Kia membuatku sadar kalau fokusku sempat teralih ke masa lalu.

"Ya?"

"*Nada bicaraku berubah?*"

"Iya," jawabku jujur, "persis kalau dulu kamu lagi ngambek sama aku."

Lalu hening. Aku nggak tahu, apakah ada yang salah dengan ucapanku, sampai-sampai Kia nggak langsung menyahut. Tapi beberapa detik kemudian, kudengar dia berdehem pelan.

"Oh ya, lusa rencananya aku mau ke Bandung."

"Kenapa? Bukannya lusa harusnya kamu ke Maluku?"

"Harus kupending, hasil pemeriksaan mama beberapa waktu lalu mengharuskan cuci darah. Papa bilang kalau mama menolak, jadi kupikir aku musti pulang dan membujuknya."

"Ada siapa di rumah?"

"Cuma papa mama, perawat, sama mbak yang bantu di rumah."

"Kapan harus cuci darahnya?"

"Mustinya dalam empat sampai lima hari ke depan. Aku nggak bisa balik besok, karena sudah janji akan menemani warga yang harus melakukan operasi besar di rumah sakit tempat Mas Daru."

Ada jeda sejenak usai Kia mengatakannya. Mendahulukan orang lain bukan berarti Kia mengabaikan orang tuanya, aku tahu itu. Karena meski sudah lama nggak melakukan praktek, tapi Kia masih mematuhi sumpahnya sebagai dokter, membaktikan hidupnya untuk perikemanusiaan.

Di Bandung atau Jakarta, masih ada saudara-saudaranya yang bisa dimintai tolong dan bisa dia andalkan untuk membantu orang tuanya ketika mereka sakit. Tapi di pedalaman, tempatnya

mengabdi selama ini, warga-warga yang kurang, baik secara ekonomi atau pendidikan, sangat mengandalkan Kia ketika mereka sedang sakit.

"Kamu nggak usah pulang, biar aku yang ke Bandung," kataku menawarkan diri.

"*Nggak usah repot-repot Mas,*" tolak Kia.

"Nggak repot, kamu tahu aku bisa melakukan pekerjaanku di mana saja. Sementara agenda di Maluku nanti cukup penting, jadi biar aku yang ke Bandung."

"*Terus Agni? Dia tahu Mas akan menemaninya cukup lama kali ini.*"

"Dia pasti mengerti, Agni nggak seegois itu sampai melarangku menjenguk kakek

dan neneknya."

Kia terdengar tertawa kecil.

"Tapi beneran, Mas nggak usah repot-repot. Aku juga sudah atur sama Mas Heru, kalau agenda di Maluku bisa dipending, atau bisa juga tetap jalan tanpa aku."

"Dan menurutmu, orang Pemda akan mau mendengar dengan serius presentasi tim kalian, sementara inisiatornya justru nggak bisa datang?"

Kia kembali terdiam. Mungkin dia sedang memikirkan kembali ucapanku. Sebagai orang yang sering memperesentasikan proposal proyek, kehadiran si otak utama jelas sangat penting. Karena itu

menunjukkan seberapa serius proyek akan dijalankan. Ditambah lagi yang paling paham detail rencananya dari A sampai Z juga si orang pertama. Dan Kia ada di posisi itu sekarang ini.

"*Tapi, apa Mas siap ketemu papa sama mama lagi?*"

Giliranku yang terdiam usai Kia bersuara. Sejak mengatakan akan berpisah, aku memang nggak pernah lagi ketemu orang tua Kia.

Tadi aku seperti lupa, betapa terluka dan kecewanya mereka akan keputusan yang kami ambil waktu itu. Dan aku sadar, kecewa terbesar keduanya jelas ditujukan untukku, yang sudah gagal menjaga dan

membahagiakan putri mereka.

***

-29-

"Kenapa panggil Om lagi?"

Aku tersenyum canggung, sama sekali nggak menyangka kalau papanya Kia masih menerimaku dengan hangat. Meskipun untuk mamanya masih bersikap dingin ketika melihat kedatanganku. Gurat kecewa itu masih terlihat meski sudah berlalu bertahu-tahun. Mungkin karena itu juga, mama yang berat badannya terlihat banyak turun sejak terakhir kami bertemu, langsung kembali masuk, meninggalkan aku dan papa.

"Kia sedang ada kegiatan, jadi Jun yang ke sini."

Papa mengangguk di tempat beliau

duduk. "Semalam Kia sudah bilang. Papa pikir dia bercanda," kata papa.

Dulu saat pertama kali bertemu, selain segan, rasa takut lebih mendominasi. Sejak kecil aku nggak mengenal sosok papa kandungku sendiri, mama juga nggak pernah menyinggungnya. Hanya Mas Jin yang pernah cerita, bagaimana papa. Yang aku ingat dia selalu bilang kalau papa sosok pria yang baik, tapi aku nggak serta merta percaya. Kalau memang dia pria baik, kenapa dia pergi dan nggak pernah kembali pada kami?

"Apa kesibukanmu sekarang?"

"Masih sama, Pa," jawabku, "tapi sudah nggak seperti dulu. Akhir-akhir ini juga lebih sering pulang, dan lebih banyak

ngerjain proyek yang di Bali."

"Masih ada proyek di sana?" tanya papa dengan ekspresi terkejut.

Kepalaku mengangguk. "Masih proyek yang dulu, memang rencana awalnya proyek itu Jun buat jangka panjang, biar terlihat betul perbedaannya."

Papa mengangguk, sedikit banyak beliau sudah tahu apa yang kukerjakan di Bali, karena dulu waktu awal kepindahanku dan Kia ke Bali, kami sudah cerita.

"Kalau kamu ke sini, apa nggak mengganggu pekerjaanmu?"

"Jun bisa kerjakan dari sini juga, tapi sebenarnya sudah ada teman yang

bantu *handle* di Bali."

Pria paruh baya di depanku mengangguk beberapa kali. Lalu kami sama-sama diam.

"Maaf kalau Jun lancang," kataku setelah memberanikan diri kembali bersuara. "Apa mama masih menolak untuk cuci darah?"

Papa menghela napas berat, dan mengangguk. "Sudah dibujuk berulang kali, tapi masih saja keras kepala. Tapi papa tahu, sebenarnya mama takut."

Papa kemudian menceritakan perkembangan kondisi mama, termasuk kenapa beliau sampai harus cuci darah. Di akhir cerita, beliau kembali menghela napas berat.

"Kia sudah kasih pengertian, prosesnya berbeda dengan operasi, nggak ada yang perlu ditakutkan, tapi tetap saja mama menolak."

"Mungkin karena faktor usia juga, Pa. Jadi banyak juga kekhawatiran yang Mama rasakan."

Papa mengangguk setuju.

"Kalau boleh, Jun mau bicara sama Mama."

"Untuk apa?"

"Bantu membujuk Mama."

Papa tersenyum. "Bukan maksud Papa meremehkan kamu, tapi suami dan

anaknya yang dokter saja ditolak mentah-mentah, apa menurutmu mama akan mau mendengarmu?"

"Kita nggak tahu kalau belum dicoba kan?"

Papa terdiam sambil menatapku. Mungkin beliau mencari kesungguhan dari ucapanku.

"Jun juga sudah janji ke Kia dan Agni, akan membuat mama mau berobat. Jadi sebelum itu kesampaian, Jun masih akan di sini."

Selama beberapa saat, papa diam sambil terus menatapku. "Baiklah," ujar papa usai menghela napas, "masuklah. Rasanya juga nggak baik buat kondisi mama kalau

terlalu lama mengulur waktu."

Aku langsung mengangguk. "Makasih, Pa," ucapku, lalu segera berdiri. "Beliau di kamar kan?" tanyaku memastikan.

"Iya, kamu masuk saja."

Sekali lagi aku mengangguk dan segera menuju kamar utama.

Usai mengetuk tiga kali, aku membuka pintu perlahan, sambil mencari keberadaan mama. Beliau tengah duduk-duduk di kursi goyang yang ada di samping jendela, dengan selimut menutupi bagian pinggang ke bawah.

"Ma," panggilku pelan setelah berlutut di samping beliau yang tengah memejamkan

mata. Sebenarnya aku sempat bingung, harus memanggil tante atau tetap mama. Tapi melihat respon papa, aku akhirnya memberanikan diri untuk tetap memanggil beliau dengan mama. Mungkin kalau nanti beliau protes, aku baru akan mengubah panggilanku.

Mama membuka mata perlahan, lalu menatapku tanpa mengatakan apapun.

"Maaf kalau Jun lancang masuk ke sini," ucapku, dan beliau bergeming dalam diam.

"Mama pasti sudah tahu alasan Jun ke sini kan?"

"Mama nggak akan pergi cuci darah."

Itu kalimat pertama yang kudengar dari beliau sejak menginjakkan kaki di rumah ini. Ada dua perasaan yang kurasakan, pertama lega, karena mama nggak keberatan dengan caraku memanggil beliau. Kedua sedih, karena mama masih menolak berobat.

"Kenapa nggak? Mama nggak ingin sembuh?"

Pertanyaanku nggak langsung mendapat respon dari mama kali ini.

"Mama mau sakit terus?" tanyaku lagi. "Nggak ingin lihat Agni nikah nantinya?"

"Dia masih kecil," sahut Mama kali ini.

Kepalaku terangguk. "Karena dia masih

kecil, makanya Mama harus berobat, biar sehat, panjang umur dan bisa lihat dia tumbuh."

Mama kembali diam, dengan pandangan tertuju ke luar jendela. Dulu, komunikasiku dengan beliau sangat minim. Bahkan di awal pernikahanki dengan Kia, sebisa mungkin aku menghindari bicara terlalu lama dengan beliau. Karena topik yang selalu mama angkat saat itu selalu tentang kapan Kia hamil, kapan beliau punya cucu, sementara saat itu aku belum pernah menyentuh Kia.

"Mama nggak mau lihat Agni di wisuda?"

"Dia baru masuk kuliah," sahut beliau tapi tanpa melihatku.

"Agni sudah melewati tahun pertamanya di kampus."

"Tapi dia tetap anak-anak."

Aku menahan diri untuk nggak tersenyum. Cara mama melihat Agni sama sepertiku, meski secara fisik dia tumbuh besar, tapi bagi kami dia tetaplah anak kecil.

"Ya, dia masih suka nonton kartun, masih suka susah dibangunkan juga," timpalku, dan mama terdengar menghela napas pelan. "Karena itu, Mama harus sehat, biar bisa menemani Agni lebih lama lagi. Kia juga, dia masih butuh bimbingan Mama."

Setelah aku mengatakannya, suasana kembali hening, kali ini cukup lama. Dengan kepala miring ke arah jendela,

mama terlihat memejamkan mata.

"Papamu sedih setiap kali melihat mama kesakitan." Mama tiba-tiba kembali bersuara, tapi mata beliau masih terpejam. "Kalau lihat mama juga kesakitan saat cuci darah, dia pasti akan jauh lebih sedih."

Aku diam, mencerna setiap kata yang mama ucapkan. Sampai akhirnya aku paham, alasan sebenarnya mama menolak cuci darah.

"Kalau Mama nggak keberatan, Jun yang akan temani, ya?"

Cukup lama beliau nggak merespon. Aku tahu, nggak mudah buat beliau mengiyakan, apalagi kalau mempertimbangkan apa yang sudah

kulakukan pada putri semata wayang beliau.

"Diobati atau nggak, dengan kondisi begini, umur Mama nggak akan panjang juga kan?"

"Informasi dari papa dan Kia, kondisi Mama belum sampai di tahap kronis, jadi harapan untuk sembuh masih ada. Kalau nggak mau berobat, justru itu yang akan memperburuk kondisi Mama."

Aku sengaja memberi jeda, menunggu reaksi mama. Tapi sampai beberapa saat, beliau tetap bungkam dan belum mau melihatku. Wanita yang dulu terlihat sehat dan aktif, sekarang ini hanya terduduk lemah di kursi goyang.

"Mama tahu, apa pesan cucu Mama sebelum Jun berangkat ke sini?"

Aku coba membujuk Mama dengan senjata terakhir yang kupunya sekarang ini. Kalau yang ini gagal, aku akan menghubungi Kia malam nanti, minta saran sekaligus ide untuk membujuk Mama lagi besok.

"Agni bilang, Jun harus bawa Mama berobat. Karena dia masih ingin bertemu Mama lagi. Saat liburan ke Bandung, dia ingin kalian menyambut kedatangannya dengan kondisi sehat, dan bisa menemaninya."

"Mama nggak mau lihat cucu Mama lebih lama? Sampai sepuluh atau dua puluh tahun lagi, atau bahkan lebih?" tambahku,

dan Mama bergerak untuk melihat ke arahku.

"Agni berharap Mama bisa menemaninya lebih lama, begitu juga Kia. Apa Mama nggak punya harapan yang sama? Mama nggak ingin menemani mereka lagi?"

"Mana ada orang tua nggak mau menemani anak dan cucunya!" Akhirnya Mama menyahut.

"Makanya, berobat ya? Jun yang akan temani, biar papa menunggu di rumah dan istirahat, ya?"

Mama kembali diam cukup lama, tapi kali ini sambil menatapku yang masih berlutut. Tangan kanan mama tahu-tahu terulur ke puncak kepalaku. Dulu, aku pasti

beringsut, minimal membuat gerakan sedikit menghindar, dan jantungku akan berdetak cepat. Tapi sekarang ini, aku jauh lebih tenang.

"Kenapa kamu justru jadi baik setelah kalian berpisah?"

Aku terdiam, pertanyaan mama benar-benar di luar dugaan.

"Dulu, jangankan datang, untuk sekedar telepon, kalau bukan Kia yang minta, kamu nggak akan pernah menelepon kami kan?"

Kali ini aku tersenyum kikuk mendengar pertanyaan mama yang masih berlanjut.

"Mama lupa? Aku pernah menelepon

kalian tanpa diminta Kia," kataku setelah coba menggali ingatanku sendiri.

"Saat Kia melahirkan? Tentu saja kamu harus menelepon kami!" sahut mama sambil menepuk bahuku, dan aku sama sekali nggak menghindar, meski sedikit kaget.

"Saat Kia hamil, aku pernah telepon Mama."

Beliau sempat diam sebentar, lalu sekali lagi memukul bahuku. "Untuk minta resep makanan kesukaan Kia? Kamu jelas harus melakukannya, karena istrimu nggak mau makan!" dumel Mama. "Maksud Mama, yang benar-benar kamu lakukan atas kemauan sendiri, bukan karena dipaksa Kia, atau terpaksa oleh keadaan!"

Aku tersenyum kecil, dan mama langsung berdecak sebal melihat reaksiku. Waktu itu aku memang pernah menelepon beliau tanpa sepengetahuan Kia. Tujuanku untuk minta resep salah satu makanan kesukaan Kia, karena dia nggak mau makan, sementara Kia dalam kondisi hamil pertama.

Aku nggak pernah mengaku ke Kia kalau pernah menelepon orang tuanya diam-diam, terutama papa.

Pintu kamar diketuk, papa terlihat berdiri di ambang pintu dengan seseorang di samping beliau.

"Rudi mengirim keponakannya untuk memeriksa kondisimu," kata papa ke

mama.

Aku refleks berdiri, bersamaan dengan papa yang melangkah masuk bersama pria berusia sekitar pertengahan empat puluh, membawa tas yang biasanya dibawa para dokter.

"Kenapa dia harus repot-repot begini?" tanya mama.

"Karena dia masih di Bali, belum bisa melihat langsung, makanya meminta dokter Faruq datang."

Aku sedikit menepi, memberi ruang ketika mereka sudah lebih dekat.

"Sudah lama mereka nggak ketemu Gunawan, makanya liburan mereka di

perpanjang."

Mendengar papa menyebut nama Gunawan, aku langsung menerka-nerka dengan sendirinya. Mengaitkan hubungan antara pria bernama Faruq ini, lalu pria bernama Rudi, dan Gunawan.

"Dokter Faruq ini sepupunya Gunawan, temannya Kia, kamu pasti sudah tahu kan?" tanya Papa, seketika menjawab teka-teki yang coba kupecahkan sendiri.

Dan seketika ada perasaan nggak nyaman mengetahui fakta itu. Karena akhirnya dalam benakku muncul pertanyaan baru, sedekat apa keluarga mereka?

***

-30-

Dari cerita papa, aku punya gambaran, sedekat apa keluarga Kia dengan keluarga Gunawan.

Bukan hanya Kia dan Gunawan saja yang berteman, tapi orang tua mereka juga ternyata berteman baik. Itu sebabnya, begitu mendengar kondisi mama kurang sehat, papanya Gunawan langsung mengirim keponakan beliau untuk memeriksa.

Informasi ini jelas mengusik pikiranku, bahkan sampai aku sudah kembali ke hotel, mataku nggak bisa terpejam karena memikirkan fakta keluarga Kia dan keluarga Gunawan yang sedekat itu. Dan kubandingkan dengan bagaimana

hubungan keluarga kami dulu, jelas jauh berbeda. Apalagi dengan kondisi mental mama yang nggak senormal orang umumnya, itu menyebabkan komunikasi keluarga kami pun nggak lancar, meski keberadaan Mas Jin banyak membantu, tapi tetap saja, nggak bisa dibandingkan dengan komunikasi keluarga Kia dan keluarga Gunawan.

"*Insecure boleh, tapi jangan sampai patah semangat dan berhenti di sini. Sayang banget kalau kamu berhenti sekarang,*" kata Gesang waktu aku menghubunginya via telepon.

Rasanya aku butuh teman untuk membicarakannya, dan Gesang adalah pilihan yang tepat. Meski aku masih punya Mas Jin dan Jake, tapi aku lebih memilih

Gesang untuk saat ini.

"Tapi ini benar-benar perbandingan yang nggak sepadan," keluhku dengan pandangan tertuju ke langit-langit kamar hotel.

"Dengar, seorang pro nggak akan pernah menyalahkan keadaan ketika kondisi yang dijumpai terasa nggak imbang. Justru dia akan berusaha mengejarnya dengan menyeimbangkan menggunakan cara yang fair."

"Gampang ngomong, karena kamu nggak merasakannya sendiri."

Gesang malah tertawa mendengar protesanku. *"Justru kamu yang kelewat amatir, makanya baru dapat tantangan*

begini, langsung down. Nggak pernah ngejar cewek sih sebelumnya!"

Ledekan Gesang membuatku tersenyum masam. Dia benar, seumur hidupku, ini pertama kali aku melakukannya. Bahkan untuk Nadhifa sekalipun, aku nggak pernah berusaha mengejarnya. Aku hanya menunggu kesempatan datang, itu pun aku selalu banyak pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan.

"Memangnya sudah berapa cewek yang kamu kejar?"

"*Ya cuma Mia, tapi kamu tahu sendiri gimana perjuangannya kan?*"

Kali ini aku tersenyum geli. Di antara aku, Gesang dan Seno, Gesang yang memang

harus berusaha ekstra keras untuk bisa mengambil hati Mia. Bahkan setelah mereka pacaran pun, Gesang masih melakukannya.

"Dengar, mau keluarga mereka dekat kayak sendal kanan sama kiri, kalau hati Kia belum terbuka buat Gunawan, artinya kamu masih punya kesempatan juga. Apalagi kamu bilang mantan mertuamu juga welcome."

"Tapi itu bukan jaminan kan?"

"Butuh jaminan apalagi sebenarnyw kamu ini? Kia sudah kasih lampu hijau, mantan mertuamu juga nggak menolak mentah-mentah kehadiranmu, tinggal kamunya aja yang harus bulatin tekat buat berjuang, paham nggak?"

"Kok jadi emosi?"

"*Sialan!*" umpat gesang usai mendengarku tertawa.

Seenggaknya, suasana hatiku sedikit membaik usai bicara dengan Gesang. Puas bicara dan mendapat saran dari Gesang, aku sempat terdiam menatap layar ponsel yang baru saja padam. Rasanya, sebelum hari berganti, akan lebih baik kalau aku bicara dengan seseorang lagi.

Tanganku segeran menyalakan layar ponsel, lalu mencari nomor orang yang kumaksud. Kali ini aku duduk bersandar di *headboard* selagi menunggu panggilanku diterima.

"*Assalamu'alaikum.*"

"Wa'alaikumsalam," balasku begitu terdengar suara yang kutunggu mengucap salam. "Apa aku ganggu?"

"*Nggak,*" jawabnya, "*Mas sudah di hotel?*"

"Sudah," sahutku sambil menatap ujung kakiku yang bersilang.

"*Makasih ya Mas,*" ucap Kia sebelum aku sempat bicara, "*papa bilang, mama setuju cuci darah setelah bicara sama Mas.*"

Aku tersenyum tipis. "Nggak masalah, aku cuma melakukan yang aku bisa."

"*Tapi nggak bisa kami lakukan,*" timpal Kia yang kemudian terdengar tertawa

kecil. "*Padahal sejak diputuskan harus cuci darah, nggak kehitung berapa kali papa coba bujuk mama, begitu juga aku.*"

"Mungkin tadi kebetulan suasana hati mama lagi bagus, dan bisa jadi beliau sendiri sudah niat buat cuci darah sebelum aku datang."

"*Sejak kapan Mas jadi pinter merendah?*" tanya Kia menimpali ucapanku, dan itu membuatku tersenyum kecut, teringat kembali betapa tingginya egoku dulu setiap berinteraksi dengannya.

"Hari ini jadi nonton sama Gunawan?" tanyaku memastikan. Meski sebenarnya nggak suka, tapi aku nggak bisa menutupi rasa ingin tahu. Seenggaknya dengan begitu aku tahu, sudah sejauh apa usaha

Gunawan mendekati Kia.

"*Nontonnya nggak jadi, diganti makan tapi nggak berdua aja kok.*"

"Oh ya? Sama siapa aja jadinya?"

"*Orang tua dia.*"

Jawaban Kia justru terdengar lebih buruk dari sekedar makan bersua saja dengan Gunawan. Aku sama sekali nggak berharap, setelah mendengar orang tua Gunawan mengirim keponakan mereka untuk memeriksa kondisi mamanya Kia, lalu di hari yang sama aku mendengar Kia makan bersama Gunawan dan orang tuanya. *Mood*ku yang tadinya sudah membaik usai bicara dengan Gunawan, sekarang justru memburuk. Dan rasanya

menelepon Kia adalah keputusan yang keliru.

Aku menghela napas sepelan yang kubisa, supaya Kia nggak mendengar betapa kecewanya aku hari ini.

"*Mas?*" panggil Kia saat kami sama-sama diam.

"Hmm?"

"*Apa lagi sibuk sama sesuatu?*"

Aku menggeleng. "Nggak."

Lalu kami sama-sama terdiam lagi. Ada sedikit penyesalan setelah menjawab pertanyaannya dengan singkat dan datar, tapi untuk sekarang ini aku juga sedang

nggak ingin menjelaskan kenapa.

"*Mas akan tinggal sampai mama selesai cuci darah?*" tanya Kia, berusaha mengembalikan ritme obrolan kami.

"Ya, aku sudah janji sama mama, akan menemani beliau selama proses cuci darah. Biar papa juga bisa istirahat."

"*Itu berarti Mas akan tinggal lama di sana. Perlu aku temui Jake?*"

"Untuk apa?" tanyaku dengan kening mengernyit, sementara tanganku meraih bantal di sisi kanan untuk kupeluk.

"*Biar dia tahu kenapa Mas belum bisa balik ke Bali secepatnya.*"

"Aku akan meneleponnya besok. Lagipula jadwalku seminggu ini juga masih untuk mengedit foto dan video."

"*Oke, beri tahu aku kalau memang Mas mau aku ke tempat Jake.*"

"Hmm. Kamu berangkat besok pagi kan?" tanyaku memastikan keberangkatan Kia untuk agenda yang menyebabkan dia nggak bisa pulang ke Bandung.

"*Iya.*"

"Kalau begitu, istirahatlah. Besok aku telepon lagi."

Kia nggak menyahut, jadi aku juga nggak tahu apakah harus mengucap salam untuk mengakhiri sambungan, atau menunggu

dia mengatakannya lebih dulu. Selama beberapa detik, kami seolah sama-sama saling menunggu sama lain.

"Apa ada lagi?" tanyaku akhirnya, karena nggak mau membuat Kia merasa nggak nyaman lebih lama lagi gara-gara hening di antara kami.

Terdengar hela napas Kia, dan itu membuatku mengerutkan kening.

"Apa kamu ada masalah?" Aku kembali bertanya karena Kia nggak kunjung bersuara.

"*Kupikir justru Mas yang ada masalah.*"

Aku terdiam mendengar jawaban Kia. Sepertinya dia masih bisa memahami

suasana hatiku meski kami nggak saling bertatap muka. Dan itu membuatku lumayan tersanjung.

"Nggak ada," sahutku. "Kenapa kamu mikir begitu?"

"*Karena sepertinya suasana hati Mas tadi sempat berubah.*"

Aku mengerjap beberapa kali, nggak menyangka kalau dia benar-benar masih sepeka ini denganku.

"Kenapa kamu pikir suasana hatiku berubah?" tanyaku dengan nada yang kuusahakan terdengar setenang mungkin.

"*Entahlah, kayaknya setelah aku bilang kalau habis makan dengan Gunawan dan*

orang tuanya, suasana hati Mas sepertinya berubah."

Entah aku harus menyangkal, atau justru bersorak senang usai mendengar tebakan jitu Kia.

"Mungkin karena aku iri, atau mungkin cemburu," akuku akhirnya.

"*Cemburu kenapa? Karena aku makan sama Gunawan dan orang tuanya?*"

"Ya," sahutku terus terang kali ini, "karena saat kamu bilang begitu, aku merasa kalau kalian sudah sangat dekat."

Nggak kusangka, telingaku justru menangkap tawa renyah dari Kia.

"*Kami memang dekat karena sudah lama berteman,*" jelasnya setelah tawanya mukai reda. "*Orang tuanya dan orang tuaku juga saling kenal, jadi ya kami dekat, tapi cuma sebatas itu.*"

"Sebatas itu?"

"*Iya, maksudku nggak lebih seperti yang Mas pikirkan.*"

"Memangnya kamu tahu apa yang aku pikirkan?" tantangku penasaran.

Wanita yang selama belasan tahun menurunkan egonya untuk memahamiku ini, aku benar-benar ingin tahu apakah dia juga masih sangat memahamiku sekarang ini.

"Berpikir kalau kami sudah sangat dekat, dan peluang Mas jadi mengecil?"

Aku mendengkus geli, tebakannya nggak keliru. Dia memang masih memahamiku dengan baik.

"Apa menurutmu aku salah kalau merasa peluangku mengecil?"

"Kalau dilihat dari kacamataku, aku bisa bilang salah. Tapi kalau dilihat dari kacamata Mas, sudah pasti jawabannya nggak."

Dia menjawab dengan diplomatis, dan aku nggak bisa memprotesnya. Semua memang bergantung dari sisi mana kita menilainya.

"Tapi kalau aku bilang, aku merasa kalian sangat dekat bukan hanya karena kalian sudah makan bersama dengan orang tuanya, apa itu juga akan salah?"

"*Memangnya ada alasan lain?*"

Aku nggak langsung merespon pertanyaan balik dari Kia. Ada baiknya kalau aku memikirkannya baik-baik sebelum mengatakannya, daripada Kia menilaiku kekanakan.

"*Mas?*"

"Apa kamu bersedia melihatnya dari kacamataku lebih dulu?" tanyaku sebelum memberinya jawaban.

Aku menunggu sekitar dua detik sebelum

mendengar dia mengiyakan.

"Saat aku bicara sama mama, papa datang dengan seseorang. Keponakan dari orang tua Gunawan, dengan kata lain sepupunya," jelasku usai menarik napas panjang. " Dia datang karena papanya Gunawan yang mengirimnya untuk memeriksa kondisi mama."

Usai mengatakannya, aku sempat kembali diam sebentar.

"Apa aku keliru kalau setelahnya aku merasa peluangku mengecil? Mengingat keluarga kalian begitu dekat. Apalagi tadi kamu menambahkan dengan mengatakan kalau kalian habis makan bersama."

Kia nggak mengatakan apapun setelah aku

memberinya penjelasan. Sampai beberapa saat, kami sama-sama diam. Aku merasa kalau mungkin sekarang ini Kia akan setuju dengan pemikiranku, bahwa setelah hari ini peluangku makin menipis.

***

-31-

"*Mas bilang apa barusan?*"

Aku tersenyum, sambil menatap Langit Shikoku. Ada proyek singkat yang harus kukerjakan di sini, tepatnya di Kochi. Setelah itu aku akan kembali ke Indonesia.

"Banyu meneleponku," jawabku.

Setelah dari Bandung, aku nggak sempat bertemu Kia. Karena begitu menginjakkan kaki di Surabaya, aku sudah harus pergi lagi ke Jepang, sementara Kia masih belum bisa pulang ke Surabaya.

"*Kenapa dia telepon Mas?*"

"Minta ijin mau nikahin Agni secepatnya."

"*Hah?!*"

Aku tersenyum, membayangkan sebesar apa mata Kia terbuka sekarang. Karena aku juga sama terkejutnya seperti Kia, sewaktu pertama kali Banyu menyampaikan maksudnya padaku.

Mulanya kupikir anak itu menghubungiku dalam kondisi setengah nggak sadar, tapi ternyata dia serius. Saking seriusnya, aku sempat berprasangka buruk, bukan hanya pada Banyu, tapi juga Agni.

"*Dia bilang apa?*" tanya Kia dengan nada terdengar nggak percaya.

"Banyu mau menikahi Agni, secepatnya." Aku mengulang sambil tetap tersenyum,

meskipun waktu pertama kali mendengarnya aku sama sekali nggak bisa tersenyum. Tapi sekarang ini aku tersenyum karena membayangkan wajah terkejut Kia.

"*Terus, Mas bilang apa? Please, jangan bilang Mas langsung setuju tanpa diskusi sama aku lebih dulu!*"

"Nggak," jawabku tenang. "Aku justru bilang kalau dia pengecut sekaligus gila."

"*Kenapa Mas bilang begitu?*"

"Mana ada laki-laki sejati, minta ijin nikah lewat telepon?"

"*Seingatku, dulu Mas juga begitu nggak sih?*"

"Memang iya, tapi setelahnya aku nemuin orang tuamu, kan?" sanggahku, dan Kia terdengar melepas tawa pelan.

"*Mungkin nanti Banyu juga begitu, sekarang Mas lagi di luar.*"

"Kamu sudah memihak dia lagi? Cepat sekali? Perasaan belum ada lima menit yang lalu kamu minta aku buat nggak langsung nerima dia."

"*Bukan begitu,*" tepis Kia, "*aku cuma nggak mau berprasangka buruk dulu. Lagipula, omonganku tadi masuk akal kan?*"

Ucapan Kia memang ada benarnya. Hanya saja, dalam hatiku masih ada perasaan

nggak rela kalau Kia bisa menerima Banyu lagi semudah itu.

Tanpa sadar aku menghela napas berat. Aku bahkan belum sepenuhnya menerima kehadiran Banyu dalam hidup Agni lagi, tahu-tahu dia sudah minta ijin untuk menikahi putriku. Ditambah lagi, dia bilang ingin menikah secepatnya, dengan status mereka masih sama-sama kuliah. Rasanya ingin sekali aku menemui Bang Luthfi dan mengomelinya, karena punya anak laki-laki yang nggak sabaran, persis dirinya.

"*Oh ya, papa bilang kondisi mama sudah lebih baik.*" Kia mengganti topik pembicaraan kami. Mungkin karena dia tahu, aku hanya akan marah-marah kalau membahas tentang Banyu dan permintaan

gilanya.

Mendengar informasi yang Kia berikan, perasaanku turut merasa lega. Setelah dua kali menemani beliau cuci darah, seenggaknya ada kabar baik dari mama. Sebab aku nggak sempat tinggal lebih lama untuk mengetahui perkembangan kondisi beliau.

"*Om Dicky akan mengirim dokter lagi untuk cek kondisi mama secara berkala,*" tambah Kia, membuatku terdiam memikirkan ucapannya.

Setelah mengutarakan apa yang mengusik pikiranku, tanpa mengatakan apapun padaku sebelumnya, Kia langsung menghubungi Om Dicky untuk minta bantuan dari beliau. Padahal sebenarnya

aku sudah siap menerima kenyataan, bahwa keluarga Kia dan keluarga Gunawan memang sedekat itu. Sekaligus berbesar hati kalau keluarga Gunawan bisa melakukan sesuatu yang nggak bisa aku lakukan, karena mereka jelas punya kemampuan di sana. Selama itu untuk kebaikan mama, aku akan belajar menerimanya.

Tiba-tiba, saat akan cuci darah kedua, seorang dokter datang, tapi bukan sepupu Gunawan. Dari papa aku kemudian tahu kalau dokter itu salah satu dokter kenalan Om Dicky, yang diminta Kia untuk mengecek kondisi mama.

"Apa orang tua Gunawan nggak ngomong sesuatu?"

"*Ngomong apa?*" Kia balik bertanya selagi aku yang sedari tadi berdiri di teras kamar, memilih masuk.

"Mungkin mempertanyakan, kenapa nggak mengijinkan keponakan mereka buat bantu kalian merawat mama?"

"*Aku sudah ngomong kok ke papanya Gunawan.*" Ucapan Kia membuatku terdiam, duduk di pinggiran ranjang dengan rasa penasaran yang makin besar. Sebab Kia selalu punya alasan kuat untuk setiap keputusannya. "*Bukan aku nggak mengijinkan mereka, tapi aku sendiri lebih nyaman kalau yang mengontrol mama dari rumah sakit papa. Toh perawat di rumah juga dari rumah sakit yang sama.*"

Lagi-lagi argumen Kia masuk akal. Papa

sendiri sempat mengatakan, lebih enak kalau dokter yang datang dari rumah sakit papa sendiri. Beliau juga bilang, alasan papa hanya meminta perawat ke rumah, bukannya dokter, karena papa mau menjaga psikis mama, dan nggak ingin membuat mama ketakutan.

"Tapi itu nggak bikin kamu sama Gunawan selisih pendapat kan?"

Kia malah terdengar mendengkus geli usai aku bertanya. "*Aku memutuskan sesuatu untuk keluargaku sendiri, kenapa kami sampai selisih pendapat?*"

"Karena kalian dekat, mungkin?" sahutku ragu, dan diam-diam menekan rasa nggak suka yang tiba-tiba muncul.

Nggak ada balasan dari Kia. Selama beberapa saat, kami sama-sama diam, dan hanya mendengar hela napas masing-masing. Sepertinya kali ini tebakanku nggak sepenuhnya meleset. Seiring waktu, meski Kia kerap menyangkal, aku yakin kalau hubungan mereka semakin lama akan semakin dekat. Apalagi mereka menjalankan proyek bersama, intensitas pertemuan mereka jauh lebih banyak dibandingkan pertemuanku dengan Kia. Jadi, jelas kalau Gunawan punya banyak kesempatan untuk membuat Kia semakin terbiasa dan nyaman bersamanya.

"Maafin aku," ucapku setelah jeda yang cukup panjang.

"*Maaf kenapa?*"

"Karena setiap kali kita bicara, aku seperti anak kecil yang terus-terusan merengek perkara kesempatan," jelasku. "Aku yang merasa nggak percaya diri, tapi selalu saja kamu yang kusudutkan."

"Egoku bikin aku lupa, kalau nggak akan semudah itu kamu membuka pintu untukku," sambungku usai menghela napas berat.

"*Seenggaknya Mas belajar banyak,*" balas Kia setelah kami sempat sama-sama diam sebentar.

"Belajar banyak?" Aku mengatakannya dengan kedua alis terangkat, diiringi garis halus yang aku yakin bermunculan di kening.

"*Mengaku kalau nggak percaya diri, apa Mas pernah melakukannya sebelumnya?*"

"*Nggak pernah kan?*" sambung Kia saat aku nggak juga membalas."*Selama ini Mas terlalu menuruti ketakutan yang Mas rasakan, dan Mas simpan sendiri. Bikin orang lain jadi menebak-nebak, bahkan berprasangka buruk tentang Mas.*"

"Termasuk kamu?" tanyaku hati-hati.

"*Apalagi aku,*" jawab Kia, persis seperti yang aku takutkan. Tapi aku juga nggak bisa menyangkalnya. "*Saat kita masih bersama, aku nggak berhenti menebak-nebak apa yang Mas pikirkan, apa yang Mas inginkan untuk hubungan kita, sampai akhirnya ketika aku lelah, aku mulai berprasangka buruk. Dan semakin*

lama itu semakin nggak terkendali."

Kepalaku menunduk, menekuri penyesalan yang lagi-lagi datangnya terlambat. Setiap kali mengingat kembali hubunganku dengan Kia, yang selalu mendominasi perasaanku hanya menyesal dan merasa bersalah. Meski Kia sering mengatakan kalau dia sudah memaafkanku, tapi rasanya itu nggak cukup untuk menebus semua kebodohanku.

"Aku berusaha mengendalikan rasa lelahku, tapi itu sulit. Nggak peduli sebesar apa aku dulu mencintai Mas, saat itu aku nggak bisa lagi menahannya."

"Dan kalau boleh jujur, setelah kupikirkan lagi, juga melihat bagaimana kita pada akhirnya, aku nggak menyesali apa yang

sudah kuputuskan."

"Maksudmu, tentang perpisahan kita?"

"*Iya.*" Kia sama sekali nggak terdengar ragu saat mengatakannya. "*Aku bersyukur sudah mengambil keputusan itu.*"

Kalimat yang diucapkan Kia benar-benar menjadi tamparan keras untukku. Sefatal itu kesalahanku, sampai dia bersyukur sudah mengambil keputusan berpisah denganku.

"*Saat itu aku percaya, Mas nggak akan bisa sepenuhnya berubah kalau kita memilih tetap bersama. Kita akan selalu berusaha memaklumi satu sama lain, dengan terus menyimpan kecewa yang kita rasakan karena ingin menjaga*

perasaan satu sama lain juga, iya kan?"

Aku kesekian kali dibuat terdiam, wanita yang telah banyak mengubahku ini benar-benar tumbuh dengan baik setelah aku melepasnya.

"*Pengakuan Mas tentang nggak percaya diri tadi, sedikit banyak sudah menunjukkan, kalau Mas sudah mau lebih terbuka. Dulu, nggak peduli sekeras apa aku membujuk Mas biar mau cerita, Mas selalu mengabaikanku.*"

Ucapan Kia berhasil membuatku tersenyum getir. Saking bodohnya aku dulu, sampai-sampai aku nggak mau berbagi apa yang kurasakan dengan wanita yang sudah menemaniku belasan tahun.

"Aku senang, pada akhirnya Mas mau terus terang tentang apa yang Mas rasakan. Dengan begitu aku tahu, kalau kita menjalani proses yang tepat."

"Dan aku juga sudah sering bilang, apapun kesalahan Mas di masa lalu, aku sudah maafin. Meski lukaku belum sembuh benar, tapi itu nggak akan aku jadikan alasan untuk menghindari Mas lagi. Karena kita terlalu tua untuk bersikap kekanak-kanakan, bukan begitu?"

Kepalaku dengan sendirinya mengangguk untuk mengiyakan, meski Kia nggak bisa melihatnya, aku yakin dia mengerti bagaimana aku meresponnya.

"Tapi nggak terlalu kekanak-kanakan untuk jatuh cinta kan?"

Ada hening selama beberapa detik, lalu kudengar dia tertawa. Memancing senyum di bibirku terulas, dan kuncup harapanku kembali berkembang.

"Karena aku mencintaimu."

***

-32-

Pernyataan cintaku hari itu nggak mendapat respon dari Kia. Aku juga nggak terlalu berharap dia akan langsung menjawabnya, karena kalau aku ada di posisi Kia, kemungkinan aku akan melakukan hal yang sama.

Pasti sangat mengejutkan, atau bahkan menakutkan, mendengar pernyataan cinta dari seseorang yang kita cintai, tapi orang yang sama telah menorehkan luka yang sangat dalam. Seseorang yang selama bertahun-tahun, hatinya kita perjuangkan, tapi nyatanya dia justru masih menggenggam masa lalunya sangat erat.

Aku nggak akan memaksa Kia untuk segera menjawab perasaanku. Bagiku,

yang terpenting adalah Kia tahu apa yang kurasakan untuknya. Kia tahu, bahwa hatiku masih miliknya. Aku bisa menunggu sampai dia siap memberikan jawabannya.

Untungnya, Kia nggak menghindariku setelahnya. Sikapnya biasa saja, sama sekali nggak menarik diri atau membuat batasan denganku. Kia bahkan nggak keberatan waktu aku memintanya menemaniku datang ke acara pernikahan putri sulung Bang Luthfi.

Aku butuh Kia, karena aku tahu, di sana nanti kemungkinan aku akan bertemu dengan orang-orang dari masa laluku sangat besar. Sementara aku sadar, bahwa sampai detik ini, Kia adalah sumber kekuatan sekaligus kepercayaan diriku.

"Mas baik-baik saja?"

Pertanyaan Kia membuatku menengok, lalu tersenyum tipis, sebelum kembali melihat ke depan untuk fokus mengemudi.

Jalanan cukup ramai, beberapa kali aku harus menahan diri untuk nggak mengomel karena pengendara motor yang berkendara semau mereka.

"Mas kelihatan gugup," tambah Kia.

"Apa sejelas itu?" Aku bertanya seraya meliriknya, dan dia terlihat menganggukkan kepala.

"Mas selalu sibuk menggigit bibir kalau terlalu gugup."

Kali ini aku tersenyum kikuk, karena gagal menyembunyikan rasa gugup yang menggerogoti sejak menjemputnya tadi. Bahkan kupikir aku sudah merasakannya sejak semalam, tiap kali aku memikirkan kemungkinan siapa saja yang akan kutemui sebentar lagi, jantungku berdetak cepat. Tapi ada sedikit rasa senang, karena Kia masih mengingat salah satu kebiasaanku. Kupikir selama ini dia benar-benar menjadi pengamat yang baik, karena aku juga nggak pernah mengatakan pada Kia, apa saja kebiasaanku di saat-saat tertentu.

Kami memang hanya berangkat berdua ke rumah Bang Luthfi, karena Agni sudah lebih dulu dijemput Banyu. Sepasang remaja kasmaran itu ... rasanya aku masih ingin mengomeli keduanya. Sekembalinya

Agni dari kegiatan ospek jurusan, tahu-tahu dia bilang kalau bersedia menerima pinangan Banyu. Entah apa yang sudah dilakukan anak itu, sampai-sampai Agni mengiyakan ajakannya untuk menikah. Kalau kata Kia, kemungkinan Agni sudah melihat ketulusan dan kesungguhan Banyu.

"Mau kugantikan mengemudi?" tawar Kia, dan langsung kutolak dengan menggelengkan kepala.

"Aku masih bisa *handle* ini," ucapku, berusaha meyakinkan Kia yang sedari tadi menatapku dengan ekspresi cemas. "Aku pasti bilang kalau butuh bantuanmu," tambahku, dan raut wajah Kia berubah jadi sedikit lebih tenang.

Sialnya, saat memasuki kompleks perumahan tempat di mana acara akad berlangsung, jantungku kembali berdetak makin kencang. Tanganku juga terasa basah, bahkan beberapa kali tanpa sadar napasku terhela berat.

Begitu mobil terparkir, dan aku baru saja menarik tuas rem tangan, tangan Kia terulur ke arahku. Dia nggak mengatakan apapun, kami hanya saling menatap selama beberapa detik, sebelum aku menyambut uluran tangannya, dan dia langsung menggenggamnya erat.

"Kita turun setelah Mas lebih tenang," kata Kia akhirnya. Terdengar menyejukkan sekaligus menenangkan.

Kepalaku terangguk, lalu kami bertahan di

dalam mobil selama beberapa saat. Nggak ada yang bicara, hanya terdengar suara mesin pendingin, sementara mataku tertuju ke arah orang-orang yang terlihat sibuk di depan rumah Bang Luthfi. Entah siapa mereka, nggak ada satu pun yang kukenal.

Dan debaran jantungku semakin kencang ketika pikiranku dengan sendirinya membayangkan beberapa wajah yang kemungkinan akan kutemui untuk pertama kali, setelah sekian lama aku bersembunyi.

"Aku takut," ucapku pelan, dengan pandangan masih tertuju ke depan. Rasanya aku sudah nggak bisa memendamnya sendiri. Aku perlu mengatakannya, agar pikiran dan

perasaanku lebih tenang.

Perlahan, kurasakan genggaman tangan Kia mengerat. Seolah menyiratkan kalau dia ingin menyalurkan kekuatan sekaligus keberaniannya padaku.

"Ada banyak orang yang selama ini kuhindari, kemungkinan akan ada di dalam sana," lanjutku.

Kia bergerak, tangannya yang bebas menyelimuti tangan kami yang saling menggenggam. Selama beberapa saat, dia membuat gerakan mengusap punggung tanganku.

"Mas punya dua pilihan," kata Kia akhirnya, membuatku menengok ke arah Kia yang terlihat menatapku dengan sorot

teduh. "Turun dan menghadapi apapun yang ada di dalam sana. Atau tetap di sini, dan terus bersembunyi entah sampai kapan."

Kia lalu diam, sambil terus menatapku lekat. Seakan sorot matanya berbicara, bahwa dia akan ada di sampingku. Mungkin diamnya Kia juga disengaja untuk memberiku kesempatan memikirkan apa yang baru dia ucapkan.

"Kalaupun Mas berhasil menghindari mereka sekarang, lain waktu Mas akan bertemu lagi. Apalagi kalau Agni dan Banyu benar-benar berjodoh, iya kan?"

Aku mengangguk lemah setelah diam selama sekitar lima detik.

"Kamu nggak ingin tahu, siapa yang akan kita temui di dalam sana, dan membuatku takut?" tanyaku, mengamati wajah Kia yang berpoles *make up* tipis.

Dia cantik. Kia selalu cantik di mataku, bahkan ketika aku pertama kali melihatnya di pedalaman. Hanya saja sikapnya yang agresif sempat membuatku takut, sebelum lama kelamaan aku mulai terbiasa, bahkan nggak jarang aku merasa ada yang kurang kalau nggak melihat Kia dengan semua celetukan galaknya.

"Ceritakan kalau memang Mas ingin ceritakan. Tapi kalau itu bikin Mas kembali gugup, mungkin bisa kita bicarakan sepulang dari sini."

Aku tersenyum, pandanganku teralih ke

tangan kami yang saling menggenggam. Rasanya sudah sangat lama aku nggak merasakan hangatnya genggaman tangan Kia. Telapak tangannya yang kecil, selalu terasa pas dalam genggamanku.

"Di dalam sana, ada abang dari sahabatku, Seno," kataku akhirnya. "Juga kakaknya Nadhifa," sambungku, kali ini sambil kembali menatap Kia.

Dia terlihat terkejut saat aku menyebut nama yang seolah menjadi penghalang dalam hubungan kami. Nadhifa memang nggak melakukan apapun, tapi aku yang terjebak dengan kenangan kami, membuat hubunganku dan Kia makin lama makin memburuk.

"Kakaknya Nadhifa, menikah dengan

sahabat dari abangnya Seno."

"Apa mereka juga datang?" tanya Kia.

Entah kenapa, aku menangkap sorot was-was dalam sepasang matanya yang masih begitu jernih.

"Maksudmu Nadhifa dan suaminya?" tanyaku balik, sekaligus memastikan apa yang membuatnya was-was.

Kepala Kia mengangguk pelan.

"Aku nggak tahu," kataku kemudian, "yang aku tahu, Bang Luthfi bilang semua sahabat dia akan datang. Kalau untuk Seno dan Nadhifa, dia nggak bilang apa-apa."

Kia terdiam. Kali ini justru dia yang terlihat menunduk, menatap genggaman tangan kami yang cukup erat.

"Bukannya hubunganmu dan Nadhifa baik?" tanyaku, coba menebak alasan kenapa Kia terlihat was-was.

Sekali lagi Kia menganggguk pelan, dan itu membuatku makin penasaran. Kupikir dia terlihat cemas karena hubungannya dengan Nadhifa yang nggak baik. Tapi aku ingat, Kia pernah bilang kalau Nad adalah senior yang menjadi *role model* baginya. Terlihat dari cara Kia menceritakan hubungannya dengan Nadhifa padaku waktu itu, dia jelas sangat menghormati Nad.

"Maaf," kata Kia tanpa kuduga, "nggak

seharusnya aku memperumit keadaan," sambungnya lalu tersenyum menatapku dengan sorot menyesal.

Ada yang dia sembunyikan, aku tahu.

"Apa Mas sudah lebih baik? Kita turun kalau Mas sudah siap ketemu mereka. Karena nggak mungkin kita selamanya duduk di sini kan?" guraunya.

Tangan Kia nyaris mengurai genggaman kami, tapi aku dengan cepat menggenggamnya lagi.

"Ada apa?" tanyaku, mencoba menahan sepasang matanya agar bertahan membalas tatapanku. "Kamu mencemaskan sesuatu kan?"

Kia nggak mengatakan apapun. Dia berusaha tersenyum, tapi terlihat kaku. Dan itu benar-benar mengusikku.

"Apa kita akan mulai merahasiakan sesuatu lagi?"

Sorot mata Kia terlihat seolah ingin menyangkal dugaanku, tapi dia sendiri juga terlihat ragu.

"Kamu kelihatan cemas setelah aku menyebut nama Nadhifa, ada apa?" tembakku langsung, karena Kia nggak menunjukkan tanda-tanda akan menjelaskan sesuatu padaku. "Ki-"

"Aku nggak tahu," potongnya usai menarik napas dan menghelanya keras, "kayaknya aku belum siap kalau harus

ketemu wanita yang Mas cintai."

Pengakuan Kia membuat kami sama-sama terdiam.

"Melihat Mas dan Mbak Nad akhirnya bertemu, aku takut luka hatiku kembali menganga, dan aku benci Mas lagi."

Sorot mata Kia berubah sendu, dan itu kembali mengingatkanku, betapa dalam luka yang sudah kutoreh di hati Kia.

***

-33-

"Arjuna?!"

Jantungku langsung berdetak hebat begitu wanita yang tengah duduk di sofa langsung mengenaliku. Matanya mengerjap beberapa kali, ekspresi bingung campur terkejut terlukis jelas di gurat wajahnya yang masih ayu.

Genggaman tanganku pada Kia mengerat, dia coba menenangkan melalui usapan lembut di punggung tangan. Aku seperti terpaku di tempatku berdiri, sementara semua mata tertuju padaku.

"Jun?" Kali ini pria yang baru saja masuk ke ruang tamu lewat bagian dalam rumah, menyebut namaku.

Sorot matanya masih sedingin dulu, tapi aku tahu, sesungguhnya dia sosok yang sangat hangat.

"Pergilah," bisik Kia, yang ketika kutengok, dia tersenyum diiringi anggukan kepala.

Aku sempat menggigit bibir, tapi anggukan sekali lagi dari Kia membuatku akhirnya mengurai genggaman tangan kami. Kakiku melangkah berat menghampiri pria yang masih berdiri di tempatnya sambil menatapku lekat.

Saat aku mengulurkan tangan untuk menyalaminya, Bang Syuja langsung memelukku. Erat. Dia nggak mengatakan apapun, tapi aku tahu, lewat pelukannya ada campuran emosi yang coba dia kendalikan.

Ketika akhirnya aku membalas pelukan Bang Syuja, kurasakan dia menepuk-nepuk punggungku pelan berulang kali.

"Abang sehat?" tanyaku dengan nada bergetar, karena berusaha menahan ledakan emosiku juga.

"Hmm," sahut Bang Syuja dengan masih memelukku erat.

Selama beberapa saat, kami berpelukan tanpa sepatah kata. Sampai kemudian Bang Syuja mengurai pelukannya lebih dulu, dan kedua tangannya menyentuh bahuku. Dia menatapku dalam diam, lalu senyum tipis terukir di wajahnya.

"Jun?"

Panggilan dari wanita yang masih duduk di sofa membuatku menengok. Mbak Ai', istri dari Bang Syuja, menatapku dengan berlinang air mata. Kedua tangannya terulur ke arahku, saat aku menengok ke Bang Syuja, dia mengangguk, menyiratkan kalau aku harus ke Mbak Ai'.

Gemuruh di dadaku semakin menjadi, seluruh badanku terasa bergetar. Sama seperti Bang Syuja, Mbak Ai' langsung memelukku erat diiringi isak begitu aku menyambut uluran tangannya. Seketika tangisku pecah dalam pelukannya.

Mbak Ai', dia bagian dari kenangan masa lalu yang selalu membuatku tersenyum ketika mengingatnya. Mbak Ai' selalu menerimaku dengan hangat. Meski pertama kali melihatnya aku sempat takut, tapi

menyaksikan sendiri bagaimana sikapnya yang begitu hangat pada Seno membuatku sedikit demi sedikit berhasil menyingkirkan ketakutanku. Hingga aku percaya, bahwa dia nggak akan pernah menyakitiku seperti mama.

"Ke mana saja kamu? Kenapa nggak kasih Mbak kabar?" tanya Mbak Ai' dengan suara terbata.

Aku nggak sanggup menjawabnya, karena air mataku turun begitu deras di balik pelukannya. Hangat pelukan Mbak Ai' selalu mengingatkanku pada satu-satunya kenangan manis masa kecilku, saat mama memelukku sebelum beliau berubah jadi begitu menakutkan.

"Mbak pikir nggak akan pernah bisa lihat

kamu lagi," lanjut Mbak Ai' masih di sela tangisnya.

Dia mengurai pelukannya dan langsung menangkup wajahku, melihatku dengan begitu lekat, seolah ingin memastikan bahwa ini benar aku, dan aku baik-baik saja. Lembut jemarinya mengusap pipiku berulang kali.

"Kok tega kamu ninggalin Mbak?" tanyanya pilu.

Air mataku yang nyaris berhenti, kembali berjatuhan dengan deras. Dan aku menangis di pangkuan Mbak Ai'.

"Masmu bukan cuma Mas Jin! Kamu punya abang-abang!" kata Mbak Ai' sembari memukul bahuku pelan, seolah tengah melampiaskan kekesalannya padaku. Aku

yakin, Mbak Ai' dan Bang Syuja pasti sudah tahu alasan kepergianku.

"Kamu yang bantu Mbak sama Abang jagain Seno, bahkan antar jemput tiap hari setelah dia balik ke sekolah. Apa kamu pikir kami nganggap kami cuma sekedar teman sekolahnya Seno? Atau kamu memang nggak nganggap Mbak sama Abang ini saudaramu juga?"

Mbak Ai mengatakannya masih sambil memukul bahuku berulang kali, tapi sesaat kemudian aku merasakan tangannya sudah berganti mengusap kepalaku, membuatku yang menangis di pangkuannya semakin merasa bersalah.

"Bukan cuma tiga sahabatmu yang khawatir belasan tahun ini Jun," lanjut Mbak Ai',

"kami pun nggak pernah bisa tenang tiap ingat kamu. Meski Bang Ucha bilang kamu baik-baik saja, apa kamu pikir Mbak bakal langsung tenang?"

Aku nggak sanggup menjawabnya, tangisku belum mau berhenti.

"Sama sekali nggak ada kabar, tahu-tahu anakmu sudah kuliah, apa nggak kaget kami dengarnya?"

Aku menarik napas panjang, berusaha meredakan tangis, lalu mengangkat kepala. "Waktu itu, kupikir yang terbaik adalah menjauh," ujarku sembari mengusap wajahku yang basah. Suaraku tersendat karena tangisku belum sepenuhnya berhenti.

"Terbaik buat siapa? Kamu atau sahabat-sahabatmu?" tanya Bang Syuja yang entah sejak kapan sudah duduk di samping Mbak Ai'. "Selama ini, apa sekali pun kamu nggak kepikiran buat ketemu kami? Kamu pikir kami bakal hidup selamanya? Apa nggak nyesel kamu kalau dengar kamu sudah nggak ada, sementara kamu kamu belum nemuin kami?"

Kepalaku seketika menggeleng karena panik. "Bang!"

"Mau alasan apa?" lanjut Bang Syuja. "Anakmu sekolah, kuliah di sini. Masmu juga tinggal di sini, berapa kali kamu pulang ke Surabaya, tapi nggak sekalipun kamu datang ke rumah."

"Kalau kamu merasa belum siap ketemu mereka," timpal Mbak Ai' seraya mengusap bahuku, "kami maklum, itu urusan kalian."

Kalimat Mbak Ai' semakin menegaskan dugaanku benar, bahwa mereka sudah tahu alasan kepergianku.

"Tapi kenapa kamu juga menghindari kami? Apa kamu pikir kami akan musuhin kamu setelah tahu semuanya?"

Aku menggeleng, masih sambil berlutut menatap Mbak Ai'.

"Anak nakal!" omelnya, kali ini tangannya yang mengusap bahuku, sempat memukulku

pelan, tapi kemudian dia kembali mengusapnya.

Tangisan Mbak Ai' sudah sepenuhnya berhenti, meski wajahnya masih terlihat masih sembab, dan matanya basah.

"Mulai sekarang, jangan lagi menghindari kami, apalagi pergi tanpa pamit," sahut Bang Syuja, "Mbakmu sudah nggak sesehat dulu."

Aku langsung menatap lekat ke arah Mbak Ai'. Tangannya menangkup wajahku, membantuku menghapus sisa air mata yang sempat terjatuh lagi ketika aku berkedip.

"Tapi Mbak masih cukup kuat buat ngomelin kamu!" guraunya, dan itu membuat kami sama-sama tersenyum.

"Kamu nggak ingin mengenalkan kami dengan seseorang yang datang denganmu?" tanya Bang Syuja, membuatku refleks menengok ke arah di mana aku meninggalkan Kia tadi.

Dia nampak berdiri ditemani seorang wanita yang terlihat begitu anggun meski usianya nggak lagi muda.

"Itu Mbak Lintang, istrinya Bintang," ujar Bang Syuja, seolah paham bahwa diam-diam aku bertanya siapa yang menemani Kia.

"Aku belum lihat Bang Bintang, ke mana dia?"

"Istirahat di dalam," jawab Bang Syuja. "Sama seperti mbakmu ini, dia juga mulai sakit-sakitan."

Ada rasa bersalah sekaligus menyesal saat aku kembali bertemu pandang dengan Mbak Ai'. Setelah memastikan wajahku nggak lagi basah karena air mata, aku berdiri menghampiri Kia. Berkenalan singkat dengan Mbak Lintang, lalu mengajak Kia mendekat ke Bang Syuja dan Mbak Ai'.

"Ini Bang Syuja, abangnya Seno." Aku mengenalkan Kia pada Bang Syuja, mereka lalu berjabat tangan. "Ini Kia, mamanya Agni," ucapku kali ini ke Bang Syuja.

"Dan ini Mbak Ai', istrinya Bang Syuja," lanjutku setelah salaman Kia dan Bang Syuja berakhir.

Mbak Ai' merentangkan tangannya, Kia sempat menatapku bingung. Begitu aku mengangguk, Kia segera berlutut dan menyambut pelukan Mbak Ai'.

Entah bagaimana ekspresi Kia, tapi aku yang berdiri di samping Kia, bisa melihat senyum hangat Mbak Ai' terkembang selagi memeluknya.

"Terima kasih, sudah menjaga Juna selagi kami nggak bisa melakukannya," ucap Mbak Ai' dengan tangan mengusap punggung Kia.

Nggak ada sahutan dari Kia, mungkin dia sendiri nggak tahu harus menjawab apa.

"Anak itu pasti membuat kepalamu pusing." Mbak Ai' mengurai pelukannya, tapi kedua tangannya menyentuh bahu Kia, membuat Kia bertahan di depan Mbak Ai'.

Kepala Kia mengangguk pelan, dengan senyum terukir samar.

"Kamu bisa bilang Mbak kalau dia berbuat ulah, Mbak pasti nggak akan ragu buat memarahinya habis-habisan."

"Mbak," selaku masih sambil berdiri di samping Kia, "kami sudah berpisah."

Sepasang mata Mbak Ai' langsung menatapku galak, dan satu tangannya terulur buat memukul pahaku, satu-satunya bagian tubuhku yang masih bisa dijangkaunya.

"Kamu!" Mbak Ai' menatapku tajam, terlihat kalau dia menahan geram. "Benar-benar ya anak ini!"

Aku cuma bisa tersenyum kecut. Rasa-rasanya setelah ini aku benar-benar akan kena omel habis-habisan dari Mbak Ai'.

***

-34-

"Kamu kenapa bodoh banget!?" omel Mbak Ai' sambil memukul bahuku, waktu kami duduk berdua setelah acara pernikahan Btari, sementara Kia bersama Agni dan yang lain.

Tadi aku, Kia dan Agni sempat bicara dengan Bang Luthfi dan keluarganya, membicarakan hubungan Agni dan Banyu. Aku nggak punya pilihan selain memberi ijin, meski rasanya hatiku masih berat.

"Perempuan sebaik Kia, kenapa kamu sia-siain?!"

Aku tersenyum canggung. Setiap orang yang mengenalku dan Kia, pasti memberi komentar yang sama. Dan aku nggak bisa

menyanggahnya, karena memang aku sebodoh itu.

"Kurang apa dia, hah? Kenapa nggak kamu pertahankan?"

"Sudah, tapi aku terlambat, Mbak," jawabku, dan Mbak Ai' berdecak dengan raut sebal. "Tapi aku bisa menerima alasan dia."

"Alasan apa?"

Aku mengulang apa yang pernah Kia katakan padaku. Mbak Ai' mengembuskan napas keras. Sama seperti Mbak Ai', dulu aku juga sulit menerima keputusan Kia. Tapi aku juga nggak berani memaksanya bertahan bersamaku setelah apa yang kulakukan padanya. Begitu Kia menjelaskan kenapa dia bersikeras minta berpisah, aku baru bisa

memahaminya, dan setuju dengan keputusan Kia.

"Kamu masih mencintainya?"

Aku menganggguk tanpa ragu, Mbak Ai' menatapku lekat, mungkin sedang memastikan kalau aku serius dengan jawabanku.

"Dia juga?"

Kali ini aku nggak langsung merespon. Mbak Ai' masih lekat menatap, menungguku menjawab pertanyaannya.

"Mungkin," sahutku ragu.

"Mungkin?"

Aku menganggguk lemah. "Dia memang bilang sudah memaafkanku, tapi aku percaya, lukanya belum sembuh."

Mbak Ai' nggak mengatakan apapun.

"Ditambah lagi, aku baru tahu tadi, sebelum kami masuk ke rumah Bang Luthfi," tambahku, "sebagian dari dirinya percaya kalau aku masih mencintai Nadhifa."

Selama beberapa saat, Mbak Ai' masih diam sembari mengamatiku. "Apa itu benar?" tanyanya kemudian.

Kepalaku segera menggeleng. "Sama sekali nggak," jawabku tegas. "Aku terlambat menyadari, kalau sebenarnya sudah sangat lama hatiku sudah dimiliki Kia. Bahkan sampai detik ini."

"Dan kamu bilang ke Kia?"

Kali ini aku tersenyum kecut, dan Mbak Ai' kesekian kali memukul lenganku dengan ekspresi gemas.

"Kenapa kamu nggak bilang? Dia bisa salah paham, dan kamu nggak akan bisa menahannya lagi."

"Sulit meyakinkan dia, kalau aku sudah nggak punya perasaan apapun pada Nadhifa. Mungkin ...," Aku memberi jeda untuk menarik napas, dan membuangnya, " ... karena sampai hari ini aku belum bertemu lagi dengan Nadhifa."

Mendengar ucapanku, Mbak Ai' terlihat membuang napas pelan. "Harusnya hari ini

mereka datang," kata Mbak Ai' dengan ekspresi menyesal.

"Kabar mereka, baik kan?" tanyaku penasaran.

Kepala Mbak Ai' mengangguk. "Kondisi Arseno pernah memburuk karena kecelakaan kerja. Tapi sekarang semua baik-baik saja."

Kabar tentang Seno diam-diam pernah kudengar dari Gesang, saat dia datang ke Bali. Gesang banyak cerita tentang kondisi Seno dan Nadhifa.

"Anak mereka di mana?"

Mbak Ai' tersenyum, kepalanya menggeleng beberapa kali. "Nyaris nggak pernah ada di rumah. Anak itu ...," Mbak Ai' terlihat gemas,

lalu menengok ke arahku, "... sama saja kayak omnya yang satu ini, senang sekali bikin orang tua khawatir."

Aku mengusap tengkukku sembari tersenyum kikuk. Jelas Mbak Ai' masih kesal karena keputusan yang kubuat dulu, tapi sorot matanya juga menyiratkan kelegaan tiap kami melakukan kontak mata.

"Kalian punya niat rujuk?" tanya Mbak Ai' yang tahu-tahu menyinggung hubunganku dan Kia lagi.

Aku menatap Kia dari kejauhan. Dia terlihat luwes berbaur, meski ini pertama kalinya Kia bertemu dengan Bang Syuja dan yang lain.

"Rencanaku begitu," sahutku.

"Rencanamu begitu, tapi?"

Aku segera menengok Mbak Ai', lalu tersenyum setelah bertemu pandang. "Tapi aku nggak tahu, apakah dia punya keinginan yang sama. Apalagi, sekarang ini dia juga sedang dekat dengan teman satu profesi."

Usai mengatakan itu, aku membuang napas, lalu menatap jari-jariku yang bertaut di antara kedua kakiku.

Beberapa detik kemudian, aku merasakan Mbak Ai' mengusap punggungku lembut.

"Dia wanita yang hebat kan?" tanya Mbak Ai'.

Keningku berkerut, karena nggak tahu maksud sesungguhnya dari pertanyaan

Mbak Ai'. Tapi kemudian aku mengangguk setuju.

"Dia sangat hebat, karena selalu bisa menekan egonya dan bertahan di sampingku yang begitu egois selama bertahun-tahun," jawabku.

"Dia juga hebat, karena dengan status kami sekarang, Kia masih mau membantuku menghadapi semua ketakutanku, juga mengajarkanku untuk berdamai dengan masa lalu." Aku mengatakannya dengan netra terkunci pada sosok Kia, hingga tanpa kusadari bibirku sudah mengulas senyum.

"Kalau perannya sehebat itu dalam hidupmu, bukankah itu artinya dia layak untuk diperjuangkan kembali?"

Pertanyaan Mbak Ai' barusan membuatku refleks menengok ke arahnya.

"Kamu nggak mau menjadi bodoh kedua kalinya kan, Jun?" Dia kembali bertanya. "Patah semangat hanya karena ada yang mendekatinya, Mbak rasa kamu akan membuat keputusan yang akan kamu sesali sekali lagi kalau sampai itu terjadi."

"Tapi-"

"Nggak ada tapi," potong Mbak Ai' tenang sekaligus tegas. "Kalau kamu menginginkannya, kejar dan jangan menyerah sebelum dia sendiri yang memintamu berhenti."

"Ya Tuhan," desis Mbak Ai' setelah beberapa detik, "Abhi akan menertawakanmu karena

aku mengatakan hal yang sama padanya dulu."

"Abhi anak sulung Mbak kan?" tanyaku memastikan, dan dia mengangguk.

"Dulu aku harus mengomelinya habis-habisan karena nyaris melepas wanita yang dia cintai, istrinya itu," kata Mbak Ai' sambil menunjuk putri sulung Bang Bintang dengan menggunakan isyarat mata.

"Kalian para pria selalu hebat berlogika, tapi urusan perasaan, benar-benar bikin geregetan," sindir Mbak Ai'. Tangannya sudah berhenti mengusap punggungku beberapa detik lalu, sebagai gantinya, dia menepuknya pelan. "Jangan sampai Mbak harus mengomelimu lagi setelah ini," lanjut Mbak Ai'.

Aku bisa menangkap dengan jelas pesan tersiratnya, tapi aku nggak berani menganggukkan kepala untuk mengiyakan. Jadi, aku hanya membalas ucapan Mbak Ai' dengan tersenyum kecil.

Pandanganku kembali tertuju pada Kia, tapi pikiranku memutar kembali semua kata-kata Mbak Ai'.

Dia benar, aku nggak boleh membuat keputusan bodoh yang akan kusesali seumur hidup. Cukup sekali aku melepas Kia, dan membiarkannya melangkah pergi dariku.

"Jangan pulang terlalu larut," pesanku pada Agni dan Banyu saat keduanya mengantarku dan Kia ke mobil.

Kami memang pamit pulang lebih dulu, dan nggak menghadiri acara resepsi yang akan dilaksanakan di gedung.

"Iya, hati-hati di jalan, Yah," pesan Banyu.

Aku hanya mengangguk, lalu membuka pintu untuk Kia. Agni dan Banyu bergantian mencium punggung tangannya sebelum Kia masuk, dan mereka melakukan hal yang sama sebelum aku juga menyusul masuk ke mobil.

Keduanya bertahan di tempat mereka sampai mobil yang kukendarai berbelok dan mereka nggak terlihat lagi. Ada perasaan aneh selama aku beberapa kali mengamati Agni dan Banyu lewat spion.

"Kenapa?" tanya Kia, seolah tahu gundah

yang tiba-tiba kurasakan.

Aku menarik napas, meliriknya lalu kembali fokus ke jalan. "Rasanya aneh melihat mereka berdiri mengantar kepergian kita."

Terdengar Kia mendengkus pelan, waktu kulirik lagi, dia tengah tersenyum melihatku.

"Anggap saja latihan sebelum mereka benar-benar menikah."

Napasku langsung terhela kasar. Aku masih belum bisa sepenuhnya rela melepas Agni untuk menikah di usianya sekarang. Tapi bahkan Kia ikut setuju dalam percakapan tertutup kami tadi, jadi aku nggak punya alasan untuk bersikeras menentang mereka.

"Nanti lama-lama juga biasa," lanjut Kia.

"Kamu sepertinya sudah sangat siap ditinggal Agni menikah," ledekku, dan Kia tertawa.

"Aku pasti menangis kalau kami bicara berdua saja nanti," aku Kia di sela tawanya yang terdengar menyenangkan di telingaku.

"Kenapa?"

"Namanya juga ibu," jawab Kia, "dulu, waktu pertama kali harus ninggalin dia di sekolah, aku juga menangis di jalan."

Refleks aku menengok, dan Kia masih tertawa.

"Aku selalu sentimentil kalau menyangkut Agni, cuma sok kuat aja kalau di depannya."

Pengakuan kesekian dari Kia membuatku tersenyum, lalu tangan kiriku dengan sendirinya terulur menyentuh puncak kepalanya.

"Termasuk juga di depanku?" tanyaku sambil menarik tanganku untuk menggerakkan kemudi ke kiri.

Waktu aku melihat Kia, dia tersenyum kaku, lalu mengalihkan pandangannya dariku.

Kami berkendara dalam keadaan sunyi. Beberapa kali aku melirik Kia, dia lebih banyak mengarahkan sorot matanya ke luar jendela. Melihat sikapnya, dengan sendirinya batinku mulai berperang. Haruskah aku mengatakan apa yang ingin kukatakan sejak sebelum kami turun dari mobil tadi, atau

lebih baik aku nggak mengatakannya.

Sisa perjalanan benar-benar kami habiskan dalam diam. Sampai mobil terparkir di depan mobil, kami masih sama-sama diam di tempat masing-masing.

Aku menarik napas dalam-dalam, mengumpulkan keberanian untuk bersuara sebelum dia pamit keluar, dan aku nggak akan punya kesempatan lagi.

"Kia," panggilku, lalu menengok ke arahnya.

Wanita yang duduk di sampingku menoleh untuk meresponku. Dan jantungku langsung berdetak cepat.

Aku bergerak, memposisikan dudukku agak miring biar bisa melihat wajahnya. Kia

terlihat menungguku bicara. Aku membuang napas kasar untuk mengurangi rasa gugup yang mendadak menguasaiku.

"Aku pernah bilang hari itu, kalau aku mencintaimu, kamu ingat?" tanyaku dengan perasaan cemas.

Kia nggak mengatakan apapun, tapi kepalanya mengangguk.

"Aku mengatakan itu, bukan bermaksud untuk memintamu menjawabnya," sambungku segera, sebelum dia salah paham dengan maksud ucapanku. "Aku cuma ingin kamu tahu, kalau aku mencintaimu, bukan wanita lain, terutama Nadhifa."

"Mas bisa mengatakannya karena belum

ketemu Mbak Nad," tepisnya, dan kepalaku segera menggeleng.

"Kamu nggak bisa sepenuhnya percaya ucapanku, aku tahu, dan aku bisa memaklumi itu," balasku, "tapi aku juga mau kamu tahu, kalau aku sangat yakin dengan perasaanku."

Lalu kami sama-sama diam. Entah apa yang Kia pikirkan, tapi melihatnya sekarang, membuat rasa cemasku semakin menjadi-jadi.

"Aku mencintaimu," ulangku sungguh-sungguh.

Kia masih memilih bungkam, ekspresinya benar-benar sulit terbaca kali ini.

***

-35-

Delapan jam lebih, dan aku bisa mengingat betul setiap kata dalam percakapanku dengan Kia di mobil.

Napasku terhela berat, selagi mata menatap langit yang nyaris tanpa bintang malam ini.

"Masih galau?"

Suara Mas Jin membuatku refleks menengok ke arah pintu. Dia berjalan sambil tersenyum, dan membawa sepiring kue putu yang dia bikin sendiri.

Aromanya yang wangi membuatku melirik ke arah piring yang baru diletakkan di atas meja, tapi suasana hatiku sedang kurang

bagus, jadi tanganku belum tergoda untuk mengambilnya.

"Aku paham ketakutan Kia," ujarku usai membuang napas panjang, "tapi di sisi lain aku juga bingung, kenapa dia berpikir aku masih cinta Nad?"

"Dia sudah kasih alasannya," jawab Mas Jin sembari mengunyah.

"Tapi aku sudah mengatakannya dengan jelas, apa lagi yang dia ragukan?"

Hanya selang dua detik, Mas Jin mengangguk. Mulutnya sudah kosong, tapi tangannya dengan cepat mengambil satu kue putu, dan memasukkannya ke mulut.

"Selama bertahun-tahun," ujar Mas Jin di sela mulutnya yang sibuk mengunyah, "kamu abaikan perasaan Kia. Dengan sendirinya, dia percaya kalau kamu belum bisa berpaling dari Nad. Apalagi kamu dan Nad juga belum pernah ketemu lagi, wajar kalau kemudian Kia punya ketakutan itu."

Lagi-lagi aku membuang napas, kali ini lebih keras dari sebelumnya.

"Apa perasaanku semeragukan itu?" gumamku dengan pandangan kembali tertuju ke langit malam. Entah bagaimana respon Mas Jin, kupikir dia bahkan nggak mendengarnya karena suaraku yang cukup pelan.

Berulang kali, sejak pulang dari mengantar Kia, aku mempertanyakan hal yang sama.

Apa yang membuat Kia meragukan perasaanku? Padahal aku sudah mengakui apa yang kurasakan untuknya, dan itu nggak cuma sekali.

"Bayangin kamu ada di posisi Kia. Dari awal pernikahan kalian, sampai akhirnya dia memutuskan menyerah. Dengan begitu kamu akan lebih mudah memahami apa yang Kia rasakan, dan kenapa dia nggak merespon pernyataanmu."

Ucapan Mas Jin membuatku menengok ke arahnya, lalu dia kembali buka suara.

"Jangan gedein ego, mentang-mentang kamu sudah berani mengungkapkan perasaan, terus kamu paksa dia untuk langsung bisa memahami dan menerimanya."

"Kalau sekarang kamu paksa dia buat menerima perasaanmu, percaya deh ... hubungan kalian bakalan benar-benar berakhir. Kesempatanmu sepenuhnya tertutup, dan Gunawan akan sangat diuntungkan," lanjut Mas Jin, dan itu membuatku langsung teringat bagaimana hubungan Kia dan Gunawan.

Membayangkan kedekatan mereka sekarang saja sudah berhasil membuatku takut, apalagi membayangkan kesempatanku benar-benar tertutup, sementara Gunawan justru sebaliknya. Rasanya, aku belum siap kalau harus merelakan Kia untuk pria lain.

"Saat kalian punya sesi konseling lagi berdua, coba kamu dalami, apa yang

benar-benar Kia rasakan sekarang ini atas hubungan kalian. Apakah dia bersyukur karena akhirnya kamu merasakan apa yang dia rasakan, dalam artian perasaannya dulu nggak lagi bertepuk sebelah tangan. Atau dia bersyukur karena kamu bisa terbuka dengannya dan kalian bisa berkomunikasi dengan baik sekarang, layaknya teman."

Layaknya teman, kalimat itu terus berulang di pikiranku dengan sendirinya. Aku sama sekali nggak pernah memikirkan hal ini. Bagaimana kalau Kia selama ini Kia benar-benar menganggapku sebatas teman. Semua kebaikan dan perhatiannya, dia lakukan karena kami sekarang berteman.

"Rasanya aku nggak akan siap buat patah

hati."

Mas Jin terdengar mendengkus geli mendengar gumamanku barusan.

"Sejak kapan kamu jadi selemah ini? Kamu terdengar seperti bukan Arjuna. Bahkan tekadmu sekarang kalah jauh dengan Agni."

Sindiran Mas Jin kubalas dengan hela napas pasrah. Aku menyadari, bahwa hal-hal yang berkaitan dengan Kia, di satu sisi bisa menguatkanku, tapi di sisi lain bisa sangat melemahkanku. Bukan hal yang baik tentu saja, tapi aku nggak bisa menepisnya semudah yang orang katakan.

"Kalau dipikir-pikir lagi," Mas Jin kembali buka suara, "bisa jadi Kia melakukannya

bukan tanpa alasan."

"Maksud Mas?" Aku menatapnya dengan kening mengernyit, penasaran. Sementara Mas Jin malah asik menikmati kue putu kesekian kali.

"Mungkin dia sebenarnya sadar kalau kamu sudah nggak punya perasaan apapun ke Nad, maksudnya yang lebih dari sahabat. Tapi Kia ingin pembuktian dari apa yang sudah kamu ucapkan. Rasanya itu lebih dia butuhkan sekarang ini, karena sudah bertahun-tahun kamu memilih bungkam, dan sikapmu juga abu-abu."

Aku diam, menunggu Mas Jin yang sepertinya masih akan melanjutkan ucapannya.

"Coba bayangkan kamu ada di posisi Kia. Bertahun-tahun kamu melihat Kia sibuk dengan masa lalunya, sampai kamu percaya kalau dia belum bisa berpaling."

Mas Jin benar-benar masih belum menyerah, dan berusaha membuatku memahami apa yang dipikirkan sekaligus dirasakan Kia. Aku harus berterima kasih, karena dia belum bosan menasehatiku untuk keluhan yang serupa, lagi dan lagi.

"Lalu setelah kalian memutuskan berpisah, saat hubungan kalian mulai membaik, Kia bilang dia mencintaimu. Kira-kira, dalam hatimu sendiri apakah nggak akan muncul pertanyaan, apa dia sudah sepenuhnya melupakan masa lalunya? Ataukah dia melakukannya karena semakin bertambah

usia, dia ingin mengamankan hidupnya?"

"Mengamankan bagaimana maksud Mas?"

"Kamu tahu kan, punya pasangan artinya ada teman diskusi, ada tempat bersandar. Nggak perlu khawatir tentang banyak hal, karena ada pasangan yang bisa kita andalkan, dan akan merawat kita di segala kondisi. Kita nggak bisa menutup mata, pasti ada orang-orang semacam itu, yang takut hidup sendiri kasarannya."

"Maksud Mas, Kia pikir aku seperti itu? Takut hidup sendiri seiring bertambahnya usia?"

Bahu bidang Mas Jin terangkat ringan. "Bisa jadi nggak," sahutnya, "tapi bisa juga iya kan? Kita nggak akan pernah benar-

benar tahu isi hati orang lain kalau kita nggak memastikannya sendiri."

"Terus, menurut Mas, apa yang harus aku lakukan?"

Mas Jin nggak langsung menjawab, dia terlihat sibuk mengunyah, tapi raut wajahnya seolah menyiratkan kalau dia sedang memikirkan sesuatu.

"Setelah apa yang Mas katakan, aku yakin, sekuat apapun aku berusaha meyakinkan Kia dengan kata-kata, itu nggak akan langsung mengubah pemikirannya kan?"

Kali ini dia menganggukkan kepala.

"Terus, aku harus bagaimana?"

Selama beberapa saat, Mas Jin menatapku, seperti sedang memastikan sesuatu.

"Pernikahan Agni," kata Mas Jin di luar dugaan, dan berhasil membuatku memicingkan mata. "Kalau rencana pernikahan Agni sudah sepenuhnya kamu setujui, undang Arseno dan Nadhifa."

Aku terdiam, dengan mata mengerjap beberapa kali, aku melihat Mas Jin yang bergeming menatapku lekat.

"Kamu punya alasan kuat untuk mengundang mereka. Kalaupun kamu nggak melakukannya, keluarga Banyu punya alasan untuk mengundang Arseno, iya kan?"

Kepalaku terangguk pelan. Mas Jin benar,

Bang Luthfi dan Banyu punya alasan kuat untuk mengundang Seno dan Nad. Di pernikahan putri pertama Bang Luthfi saja, mereka sudah diundang, tapi sayangnya berhalangan hadir. Jadi, kalaupun aku nggak melakukannya, pasti Bang Luthfi yang akan melakukannya.

"Akan lebih baik kalau mereka menerima undangan itu darimu lebih dulu," lanjut Mas Jin.

"Apa itu keputusan yang tepat?" Aku masih melihat Mas Jin, tapi aku menyadari kalau kali ini ada rasa cemas yang mulai menyergap.

"Kita nggak akan tahu sebelum hari itu benar-benar tiba. Tapi seenggaknya, kamu sudah berusaha menunjukkan ke Kia kalau

kamu siap menemui masa lalumu, dan berdamai dengan apapun yang sudah membuatmu sembunyi dari sahabat-sahabatmu. Supaya Kia juga bisa melihat kesungguhan dari pernyataanmu."

Napasku terhela berat. Perhatianku kembali tertuju ke pekatnya langit malam, sementara ingatanku berlari menjemput salah satu kenangan masa lalu yang ingin sekali kubakar habis sejak dulu. Ada campuran emosi yang kurasakan ketika membayangkan pertemuanku dengan Seno dan Nad, juga bagaimana reaksi Kia nantinya ketika menyaksikan pertemuan kami.

Rasa takut itu perlahan menguasai, membuat detak jantungku mendadak makin cepat, sementara tarikan dan

embusan napasku semakin berat.

Ketakutanku bukan hanya karena membayangkan bagaimana pertemuan kami nanti, atau bagaimana reaksi Kia. Aku merasa takut, ketika akhirnya aku kembali berhadapan dengan Seno, sahabat terbaik yang pernah aku punya, apakah aku sudah siap mengakui pengkhianatan yang telah aku lakukan padanya dulu.

Karena itu yang harus kulakukan, menghadapi masa lalu yang membuatku terus bersembunyi selama ini. Aku nggak mungkin sekedar meminta maaf, lalu menghindar untuk menjelaskan alasan kenapa aku pergi dari mereka.

Arseno terutama, dia berhak tahu, kenapa

dulu aku diam-diam memutuskan pergi dan menghilang darinya.

***

-36-

"Mas yakin bisa melakukannya?"

Aku mengangguk, sambil bersandar di sandaran sofa. Mataku tertuju ke layar televisi yang menunjukkan tayangan berita, sesekali aku melirik Kia yang duduk di *single* sofa.

"Setelah ketemu Bang Syuja dan Mbak Ai', juga setelah bicara dengan Mas Jin, kupikir aku memang harus melakukannya."

"Jangan lakukan itu dengan terpaksa, apalagi kalau Mas belum siap."

Aku melihat Kia, tersenyum untuk meredakan khawatir yang tersirat lewat

sorot matanya.

"Aku nggak mungkin terus sembunyi kan?" tanyaku ke Kia. "Kalau aku terus sembunyi, aku juga akan semakin sulit buat meyakinkan kamu, kalau sudah nggak cinta Nadhifa lagi," tambahku.

Kia terlihat menarik napas panjang. "Mas melakukan itu apakah benar-benar untuk berdamai, atau sekedar untuk meyakinkan aku?" tanyanya dengan ekspresi serius.

"Keduanya," jawabku tanpa ragu. "Aku melakukannya karena kupikir sudah saatnya aku berdamai dengan masa laluku sepenuhnya, sekaligus untuk meyakinkan hatimu."

Dia kali ini terdiam. Aku yakin ada

pergolakan dalam hatinya usai mendengar responku, dan itu tersirat jelas dalam sorot matanya.

"Aku ngomong begini ke kamu, bukan sekedar supaya kamu melihat sendiri pertemuan kami nantinya."

"Terus?"

"Aku butuh kamu," jawabku, membuat keningnya mengernyit selagi dia bergeming menatapku.

"Ada yang ingin aku akui di depanmu hari ini, dengan begitu, nantinya kamu akan tahu, kenapa aku butuh kamu. Apa kamu mau mendengarnya?"

Kia kembali diam sambil menatapku lekat.

Melihat ekspresinya sekarang, jujur aku mendadak ragu, apakah mengakui semuanya sekarang ini di depan Kia adalah keputusan yang tepat.

Aku sudah memikirkannya semalaman, bahkan sampai detik terakhir sebelum aku menginjakkan kaki di rumah yang ditinggali Kia dan Agni, aku masih belum sepenuhnya yakin harus mengambil keputusan apa. Tapi begitu kami duduk di ruang tengah, tiba-tiba aku merasa yakin untuk mengatakan semuanya di depan Kia. Sialnya, aku kembali dibuat ragu usai melihat ekspresi Kia beberapa menit terakhir.

"Aku tahu, mungkin setelah mendengar semuanya, kamu akan semakin membenciku. Tapi aku harus mengambil

resiko itu," kataku sambil berusaha menenangkan batinku sendiri yang tengah bergejolak. "Karena aku ingin mendapatkan kepercayaanmu lagi, kupikir sudah seharusnya nggak ada yang kusembunyikan lagi darimu."

"Memangnya, apa yang masih Mas sembunyikan dariku?"

"Tentang alasan sebenarnya, kenapa aku sembunyi dari banyak orang, terutama kedua sahabat baikku selama ini," jawabku.

Kia terlihat menggigit bibir, matanya mengerjap menatapku, mungkin dia juga sedang berusaha mengendalikan emosi dan prasangkanya.

"Aku hanya akan bicara kalau kamu benar-benar siap mendengarnya, jadi ... keputusannya ada di tanganmu."

"Kupikir kita hanya akan membahas tentang Agni dan Banyu hari ini," kata Kia sambil tersenyum, seolah dia sedang berusaha menepis ketegangan yang bukan hanya dia rasakan, tapi aku juga.

"Tahu-tahu aku disuruh memutuskan sesuatu," lanjutnya, membuatku tersenyum tipis untuk meresponnya.

"Kalau kamu nggak siap, atau bahkan nggak mau, nggak apa-apa. Aku nggak akan memaksamu untuk mendengarnya sekarang."

Kia menarik napas panjang, lalu dia

bergerak, menyandarkan punggung sambil menyilangkan kaki kanan di atas kaki kirinya.

"Dan aku akan tidur dengan rasa penasaran malam ini, Mas mau aku begitu?" guraunya.

Ada rasa bersalah yang kurasakan, karena ini membuatku seolah memaksa Kia untuk mau mendengar pengakuan yang mungkin nggak akan pernah Kia butuhkan.

"Jadi, apa yang mau Mas akui?" tanya Kia setelah kami sama-sama diam selama beberapa saat. "Maksudku tentang Mas dan sahabat-sahabat Mas yang belum aku ketahui."

"Kamu mau mendengarnya sekarang?"

tanyaku memastikan, dan kepalanya langsung mengangguk tanpa ragu.

Aku sempat memberi jeda dengan mengisikan oksigen ke paru-paruku semaksimal mungkin, lalu mengembuskannya agak keras. Sekalian untuk menenangkan diri, karena tingkat kegugupanku bertambah drastis.

"Aku mengkhianati sahabat baikku sendiri," akuku setelah kembali menarik dan menghela napas keras. "Saat hubungan Seno dan Nad bermasalah, aku justru mengambil kesempatan dan mengkhianati Seno."

Ekspresi Kia berubah jadi tak terbaca. Membuatku sempat ragu untuk melanjutkan pengakuanku ini. Aku sempat

terdiam selama beberapa saat, berusaha meyakinkan diri di tengah keraguan yang mendadak menguasai.

"Terus?"

Tanpa kuduga, Kia justru menungguku melanjutkan apa yang sudah kukatakan. Nggak terlihat raut mengeras di wajah Kia. Tapi aku juga nggak yakin kalau dia nggak merasa kesal atau marah mendengarnya.

Pada akhirnya aku mengakui semua yang sudah kulakukan dulu, dan Kia hanya diam menyimak, menungguku sampai benar-benar selesai bicara. Sekalipun dia nggak mencoba untuk menginterupsi.

"Terus, rencana Mas apa?"

"Aku mau mengakuinya di depan Seno, apa menurutmu itu pilihan tepat?" tanyaku balik.

Kia nggak langsung menjawab, sepertinya dia benar-benar membantuku berpikir. Karena aku sendiri juga ragu, apakah aku harus mengakuinya di depan Seno nanti saat kami bertemu, atau justru aku hanya perlu menguburnya dalam-dalam, dan pura-pura semua nggak pernah terjadi. Tapi kalau aku mengambil keputusan terakhir, artinya aku masih belum sepenuhnya berdamai dengan masa laluku.

"Aku tahu apa maksud Mas." Kia akhirnya bersuara setelah beberapa saat terlihat diam. "Mas benar-benar ingin memulai semuanya dari awal, iya kan?"

Kepalaku segera mengangguk untuk mengiyakan.

"Tapi apa Mas sudah memikirkan konsekuensinya? Maksudku, antara Mas Seno yang bisa menerima dan memaafkan kesalahan Mas, atau justru itu akan membuat persahabatan kalian benar-benar berakhir. Belum lagi kemungkinan itu juga akan mengganggu hubungan Mas Seno dan Mbak Nad."

Ucapan Kia sepenuhnya benar, dan aku sudah memikirkan hal yang sama. Karena itu, aku meminta pendapatnya, apakah keputusanku untuk mengakui semua di depan Seno nantinya adalah yang terbaik atau justru sebaliknya.

"Kalau Mas benar-benar siap dengan kemungkinan terburuknya, Mas bisa lakukan. Tapi kalau nggak, mungkin lebih baik Mas lupakan. Meskipun aku tahu, itu pasti sulit. Karena sepanjang sisa umur Mas, hal itu akan terus menghantui."

"Kalau Mas memang butuh bantuanku untuk menemani, seenggaknya sampai Mas siap bicara berdua saja dengan Mas Seno, aku bisa bantu," tambah Kia, membuatku menatapnya nggak percaya.

"Kamu mau melakukannya?" tanyaku, memastikan kalau barusan aku nggak salah dengar.

"Bukannya tadi Mas sendiri bilang kalau butuh aku?" Dia balik bertanya. "Aku nggak tahu, apakah keberadaanku di sana

akan sangat membantu nantinya, tapi kalau Mas beneran mau aku temani, aku akan temani." Kia mengatakannya dengan jelas, dan sama sekali nggak terlihat ragu.

Jawaban panjang Kia membuatku terdiam sembari menatapnya lekat. Lagi-lagi, kesekian kalinya, Kia dan kebesaran hatinya membuatku nggak bisa berkata-kata.

"Bukankah seharusnya kamu marah, kecewa, atau bahkan jijik setelah mendengar pengakuanku?" tanyaku masih dengan rasa cemas yang belum sepenuhnya sirna.

"Nggak ada alasan yang bisa membenarkan aku buat merasakan itu," jawabnya tenang. "Lagipula, setiap orang

pasti pernah melakukan kesalahan, nggak terkecuali Mas, iya kan?"

Aku kembali mengangguk dengan sorot bertanya-tanya, karena sikap yang Kia ambil sama sekali nggak kusangka, meskipun diam-diam aku juga berharap dia nggak akan membenciku.

"Tapi, apa Mas yakin aku perlu menemani Mas saat ketemu Mas Seno nantinya?"

"Hmm," balasku sekali lagi dengan anggukan kepala. "Seperti yang kamu bilang, mungkin sampai aku sudah siap bicara berdua dengannya, kamu bisa temani aku dulu."

"Apa Mas berencana ngomong di depan Mbak Nad juga?"

"Yang aku butuhkan pengampunan dari Seno, tapi aku juga akan bilang pada Nad, kalau aku akan bicara dengan Seno."

"Mas akan bicara saat mereka datang ke pernikahan Agni?"

Kali ini kepalaku langsung menggeleng. "Setelah pernikahan Agni. Aku pikir itu lebih tepat. Tapi mungkin kita harus ke Jakarta, karena mereka tinggal di sana."

Kia nggak mengatakan apa-apa, tapi dia juga nggak terdengar menolak.

"Apa nggak apa-apa kalau kamu menemaniku ke Jakarta?"

"Nggak apa-apa, kenapa memangnya?"

"Mungkin, aku perlu bilang ke Gunawan?"

"Buat apa?" Dia menatapku dengan sorot heran.

"Sekedar kasih tahu dia, atau sekalian ijin." Sebenarnya aku enggan mengatakannya, ada egoku yang terusik saat harus membayangkan posisi tersebut. "Gunawan perlu tahu kan kalau kamu pergi denganku?"

Kia malah tersenyum mendengar responku.

"Kenapa senyum?" tanyaku makin penasaran karena melihatnya sama sekali nggak mengatakan apa-apa dan cuma tersenyum.

"Harusnya Mas kalau mau minta ijin, ke Agni, bukan Gunawan. Karena Mas mau bawa mamanya ke luar kota."

"Tapi kalian dekat, bukankah sudah seharusnya kalau aku bilang?"

Dia malah mendengkus, lalu kakinya yang tersilang bergerak turun.

"Terserah Mas deh," kata Kia sambil berdiri dan berjalan ke arah ruang makan, "tapi kami nggak sedekat itu sampai Mas harus minta ijin dia juga."

Kia melanjutkan ucapannya sambil melewatiku yang mengikuti setiap pergerakannya dengan tatapan lekat.

"Karena aku mau bersaing secara sportif dengannya," seruku karena Kia sudah memasuki ruang makan.

Apapun argumen Kia, aku tetap pada keputusanku untuk bicara dengan Gunawan, sekedar memberitahunya kalau kami jadi ke Jakarta. Seenggaknya, aku nggak mau melakukan kesalahan yang sama dengan diam-diam mengambil kesempatan dari orang lain.

***

-37-

"Boleh Ayah masuk?" tanyaku setelah mengetuk dan membuka pintu kamar Agni yang nggak terkunci.

Dia terlihat sedang sibuk mengeringkan rambut. Sejam lalu, acara pengajian baru saja berakhir, dan aku belum sempat bicara dengan Agni berdua saja sejak dia sibuk mempersiapkan pernikahannya.

Waktu benar-benar seperti berlari. Rasanya seperti baru kemarin aku menggendong bayi kecil di pelukanku, dan hanya dalam hitungan jam, aku harus melepaskannya untuk memulai hidupnya yang baru.

"Masuk," balas Agni yang kemudian duduk di pinggiran ranjang. "Mama masih sibuk

ya?"

Aku mengangguk, menyusul duduk di sampingnya, lalu mengambil alih handuk yang dia pegang. "Ayah bantu keringkan," kataku, dan Agni langsung menurut.

Emosiku rasanya campur aduk, karena ini mengingatkan bagaimana dulu aku sering membantunya mengeringkan rambut, menyisir dan mengikatnya supaya nggak berantakan saat dia main.

Aku harus belajar mengikat rambut yang rapi, Kia yang mengajariku, karena dulu ketika Kia sibuk di dapur, aku menggantikan mengurus Agni kecil.

"Apa di luar masih repot banget?" tanya Agni yang sudah memunggungiku.

"Lumayan, tapi ada Budhe Sena sama beberapa tetangga yang bantu," jawabku sembari mengusapkan handuk ke kepalanya.

Agni nggak lagi bersuara, kami sama-sama diam selagi tanganku sibuk mengeringkan rambutnyaa.

"Ayah," panggil Agni kemudian.

"Hmm?"

"Apa Ayah ingat, dulu waktu kecil, aku sama Mama suka nunggu Ayah pulang kerja."

Aku mengiyakan dengan senyuman meski Agni nggak melihatnya. Seperti yang dia katakan barusan, Agni dan Kia dulu selalu menungguku pulang. Entah itu aku pulang

sore, atau sehabis isya', mereka selalu menyambutku di teras. Kecuali kalau aku pulang terlalu malam, biasanya aku hanya akan melihat Kia.

"Dulu kalau Ayah pulangnya sore, mama selalu nyuruh aku cepat mandi, terus rambutku disisir rapi, kadang dikeringin pakai handuk kalau harus keramas, biar bisa diikat."

Aku kembali tersenyum mendengar cerita Agni.

"Kami selalu berantem, karena aku suka minta mama mengubah ikatan rambut."

"Oh ya? mama nggak pernah cerita ke Ayah."

Kepalanya mengangguk pelan. Setelah rambutnya kurasa sudah nggak sebasah sebelumnya, aku beranjak untuk mengambil sisir dan menyisirnya perlahan.

"Biasanya, sambil nunggu Ayah pulang, mama suka cerita."

"Cerita tentang apa?"

"Banyak," jawab Agni, membuatku semakin penasaran apa saja yang Kia ceritakan untuk menghibur Agni supaya nggak bosan menunggu kedatanganku.

"Tapi mama sering cerita anak-anak yang ada di pedalaman."

"Apa mama cerita tentang Maria dan teman-temannya?"

Sekali lagi Agni mengangguk. "Mama bilang, dulu Ayah suka bantu mereka perbaiki rosario yang rusak karena dibuat rebutan, iya nggak sih? atau aku salah ingat?"

"Hmm," balasku, lalu dengan sendirinya aku tersenyum mengingat ulah anak-anak yang sekarang sudah mandiri. Beberapa dari mereka bahkan kukirim ke Jawa untuk lanjut kuliah, tanpa sepengetahuan Kia. Dan kupikir, sampai detik ini Kia belum tahu kalau aku melakukannya. Kemungkinan karena kesibukannya, Kia belum pernah sempat menginjakkan kaki kembali ke sana. Padahal dulu dia pernah bilang, suatu hari ingin kembali untuk bertemu dengan anak-anak itu.

"Dulu, aku nggak tahu, kenapa mama lebih

suka pergi ke pelosok-pelosok buat obatin orang, atau ngajarin anak-anak orang, dan ninggalin aku di rumah. Tapi setelah tambah usia, dan lebih mengerti, aku tahu kenapa mama melakukannya."

"Karena dia mencintainya, dan itu jalan yang dia pilih untuk mengabdikan diri," timpalku.

Kesekian kali, Agni menganggukkan kepala.

"Juga cara mama untuk melupakan kesedihannya."

Ucapan Agni membuat tanganku seketika berhenti menyisir.

"Mama selalu tersenyum setiap kali kami nunggu Ayah pulang, tapi aku nggak ingat, sejak kapan tepatnya, senyum mama mulai

menghilang."

Serbuan rasa bersalah langsung menghampiri, dan itu membuatku tanpa sadar menghela napas berat.

"Aku juga nggak pernah menyadari, sejak kapan tepatnya, mama selalu pura-pura bahagia di depanku."

Suara Agni terdengar nggak seriang sebelumnya, dan itu membuatku semakin merasa bersalah. Beberapa detik kemudian, Agni berbalik hingga kami saling berhadapan, dan aku melihat sorot matanya yang terluka. Ingatan tentang masa lalu kehidupan kami, ternyata masih saja menghadirkan pedih, meski mungkin nggak sebesar sebelum kami melakukan konseling.

"Aku sudah janji sama diri sendiri, akan selalu jadi teman terbaik mama, dan nggak akan membiarkan mama kesepian. Tapi kalau aku nikah nanti, mama pasti akan sendirian. Aku harus bagaimana?"

Mataku mengerjap, sama sekali nggak terlintas di kepalaku kalau Agni mengkhawatirkan mamanya seperti sekarang. Bahkan ini hanya beberapa jam sebelum dia resmi menikah.

"Dulu aku sering temani mama nonton film malam-malam di ruang tengah, sambil sediain tisu. Kalau aku nikah, mama pasti akan melakukannya sendirian."

"Bukannya mama sudah nggak menangis sebanyak dulu?" tanyaku hati-hati.

Agni menganggukkan kepala. "Tapi kadang aku masih suka lihat mama duduk sendirian di ruang tengah malam-malam."

"Dan akhir-akhir ini, mama makin sering melakukannya. Kalau aku tanya, mama selalu bilang nggak ada yang perlu aku khawatirkan."

"Kenapa nggak bilang Ayah?"

Kepala Agni kali ini menggeleng. "Aku nggak mau Ayah kembali merasa bersalah. Karena aku juga nggak yakin, apa yang bikin mama melakukannya lagi. Bisa jadi itu bukan karena hubungan kalian juga, kan? Karena setelah konseling, hubungan kalian sudah jauh lebih baik."

Aku nggak mengiyakan, tapi juga nggak

membantah ucapan Agni, karena aku sendiri juga nggak tahu alasan Kia seperti itu.

"Kamu tahu, *Bee*," kataku setelah selama beberapa saat kami saling diam, "setiap kali kamu bersikap dewasa seperti ini, sejujurnya Ayah semakin merasa bersalah."

"Kenapa? Bukannya harusnya Ayah bangga karena aku bisa bersikap dewasa?" tanya Agni dengan sorot matanya yang terlihat kekanakan.

"Kata orang, kalau anak-anak bersikap atau berpikir dewasa sebelum waktunya, bisa jadi itu karena ada yang salah dengan orang tuanya."

Agni langsung menggelengkan kepala mendengar jawabanku. "Mungkin orang

akan menilai seperti itu setelah tahu Ayah sama mama berpisah. Menganggap kalian egois karena keputusan kalian justru mengorbankan kebahagiaanku sebagai anak," kata Agni berusaha memberikan argumennya untuk menepis rasa bersalahku. "Tapi aku sama sekali nggak pernah menyalahkan kalian berdua karena aku harus melewati semua ini. Karena menurutku, kalian selalu melakukan semua yang terbaik untukku. Termasuk keputusan berpisah, aku yakin, kalian pasti juga memikirkan kebahagiaanku."

Hela napas beratku membuat kepalaku tertunduk, lalu tiba-tiba aku merasakan Agni bergerak mendekat dan memelukku.

"Harusnya aku nggak ngomong apapun tadi, karena Ayah beneran jadi merasa bersalah

lagi sama kami, iya kan?"

Aku menggeleng sembari balas memeluknya erat. "Kita sudah janji untuk sama-sama terbuka kan? Apapun yang mengusik pikiran, kamu harus mengatakannya ke Ayah atau mama."

"Tapi mama nggak melakukannya," balas Agni masih dengan memelukku.

"Ayah akan bicara sama mama nanti."

Dalam pelukanku, Agni nggak mengatakan apapun. Tapi setelah jeda beberapa saat, dia mengurai pelukannya terlebih dahulu.

"Apa itu nggak memberatkan Ayah?" tanyanya memastikan, dan aku segera menggeleng agar dia yakin, dan nggak perlu

mengkhawatirkan mamanya terlalu banyak lagi.

"Sudah sangat lama, kamu menggantikan peran Ayah buat temani mama, jadi penghibur mama. Saat kamu menikah, Ayah akan mengambil peran itu lagi, kalau kamu ijinkan."

Agni mengerjap sambil menatapku lekat. "Apa Ayah perlu minta ijin sama aku?" tanyanya dengan raut heran yang sangat kentara.

Aku mengangguk. "Bukankah kamu sudah jadi sahabat terbaik mama selama ini? Wajar kan, kalau Ayah minta ijin buat temani, atau jaga mama kalau kamu nggak ada?"

"Karena setelah kami berpisah, kamu jadi

satu-satunya orang yang paling dekat dengan mama," lanjutku.

"Haruusnya itu kakek sama nenek kan?"

Aku kembali mengangguk. "Ayah sudah minta ijin kakek sama nenek waktu Ayah harus ke Bandung."

"Kalau ke mereka, Ayah minta ijin buat apa?"

Pertanyaan Agni nggak langsung kujawab. Sengaja aku memberi jeda untuk mengamati ekspresi Agni, sekaligus mempertimbangkan apa yang akan kukatakan didepannya kemudian.

"Untuk dekati mama lagi, dan jaga mama seperti dulu," ucapku setelah beberapa saat.

Agni terdiam, dengan mulut sedikit ternganga, mungkin karena terkejut mendengar ucapanku.

"Kamu nggak keberatan kan, kalau Ayah dekati mama lagi?"

"Maksudnya, Ayah mau baikan sama mama?" Dia balik bertanya dengan ekspresi terlihat bingung.

Waktu aku mengangguk, dia mengerjap beberapa kali.

"Kamu akan kasih Ayah ijin kan?"

"Apa kakek sama nenek kasih Ayah ijin?"

"Iya," jawabku dengan kepala terangguk.

"Apa ijin dariku juga perlu?"

"Kamu belum lupa apa yang Ayah bilang tadi kan? Sekarang ini, kamu orang yang paling dekat sama mama."

Selama beberapa saat, Agni bergeming sambil menatapku lekat. Lalu tanpa kusangka, dia kembali memelukku, kali ini pelukannya terasa lebih erat dari sebelumnya.

"Apa ini artinya iya?" tanyaku memastikan.

Agni tertawa, dan aku berani mengasumsikan kalau itu adalah jawaban iya untukku.

"Tapi Ayah harus janji, kalau mama mau kasih Ayah kesempatan sekali lagi, Ayah

harus bahagiain mama, jauh lebih bahagia dari yang dulu, ya?"

Aku tersenyum di balik punggungnya, lalu mengangguk dan membalas pelukannya dengan nggak kalah erat.

Tentu saja aku akan melakukannya. Kalau Kia sudah bersedia membuka hatinya untukku lagi, aku akan melakukan apapun agar bisa melihatnya tersenyum dan bahagia saat bersamaku.

***

-38-

"Apa Mas memang nggak mengundang mereka di acara hari ini?" tanya Kia saat akad nikah Agni sudah selesai dan kami sedang

menikmati makan siang.

Aku menggelengkan kepala sembari menikmati nasi sambel buatan Kia. Sebenarnya ada banyak hidangan prasmanan hasil olahan staff Mas Jin, yang tersaji untuk makan siang keluarga kami dan keluarga Banyu. Tapi Kia tahu, saking gugupnya aku, rasanya aku seperti kehilangan selera makan dan dia dengan sigap rela membuatkan sambal untukku.

"Kenapa?" tanya Kia yang menemaniku di ruang makan, sementara beberapa orang sibuk hilir mudik dari dapur ke ruang tamu.

"Kamu nggak bisa tinggal lama setelah acara ini, kupikir akan lebih baik kalau pertemuan itu juga menyesuaikan dengan jadwalmu."

"Kan Mas yang mau ketemu, aku cuma nemenin," sahut Kia.

Aku mengangguk dengan mulut sibuk mengunyah. "Tapi nemeninnya nggak cuma lima atau sepuluh menit," ucapku setelah menelan setengah dari makanan yang sudah kukunyah. "Kamu tahu kan, itu nggak akan berjalan lancar awalnya. Aku pasti butuh waktu lama untuk bisa mulai mengatakan semuanya di depan Seno."

"Terus, abang-abangnya Mas Seno kan tahu, nggak mungkin kalau mereka nggak akan bilang ke Mas Seno kan? atau minimal nggak mungkin kalau Mas Seno nggak tanya, paling nggak dia akan tanya ke Banyu."

"Aku sudah bilang ke Bang Luthfi dan Bang Syuja. Aku yakin mereka paham dan akan

membantuku, biar Seno dan Nad datang saat acara resepsi."

Waktu aku menilik ekspresi Kia, dia hanya diam, lalu menghela napas agak keras sambil menyandarkan punggung di sandaran kursi makan yang dia duduki.

"Aku harap mereka bisa tinggal lama, jadi kita nggak perlu menyusul ke Jakarta."

"Apa itu artinya kamu berubah pikiran dan nggak mau nemenin aku terlalu lama?"

Kia tersenyum, lalu kepalanya menggeleng. "Maksudku, akan lebih efisien kalau mereka masih di sini."

"Tapi rumah mereka di Jakarta."

"Rumahnya nggak akan ke mana-mana," gurau Kia tanpa kuduga, "toh di sini juga ada keluarga mereka kan?"

Aku tersenyum lalu mengangguk. "Tapi kan kalau kita harus ke Jakarta, artinya aku akan punya waktu buat kuhabiskan sama kamu."

"Naik pesawat cuma satu jam, sama aja sebenarnya."

"Aku nggak berencana bawa kamu naik pesawat," sanggahku sambil kembali menyuapkan sesendok nasi dan melirik Kia yang tengah mengangkat alisnya menatapku. "Mungkin kereta, atau bahkan mobil."

Tawanya langsung lolos begitu mendengar kalimatku barusan.

"Aku nggak suka menghabiskan banyak waktu di perjalanan," canda Kia di sela tawanya yang coba dia kendalikan.

"Sekalipun itu denganku?"

Dia mengangguk dengan sisa tawanya yang masih terdengar. Melihatku mengerucutkan bibir, senyumnya malah melebar.

"Ngomongin apa kalian sampai sebahagia itu?" tanya Mas Jin yang tahu-tahu masuk ke ruang makan.

Aku nggak langsung menjawab, karena nggak tahu, apakah aku harus mengatakan apa yang sedang kami obrolkan pada Mas Jin, sebab aku khawatir Kia akan merasa nggak nyaman.

"Adik Mas mau coba ngerayu aku," kata Kia sambil berdiri.

Mas Jin yang berdiri di samping meja makan untuk mengambil pisang yang ada di meja, melihatku dan Kia bergantian dengan sorot heran.

Aku mengedik, melihat Kia yang tersenyum sembari jalan ke arah rak piring untuk mengambil gelas.

"Apa itu bikin kamu nggak nyaman?" tanya Mas Jin dengan sorot mata sepenuhnya tertuju ke Kia. "Karena kalau iya, Mas nggak akan segan menghajarnya untukmu."

Kia tertawa, sambil mengisi gelas dengan air mineral. Ketika gelas penuh, dia kembali

mendekati meja makan dan menyodorkan gelas yang dibawanya padaku.

"Apa aku tadi terlihat nggak nyaman?" tanya Kia.

Baik aku ataupun Mas Jin, kami hanya saling diam sambil menatap satu sama lain. Saat perhatianku teralih ke Kia, dia sudah bergerak, kemungkinan dia akan meninggalkan ruang makan. Tapi raut wajahnya sama sekali nggak berubah, bibirnya tetap mengukir senyum saat kami beradu pandang. Dia pergi meninggalkan aku dan Mas Jin tanpa mengatakan apapun untuk menjelaskan maksud ucapannya.

"Apa itu pertanda baik?" tanya Mas Jin kali ini melihatku usai kepergian Kia.

Aku mengerjap, lalu mengangkat kedua bahuku ringan, karena aku juga nggak tahu harus menjawab apa. Aku nggak mau salah menginterpretasikan sikap Kia.

"Dia benar-benar kelihatan dalam kondisi *mood* yang baik."

"Mungkin karena ini pernikahan Agni, makanya *mood* Kia selalu terlihat bagus," ucapku, berusaha untuk nggak melambungkan harapanku sendiri, meski sejujurnya aku juga ingin melakukannya.

"Apa kedatangan Mas mengacaukan semuanya? Apa ada yang harusnya masih kalian bicarakan sebelum Mas datang tadi?"

Aku menganggguk tanpa ragu, dan Mas Jin malah mendengkus sebal.

"Dia jadi pergi nanti siang?" tanya Mas Jin, merujuk ke rencana kepergian Kia ke Sumbawa, tapi sebelumnya dia akan mampir ke Bali lebih dulu.

Kepalaku terangguk selagi aku berusaha menghabiskan makanan di piringku yang tinggal sedikit.

"Kamu antar ke bandara?"

Sekali lagi aku mengangguk. Mas Jin nggak mengatakan apapun setelahnya, tapi aku tahu, lewat sorot matanya, Mas Jin pasti juga berharap semua akan berjalan lancar untukku.

Saat keluarga Banyu sudah berpamitan pulang, aku bersiap untuk mengantar Kia ke

bandara. Dia berpelukan dan bicara dengan Agni dan Banyu cukup lama, selagi aku membantu membawakan kopernya ke mobil.

"Ayah hati-hati nyetirnya ya!" pesan Agni ketika kami sudah di dalam mobil dan tanganku selesai memasang sabuk pengaman.

"Kalian jaga rumah sebentar, Ayah antar mama dulu," pesanku ke Agni dan Banyu yang mengantar Kia sampai masuk ke mobil.

"Nggak usah buru-buru nyetirnya, jalanan lumayan padat jam segini," pesan Agni sekali lagi.

Aku tersenyum, lalu setelah Kia mengucapkan salam perpisahan sekali lagi,

aku mulai menginjak pedal gas perlahan.

Seperti yang dikatakan Agni, jalanan siang ini cukup padat, mungkin karena ini hari Sabtu.

"Mas pulang ke rumah atau ke tempat Mas Jin nanti?" tanya Kia saat mobil melaju dengan kecepatan sedang.

"Mungkin ke tempat Mas Jin. Besok pagi baru aku ke rumah buat masakin mereka," kataku, dan Kia terdengar tertawa kecil.

"Kenapa?" tanyanya kemudian.

Aku melirik ke arahnya sebentar, Kia tengah mengamatiku dengan senyum tipis terlukis di wajahnya.

"Aku nggak mau mengganggu pengantin baru itu," jawabku dengan maksud bergurau. Begitu aku sengaja melirik ke Kia sekali lagi untuk melihat reaksinya, senyumnya terulas lebih lebar.

"Kamu sudah nggak sedih lagi kan?" tanyaku setelah beberapa saat.

"Sedih kenapa?" tanya Kia dengan nada heran.

Aku kembali menengok sekilas ke arahnya. "Tadi, sebelum akad, aku lihat kamu menangis di kamar sama Agni."

Kia nggak langsung merespon, waktu kesekian kali aku meliriknya, Kia tengah menatap jalanan di depan kami.

"Aku nangis bukan karena sedih," kata Kia kemudian. "Tapi terharu, karena hari ini, aku benar-benar harus melepaskan Agni yang sudah nggak lagi jadi tanggung jawab kita sepenuhnya."

Aku mengangguk setuju sambil fokus menyetir. Aku tahu maksud Kia, dan aku pun juga merasakan hal yang sama saat tadi aku menunggu kedatangan Banyu dan keluarganya. Perasaan haru itu semakin menggulungku dengan hebat ketika aku diminta duduk untuk menikahkan Agni. Bahkan suaraku terdengar bergetar saat bicara pada Banyu.

"Kamu beneran nggak sedih karena bakalan merasa kesepian setelah Agni nikah kan?" tanyaku setelah ada jeda cukup lama yang mengantarkan hening di antara kami, selagi

mobil terus melaju menuju bandara.

"Mungkin ada perasaan itu, sedikit, tapi sejujurnya aku beneran terharu, karena Agni yang dulu masih kutimang-timang dalam pelukan, hari ini sudah berstatus sebagai istri."

Kepalaku kembali terangguk, setuju dengan ucapan Kia.

"Kupikir, setiap orang tua pasti merasa seperti itu saat harus melepas anaknya menikah dengan orang lain." Aku mengatakannya sambil mengecek kondisi jalanan lewat spion tengah dan spion di samping kananku.

"Jangan merasa kesepian, kamu masih punya aku," kataku setelah kami kembali dijeda

hening agak lama.

"masih punya Mas, gimana maksudnya?" tanya Kia yang membuatku menengok ke arahnya.

"Kamu jelas tahu perasaanku," jawabku seraya kembali mengarahkan perhatian ke depan, "jadi pasti nggak akan sesulit itu buat mengartikan apa maksudnya kan?"

Kia nggak membalas, dan dia terus bungkam selama sisa perjalanan kami sampai tiba di bandara.

Selagi aku mengeluarkan koper dari bagasi mobil, Kia menunggu di samping pintu depan.

"Perlu aku antar sampai ke dalam?" tanyaku.

Kepalanya dengan segera menggeleng. "Aku akan langsung *check in,* jadi Mas nggak perlu antar aku sampai ke dalam," tolaknya sambil tersenyum.

Aku mengangguk. Bagaimanapun juga, aku nggak bisa memaksa meskipun aku ingin.

"Jangan lupa kabari aku kalau sudah tiba," kataku saat kami berpelukan sebelum berpisah.

"Mas juga, baliknya hati-hati," pesan Kia.

Dia tersenyum setelah pelukan kami terurai. Nggak ingin menahannya lebih lama, aku membiarkan Kia melangkah pergi sambil menggeret kopernya.

Selama beberapa saat, aku menatap punggungnya yang semakin menjauh, lalu kilasan beberapa tahun silam terlintas begitu saja. Saat Kia mengantarku usai kami resmi bercerai. Termasuk juga percakapan dan pesan yang nyaris sama kami ucapkan untuk masing-masing, hanya bertukar posisi.

"Kia!" panggilku, dan dengan segera Kia berhenti untuk menengok ke belakang.

"Jangan ragu untuk menghubungiku kalau ada apa-apa, *i'm one call away*." Aku mengatakannya dengan percaya diri.

Selama beberapa detik, Kia bergeming di tempatnya berdiri sambil menatapku, lalu perlahan bibirnya mengulas senyum.

Kepalanya mengangguk, seiring dengan

senyumnya yang semakin lebar.

Aku yakin, dia pun mengingat percakapan sekaligus emosi kami hari itu, di sini, di tempat yang sama, saat kami mulai langkah pertama kami untuk menyembuhkan luka masing-masing.

***

-38-

"Apa Mas memang nggak mengundang mereka di acara hari ini?" tanya Kia saat akad nikah Agni sudah selesai dan kami sedang menikmati makan siang.

Aku menggelengkan kepala sembari menikmati nasi sambel buatan Kia. Sebenarnya ada banyak hidangan prasmanan hasil olahan staff Mas Jin, yang tersaji untuk makan siang keluarga kami dan keluarga Banyu. Tapi Kia tahu, saking gugupnya aku, rasanya aku seperti kehilangan selera makan dan dia dengan sigap rela membuatkan sambal untukku.

"Kenapa?" tanya Kia yang menemaniku di ruang makan, sementara beberapa orang sibuk hilir mudik dari dapur ke ruang tamu.

"Kamu nggak bisa tinggal lama setelah acara ini, kupikir akan lebih baik kalau pertemuan itu juga menyesuaikan dengan jadwalmu."

"Kan Mas yang mau ketemu, aku cuma nemenin," sahut Kia.

Aku mengangguk dengan mulut sibuk mengunyah. "Tapi nemeninnya nggak cuma lima atau sepuluh menit," ucapku setelah menelan setengah dari makanan yang sudah kukunyah. "Kamu tahu kan, itu nggak akan berjalan lancar awalnya. Aku pasti butuh waktu lama untuk bisa mulai mengatakan semuanya di depan Seno."

"Terus, abang-abangnya Mas Seno kan tahu, nggak mungkin kalau mereka nggak akan bilang ke Mas Seno kan? atau minimal nggak

mungkin kalau Mas Seno nggak tanya, paling nggak dia akan tanya ke Banyu."

"Aku sudah bilang ke Bang Luthfi dan Bang Syuja. Aku yakin mereka paham dan akan membantuku, biar Seno dan Nad datang saat acara resepsi."

Waktu aku menilik ekspresi Kia, dia hanya diam, lalu menghela napas agak keras sambil menyandarkan punggung di sandaran kursi makan yang dia duduki.

"Aku harap mereka bisa tinggal lama, jadi kita nggak perlu menyusul ke Jakarta."

"Apa itu artinya kamu berubah pikiran dan nggak mau nemenin aku terlalu lama?"

Kia tersenyum, lalu kepalanya menggeleng.

"Maksudku, akan lebih efisien kalau mereka masih di sini."

"Tapi rumah mereka di Jakarta."

"Rumahnya nggak akan ke mana-mana," gurau Kia tanpa kuduga, "toh di sini juga ada keluarga mereka kan?"

Aku tersenyum lalu mengangguk. "Tapi kan kalau kita harus ke Jakarta, artinya aku akan punya waktu buat kuhabiskan sama kamu."

"Naik pesawat cuma satu jam, sama aja sebenarnya."

"Aku nggak berencana bawa kamu naik pesawat," sanggahku sambil kembali menyuapkan sesendok nasi dan melirik Kia yang tengah mengangkat alisnya

menatapku. "Mungkin kereta, atau bahkan mobil."

Tawanya langsung lolos begitu mendengar kalimatku barusan.

"Aku nggak suka menghabiskan banyak waktu di perjalanan," canda Kia di sela tawanya yang coba dia kendalikan.

"Sekalipun itu denganku?"

Dia mengangguk dengan sisa tawanya yang masih terdengar. Melihatku mengerucutkan bibir, senyumnya malah melebar.

"Ngomongin apa kalian sampai sebahagia itu?" tanya Mas Jin yang tahu-tahu masuk ke ruang makan.

Aku nggak langsung menjawab, karena nggak tahu, apakah aku harus mengatakan apa yang sedang kami obrolkan pada Mas Jin, sebab aku khawatir Kia akan merasa nggak nyaman.

"Adik Mas mau coba ngerayu aku," kata Kia sambil berdiri.

Mas Jin yang berdiri di samping meja makan untuk mengambil pisang yang ada di meja, melihatku dan Kia bergantian dengan sorot heran.

Aku mengedik, melihat Kia yang tersenyum sembari jalan ke arah rak piring untuk mengambil gelas.

"Apa itu bikin kamu nggak nyaman?" tanya Mas Jin dengan sorot mata sepenuhnya

tertuju ke Kia. "Karena kalau iya, Mas nggak akan segan menghajarnya untukmu."

Kia tertawa, sambil mengisi gelas dengan air mineral. Ketika gelas penuh, dia kembali mendekati meja makan dan menyodorkan gelas yang dibawanya padaku.

"Apa aku tadi terlihat nggak nyaman?" tanya Kia.

Baik aku ataupun Mas Jin, kami hanya saling diam sambil menatap satu sama lain. Saat perhatianku teralih ke Kia, dia sudah bergerak, kemungkinan dia akan meninggalkan ruang makan. Tapi raut wajahnya sama sekali nggak berubah, bibirnya tetap mengukir senyum saat kami beradu pandang. Dia pergi meninggalkan aku dan Mas Jin tanpa mengatakan apapun

untuk menjelaskan maksud ucapannya.

"Apa itu pertanda baik?" tanya Mas Jin kali ini melihatku usai kepergian Kia.

Aku mengerjap, lalu mengangkat kedua bahuku ringan, karena aku juga nggak tahu harus menjawab apa. Aku nggak mau salah menginterpretasikan sikap Kia.

"Dia benar-benar kelihatan dalam kondisi mood yang baik."

"Mungkin karena ini pernikahan Agni, makanya mood Kia selalu terlihat bagus," ucapku, berusaha untuk nggak melambungkan harapanku sendiri, meski sejujurnya aku juga ingin melakukannya.

"Apa kedatangan Mas mengacaukan

semuanya? Apa ada yang harusnya masih kalian bicarakan sebelum Mas datang tadi?"

Aku mengangguk tanpa ragu, dan Mas Jin malah mendengkus sebal.

"Dia jadi pergi nanti siang?" tanya Mas Jin, merujuk ke rencana kepergian Kia ke Sumbawa, tapi sebelumnya dia akan mampir ke Bali lebih dulu.

Kepalaku terangguk selagi aku berusaha menghabiskan makanan di piringku yang tinggal sedikit.

"Kamu antar ke bandara?"

Sekali lagi aku mengangguk. Mas Jin nggak mengatakan apapun setelahnya, tapi aku tahu, lewat sorot matanya, Mas Jin pasti juga

berharap semua akan berjalan lancar untukku.

Saat keluarga Banyu sudah berpamitan pulang, aku bersiap untuk mengantar Kia ke bandara. Dia berpelukan dan bicara dengan Agni dan Banyu cukup lama, selagi aku membantu membawakan kopernya ke mobil.

"Ayah hati-hati nyetirnya ya!" pesan Agni ketika kami sudah di dalam mobil dan tanganku selesai memasang sabuk pengaman.

"Kalian jaga rumah sebentar, Ayah antar mama dulu," pesanku ke Agni dan Banyu yang mengantar Kia sampai masuk ke mobil.

"Nggak usah buru-buru nyetirnya, jalanan

lumayan padat jam segini," pesan Agni sekali lagi.

Aku tersenyum, lalu setelah Kia mengucapkan salam perpisahan sekali lagi, aku mulai menginjak pedal gas perlahan.

Seperti yang dikatakan Agni, jalanan siang ini cukup padat, mungkin karena ini hari Sabtu.

"Mas pulang ke rumah atau ke tempat Mas Jin nanti?" tanya Kia saat mobil melaju dengan kecepatan sedang.

"Mungkin ke tempat Mas Jin. Besok pagi baru aku ke rumah buat masakin mereka," kataku, dan Kia terdengar tertawa kecil.

"Kenapa?" tanyanya kemudian.

Aku melirik ke arahnya sebentar, Kia tengah mengamatiku dengan senyum tipis terlukis di wajahnya.

"Aku nggak mau mengganggu pengantin baru itu," jawabku dengan maksud bergurau. Begitu aku sengaja melirik ke Kia sekali lagi untuk melihat reaksinya, senyumnya terulas lebih lebar.

"Kamu sudah nggak sedih lagi kan?" tanyaku setelah beberapa saat.

"Sedih kenapa?" tanya Kia dengan nada heran.

Aku kembali menengok sekilas ke arahnya. "Tadi, sebelum akad, aku lihat kamu menangis di kamar sama Agni."

Kia nggak langsung merespon, waktu kesekian kali aku meliriknya, Kia tengah menatap jalanan di depan kami.

"Aku nangis bukan karena sedih," kata Kia kemudian. "Tapi terharu, karena hari ini, aku benar-benar harus melepaskan Agni yang sudah nggak lagi jadi tanggung jawab kita sepenuhnya."

Aku mengangguk setuju sambil fokus menyetir. Aku tahu maksud Kia, dan aku pun juga merasakan hal yang sama saat tadi aku menunggu kedatangan Banyu dan keluarganya. Perasaan haru itu semakin menggulungku dengan hebat ketika aku diminta duduk untuk menikahkan Agni. Bahkan suaraku terdengar bergetar saat bicara pada Banyu.

"Kamu beneran nggak sedih karena bakalan merasa kesepian setelah Agni nikah kan?" tanyaku setelah ada jeda cukup lama yang mengantarkan hening di antara kami, selagi mobil terus melaju menuju bandara.

"Mungkin ada perasaan itu, sedikit, tapi sejujurnya aku beneran terharu, karena Agni yang dulu masih kutimang-timang dalam pelukan, hari ini sudah berstatus sebagai istri."

Kepalaku kembali terangguk, setuju dengan ucapan Kia.

"Kupikir, setiap orang tua pasti merasa seperti itu saat harus melepas anaknya menikah dengan orang lain." Aku mengatakannya sambil mengecek kondisi

jalanan lewat spion tengah dan spion di samping kananku.

"Jangan merasa kesepian, kamu masih punya aku," kataku setelah kami kembali dijeda hening agak lama.

"masih punya Mas, gimana maksudnya?" tanya Kia yang membuatku menengok ke arahnya.

"Kamu jelas tahu perasaanku," jawabku seraya kembali mengarahkan perhatian ke depan, "jadi pasti nggak akan sesulit itu buat mengartikan apa maksudnya kan?"

Kia nggak membalas, dan dia terus bungkam selama sisa perjalanan kami sampai tiba di bandara.

Selagi aku mengeluarkan koper dari bagasi mobil, Kia menunggu di samping pintu depan.

"Perlu aku antar sampai ke dalam?" tanyaku.

Kepalanya dengan segera menggeleng. "Aku akan langsung check in, jadi Mas nggak perlu antar aku sampai ke dalam," tolaknya sambil tersenyum.

Aku mengangguk. Bagaimanapun juga, aku nggak bisa memaksa meskipun aku ingin.

"Jangan lupa kabari aku kalau sudah tiba," kataku saat kami berpelukan sebelum berpisah.

"Mas juga, baliknya hati-hati," pesan Kia.

Dia tersenyum setelah pelukan kami terurai. Nggak ingin menahannya lebih lama, aku membiarkan Kia melangkah pergi sambil menggeret kopernya.

Selama beberapa saat, aku menatap punggungnya yang semakin menjauh, lalu kilasan beberapa tahun silam terlintas begitu saja. Saat Kia mengantarku usai kami resmi bercerai. Termasuk juga percakapan dan pesan yang nyaris sama kami ucapkan untuk masing-masing, hanya bertukar posisi.

"Kia!" panggilku, dan dengan segera Kia berhenti untuk menengok ke belakang.

"Jangan ragu untuk menghubungiku kalau ada apa-apa, i'm one call away." Aku mengatakannya dengan percaya diri.

Selama beberapa detik, Kia bergeming di tempatnya berdiri sambil menatapku, lalu perlahan bibirnya mengulas senyum.

Kepalanya mengangguk, seiring dengan senyumnya yang semakin lebar.

Aku yakin, dia pun mengingat percakapan sekaligus emosi kami hari itu, di sini, di tempat yang sama, saat kami mulai langkah pertama kami untuk menyembuhkan luka masing-masing.

***

-39-

Jadwal respesi pernikahan Agni dilangsungkan setelah Banyu wisuda, nggak terlalu lama tapi juga nggak begitu cepat. Seenggaknya aku punya waktu untuk memantapkan diri menemui Seno nantinya.

Berhubung Bang Syuja adalah yang paling dekat dengan Seno, aku sengaja mengatakan rencanaku padanya.

Seperti yang sudah kuduga sebelumnya, dia pasti nggak langsung setuju dengan ideku. Persis yang pernah Kia katakan, pengakuanku pada Seno bukan hanya berpotensi merusak hubunganku dengan Seno sepenuhnya, tapi juga memiliki kemungkinan merusak hubungan Seno

dan Nad.

"Kamu pasti sudah memikirkannya baik-baik sebelum memutuskannya, kan?"

Sekali lagi aku mengangguk, sementara Bang Syuja nggak berhenti menatapku dengan sorot yang masih begitu tajam dan menyegankan.

Dia menghela napas, lalu mengalihkan pandangan ke arah kandang burung yang ada di taman samping rumahnya. Dulu di dalamnya ada banyak burung peliharaan Abhi, lalu konon katanya, sekarang penghuni kandang itu adalah peliharaan Arsa, adiknya Abhi.

Bukan hanya burung dan ikan yang kulihat jadi peliharaan di rumah ini. Saat aku

datang, seekor kucing berwarna abu-abu menyambutku sejak di ruang tamu. Kata Bang Syuja, namanya Luna, kesayangan putra keduanya, melebihi rasa sayang anaknya itu ke Bang Syuja. Aku cuma tersenyum mendengarnya, sambil membayangkan tingkah anak keduanya itu yang suka menggoda Ayahnya saat acara akad Agni dan Banyu.

"Termasuk memikirkan untuk membicarakannya dengan Nad lebih dulu?" lanjut Bang Syuja kemudian, tanpa melihat ke arahku.

Meskipun demikian, aku mengangguk untuk meresponnya. "Bagaimanapun juga, aku perlu persetujuan Nad untuk mengatakannya ke Seno kan, Bang?"

Bang Syuja nggak mengatakan apapun. Aku memilih untuk ikut diam, sambil memperhatikan jemariku yang saling bertaut di pangkuan.

"Itu bisa memperbaiki, atau justru semakin merusak segalanya," kata Bang Syuja dengan nada tenang dan datar.

Aku tahu maksudnya, karena itu aku mengangguk di samping Bang Syuja. Terus terang, mengakui segalanya di depan Bang Syuja juga sempat menciutkan nyaliku. Meski usianya nggak lagi muda, tapi aku tahu betul bagaimana reputasi Bang Syuja dulu. Apalagi di jaman sekolah, Mbak Ai' pernah cerita, bagaimana kelakuan Bang Syuja saat masih berseragam putih abu-abu.

Dan setelah mengatakan semuanya, ada rasa lega, seolah sedikit beban masa laluku terangkat. Aku tahu, hatiku akan jauh lebih ringan ketika Nadhifa memberiku ijin mengakui semuanya di depan Seno, dan sahabat terbaikku itu mau mendengarkan pengakuanku secara keseluruhan.

"Aku cuma bisa bantu mempertemukan kalian, setelahnya aku nggak akan ikut campur, karena aku akan menghormati apapun keputusan Seno nantinya."

Aku mengangguk, dan nggak berusaha membujuk Bang Syuja untuk tetap berdiri di pihakku. Karena bagaimanapun juga, sebaik apapun niatku kali ini, kesalahanku nggak bisa dimaklumi begitu saja.

"Tapi kamu nggak akan membahas itu pas di resepsi anakmu kan?" tanya Bang Syuja, kali ini dia menoleh padaku. "Karena aku yakin, kalau kamu melakukannya, dan mengacau di acara anakmu, mantan istrimu pun nggak akan bisa memaafkanmu."

Aku tersenyum tipis dan lagi-lagi menganggukkan kepala. "Setelah resepsi, mungkin besokannya, atau besokannya lagi, tergantung kapan Nad memberiku ijin buat bicara dengan Seno."

Gantian Bang Syuja mengangguk, lalu dia kembali melihat ke arah kandang burung, atau mungkin kolam, karena posisi keduanya memang nggak berjauhan.

"Sejujurnya," kata Bang Syuja setelah kami

sama-sama diam, "kamu berani mengambil resiko sebesar ini, semuanya nggak cuma demi dirimu sendiri, tapi juga demi mantan istrimu kan?"

Pertanyaan Bang Syuja membuatku terdiam. Aku baru mengiyakan dengan anggukan ketika kami kembali melakukan kontak mata tepat setelah dia menengok ke arahku.

Bang Syuja tersenyum miring usai melihat respon singkatku barusan. "Kamu pasti sangat menyesal karena sudah menyia-nyiakan dia, sampai rela melakukan ini semua."

"Bahkan andai dia mau menerimaku lagi, penyesalanku nggak akan hilang begitu saja," akuku sambil tersenyum getir,

dengan pandangan menerawang. "Aku akan selalu mengingat setiap kesalahan yang sudah kulakukan, dengan begitu, aku nggak akan mengulang kesalahan yang sama pada Kia."

"Kapan kamu sadar, kalau kamu sudah mencintainya?" Pertanyaan Bang Syuja membuatku menengok ke arahnya, karena nggak sepenuhnya paham maksud Bang Syuja menanyakannya.

"Sepertinya bahkan sebelum dia bilang kalau dia hamil," sahutku. Bukan aku nggak yakin dengan perasaanku saat itu, tapi aku kurang yakin dengan waktu yang kumaksud. Apakah itu beberapa saat sebelum Kia bilang bahwa dirinya hamil, atau bahkan jauh sebelum itu.

"Dan itu bertahan sampai sekarang?"

"Iya."

"Masih sama, atau justru lebih besar?"

Aku diam, coba mengingat bagaimana perasaanku pada Kia selama ini, bahkan setelah kami lama berpisah.

"Rasanya aku jadi lebih takut kalau dia dekat dengan pria lain sekarang."

Bang Syuja tersenyum miring, terlihat rileks saat dia bergerak dengan bersedekap, meski sorot matanya masih sama tajamnya.

"Kalau begitu, jangan lagi terlalu keras pada diri sendiri," katanya, lalu

perhatiannya sedikit teralih saat Luna berjalan dari arah dalam rumah menuju tempat kami duduk. Ketika Bang Syuja menepuk pahanya, Luna dengan gesit menghampiri dan langsung naik ke pangkuannya.

Bang Syuja tersenyum sambil mengelus Luna yang terlihat menempelkan kepalanya ke tangan Bang Syuja.

"Kamu boleh menyesali apa yang sudah kamu lakukan dulu," lanjut Bang Syuja sambil terus mengelus Luna, "menghukum diri sendiri untuk menebusnya, mengingat apa yang sudah kamu lakukan biar nggak mengulangi kesalahan yang sama. Tapi jangan lagi terlalu keras, karena nyatanya perasaanmu sudah jauh berbeda dari sebelumnya."

"Kamu mencintai Kia, jauh lebih besar dari sebelumnya, dengan sendirinya itu sudah membuatmu akan berpikir berulang kali ketika akan melakukan sesuatu yang memungkinkan untuk menyakiti atau mengecewakannya."

Bang Syuja membuatku terdiam, sambil kembali mencerna baik-baik apa yang dia ucapkan.

"Tapi, kalau aku bersikap seolah semua sudah baik-baik saja, bukankah itu nggak adil buat dia, Bang?"

"Saat kalian bersama, kamu pasti akan paham dan bisa merasakan, apakah dia benar-benar sudah baik-baik saja, atau dia hanya pura-pura untuk baik-baik saja

untuk menjaga hubungan baik kalian. Karena seseorang yang benar-benar jatuh cinta, bukan terobsesi, akan jauh lebih peka perasaannya. Dia bahkan akan tahu apa yang diinginkan pasangannya, meski pasangannya nggak mengatakan secara langsung."

Aku menarik napas dalam-dalam, lalu menghelanya perlahan.

"Kamu ingin memulai segalanya dari awal, tapi kamu juga masih terpenjara oleh rasa bersalah karena masa lalu, itu akan menyulitkan dirimu sendiri nantinya."

"Terus, aku harus bagaimana?" tanyaku.

Bang Syuja nggak langsung menyahut. Dia bahkan fokus mengelus Luna sambil

menatapnya dengan sorot mata yang berubah menjadi hangat. Mengingatkan dulu Seno sering membahasnya denganku, bagaimana sorot mata Bang Syuja akan selalu berubah menjadi hangat ketika melihat Mbak Ai'. Sorot mata yang sama, seperti yang kutangkap setiap kali Seno melihat Nadhifa.

"Bahkan belum satu jam, dan kamu sudah melupakannya." Bang Syuja mengatakannya sambil melihatku, sorot matanya berubah, terlihat mengejekku. "Jangan terlalu keras pada dirimu sendiri." Dia mengulang apa yang sudah dikatakannya tadi. "Sesuatu yang berlebihan itu nggak baik, kamu pasti sudah sering mendengarnya."

Aku tersenyum simpul, lalu membuang

napas agak keras.

"Ingat ya, apapun sikap yang Seno ambil nantinya, aku nggak akan ikut campur."

"Iya," jawabku, "masih ada waktu buat meyakinkan diri, Abang jangan khawatir."

Bang syuja terdengar mendengkus geli.

Perhatianku teralih ketika seorang gadis muda berjalan ke arah kami sambil memakai ransel.

"Mau pulang?" tanya Bang Syuja, bahkan sebelum gadis itu berdiri di depannya.

Kemungkinan dia adalah salah satu mahasiswa yang tengah magang di konsultan milik Bang Syuja.

"Iya, Om."

"Alloy sudah jemput?"

"Sudah," jawab remaja putri itu sambil mencium punggung tangan Syuja begitu dia sudah berdiri di depannya.

"Nggak masuk dulu dia?"

Mahasiswa di depan Bang Syuja membalas dengan gelengan kepala, lalu dia pamit pulang. Sebelum sepenuhnya pergi, dia bahkan masih sempat menyapa Luna.

"Apa dia mahasiswa magang kesayangan Abang?" tanyaku saat menyadari ke mana tatapan Bang Syuja tertuju.

"Kenapa nanya begitu?" Dia balik bertanya sambil menengok ke arahku.

"Karena Abang nggak berhenti tersenyum sambil lihatin punggung dia," jawabku, lalu mataku membesar karena sebuah pemikiran terlintas di benakku. "Jangan bilang Abang puber kedua ya?!"

Pertanyaanku justru dibalasnya dengan kekehan geli.

"Serius, kamu benar-benar amatir kalau urusan hati," ledek Bang Syuja yang sudah kembali mengelus Luna.

"Aku bisa maklum kalau lama-lama istrimu muak dengan kebodohanmu," sambungnya, dan itu membuatku mengerucutkan bibir dengan raut masam.

Tapi aku nggak bisa menyangkal, karena yang diucapkan Bang Syuja memang benar.

Aku memang amatir, pengalaman jatuh cintaku hanya terjadi dua kali sepanjang umurku. Selain Nadhifa dulunya, ada Kia yang sekarang memenuhi pikiranku.

***

-40-

"Mau aku ambilkan minum?" tanya Kia saat melihatku masih duduk dan menghela napas berat.

Aku menggeleng dan memaksakan diri untuk tersenyum. Sekarang ini, rasanya aku justru lebih gugup dibandingkan Agni atau Banyu, padahal ini acara mereka. Keduanya bahkan tadi kulihat masih sempat bercanda dan tertawa.

Kia perlahan menjauh setelah sempat menghampiriku barusan. Aku tahu ke mana tujuannya, dan napasku kembali terhela sepeninggal Kia.

"Yang mau resepsi kamu apa gimana sih ini?" tanya Bang Luthfi, tahu-tahu dia

sudah mendekat ke arahku sambil tersenyum geli. Meski usainya nggak lagi muda, tapi aku akui kalau wajah Bang Luthfi nggak banyak berubah. "Kok malah kelihatan kamu yang gugup daripada anak-anak."

"Nggak perlu aku jawab, Abang pasti sudah tahu alasannya," sahutku, dan dia masih saja tersenyum.

"Kalau kata Gama, ambil napas dalam-dalam, tahan, jangan dibuang, sampai nanti."

"Sialan!" balasku, dan Bang Luthfi tertawa.

"Ini," Kia menyela sambil menyodorkan segelas air padaku.

"Makasih," ucapku, lalu meraih gelas yang dia berikan dan meneguk isinya.

Bang Luthfi kembali tertawa pelan, sementara Kia tersenyum tipis saat kulihat.

"Kamu tenangin dia, kalau aku kayaknya malah bikin dia emosi nanti," kata Bang Luthfi ke Kia, lalu dia pergi dengan sorot jahil.

"Antara omongan sama badan nggak bisa sinkron ya kalau lagi gugup?" tanya Kia dengan gurat wajah tersenyum, dan menyusul duduk di sampingku.

"Hah?"

"Bilangnya tadi nggak, tapi disodorin air, diminum juga sampai mau habis."

Aku segera melihat ke arah gelas yang sedang kupegang, isinya memang tinggal sedikit, dan refleks aku tersenyum setelah tahu maksud Kia.

"Kalian hanya akan bertemu hari ini, jadi harusnya Mas lebih rileks."

Aku menarik napas dalam-dalam lalu mengangguk. "Nanti, kamu nggak keberatan kan buat tetap tinggal kalau aku ketemu mereka?"

"Tergantung kondisi," jawab Kia tenang, dan senyum yang meneduhkan. "Kalau kurasa kalian butuh ruang buat ngobrol bertiga, aku akan cari tempat lain buat duduk, biar kalian nggak merasa terganggu."

Aku nggak bisa melarang Kia, karena aku juga nggak berhak memaksanya untuk tetap di sampingku saat pertemuan itu terjadi nanti. Bagaimanapun juga, keberadaan Nadhifa pasti memberi pengaruh untuk suasana hatinya.

Acara resepsi dimulai tepat pukul tujuh malam. Tamu undangan sudah berdatangan, termasuk kenalanku yang berkewarganegaraan asing. Mereka datang dengan mengenakan batik, seperti yang tertera dalam undangan. Ada yang memang kebetulan sedang ada di Indonesia, tapi ada juga yang rela jauh-jauh terbang ke Indonesia demi memenuhi undanganku.

"Alice cantik," kata Kia waktu dari jauh aku

melihat kedatangan Alice ditemani Jake. "Apa mereka bersama?" lanjut Kia, dan aku tahu apa maksudnya.

"Enggak," jawabku, "Jake nggak suka komitmen, dan Alice kupikir juga sedang nggak mau berkomitmen."

"Atau Alice masih menunggu seseorang?"

Aku langsung menengok ke arah Kia, dan sedetik kemudian dia ikut menengok ke arahku.

"Kalau yang kamu maksud nungguin aku, aku sendiri masih nunggu kamu," jawabku saat kami beradu pandang.

Kia malah mencebik dengan ekspresi lucu. Yang membuatku kagum, Kia benar-benar

pandai membawa diri. Aku sadar bahwa Alice adalah salah satu alasan kenapa akhirnya Kia menyerah padaku dulu. Foto itu, aku yakin Kia nggak akan melupakannya begitu saja. Begitu keduanya berhadapan, kuperhatikan Kia terlihat biasa saja, sementara Alice terlihat memaksakan diri untuk tersenyum. Kia juga terlihat luwes bergaul dengan Jake, membuatku tanpa sadar membayangkan, andai kami nggak berpisah, kami pasti masih akan tinggal di Bali. Dan Jake, jelas akan jadi tamu rutin di rumah kami, obrolan mereka terdengar menyenangkan layaknya teman lama. Dulu waktu kami belum berpisah, Jake dan Kia hanya sempat berinteraksi dua atau tiga kali, makanya mereka nggak terlalu dekat.

Setelah Jake dan Alice pamit untuk

menikmati hidangan prasmanan, giliran Gesang dan Mia yang datang. Kalau kuperhatikan, Mia nggak banyak berubah, raut wajahnya tetap terkesan galak meski sekarang dia lebih terlihat keibuan.

"Sinting ya kamu!" Itu yang pertama kali Mia ucapkan ketika kami akhirnya bersalaman. "Lama menghilang, tahu-tahu kasih undangan kalau anak nikah!"

Aku tersenyum kecut, lalu mengucapkan terima kasih karena dia sudah bersedia datang. Mia bergeser untuk menyalami Kia, sementara aku menyambut pelukan ringan Gesang.

"Ini malah kayak aku yang lagi nikah," gurauku dari balik punggung Gesang.

"Kamu aja yang *ngarep!*" ledek Gesang, dan beberapa detik kemudian dia mengurai pelukan kami. Aku tersenyum saat kami sudah kembali saling berhadapan.

"Mereka sudah datang?" tanya Gesang.

Kepalaku menggeleng untuk merespon pertanyaannya. Sementara detak jantungku mendadak lebih cepat, rasa gugup itu kembali hadir ketika Gesang mengungkit tentang keberadaan Seno dan Nadhifa.

"Tapi Bang Syuja bilang mereka bisa datang?"

Kepalaku kali ini mengangguk. Gesang sempat diam sambil mengamatiku, lalu

membuang napas pelan.

"Kenapa kamu nggak mau kontak langsung sama mereka? Seenggaknya kamu nggak akan kelihatan setegang ini."

"Apa kelihatan jelas?" tanyaku agak terkejut, dan Gesang mengangguk.

"Bahkan dari pintu masuk, aku sudah bisa lihat wajah pucatmu!" ujar Gesang meledekku. Mendengarnya, aku cuma bisa tersenyum kecut.

"Apa perlu aku ambilkan makanan? Atau minum di bawah?" Gesang masih melanjutkan ledekannya, sembari merujuk ke sajian prasmanan yang ada.

Lagi-lagi aku cuma bisa tersenyum untuk

membalasnya. Tadinya kupikir Gesang akan menunggu sampai Seno dan Nadhifa datang, nyatanya dia harus segera pamit setelah sempat tinggal selama beberapa saat. Harusnya aku bisa menahan Gesang sedikit lebih lama, seenggaknya biar kami bisa ketemu berempat. Mungkin dengan begitu, aku nggak akan terlalu tegang, seperti sekarang. Sayangnya Gesang dan Mia nggak bisa, karena mereka juga masih ada keperluan di tempat lain. Dan nggak berselang lama, saat aku dan Kia memilih turun dari pelaminan untuk menikmati hidangan, dan mataku nggak bisa berhenti mencuri pandang ke arah pintu masuk berulang kali, dua sosok yang kutunggu akhirnya terlihat melangkah masuk sembari bergandengan.

Jantungku seketika berdebar kencang, dan

waktu seperti mendadak melambat selagi netraku mengunci keberadaan dua orang yang tengah melangkah menuju ke arahku. Jarak yang sebenarnya nggak terlalu jauh antara pintu masuk dan tempatku duduk, mendadak seperti jadi sangat jauh. Arseno dan Nadhifa telihat menatap ke arah pelaminan, mungkin mencariku. Ketika akhirnya kami bertiga bertemu pandang, aku menangkap perubahan ekspresi, baik pada wajah Seno ataupun Nadhifa. Ekspresi mereka mengeras karena menahan haru, begitupun aku. Bahkan pandanganku tiba-tiba memburam karena terhalang air mata.

Menyadari perubahan emosi yang terjadi padaku, Kia yang duduk di samping mengulurkan satu tangannya ke punggungku, dan membuat gerakan

mengusap pelan untuk menenangkan. Dia jelas tahu kalau aku sangat membutuhkannya.

Saat mataku mengerjap, dengan sendirinya air mataku berjatuhan, dan aku harus menggigit bibir untuk menahan tangis. Aku nggak peduli bagaimana pandangan orang-orang terhadapku sekarang ini, seluruh perhatianku benar-benar hanya tertuju pada kedua sahabatku, memastikan bahwa aku bukan sedang berhalusinasi, dan mereka benar-benar datang padaku.

Di antara air mata yang terus berjatuhan, semakin dekat keduanya, aku bisa melihat kalau kedua mata Seno dan Nadhifa pun sudah basah oleh air mata. Dengan sendirinya, aku pun beranjak dari

tempatku duduk untuk menyambut mereka, membuatku sekarang jelas akan menarik perhatian para undangan.

Seiring kian terkikisnya jarak di antara kami, emosiku makin bergejolak hebat, jantungku rasanya bertalu-talu di dalam sana. Aku benar-benar nggak bisa melepas pandangan dari keduanya. Ketika mereka tinggal beberapa langkah dariku, sepasang kakiku dengan sendirinya bergerak untuk maju selangkah, dan Seno mempercepat langkahnya hingga kami akhirnya berpelukan erat.

Seketika air mataku kian deras berjatuhan. Tubuhku bergetar hebat, begitu pun yang kurasakan saat memeluk Seno, badannya juga bergetar. Pelukan kami semakin mengerat seiring dengan isak yang

terdengar pelan.

Dan ingatanku langsung tertarik ke belakang, kembali pada momen ketika kami harus berpisah usai aku lulus kuliah lebih dulu. Aku harus pindah ke Jakarta, sementara dia tetap di Surabaya.

Begitu terdengar panggilan untuk penumpang pesawat yang akan mengantarku ke Jakarta, dan aku pamit untuk terakhir kali, Seno langsung memelukku erat.

"Kita harus tetap berhubungan, jangan menghilang tanpa kabar apapun alasannya, atau aku akan nekat ke Jakarta buat cari kamu!" ancamnya sambil memelukku.

"Kamu bakalan tersesat di Jakarta," gurauku.

"Biarin, aku akan terus cari kamu sampai ketemu!"

Aku tersenyum, dalam hati mengiyakan sekaligus berjanji untuk nggak menghilang tanpa kabar. Janji yang akhirnya kukhianati bertahun-tahun kemudian.

***

-41-

"Apa kalian akan tinggal lama?" tanyaku setelah meletakkan gelas yang isinya baru kuteguk.

Kami duduk bertiga, setelah Seno dan Nad sempat menyapa Kia dan Agni sebentar. Tadinya aku sudah mengajak Kia untuk duduk bersama kami, tapi dia menolak, karena kebetulan Mas Heru datang, dan dia memutuskan menemaninya selagi aku bersama dua sahabatku.

"Mungkin tiga hari, sekalian lusa Nad ada simposium di Malang," jawab Seno.

Kepalaku terangguk pelan.

"Mungkin kita bisa kumpul-kumpul

sebentar sama Gesang, sebelum kami balik ke Jakarta," lanjut Seno. Nad terlihat mengangguk tanda setuju, lalu menengok ke arahku.

"Aku dengar kamu jarang di Surabaya juga?" tanya Nad.

Merespon pertanyaannya, aku mengangguk dan tersenyum kecil. "Tapi sudah nggak kayak dulu, sekarang lumayan sering pulang ke Surabaya," ujarku.

"Ngomong-ngomong, kenapa kamu nggak undang kami pas akad? Kenapa nunggu resepsi?" sela Seno, membuat perhatianku kembali tertuju ke pria yang duduk di samping kiriku.

Matanya masih nampak sembab karena banyak menangis, sepertinya kondisiku pun sama. Tapi ekspresi Seno sudah jauh lebih baik, dia bahkan bisa tersenyum lagi.

"Akad kemarin memang rencananya buat keluarga."

"Terus, aku bukan keluarga?" protes Seno, "bahkan Bang Syuja dan yang lain datang," sambungnya.

Aku sontak tersenyum. Ekspresi kesalnya masih sama, nggak terlihat menakutkan di mataku, justru Seno terlihat lucu. Dan seperti setuju dengan penilaianku, Nad yang melihat Seno juga tersenyum sembari menggelengkan kepala.

"Suruh siapa tinggal di Jakarta?" gurauku,

dan Seno langsung berdecak sebal.

Kami kemudian banyak bertukar cerita tentang kesibukan masing-masing, terutama aku. Seno dan Nadhifa seolah menyuruhku menebus waktu yang sudah berlalu dengan menceritakan apa saja yang kulakukan selama ini, seolah kami siap menghabiskan waktu semalaman untuk ngobrol. Tapi mau nggak mau kami harus mengakhiri pertemuan pertama kami setelah sekian lama, nggak lupa Seno meminta nomor ponselku sebelum mereka pamit pulang ke rumah peninggalan orang tua Nad.

"Semua berjalan lancar kan?" tanya Kia waktu kami satu mobil dan dalam perjalanan pulang.

Aku nggak langsung memberinya jawaban. Seulas senyum samar sempat kuukir, tapi mungkin Kia nggak melihatnya karena aku hanya melakukannya dalam waktu singkat. Lalu aku sibuk dengan pikiranku sendiri. Rasanya di sepuluh menit pertama sejak kami masuk ke mobil, suasana begitu hening.

"Bagaimana kalau aku berubah pikiran?" tanyaku setelah beberapa saat.

"Berubah pikiran bagaimana?" respon Kia. Waktu kulirik, dia tengah melihatku lekat.

"Tentang rencanaku bicara dengan Seno," ujarku, sembari membagi fokus pandangan antara pada jalanan di depan kami, juga pada Kia yang duduk di sampingku.

"Mas nggak akan bicara dengan Mas Seno?"

Pertanyaan Kia membuatku menarik napas dalam-dalam, dan menghelanya lumayan keras.

"Melihat mereka hari ini, kupikir aku hanya akan merusak semuanya kalau mengakui apa yang pernah kulakukan di belakangnya."

Kia nggak menyahut, waktu kulirik, perhatiannya sudah teralih ke depan.

"Aku bukan nggak mau melepas masa lalu atau nggak mau mengakui kesalahanku dulu," lanjutku sebelum Kia keburu salah paham dengan berubahnya pikiranku usai

bertemu dengan Seno dan Nad. "Meski Seno berhak tahu alasan sebenarnya kepergianku, tapi kupikir akan lebih baik kalau menunggu dia sendiri yang bertanya, iya kan?"

Kia nggak segera menjawab. Ketika kesekian kalinya kulirik, dia tersenyum tipis, tapi masih dengan sorot tertuju ke jalanan di depan kami.

"Aku nggak pernah memaksa Mas melakukannya, apalagi kalau untuk sekedar membuktikan padaku bahwa Mas siap melepas masa lalu Mas dengan Mbak Nad." Kia mengatakannya dengan tenang, tapi tanpa melihatku sedikitpun.

"Mas bebas memutuskan apapun tanpa perlu memikirkan bagaimana denganku.

Di sini, aku hanya menawarkan diri menemani Mas kalau-kalau Mas butuh bantuan, seperti yang pernah Mas katakan sendiri waktu itu," sambungnya.

"Tapi kamu kedengarannya kecewa," timpalku hati-hati.

"Nggak ada alasan buat aku kecewa. Mas berhak memutuskan apa saja yang ingin Mas lakukan, selagi itu memang baik buat Mas, aku nggak akan keberatan buat dukung. Kalau Mas berubah pikiran, ya sudah, itu hak Mas. Mas yang lebih paham situasinya dibandingkan aku."

Jawaban panjang Kia justru menghadirkan rasa nggak nyaman dalam diriku. Dan itu membuat perjalanan kami lebih banyak didominasi oleh sunyi.

Aku sadar, ucapanku tadi bukan nggak mungkin memberi rasa kecewa pada Kia. Tapi aku juga belum sepenuhnya yakin untuk memutuskannya, karena bertemu lagi dengan Seno dan Nad benar-benar membuat emosiku campur aduk.

Di satu sisi aku benar-benar bersyukur karena keduanya masih menerimaku dengan tangan terbuka lebar, tapi di sisi lain, seperti yang tadi kukatakan pada Kia, aku merasa kalau Seno tetap berhak tahu alasan kepergianku hari itu. Semua keyakinanku perlahan runtuh selama bertemu dengan kedua sahabatku itu, apalagi menerima sikap hangat Seno yang sama sekali nggak berubah meski sudah bertahun-tahun kami nggak bertemu.

Begitu mobil berhenti di depan rumah, aku dan Kia sama-sama memilih duduk diam, ditemani suara mesin mobil dan pendingin.

"Kia," panggilku dengan tangan memegang kemudi, dan perhatianku jatuh pada kedua tanganku sendiri.

"Ya?"

"Aku pasti sangat menyebalkan sekarang kan?"

Kia nggak menjawab, karena itu aku refleks menengok ke arahnya. Dan di luar dugaan, Kia justru tengah mengamatiku dengan sorot lekat

"Aku mendadak egois, dan berubah jadi

plin-plan begini," lanjutku menyesal.

Kia hanya diam menatapku. Dia benar-benar nggak mengangguk, bahkan juga nggak menggeleng untuk merespon ucapanku.

"Sebelumnya aku begitu yakin mau mengatakan semua pada Seno, tapi setelah ketemu dia, nyaliku mendadak ciut." Aku melanjutkan meski Kia belum memberi responnya untukku. "Pertemuan kami hari ini bikin aku berubah jadi egois, dan plin plan," ulangku, lalu menghela napas berat.

"Kupikir itu wajar." Kia akhirnya buka suara, dan kalimatnya membuatku lumayan terkejut. "Aku bisa mengerti apa yang Mas rasakan. Kalau aku ada di posisi

Mas sekarang, aku pun pasti akan melakukan hal yang sama."

"Setelah bertahun-tahun nggak ketemu sahabat terbaik yang pernah kita punya, begitu bertemu dan semuanya masih sama seperti dulu, dengan sendirinya kita pasti berpikir untuk nggak mau kehilangan mereka lagi." Kia melanjutkan dengan ekspresi dan nada yang terdengar tenang.

Aku menghela napas berat, lalu menyandarkan kening pada kedua lengan yang sudah terlipat di atas roda kemudi.

"Kenapa kamu selalu bisa memahami posisiku?" gumamku dengan rasa bersalah. "Kenapa kamu selalu bisa memaklumi apapun yang kulakukan?"

"Nggak selalu," sahut Kia usai terdengar tertawa pelan. "Kadang aku juga nggak ngerti sama sikap Mas," sambungnya.

Ketika aku mengangkat kepala untuk melihatnya, dan Kia tersenyum menatapku.

"Seperti yang Mas bilang sendiri tadi, Mas suka plin-plan, apalagi kalau sudah merasa ketakutan sendiri."

Aku menggigit bibir sambil terus menatap Kia yang juga mengunci netranya dengan netraku.

"Tapi aku selalu berusaha memahami alasan kenapa akhirnya Mas bersikap demikian, meski kadang itu butuh waktu."

Aku kembali membuang napas keras.

"Termasuk hari ini." Kia kembali bersuara. "Aku bisa maklum, kenapa Mas mendadak ragu untuk mengatakan apa yang selama ini Mas rahasiakam dari Mas Seno."

"Tapi kamu nggak berpikiran macam-macam kan?" tanyaku. "Maksudku, kamu mengerti kan kalau semua keraguan dan ketakutanku lebih tertuju untuk Seno, meski juga ada faktor Nadhifa di dalamnya. Aku takut membuat Seno kecewa."

"Mas nggak peduli sama perasaan Mbak Nad? Bagaimana kalau dia juga kecewa dengan keputusan Mas yang ingin mengakui semua di depan Mas Seno?"

"Aku peduli, tapi maksudku alasan utama ketakutanku lebih kepada reaksi Seno." Ada sedikit rasa panik saat aku merespon pertanyaan Kia. Seolah dia nggak percaya dengan ucapanku sepenuhnya. Bahwa bukan Nadhifa alasan utamaku berubah jadi ragu sekarang ini.

"Tapi aku melihatnya berbeda," kata Kia, membuatku mengerutkan kening selagi kami bertahan beradu pandang.

"Mungkin aku yang salah mengartikan. Tapi kalau boleh jujur, sorot mata Mas saat bicara dengan Mbak Nad tadi ... " Kia nggak melanjutkan kalimatnya, dia segera membisu sambil terus menatapku lekat.

"Tadi, pertama kali aku melihatnya lagi setelah sekian lama," ucapku lalu meneguk

ludah. "Aku rindu, iya, aku nggak akan bohong sama kamu," lanjutku, dan Kia masih memilih bungkam. Sorot matanya seolah berusaha menyelami pikiranku.

"Aku nggak akan menampik perasaan kalau aku merindukannya. Tapi hanya itu, nggak lebih."

Sengaja aku diam sebentar untuk melihat reaksi Kia. Dia bergeming di tempatnya duduk.

"Aku merindukannya sebagai sahabat." Aku kembali buka suara setelah melihat Kia sepertinya masih akan diam.

"Mungkin kamu pikir hatiku ikut berubah setelah aku bilang berubah pikiran tadi. Tapi aku bisa pastikan, nggak ada yang

berubah dengan hatiku. Nadhifa nggak serta merta menempati seluruh ruang di dalamnya setelah hari ini. Yang diinginkan hatiku masih sama dan nggak berubah sama sekali," lanjutku, berusaha meyakinkan Kia.

"Hatiku mau kamu."

***

-42-

"Kayaknya kita terlalu sering ketemu akhir-akhir ini," kata Kia saat kami sarapan berdua.

Aku sengaja datang ke rumah dan mengajaknya sarapan bareng, selagi Agni dan suaminya pamit untuk *summit* di Semeru sekaligus bulan madu.

Bukan cuma aku, tapi Kia, termasuk juga Bang Luthfi dan Mbak Ara, kami sama-sama nggak paham dengan niat bulan madu mereka berdua. Bulan madu tapi naik gunung, belum lagi anak-anak Bang Syuja, Bang Gama, dan Bang Bintang juga ikut serta. Entah konsep bulan madu macam apa yang ada di kepala keduanya, tapi kami juga nggak bisa melarang

mereka.

"Bukannya itu bagus?" tanyaku sambil memotong telur mata sapi setengah matang di piring.

Kia membuat nasi goreng dan telur mata sapi untuk sarapan bersama dadakan pagi ini.

"Artinya proses rekonsiliasi sekaligus pendekatanku berjalan lancar kan?" tambahku, dan Kia langsung mendengkus sambil menggelengkan kepala.

Nggak pernah terlintas di pikiranku sebelumnya, kalau suatu hari setelah perpisahan yang kami lalui, kami bisa mengobrol seperti sekarang. Kondisi yang justru dulu jarang kami alami saat masih

bersama.

"Gunawan langsung kembali ke Bali siang ini?" tanyaku ketika ingat bahwa semalam Gunawan juga datang di resepsi pernikahan putri kami.

Dia datang atas undangan Kia tentu saja. Dan aku nggak begitu memperdulikan, karena dia datang saat aku sedang mengobrol dengan Seno dan Nad. Meski ekor mataku beberapa kali mencuri lihat ke arah Kia yang menemani Gunawan, tapi aku sama sekali nggak merasa khawatir semalam, entah kenapa. Padahal biasanya hatiku langsung nggak tenang ketika mendengar, apalagi sampai melihat sendiri Kia dan Gunawan bersama.

"Hmm," sahut Kia dengan mulut sibuk

mengunyah.

"Dia nggak minta antar kamu kan?"

"Kalaupun iya, aku nggak keberatan, karena aku juga nggak ada kesibukan hari ini. Kecuali bersih-bersih rumah."

"Tapi aku yang keberatan," timpalku dengan nada terdengar normal, tapi mataku langsung melihat ke arah Kia yang sempat menatapku sebentar usai mendengar respon dariku.

"Tapi Mas nggak berhak melarangku kalau aku memang berkenan antar dia." Kia mengatakannya setelah menggigit kerupuk, dan kami langsung beradu pandang.

Ucapannya jelas benar, aku nggak punya hak melarangnya. Karena meskipun aku sudah berulang kali menyatakan bagaimana perasaanku pada Kia, tapi nggak ada yang berubah dengan hubungan kami setelahnya. Kia sama sekali belum membalas atau bahkan menerima pernyataanku. Dia memang tersipu, aku tahu, tapi dia nggak mengatakan iya untuk menerimaku, dan dia juga nggak bilang nggak untuk menolakku.

"Kamu bisa kasih hak itu ke aku sebenarnya, iya kan?"

"Kenapa aku harus kasih Mas hak buat melarangku, sementara aku sendiri belum memutuskan apapun?" Dia balik bertanya, dengan ekspresi dan nada yang

mengingatkanku bagaimana kami dulu sering beradu argumen di setiap interaksi kami. Seolah membuat kesal satu sama lain cukup menyenangkan untuk dilakukan saat itu.

"Kupikir, harusnya kamu sudah bisa memutuskannya sekarang, atau bahkan kemarin. Karena aku bilang cinta juga bukan baru semalam. Jadi secara teknis, kamu sudah punya banyak waktu untuk mempertimbangkan menerimaku."

"Tapi belum sebanyak waktu yang sudah kuhabiskan buat memahami perasaan Mas dulu kan?"

Entah itu sindiran, atau hanya gurauan, sebab raut wajah Kia nggak bisa ditebak. Dan aku juga nggak bisa memprotesnya,

karena lagi-lagi yang dia katakan memang benar adanya.

"Jadi, apa itu artinya butuh belasan bahkan sampai puluhan tahun buat aku dapat jawaban? Apa aku harus menunggu selama itu?" tanyaku, dan Kia langsung tersenyum kecil, lalu perhatiannya kembali tertuju ke piring dan isinya yang ada tepat di depannya.

"Aku nggak terburu-buru sebenarnya." Aku melanjutkan obrolan kami sambil menghabiskan sepiring nasi goreng. "Tapi aku khawatir, lama-lama kamu bakalan bosan mendengar pernyataan yang sama dariku, lalu mutusin buat nerima Gunawan aja biar aku berhenti."

Kia mendengkus, lalu melirikku sebentar.

"Pemikiran Mas tuh kadang suka nggak ketebak, persis Agni."

"Dia yang persis aku, karena aku ayahnya," sahutku.

Dan Kia membalasnya dengan senyum kecil.

"Ngomong-ngomong, Mas jadi ketemu Mbak Nad hari ini?" tanya Kia setelah kami sama-sama sibuk dengan makanan di piring masing-masing selama beberapa saat.

Aku melihatnya sambil menganggukkan kepala. "Kenapa? Kamu mau ikut?"

Dengan segera Kia menggeleng dan menolak tawaranku.

"Kalau mau ikut juga nggak apa-apa, daripada kamu di rumah sendirian."

"Aku harus bersih-bersih rumah," sahutnya cepat.

"Atau kamu sengaja nolak karena mau antar Gunawan selagi aku ketemu Nad?"

"Ide bagus," balas Kia sambil meletakkan sendok dan meraih tisu untuk mengelap sudut-sudut bibirnya. "Daripada aku cuma bersih-bersih rumah."

Kalimatnya membuatku diam dengan mulut mengunyah, dan pandangan tertuju pada Kia sepenuhnya. Dia tersenyum lalu berdiri membawa piringnya yang sudah kosong ke tempat cuci piring.

"Daripada nganterin Gunawan, mending ikut aku," ujarku dengan nada sedikit naik biar dia bisa mendengar suaraku, karena Kia menyalakan kran air untuk mencuci piring.

Nggak ada sahutan dari Kia. Mungkin dia memang nggak dengar apa yang kukatakan, atau dia mendengar tapi nggak mau meresponnya.

Waktu aku akhirnya menyusul dengan piring kosong di tangan sekitar lima menit kemudian, kulihat Kia sedang memeriksa isi lemari pendingin.

"Nadhifa juga pasti senang kalau kamu ikut," kataku seraya mulai menyalakan kran air.

"Mas bilang ngajak ketemuan berdua aja, Mas Seno nggak boleh tahu. Terus tiba-tiba pas datang, Mas malah bawa aku, apa menurut Mas Mbak Nad nggak bakalan kesal?"

Aku menengok ke samping kanan tempat di mana Kia berada, dengan tangan membilas piring yang baru selesai kusabun. Kia terlihat merapikan isi kulkas. Kebiasaannya yang satu ini benar-benar nggak bisa ditawar. Meski sudah dirapikan sebelumnya oleh tangannya sendiri, Kia akan tetap melakukannya dua atau tiga hari sekali untuk memastikan kulkas di rumah nggak terlihat penuh sesak. Apalagi dulu aku dan Agni punya kebiasaan asal memasukkan makanan ringan atau minuman. Terutama saat Agni masih kecil,

setiap kali kami habis keluar, aku selalu membawakan banyak makanan untuk Agni, dan memasukkannya ke mesin pendingin.

"Lagipula," tambah Kia tanpa melihat ke arahku, sementara aku harus membagi perhatian antara piring yang sedang kubilas, dan Kia yang berlutut di depan kulkas. "Mas nanti malah nggak nyaman kalau ada aku. Mas ngajak Mbak Nad ketemuan berdua karena mau bahas masalah kalian kan?"

Usai mengatakan itu, Kia baru menengok ke arahku. Kepalaku terangguk pelan. Saat baru datang tadi, aku memang mengatakan pada Kia kalau aku mengajak Nad ketemu berdua saja hari ini. Aku berniat untuk melakukan rencanaku

sebelumnya, meminta ijin pada Nad untuk mengatakan apa yang pernah terjadi di antara kami dulu pada Seno. Entah dia akan segera mengiyakan, atau aku harus menunggu jawaban apapun yang akan Nad berikan, aku sudah memutuskan untuk melakukannya.

"Kalau aku ada di sana," kata Kia dengan pandangan sudah kembali tertuju ke kulkas, dan tangan sibuk mengeluarkan beberapa kotak makanan. "Meskipun misalnya aku duduk di meja lain selagi kalian bicara, keberadaanku bakalan bikin Mas merasa dibatasi secara nggak langsung."

Aku mematikan kran, dan meletakkan piring di rak yang khusus untuk meniriskan perkakas dapur yang baru

selesai dicuci, sebelum nanti ditata kembali ke tempat semula.

"Kalau pembicaraan kami berlangsung lama, kamu nggak akan berprasangka macam-macam kan?" tanyaku, kali ini dengan posisi sudah duduk di kursi yang ada tepat di samping dispenser, nggak jauh dari mesin pendingin.

Dengan posisiku sekarang, aku bisa melihat wajah Kia sepenuhnya.

"Aku nggak punya waktu untuk mikir macam-macam karena sibuk bersih-bersih rumah," jawab Kia enteng. Matanya sempat melirikku sekilas.

"Kamu nggak akan meragukan perasaanku karena ketemu berdua saja dengan Nad?"

Dia nggak bersuara, tapi kulihat kepalanya menggeleng.

"Siapa tahu kamu berpikir aku akan terjebak lagi dengan perasaanku yang dulu karena ketemu dia."

"Kebiasaan buruk Mas belum sepenuhnya hilang," sahut Kia, membuatku refleks mengerutkan dahi mendengarnya.

Seolah paham kebingunganku, Kia menengok padaku. Selama beberapa detik, dia bertahan melihatku tanpa mengatakan apapun, lalu kembali melihat ke kulkas dan kembali sibuk menata isinya.

"Mas suka berprasangka dan ketakutan

sendiri. Mengkhawatirkan hal-hal yang sebenarnya nggak perlu lagi buat dikhawatirkan."

"Misalnya?"

"Seperti yang Mas bilang sendiri tadi, Mas pikir aku akan meragukan Mas karena akan ketemu Mbak Nad hari ini. Sementara aku sama sekali nggak punya pemikiran seperti itu."

"Kenapa?"

"Mas sendiri yang bilang semalam, kalau hati Mas mau aku, bukan Mbak Nad. Kalau Mas serius dengan ucapan itu, hati Mas nggak akan mudah goyah hanya karena Mas ketemu lagi dengan cinta pertama Mas, iya kan?"

Aku mengerjap, di waktu bersamaan aku juga nggak tahu harus merespon apa, karena aku sama sekali nggak menyangka Kia akan mengatakan hal demikian.

"Kalau belum apa-apa Mas sudah meragukanku lebih dulu, bagaimana aku bisa percaya lagi sama semua omongan Mas? Bukankah itu sama saja Mas sudah meremehkan aku?"

Ucapan Kia benar-benar membungkamku dengan telak. Persis seperti dulu, di awal-awal pernikahan kami. Dia selalu bisa membalik semua ucapanku.

Dan sebenarnya, itu yang membuatku akhirnya melihat dan mengakui keberadaannya. Kia dan sikap keras

kepalanya, tanpa dia sadari, dia sudah membantuku belajar membuka diri untuk orang lain. Terutama untuk dirinya.

***

-43-

"Kenapa lihatnya begitu?"

Wanita di depanku menggeleng dengan raut tersenyum.

"Kamu beneran nggak banyak berubah," kata Nad tanpa melepas pandangannya dariku.

Dari semalam, dia beberapa kali mengulang kalimat yang sama. Sampai-sampai membuatku sempat merasa kalau fisikku memang nggak banyak berubah. Tapi kemudian kupikir itu karena sudah sangat lama kami nggak ketemu, dan ingatannya tentangku seolah terhenti di momen terakhir sebelum kepergianku.

"Kamu dan Seno juga nggak banyak berubah," balasku, dan dia mengangguk kecil.

Kalau ucapanku barusan memang kukatakan dengan sungguh-sungguh. Mereka benar-benar terlihat nyaris sama, hanya gurat wajah kekanakan mereka saja yang menghilang, digantikan dengan versi yang lebih dewasa. Sorot mata, garis senyum, semuanya masih seperti dulu.

"Apa Seno di rumah Bang Gama?"

"Nggak," jawab Nadhifa. "Setelah mengantarku ke kampus tadi, dia ke rumah Bang Ucha."

Sebelum aku mengajaknya bertemu, Nadhifa bilang kalau hari ini dia ada

agenda bertemu dengan salah satu dosen di perguruan tinggi, yang juga akan pergi ke acara di Malang besok. Setelah itu dia baru setuju menemuiku, mungkin karena itu Seno nggak menaruh curiga.

"Maaf kalau aku minta kamu keluar seperti sekarang," ucapku setelah kami sama-sama membisu sebentar.

Nadhifa masih diam, dia hanya melempar senyum tipis sambil menatapku lekat.

"Maaf juga karena sudah bikin kamu harus mencari alasan biar bisa keluar sendiri dan menemuiku," sambungku.

"Sepertinya kita akan bicara tentang hal yang sangat serius, bukan begitu?" tanya Nad memastikan, dan aku menganggukan

kepala.

"Jujur saja, aku sebenarnya nggak yakin harus mulai dari mana dulu," ujarku kemudian, lalu menarik napas dalam dan menghelanya perlahan. Rasanya jantungku mulai berdetak cepat, dan aku perlu menenangkannya lebih dulu.

"Kalau aku langsung bilang kenapa aku ingin bicara berdua denganmu, itu juga terlalu tiba-tiba. Jadi, kalau boleh, ijinkan aku bicara tentang alasan dibalik keputusanku menemuimu hari ini."

Nadhifa mengangguk selang sekitar tiga detik kemudian. Raut wajahnya terlihat serius menyimak ucapanku.

"Ada yang perlu kamu tahu, sesuatu

tentangku yang selama ini nggak pernah aku akui di depan kamu, Seno dan Gesang." Rasanya aku gugup bukan main saat mengatakannya. Membuka rahasia yang selalu kusembunyikan di depan sahabat baikku bukanlah hal mudah, apalagi aku baru mengatakannya sekarang. "Aku punya trauma di masa kecil."

"Trauma masa kecil?" Nadhifa nampak terkejut dan mengulang ucapanku untuk meyakinkan dirinya sendiri, bahwa dia memang nggak salah dengar.

"Iya," sahutku sambil mengangguk dan mengulas senyum kecil. "Kamu ingat, dulu aku selalu lari menghindar dari adik kelas, teman-teman, atau senior kita yang perempuan?"

"Hmm." Nadhifa mengiyakan dengan gumaman.

"Kamu juga pasti ingat, bagaimana aku selalu berkeringat dingin di situasi seperti itu, kan?"

Sekali lagi dia merespon dengan menggumam pelan.

"Waktu kecil sampai beranjak dewasa, aku banyak menerima kekerasan fisik dari mama."

Bola mata Nadhifa terlihat membesar, menyiratkan kalau dia benar-benar terkejut mendengar pengakuanku.

"Sosok mama yang lemah lembut, bisa

mendadak berubah drastis hanya dalam hitungan detik. Dan mama nggak pernah ragu main tangan padaku."

"Kamu serius?"

Aku membalas dengan anggukan tegas, lalu lanjut menceritakan kenapa mama bisa bersikap kasar padaku, dan hanya padaku. Juga kenapa mama sama sekali nggak pernah menyentuh Mas Jin. Dan perubahan mama yang terjadi berulang kali dalam sehari, akhirnya membuatku tumbuh dengan rasa takut akan sosok mama, ataupun wanita yang terlihat seperti mama.

"Tapi kamu baik-baik saja waktu sama aku, iya kan?"

Sekali lagi aku mengangguk. "Jujur, aku juga sempat takut waktu lihat kamu pertama kali. Tapi setelah aku tahu bagaimana pembawaanmu yang bertolak belakang dengan mama, itu membuatku memberanikan diri untuk berinteraksi lebih dekat denganmu, karena kupikir itu juga akan membantuku."

"Lambat laun, kamu memberi rasa nyaman, dan seperti yang kamu tahu, perasaan itu pada akhirnya muncul dengan sendirinya," sambungku, lalu sengaja mengambil jeda sebentar untuk membasahi kerongkongan dengan minuman yang sudah kupesan tadi.

"Apa Kia tahu? Apa ini yang jadi alasan kalian berpisah?"

Usai mendengar pengakuanku tadi, aku bisa maklum kalau Nadhifa akhirnya punya banyak pertanyaan, dan aku akan menjawab semua rasa ingin tahunya.

"Kia tahu," jawabku sambil tersenyum tipis. "Tapi bukan itu alasan kami berpisah. Kebodohan sekaligus kebrengsekanku yang membuat Kia akhirnya minta untuk mengakhiri pernikahan kami."

"Brengsek seperti apa? Kamu main api?"

Refleks aku menggeleng sambil mendengkus geli gara-gara mendengar tebakan yang dilontarkan Nadhifa.

"Aku terjebak dengan perasaanku di masa lalu. Kia tahu, tapi dia berusaha untuk memaklumi awalnya. Sampai kemudian

dia berada di batas kesabarannya."

"Perasaan masa lalu?"

"Kamu," jawabku lugas. "Sejak kepergianku hari itu, sampai setelah aku menikah dengan Kia, aku masih belum bisa lupain kamu."

"Jun!"

"Aku tahu, aku keterlaluan. Seperti yang tadi kubilang, aku brengsek dan sangat bodoh, karena sudah menyia-nyiakan wanita seperti Kia."

Suasana kemudian menjadi hening. Hanya terdengar dengungan pengunjung cafe yang duduk di sekitar kami.

"Apa sekarang ... " Nadhifa menggantung kalimatnya, tapi sorot matanya yang masih lekat menatapku, seolah sedang berusaha menyelami hati dan pikiranku.

"Jangan khawatir," sergahku sebelum dia membuat kesimpulan yang keliru. "Perasaanku sudah berubah. Aku memang masih mencintaimu, menyayangimu, tapi dengan percaya diri aku bisa bilang kalau semua perasaanku padamu sekarang benar-benar murni sebagai sahabat."

"Bagaimana bisa kamu sepercaya diri itu?" tanya Nadhifa dengan ekspresi ragu yang sangat kentara. Keraguan yang persis seperti Kia tunjukkan ketika aku bilang mencintainya.

"Karena aku tahu betul, siapa yang

bertahta di dalam hatiku. Bahkan jauh sebelum aku dna Kia berpisah, sebenarnya kamu bukan lagi wanita yang menempati hatiku sepenuhnya. Sayangnya aku terlambat menyadari."

"Kamu mencintai wanita lain?" Nadhifa masih terlihat nggak percaya sewaktu melontarkan pertanyaan barusan. Bahkan setelah aku mengangguk, ekspresinya nggak banyak berubah.

"Aku mencintai Kia," ucapku, dan sepasang mata Nadhifa kembali melebar seperti sebelumnya. "Jauh sebelum kami berpisah, bahkan sebelum Agni lahir, sesunguhnya aku sudah mencintai Kia. Tapi ego membuatku nggak bisa melihat itu, dan terus membuat penyangkalan dengan menganggap rasa nyaman yang

kurasakan bersama Kia karena aku sudah terbiasa hidup satu atap dengannya."

"Kalau kamu sadar bahwa kamu mencintai Kia, kenapa kalian tetap berpisah?"

"Karena menurut Kia, kami perlu membuat jarak untuk menyembuhkan luka masing-masing," jawabku, lalu mataku yang sedari tadi membalas tatapan Nadhifa, teralih menatap pinggiran gelas yang kupegang, dan kumainkan dengan memutar-mutarnya pelan di atas meja. Ingatanku langsung kembali pada momen percakapanku dengan Kia dulu, saat dia memutuskan untuk berpisah, dan itu membuat hatiku merasakan lagi nyeri yang sama seperti waktu itu.

"Aku sudah melukai dan

mengecewakannya sangat dalam, jadi menurut Kia akan lebih mudah baginya menyembuhkan semua luka itu kalau aku nggak ada di dekatnya. Sementara aku ...," ujarku yang kemudian menghirup udara banyak-banyak, dan mengembuskannya agak keras, lalu kembali berkata, " ... aku perlu berdamai dengan semua masa laluku. Baik itu dengan traumaku, atau juga denganmu dan Seno."

Garis-garis halus bermunculan di kening Nadhifa waktu aku mengangkat pandangan untuk melihat reaksinya.

"Aku dan Seno?"

"Kamu dan Seno, aku perlu berdamai dengan kalian, dan menjelaskan kenapa dulu aku pergi begitu saja tanpa

mengatakan apapun."

Ada sunyi cukup lama setelah aku mengucapkannya. Aku sengaja nggak langsung bersuara lagi, karena melihat Nadhifa sedang berusaha mengontrol dirinya dengan menyesap minumannya.

"Apa aku boleh melanjutkan?" tanyaku setelah dia mendorong gelas minumnya sedikit menjauh.

Nadhifa nggak mengatakan apapun, tapi kepalanya terangguk. Sialnya, jantungku langsung kembali berdetak cepat, dan telapak tanganku terasa basah. Selama beberapa saat, aku berusaha mengendalikan diri dengan menarik napas dalam-dalam.

"Melihatmu akhirnya bersanding dengan Seno, aku bahagia sekaligus patah hati di waktu bersamaan." Aku kembali mengakui satu hal lagi yang kusembunyikan dari Nadhifa selama ini.

"Aku benar-benar bahagia untuk kalian berdua, sungguh, dan aku berharap pernikahan kalian langgeng. Tapi di saat yang sama, rasanya aku seperti nggak sanggup melihat kalian berdua. Kembali bersama saat pacaran dengan menikah jelas berbeda, dan saat itu aku benar-benar nggak siap."

"Karena itu kamu pergi?"

"Iya," jawabku. "Dan setelah aku memutuskan pergi, nggak terhitung berapa kali sebenarnya aku nyaris berubah

pikiran dan ingin berlari menemuimu lagi. Tapi untungnya aku masih bisa mengendalikan kegilaanku saat itu."

"Keluar masuk pedalaman benar-benar membantu mengalihkan pikiranku darimu. Apalagi setelah aku bertemu Kia."

Aku refleks tersenyum mengingat bagaimana pertemuan pertamaku dengan Kia, juga bagaimana cara kami berkomunikasi dulu. Aku benar-benar sangat kekanakan karena selalu berusaha membuatnya kesal, dan selalu berteriak tiap kali kami bicara.

"Lambat laun, aku mulai takut bertemu denganmu," lanjutku ketika sadar kalau Nadhifa masih menungguku bicara.

"Takut kenapa?"

"Aku takut kemarahanmu akan membuatmu menolak bertemu denganku," jawabku. "Aku juga takut, kalau kita bertemu belasan tahun yang lalu, aku yang saat itu belum sepenuhnya yakin dengan perasaanku pada Kia, justru akan mencampakkannya untuk mengejarmu lagi."

"Karena itu, setelah tahu seperti apa sebenarnya perasaanku. Kupikir bukan hanya Kia, tapi kamu dan Seno juga butuh penjelasan untuk semua sikapku di masa lalu."

Nadhifa terdengar menghela napas panjang. Perhatiannya sempat teralih ke arah lain, lalu kembali padaku. Tapi dia

nggak langsung bersuara. Selama beberapa detik, kami hanya diam dan saling menatap.

"Kamu benar-benar sudah menjelaskan semua ke Kia?" Nadhifa akhirnya bersuara, meski sorot ragu itu kembali kutangkap dalam netranya.

"Sudah. Kia bahkan yang mendorongku untuk berani berdamai dengan masa laluku, karena dia tahu, aku ingin memulai semua dari awal dengannya."

"Kalian berniat rujuk?"

"Aku," jawabku sambil tersenyum. "Sekarang ini aku masih berusaha meyakinkan Kia, bahwa perasaanku sepenuhnya tertuju untuknya. Dia sempat

berpikir kalau perasaanku akan berubah ketika kita bertemu, karena itu dia nggak segera memberiku jawaban. Tapi entah bagaimana, terakhir kami membahasnya tadi, dia justru bilang kalau dia sudah nggak memiliki prasangka itu."

Lalu kami sama-sama kembali terdiam. Mungkin Nadhifa sedang mencerna baik-baik, dan mengulang semua yang sudah kukatakan padanya.

"Jadi dengan begini, ibaratnya hutang penjelasanmu padaku sudah terbayar lunas? karena kamu sudah mengatakan alasan kepergianmu hari itu."

"Kalau kamu nggak keberatan, bisa dibilang begitu."

"Tinggal kamu menjelaskan pada Seno hal yang sama?"

Melihatku menggeleng, Nadhifa kembali terlihat mengerutkan kening, dan sepasang matanya jadi memicing menatapku.

"Kalau kamu mengijinkan, aku juga perlu mengakui apa yang sudah kita lakukan di belakangnya dulu."

Usai mengatakan itu, kulihat Nadhifa terdiam. Ekspresinya seolah menunjukkan kalau ucapanku barusan jauh lebih mengejutkan daripada pengakuanku sebelumnya.

Melihatnya bergeming dengan sorot yang sulit kuartikan, bukan hanya jantungku

yang kembali berdetak cepat, dan telapak tanganku basah lagi oleh keringat dingin. Tapi perutku juga mendadak mulas, dan tenggorakanku terasa sangat kering.

Ini bisa menjadi awal, atau justru benar-benar menjadi akhir dari persahabatan kami.

***

-44-

Aku diam terpaku di tempatku duduk, sementara Nadhifa terlihat menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangan. Kedua sikunya menumpu di atas meja.

Dalam kondisi seperti sekarang, aku nggak bisa mendesaknya untuk segera memberikan jawaban. Karena bagaimanapun juga, permintaanku ini sangat sulit. Ada kemungkinan kalau dia sampai mengiyakan dan mengijinkanku bicara dengan Seno, pernikahannya pun akan terancam.

Hingga bermenit-menit kemudian, nggak ada yang bersuara di antara kami berdua. Dan itu membuat rasa cemasku semakin menjadi.

"Ini mengejutkan," kata Nadhifa setelah dia terdengar menghela napas berat. "Tapi nggak terlalu mengejutkan juga. Maksudku, selama ini aku berpikir, jika kita bertemu kembali ada kemungkinan kamu akan membahasnya, itu yang membuatku berpikir kalau permintaanmu tadi nggak terlalu mengejutkan."

Aku memutuskan untuk diam, dan memberikan ruang pada Nadhifa agar bisa mengatakan apapun yang ingin dia katakan.

"Yang mengejutkanku adalah, aku sama sekali nggak menyangka kalau kamu akan memintanya secepat ini. Nggak sampai 24 jam dari waktu kita pertama kali bertemu setelah sekian lama."

"Maafin aku."

"*Stop,*" sela Nadhifa cepat. "Aku mengatakannya bukan untuk mendengarkan permintaan maaf lagi darimu."

Aku kembali terdiam, menatapnya dengan rasa bersalah yang sesungguhnya hadir dalam hati sejak melihatnya melangkah masuk, dan menghampiriku dengan senyum sumringah.

"Kamu pasti sudah memikirkannya masak-masak, makanya kami bisa memutuskan mengatakan sekaligus meminta ini padaku dalam waktu yang cukup singkat."

"Sejak aku menerima bantuan dari

psikolog sebenarnya, lalu niat itu semakin besar menjelang pernikahan Agni," jawabku terus terang.

Nadhifa terlihat mengangguk beberapa kali, tapi dia nggak mengatakan apapun. Karena itu, kecemasanku nggak berangsur berkurang, sebab aku belum tahu bagaimana keputusan Nadhifa.

"Sepertinya Kia benar-benar berhasil mencuri hatimu, iya kan?"

Pertanyaan Nadhifa barusan membuat keningku mengernyit.

"Sedikit banyak, perasaanmu pada Kia juga mendorongmu mengambil keputusan ini. Bukan begitu?"

Setelah beberapa detik, aku akhirnya mengangguk. Memang nggak bisa dipungkiri, bahwa selain ingin berdamai sepenuhnya dengan masa lalu, aku juga ingin meyakinkan Kia bahwa sudah nggak ada lagi perasaanku untuk Nadhifa selain sebagai sahabat.

"Kamu juga pasti sudah memikirkan, kemungkinan apa saja yang akan terjadi andai Seno tahu apa yang sudah kita lakukan dulu kan?"

Menarik napas dalam-dalam, aku mengangguk usai menghelanya cepat dan lumayan keras.

"Kamu nggak takut, aku akan berpikir kalau kamu sangat egois?"

Sekali lagi pertanyaan yang dilontarkan Nadhifa membuat garis-garis di keningku bermunculan. Apa ini artinya dia akan mengatakan tidak untuk permintaanku?

"Mengatakan semuanya pada Seno, mungkin memang akan bisa membantumu mendapatkan kepercayaan Kia, tapi itu juga bisa menjadi masalah untuk rumah tangga kami."

"Aku tahu, maaf," balasku setelah mendengar penjelasan Nadhifa. "Karena itu, aku nggak akan memaksamu. Kalau kamu nggak mengijinkan, aku nggak bilang pada Seno."

Usai aku mengatakannya, kami kemudian kembali terjebak dalam hening yang cukup lama. Minuman dalam gelas kami

pun sudah habis lebih dari setengah.

"Kalau kamu nggak bisa menjawabnya sekarang, aku juga bisa menunggu," lanjutku. Berharap kalau Nadhifa nggak akan berpikiran bahwa aku akan mendesaknya untuk segera memberikan jawaban saat ini juga.

"Kapanpun kamu memutuskan dan siap memberi jawaban atas permintaanku, aku akan menunggu."

Nadhifa mengerjap sambil terus menatapku dalam diamnya. Aku yakin, saat ini dia pun sedang memikirkan baik-baik perihal ucapan dan permintaanku.

"Kamu ingat kan Jun, bagaimana Seno selalu menganggapmu sebagai saudaranya

sendiri, bukan lagi sebagai sahabat," kata Nadhifa setelah beberapa saat.

"Ya."

Tentu saja aku tahu, setelah kecelakaan hebat yang menimpanya dulu, aku merasa sikap Seno jauh lebih hangat. Padahal sebelumnya dia juga sangat hangat pada kami bertiga. Dia menempatkan kami sahabatnya, sebagai orang-orang yang selalu menjadi prioritas dalam hidupnya. Dia memperlakukan kami dengan sangat baik, selalu siap kapanpun kami membutuhkan bantuannya.

"Bahkan saat kamu tiba-tiba pergi tanpa pamit, meskipun di luar dia berusaha menguatkanku, tapi sesungguhnya dia jauh lebih terpukul daripada aku. Dia pikir

kamu dalam kesulitan, dan nggak berhenti menyalahkan dirinya sendiri karena sama sekali nggak tahu apa yang menyulitkanmu hingga akhirnya kamu pergi."

Rahangku mengerat seiring dengan ucapan Nadhifa. Rasa bersalah itu juga semakin kuat menggulungku.

"Kamu tahu kan kalau dia pernah mengalami kecelakaan kerja?"

Aku mengangguk.

"Heli yang dia naiki mengalami *crash,* dia ditemukan dalam kondisi kritis. Itu mengingatkanku dengan yang terjadi dulu."

Sepasang mata Nadhifa nampak menerawang dan berkaca-kaca.

"Kamu tahu setelah siuman, apa yang dia ceritakan padaku sambil menangis?"

Aku menggeleng saat Nadhifa kembali fokus menatapku.

"Dia bilang, dia ketemu kamu." Nadhifa berhenti setelah mengatakannya. Suaranya terdengar bergetar, dan seolah tercekat. "Dia bilang, dia sangat merindukanmu. Sampai-sampai dia mengatakan hal konyol yang membuatku kesal."

"Kalau setelah sadar dia nggak bisa melihatmu, dia lebih memilih untuk kembali kritis biar bisa bertemu

denganmu."

Saking kuatnya rahangku saling menekan, aku merasakan ngilu, bukan hanya pada bagian rahang, tapi juga dadaku.

Lalu sunyi kembali menyergap kami berdua. Nadhifa menarik napas panjang, dengan sepasang matanya melihat ke atas. Mungkin untuk menghalau agar air matanya nggak sampai jatuh.

Suasana ini membuatku kembali bimbang. Keinginan untuk membatalkan rencana bicara pada Seni semakin menguat usai mendengar cerita Nad.

"Kadang aku bahkan suka merasa kalau Seno lebih menyayangimu ketimbang aku," ujar Nad usai tertawa kecil. "Apapun

bisa mengingatkan dia padamu, sampai nggak jarang aku suka mengomelinya."

"Mungkin karena saat itu kita nggak ketemu," timpalku. "Makanya dia lebih mudah ingat aku."

"Bisa jadi." Nad menimpali sambil tersenyum, gurat kesedihannya sudah berangsur menghilang.

"Apa aku harus melupakannya?" tanyaku setelah mempertimbangkan baik-baik dalam diamku beberapa saat lalu.

"Melupakan apa?"

"Niatku untuk mengakuinya pada Seno."

Nadhifa nggak langsung menjawab. Dia

mencermatiku dengan sorot intens.

"Kupikir, untuk keinginanku meyakinkan hati Kia, dengan bicara denganmu rasanya sudah cukup."

"Dan kamu akan selamanya memendam rasa bersalahmu pada Seno? Kamu yakin bisa hidup tenang dengan cara seperti itu?"

Nggak ada yang bisa kukatakan untuk menjawab pertanyaan Nadhifa. Karena aku sendiri juga nggak yakin, karena pengalaman yang dulu membuatku terus menerus diburu rasa bersalah pada sahabat-sahabatku, terutama Seno.

"Kalau kamu memang yakin untuk mengatakannya pada Seno," ujar Nadhifa

lalu menghirup udara banyak-banyak, dan mengeluarkannya perlahan. "Aku nggak bisa melarang apalagi menghentikanmu."

Giliranku yang dibuat terkejut karena ucapan Nadhifa.

"Mungkin cuma ini yang bisa kulakukan untuk menebus rasa bersalahku padamu."

"Kenapa kamu merasa bersalah padaku?" tanyaku dengan mata memicing.

"Karena mempermainkan perasaanmu, lalu mematahkan hatimu."

Nadhifa benar-benar mengatakan hal yang nggak pernah terlintas di benakku selama ini. Sebab bagiku, dulu, akulah yang bersalah karena sudah berani

mengambil kesempatan saat hubungannya dan Seno sedang bermasalah. Harusnya aku bisa menahan diri dan nggak menuruti ego. Harusnya aku nggak pernah memberi kesempatan pada diri sendiri, dan memanfaatkan kekalutan hati Nadhifa.

"Kamu bisa mengatakannya pada Seno, kapanpun kamu mau, kapanpun kamu siap, kamu bisa menemuinya dan mengatakan semua."

"Kalau kamu ingin aku juga ada di sana, dan kita mengakuinya berdua, aku bisa melakukannya," tambah Nadhifa dan aku refleks menggelengkan kepala.

"Bagaimanapun juga, aku juga bersalah," ujarnya sebelum aku memberikan sanggahan dan melarangnya.

"Aku juga nggak mungkin menyimpannya sampai mati kan, Jun? Seperti yang kamu bilang, Seno berhak tahu."

"Hubungan kalian-"

"Aku percaya," potong Nadhifa, "Seno pasti bisa mengerti kenapa kita dulu melakukannya. Meski mungkin itu akan butuh waktu."

"Ini akan menyulitkanmu."

"Selama ini kamu sudah kesulitan gara-gara aku," balas Nad seraya tersenyum tipis.

"Lakukan, dan hiduplah bahagia

setelahnya, Jun."

***

-45-

"Jadi, kapan kamu mau ngomong sama dia?"

"Mungkin besok lusa," jawabku sambil meletakkan gelas minuman, dan melihat Gesang dengan jari-jari kedua tangan saling bertaut di atas perut, sementara punggungku bersandar.

Setelah bicara dengan Nadhifa, malam harinya Gesang mengajakku bertemu. Kami akhirnya janjian ketemu di salah satu cafe yang dipilih Gesang.

"Kamu yakin tetap mau melakukannya?" tanya Gesang lagi. "Maksudku, aku paham posisimu. Kamu juga bukan tipe orang yang akan membiarkan masalah berlalu

begitu saja tanpa diselesaikan terlebih dahulu dengan benar. Tapi, masalah yang ingin kamu bahas dengan Seno ini berbeda."

Aku mengangguk setuju dengan pendapat Gesang. Apa yang sudah kuniatkan untuk kubicarakan dengan Seno nantinya, jelas bukan masalah sederhana.

"Pengakuanmu akan menentukan bagaimana hubunganmu dengan Seno di kemudian hari. Kita sama-sama tahu dia paling pemaaf di antara kita berempat, tapi kita juga nggak akan pernah benar-benar tahu sedalam apa lukanya, setelah mendengar apa yang pernah kamu lakukan di belakangnya dulu."

"Aku juga sudah memikirkan hal yang

sama, dan itu yang membuatku berulang kali berpikiran untuk mundur sebelum bicara dengan Nadhifa. Tapi kalau aku melakukannya, aku juga nggak yakin hidupku akan bisa tenang, apalagi komunikasi kami sudah terjalin lagi. Artinya, aku akan sering bertemu atau bicara dengan Seno. Dan setiap kali kami bertemu, aku nggak akan bisa melihatnya tanpa rasa bersalah."

Gesang terdengar membuang napas besar, lalu tangannya meraih gelas minuman miliknya.

Selagi dia menikmati minuman, aku mengalihkan pandangan ke arah meja sekelompok remaja, yang sedang duduk mengobrol. Mereka terlihat seru membahas sesuatu, sambil sesekali

berbalas tawa. Mengingatkanku dengan momen bersama sahabat-sahabatku dulu.

"Aku bisa saja menguburnya dalam-dalam, tapi aku nggak akan bisa mengubur rasa bersalahku padanya," gumamku pelan, dengan pandangan masih tertuju ke remaja yang duduk selisih dua meja di depanku.

"Aku pernah merasakannya, bersama Kia." Usai mengatakannya, kali ini aku melihat ke arah Gesang lagi. "Aku berusaha mengubur dalam-dalam kenyataan bahwa saat itu aku masih memikirkan Nadhifa, dan setiap kali melihat Kia, aku selalu dihantam rasa bersalah. Aku bisa bersikap dan terlihat biasa saja di depannya, tapi hatiku nggak bisa. Dan itu akhirnya menumbuhkan rasa takut yang makin

lama semakin besar."

Selama beberapa saat, aku memberi jeda sembari coba memahami apa yang Gesang maksud dengan ucapannya tadi. Aku tahu, dia nggak sepenuhnya menolak dan melarangku melakukannya, tapi sedikit banyak Gesang pasti juga merasakan kekhawatiran yang sempat dirasakan orang-orang yang tahu rencanaku.

"Saat dulu aku memutuskan setuju dengan permintaan Kia untuk berpisah, banyak orang yang juga nggak bisa memahami kenapa aku dan Kia sepakat melakukannya, aku bisa maklum. Termasuk sekarang," ucapku. "Mereka hanya melihat resiko terbesar dan terburuk yang mungkin akan terjadi begitu aku mengakui semua di depan

Seno. Nggak sedikit juga yang berpikiran aku egois, karena hanya memikirkan keadaanku sendiri dan mengabaikan bagaimana kondisi pernikahan Seno dan Nadhifa nantinya."

Gesang terlihat serius menyimak ucapanku. Mungkin dia sendiri juga masih mencoba memahami keputusan yang sudah aku ambil, juga sikap Kia dan Nad yang justru mendukung sepenuhnya niatku.

"Kalau dari ucapanmu barusan, sepertinya kamu memang sudah seyakin itu," kata Gesang akhirnya. Dia menumpukan kedua sikunya di atas meja, lalu dagunya bertumpu pada punggung tangannya yang saling bertaut.

"Dan kalau memang kamu akan melakukannya, aku nggak bisa bantu apa-apa. Tapi itu bukan berarti kalau sampai sesuatu yang buruk terjadi antara kamu dan Seno, aku akan lepas tangan. Bagaimanapun juga, kita bersahabat. Aku nggak mungkin tinggal diam kalau kalian sampai bertengkar, dan hubungan kalian memburuk."

Mendengar ucapan Gesang, aku tersenyum dan mengangguk ringan. Mungkin dia masih belum sepenuhnya bisa menerima, tapi ucapannya barusan menyiratkan kalau dia berusaha untuk memahami keadaanku.

Setelah bicara dengan Gesang, dalam perjalanan pulang, aku memutuskan menemui Kia lebih dulu. Sejak kembali

dari pertemuanku dengan Nadhifa, aku memang belum menemuinya sama sekali. Aku pulang ke rumah Mas Jin untuk istirahat dan menyelesaikan sedikit urusan pekerjaan, lalu lanjut menemui Gesang. Kami hanya sempat bertukar kabar lewat chat sebentar.

Kia membuka pintu dengan memakai piyama motif kotak-kotak berwarna pink. Jam memang sudah menunjukkan pukul sembilan lewat saat aku mengiriminya pesan begitu masuk ke lingkungan perumahan, tapi dia nggak keberatan ketika aku bilang ingin mampir.

"Sudah mau tidur?" tanyaku.

Dia menggeleng. "Lagi bikin proposal baru buat rumah belajar di Papua," katanya.

"Mau ngobrol di dalam apa di teras?" tawar Kia.

Aku memutuskan untuk mengobrol di teras saja. Hari sudah malam, di rumah juga hanya ada dia, daripada jadi gunjingan tetangga, lebih amannya kalau kami bicara di luar.

Kia sempat pamit masuk sebentar untuk membuatkan teh hangat, aku menunggu sambil memainkan ujung kakiku yang bersilang. Sesekali aku mengecek ponsel untuk melihat apakah Agni atau Banyu mengirimkan pesan lagi. Terakhir memberiku kabar sore tadi, Banyu bilang mereka akan menginap semalam di penginapan terdekat, dan besok pagi langsung menuju pos untuk mulai mendaki.

"Diminum Mas, mumpung masih hangat," tawar Kia saat datang dengan membawa segelas teh, dan meletakkannya di meja yang membatasi kami. Terlihat kepulan asap tipis saat aku sedikit membuka tutup gelas untuk menurunkan suhu minuman.

"Apa Agni kasih kabar?" tanyaku setelah dia duduk di kursi yang dekat dengan pintu.

"Tadi sebelum makan malam, kenapa?"

"Mereka di penginapan kan?" tanyaku lagi untuk memastikan, dan Kia mengangguk.

"Katanya mereka mau istirahat sebentar, karena Banyu sama Agni masih capek setelah resepsi kemarin. Besok pagi baru

mulai mendaki." Kia menambahkan, dan giliranku yang mengangguk usai mendengar penjelasannya.

"Aku harap Banyu nggak lupa kalau dia harus ke Inggris setelahnya."

Ucapan Kia membuatku menengok, dan selama beberapa detik aku coba memahami apa maksud dari kalimatnya barusan.

"Hamil tanpa didampingi suami itu berat." Dia kembali bersuara, seolah paham kenapa aku mengerutkan kening selagi menatapnya. "Apalagi *mood* ibu hamil itu nggak bisa ditebak. Sekesal-kesalnya sama suami, tetap cuma suami yang bisa bikin *mood* baik lagi."

"Meski mungkin nggak semua ibu hamil begitu," tambah Kia kemudian.

"Apa dulu kamu juga begitu?" tanyaku hati-hati.

Kia yang melirik padaku, nggak mengatakan apapun, tapi dia juga nggak mengangguk atau menggeleng. Aku hanya bisa menerka dari senyuman tipis yang terulas dari bibirnya.

"Bukannya aku sering ada di rumah setelah tahu kamu hamil?" Aku berusaha mengingat kondisi kami saat itu.

"Ya, tapi tetap ada masanya Mas harus pergi kan? Dan itu yang menurutku cukup berat, apalagi saat kita masih di pedalaman."

"Kenapa kamu nggak ngomong waktu itu?"

Kia kembali mengulas senyum saat pandangan kami bertemu.

"Karena waktu itu kita belum bisa sepenuhnya terbuka seperti sekarang?" tebakku.

"Karena waktu itu Mas belum sepenuhnya bisa terbuka sama aku seperti sekarang." Kia meralat ucapanku beberapa detik kemudian. "Aku takut Mas bakal mikir aku manja, dan lama-lama aku jadi beban."

Aku tersenyum getir usai meresapi apa yang Kia ucapkan.

"Ternyata kita banyak melukai diri sendiri dengan prasangka masing-masing," gumamku.

Kia tersenyum. "Tapi salah di aku juga sih, harusnya aku nggak ikut-ikutan jadi tertutup kayak Mas."

"Mungkin saat itu kamu sudah mulai capek ngadepin aku? Karena yang aku ingat, kamu dulu selalu mengatakan apapun yang ingin kamu katakan."

"Bisa jadi," ucapnya setuju. "Tapi bisa jadi juga itu karena hormon ibu hamil, jadi aku suka sensi dan sok melankolis." Kia menambahkan seraya tersenyum kecil.

Aku selalu suka lihat Kia tersenyum, tapi untuk alasan semacam barusan, aku nggak

suka.

"Kamu harus berhenti menyalahkan diri sendiri juga," kataku mengingatkan. "Dan jangan terlalu baik dengan selalu berusaha memahami apapun yang aku lakukan atau pikirkan. "

"Permintaan Mas terdengar sulit buatku," sahut Kia yang masih mempertahankan senyumnya di depanku. "Aku nggak punya kelebihan lain selain itu. Kalau aku berubah jadi nggak peka seperti yang Mas minta, kupikir Mas akan berubah pikiran dan berhenti datang ke sini."

Aku sempat kembali terdiam usai mendengar ucapan Kia. Dalam kalimatnya barusan, aku bisa menangkap maksud lain.

"Kamu nggak mau aku berhenti datang ke sini?" tanyaku memastikan.

"Apa aku harus minta Gunawan buat mulai datang ke sini?"

Melihatku mengerutkan kening dengan sorot nggak suka, Kia justru mendengkus dan tersenyum geli.

"Aku masih ada pekerjaan," kata Kia sambil berdiri. "Kalau tehnya sudah habis, tolong gembok pagarnya."

"Kenapa nggak jawab pertanyaanku dulu, dan malah mengusirku secara halus begini?"

"Mas mau aku usir terang-terangan?" balasnya, dan aku tahu, nggak ada maksud

marah dalam ucapannya.

"Pertanyaan terakhir Mas bikin aku deg-degan, dan aku nggak tahu harus jawab apa. Jadi lebih baik Mas pulang, biar aku nggak makin salah tingkah, oke?"

Usai Kia mengatakan itu, aku sontak tersenyum lebar, sementara Kia melangkah masuk sambil menggelengkan kepalanya.

"*Night,* Kia!" ucapku sesaat sebelum dia menutup pintu.

"*Night,* Jun!" balasnya dari balik pintu yang baru saja tertutup, lalu terdengar suara pintu dikunci.

Aku refleks terkekeh geli gara-gara

membayangkan wajah sebal Kia. Keputusanku untuk mampir ke sini sebelum pulang ke rumah Mas Jin ternyata tepat.

Dengan suasana hati seperti sekarang, rasanya semua keraguanku hilang. Aku siap menemui Seno lalu bicara dengannya, sebab semua jadi terlihat mudah sekaligus positif. Dan itu semua berkat Kia, wanita yang selalu bisa memahamiku.

***

-46-

"*Kupikir kita perlu ke sana untuk mengeceknya lagi, iya kan?*"

"Ya," jawabku dengan tangan kiri memegang ponsel, sementara tangan kananku nggak berhenti menggerakkan *mouse*.

"*Kapan kira-kira kamu bisa berangkat? Besok?*" tanya Jake lagi, dan aku refleks menggeleng, nggak peduli kalau kami hanya tersambung melalui telepon biasa.

"Besok aku masih ada urusan, mungkin lusa."

"*Something personal or business?*"

"*First one,*" jawabku dengan nada rendah, dan jantungku mendadak berdetak cepat.

Membayangkan pertemuanku dengan Seno besok, rasanya jauh lebih mendebarkan dibandingkan dengan Nadhifa. Mungkin karena aku harus mengakui apa yang selama ini kurahasiakan darinya. Apalagi ketika ingat cerita Nadhifa tentang kondisi Seno beberapa tahun lalu, membuat perasaanku makin nggak karuan.

"*Baiklah, kalau lusa sudah landing di Bali, kabari aku,*" kata Jake tanpa berusaha menanyakan lebih detail apa urusanku.

Dia masih seperti Jake yang pertama kali kukenal belasan tahun lalu, dan itu yang membuat hubungan kami semakin baik.

Selain karena kami terlibat proyek yang sama.

"Oke," timpalku. "Pastikan semua sudah *ready,* biar kita bisa langsung berangkat."

"*Kenapa terdengar terburu-buru? Mau kembali ke Surabaya secepatnya?*"

"Ya," jawabku singkat lalu tanpa sadar aku tersenyum kecil usai mengatakannya.

Hanya dengan memikirkan Kia, suasana hatiku bisa mendadak membaik. Bahkan kecemasan yang sempat kurasakan tadi sudah nggak berbekas.

"*Oke, rasanya aku tahu alasanmu ingin segera pulang,*" timpal Jake. Aku yakin, dia

sedang tersenyum dengan sorot menyebalkan, yang biasa dia tunjukkan kalau menggodaku.

Saat datang di resepsi pernikahan Agni, kami sempat ngobrol berdua sebentar. Jake sempat memuji Kia yang malam itu memang terlihat anggun dengan kebaya yang dikenakan. Lalu sebelum dia pamit kembali menemani Alice, Jake bilang kalau dia merasakan sesuatu yang berbeda ketika melihatku berdiri di samping Kia untuk menyambut kedatangannya dan Alice. Sesuatu yang nggak dia rasakan ketika pertama kali aku mengenalkan Kia pada Jake saat kami masih tinggal di Bali. Aku kurang tahu tepatnya maksud dari ucapan Jake, tapi kupikir kemungkinan dia bisa merasakan perkembangan dari

hubungan kami yang semakin baik setelah aku dan Kia saling membuka diri.

Usai bicara dengan Jake, aku meletakkan ponsel lalu beranjak keluar kamar untuk mengambil air minum. Sembari duduk di ruang makan, aku menatap pintu kulkas di depanku.

Ada banyak magnet kulkas tertempel, kebanyakan berupa nama atau peta kecil sebuah negara, juga ada beberapa figur khas dari negara lain. Sebagian aku yang membawanya sebagai oleh-oleh dari setiap perjalananku dulu, sebagian lagi Mada yang mengirimkannya.

Senyumku terulas tipis, menatap salah satu magnet berbentuk figure wanita dengan pakaian tradisional khas Belanda.

Harusnya figur itu sepasang, tapi pasangannya dulu dibawa pulang Agni dan ditempelkan di pintu kulkas yang ada di rumah. Saat itu Agni masih SMP, dia bilang figur itu mirip aku dan mamanya, jadi dia membawa figur yang laki-laki ke rumah sebagai pengganti diriku yang nggak bisa selalu ada di sana. Sementara yang wanita dia tinggalkan di sini, dengan harapan kalau aku melihatnya, aku akan teringat figur yang dia bawa, sekaligus membuatku mengingat Agni dan mamanya yang ada di rumah.

Entah siapa yang mengajarkan atau memberi ide seperti itu pada Agni. Tapi yang dia katakan kupikir ada benarnya, karena aku selalu akan teringat Agni dan Kia tiap kali melihat figur yang tertempel di kulkas Mbak Sena.

Ngomong-ngomong Kia, aku belum ketemu dengannya hari ini. Tadi pagi saat kutelepon, dia sudah nggak ada di rumah. Ada urusan mendadak yang membuatnya harus pergi ke salah satu rumah sakit untuk menemui kenalannya.

Senyumku kembali terulas ketika teringat momen semalam. Meski dia meninggalkanku sendiri, tapi suasana hatiku justru sangat baik, dan aku nggak bisa berhenti tersenyum setelahnya. Kia benar-benar berhasil membuatku lupa dengan kecemasan yang nggak bisa kukendalikan, dan kurasakan tiap kali teringat rencana pertemuanku dengan Seno.

Dan sebenarnya ini bukan pertama kalinya Kia membuatku berbunga-bunga. Dulu saat kami di Bali, bahkan ketika kami masih di pedalaman, beberapa kali aku dibuat berbunga-bunga olehnya. Hanya saja saat itu aku berusaha mengendalikan diri supaya Kia nggak menyadarinya. Aku takut itu akan membuat harapannya padaku semakin tumbuh, sementara aku takut kalau saat itu aku hanya terbiasa dengan kehadirannya, dan Kia akan kecewa.

Melihatnya menunggu kepulanganku berburu foto, dengan duduk di depan rumah sederhana yang kami tinggali dulu, membuat jantungku berdebar cepat selagi langkahku semakin mendekat. Atau saat dia berbaring di sampingku di malam hari, ditemani suara serangga yang begitu

nyaring, membuatku nggak pernah bosan menghabiskan waktu dengan menatapnya dalam gelap. Apalagi ketika dalam kondisi terlelap, dia bergerak untuk memelukku. Andai dia dalam kesadaran penuh, mungkin dia akan dengan mudah bisa mendengar detak jantungku yang bertalu karena pelukan hangatnya.

"Aku pikir nggak ada orang."

Suara Kia membuyarkan lamunan, dan membuatku refleks menengok ke arah pintu yang menghubungkan ruang tengah dengan ruang makan.

"Mbak Sena bilang Mas ada di rumah, tapi waktu kupanggil nggak ada jawaban," lanjutnya sambil meletakkan kantung

plastik, lalu mengulurkan tangan untuk mencium punggung tanganku.

Meski hubungan kami bukan lagi suami istri, tapi Kia seperti sulit mengubah kebiasaannya yang satu ini.

"Waktu aku coba buka pintu, ternyata nggak dikunci, makanya aku masuk." Kia kembali bersuara usai mencium punggung tanganku, lalu bergerak ke rak piring untuk mengambil gelas.

Saking terkejutnya dengan kedatangan Kia, aku hanya diam sembari mengamati gerak-geriknya.

"Lagi ngelamun apa tadi? Apa aku ganggu?" tanyanya usai mengisi gelas,

kemudian menarik kursi yang ada di sampingku.

"Apa urusanmu sudah selesai?" tanyaku balik, masih dengan kondisi terkejut.

Kia mengangguk sembari meneguk minuman, sepasang matanya mengintip dari celah gelas.

"Ada urusan apa memangnya?"

"Gunawan bilang kalau salah satu kolega kami bersedia jadi donatur," jawabnya usai meletakkan gelas bening yang isinya tinggal setengah. "Jadi aku memutuskan segera menemuinya, karena Gunawan bilang siang ini dia harus ke Jakarta."

"Siapa yang ke Jakarta? Gunawan?"

"Kolega kami," sahut Kia dengan sorot geli. "Memangnya tadi Mas ngelamunin apa sih? Sampai kalimatku susah dipahami."

Aku tersenyum kikuk sambil meletakkan gelas yang sedari tadi kupegang. Sama sekali nggak berniat menjawab pertanyaannya, karena aku merasa malu mengakuinya.

"Anak-anak tadi kasih kabar kalau mulai naik, apa mereka sudah bilang?"

"Sudah," responku bersamaan dengan kepalaku yang mengangguk ringan.

"Semoga perjalanan mereka lancar sampai tiba kembali di rumah."

Aku segera meng-aamiin-i ucapan Kia. Meski aku tahu sebanyak apa pengalaman Banyu dan saudara-saudaranya mendaki gunung, tapi aku tetap mendoakan keselamatan mereka. Karena hanya itu yang bisa orang tua lakukan selagi anak-anak jauh dari rumah, menjaga mereka melalui do'a.

Kia meraih kantung plastik yang tadi diletakkan di atas meja. Dari aromanya, aku yakin itu makanan. Saat dia membukanya, tebakanku nggak keliru. Dia membawa dua bungkus nasi pecel semanggi, sepertinya Kia mampir di penjual yang ada di depan kompleks perumahan.

"Aku ambilin sendok," ucapnya lalu segera berdiri.

Walaupun ini belum saatnya makan siang, tapi aku nggak keberatan menemaninya makan. Mungkin tadi pagi Kia belum sempat sarapan.

"Lusa aku ke Bali," kataku setelah teringat percakapan dengan Jake tadi.

"*Diving?*" tanyanya seraya menyodorkan sendok untukku, lalu menata sebungkus nasi pecel semanggi tepat di depanku.

"Hmm," sahutku bersamaan dengan Kia yang duduk kembali di sampingku.

"Ada *progress* bagus?" tanya Kia lagi tanpa melihatku. Dia sibuk dengan sebungkus nasi di depannya.

"Jake bilang begitu, makanya kami mau cek sebagus apa perkembangannya."

Dia mengangguk-angguk, lalu tangannya sudah menyendokkan nasi lengkap dengan sayuran dan bumbu beraroma khas.

Aku tersenyum melihat bagaimana lahapnya Kia saat makan, masih sama seperti dulu.

"Kenapa?" tanya Kia dengan alis terangkat. Mungkin dia menyadari kalau sedari tadi aku hanya melihatnya.

Segera aku menggeleng, lalu tanganku sibuk mengaduk nasi agar bercampur dengan bumbu pecel dan sayuran yang ada.

"Besok, jadi ketemu Mas Seno?"

Kali ini dia terdengar hati-hati saat menanyakannya. Kia jelas tahu dengan kecemasan yang kurasakan, meski aku berusaha menutupinya, terutama di depan Mas Jin dan yang lain, tapi Kia bisa menangkapnya dengan tepat.

"Jadi," jawabku dengan mulut mengunyah.

"Mas beneran sudah siap dengan semua konsekuensinya?"

Aku mengangguk, sementara Kia terlihat diam menatapku. Tangannya yang memegang sendok juga sama sekali nggak bergerak sibuk seperti sebelumnya.

"Kamu tahu kan, kalau aku ragu, atau mendadak takut, aku pasti bilang ke kamu."

Bibirnya mengulas senyum meski samar, lalu dia sibuk dengan makanannya lagi.

"Kenapa kepikiran beli nasi dua, dan makan di sini sama aku?" tanyaku iseng.

"Apa harusnya aku beli satu?" tanya Kia balik sambil mengunyah, dan kembali melihatku. "Atau aku harus bungkus nasiku lagi, dan makan di rumah aja?"

Tawaku lolos begitu saja usai mendengar responnya barusan. Setelah hubungan kami membaik, aku semakin sadar kalau sisi keras kepalanya yang suka mendebatku dulu, masih sama. Kia menggeleng, lalu melanjutkan makannya.

"Kamu bisa beli dua," kataku setelah berhasil menghentikan tawa. "Mau itu makanan, minuman, atau camilan. Kamu bisa beli dua atau lebih, dan kita nikmati berdua."

Tanpa kuduga, Kia mendengkus geli.

"Kenapa?" tanyaku penasaran.

"Aku beneran belum terbiasa dengar Mas ngomong kayak barusan."

Jawaban Kia membuatku sempat terdiam sejenak.

"Kalau begitu, kamu harus mulai membiasakan diri."

Tangan Kia yang tadinya sibuk menyendok nasi, tiba-tiba berhenti, dan dia menatapku lekat.

"Jangan sampai aku beneran bungkus nasiku dan makan di rumah ya, Mas!" ancamnya.

Aku kembali terdiam dan balas menatapnya *intens,* lalu setelah paham apa maksud Kia, aku terkekeh geli.

"Lucu?" tanyanya masam dengan mulut yang setengah penuh.

Aku mengangguk dengan senyum lebar.

"Apa yang lucu?"

"Kamu."

"Mas!" protesnya, dan tawaku benar-benar pecah.

Kia, kuakui kalau dia berhasil membawa kembali warna dalam hidupku, sejak dulu ... saat aku menyadari di pertemuan ketiga kami, betapa keras kepala, sekaligus menyenangkannya dia tiap kali mendebatku.

Tanpa Kia sadari, dia sudah meninggalkan kesan di pertemuan pertama kami, dan

kesan itu semakin kuat di setiap pertemuan kami berikutnya.

***

-47-

"Yakin nggak mau aku temenin?"

Aku menggeleng, sambil mengulas senyum, biar Kia yakin kalau aku memang baik-baik saja.

Sebelum berangkat menemui Seno hari ini, aku sengaja mampir ke rumah dulu untuk pamit pada Kia sekaligus memantapkan hatiku, karena saat Seno menghubungiku lagi untuk memastikan, ketakutan itu kembali singgah. Tapi aku nggak mau membuat Kia khawatir.

"Paling nggak, aku antar, terus *drop* depan cafe. Nanti pulangnya aku jemput lagi, biar Mas nggak kelamaan deg-degan sendiri," kata Kia yang masih berdiri di

ambang pintu utama. "Nanti Mas malah putar balik sebelum sampai tempat."

Aku kembali mengulas senyum kecil, dia benar-benar terdengar seperti Agni kalau sedang meledekku.

"Aku pergi sekarang, sebelum kamu bikin aku beneran takut," gurauku lalu mendekat untuk memeluknya ringan.

Kia membalas pelukanku, tangannya menepuk punggungku pelan berulang kali. Selama beberapa saat, aku bertahan memeluknya, sambil berusaha memantapkan lagi niatku.

"Kalau Seno akhirnya memutus hubungannya denganku, kamu nggak akan ikut memutus hubungan kita kan?"

tanyaku masih dengan posisi memeluknya.

"Kalau Mas ngomong begitu, aku malah kepikiran buat ngelakuin apa yang Mas bilang barusan."

Aku mendengkus geli mendengar candaan Kia. Dia benar-benar tahu kalau aku memang butuh ditenangkan sebenarnya.

"Kalau itu terjadi, dan Mas nggak bisa pulang sendiri, telepon aku," lanjut Kia. Aku membalasnya dengan anggukkan.

Tanganku yang tadi melingkar di belakang punggung Kia, salah satunya naik dan menyentuh bagian belakang kepala Kia.

Sudah sangat lama, dan sentuhan ini terasa sangat familiar, hingga perlahan

aku menemukan ketenangan selama memeluk Kia.

"Cepat berangkat," kata Kia sembari mengurai pelukan ringan kami. "Lebih baik menunggu daripada ditunggu, iya kan?"

Kepalaku mengangguk setuju. Dia benar, memang jauh lebih baik aku yang menunggu daripada membuat orang lain menunggu, karena dengan begitu, orang yang kutunggu tahu kalau aku menghargai waktunya.

"Aku berangkat," pamitku sambil mengulurkan tangan, dan Kia menyambutnya untuk mencium punggung tanganku.

Orang yang nggak tahu, akan mengira kalau kami masih suami istri, sebab baik aku dan Kia masih melakukan kebiasaan mencium punggung tangan. Rasanya sulit menghapus kebiasaan yang satu itu. Lebih seringnya semua terjadi begitu saja, seolah setiap bagian dari tubuhku sudah sangat hafal apa yang biasa dilakukan saat bertemu Kia. Dan aku pikir Kia pun sama.

Setelah pamit, aku segera menuju mobil dan berangkat ke tempat di mana aku dan Seno janjian untuk ketemuan.

Aku tiba lebih dulu di cafe, dan memilih tempat duduk yang menurutku cukup memberi privasi buat kami berdua nantinya.

Selagi menunggu, aku nggak berhenti

bertukar kabar dengan Kia. Dia benar-benar lucu akhir-akhir ini. Maksudku, dia banyak mengirimkan emoticon atau stiker lucu yang aku yakin dia dapat dari Agni. Entah Agni yang mengirim lebih dulu, atau dia yang minta.

"Apa aku bikin kamu menunggu lama?"

Suara Seno membuatku yang sedang tersenyum membaca balasan Kia, refleks mendongak, dan berdiri untuk menyambut Seno yang baru tiba di meja tempatku duduk.

Kami berpelukan singkat, lalu dia menarik kursi yang ada tepat di depanku.

"Aku juga belum lama datang kok," kataku sambil tersenyum setelah kami sama-sama

duduk. "Mau pesan minum?"

"Sudah tadi, begitu masuk aku langsung pesan," jawabnya dengan mata menyipit karena tersenyum.

"Aku dengar anak-anak mau *summit* ke Semeru?" tanya Seno lagi.

Aku mengangguk untuk meresponnya. "Kubilang, kenapa nggak sekalian aja kalian buka tenda di hutan."

Tanpa kuduga, Seno tertawa lepas hingga matanya semakin menyipit, mengingatkanku bagaimana kami menggodanya dulu, agar matanya tetap terbuka kalau nggak ingin kami tinggalkan selagi dia tertawa.

"Apa Kalahari masih belum ada rencana kembali ke Indonesia?" tanyaku kali ini.

"Belum," jawab Seno setelah berhasil mengendalikan diri. "Tapi kemarin dia sempat telepon, dan minta kami mengirimkan hadiah pernikahan untuk Agni darinya."

Percakapan kami terhenti sejenak karena minuman yang dipesan Seno sudah datang.

"Kalau dia pulang nanti, aku pastikan dia menemuimu dan Kia. Syukur-syukur kalau bisa ketemu Agni dan Banyu."

Aku tersenyum kecil sembari mengangguk beberapa kali. Lalu kami sama-sama diam.

Dalam hening, aku mengaduk minuman dalam gelas, menarik napas dalam-dalam sambil menyiapkan diri untuk mulai membahas tujuan utama aku mengajaknya bertemu hari ini.

Saat aku menata kesiapanku bicara, kami melakukan kontak mata. Sorot mata Seno yang hangat sempat menghadirkan lagi keraguan dalam hatiku. Diam-diam aku merutuki diri sendiri, kenapa dulu aku bisa tega mengkhianati sahabat sebaik Seno, apalagi kalau teringat cerita Nadhifa dua hari lalu.

Seno nggak mengatakan apapun, ekspresinya terlihat tenang, seolah menyiratkan kalau dia sama sekali nggak keberatan menunggguku sampai siap bicara.

Sekali lagi aku menarik napas dalam-dalam, dan mengembuskannya berat.

"Sepertinya kita akan membicarakan hal yang serius, benar kan?" tebak Seno dengan ekspresi yang sama, dan aku mengangguk.

"Ada yang ingin aku akui padamu," ucapku berat hati. Tenggorokanku terasa kering saat mengatakannya, apalagi ketika sadar bahwa apa yang barusan kuucapkan benar-benar nggak bisa kutarik lagi. AKu sudah memulainya, jadi aku juga harus menyelesaikannya.

"Aku akan mendengarkan sampai kamu selesai, jadi lakukan senyamanmu," timpal Seno.

Sikap dan ucapannya benar-benar mengesankan kalau dia paham dengan apa yang kurasakan, dan nggak ingin memberiku tambahan tekanan.

"Aku harus memulainya dengan permintaan maaf," kataku setelah membuat jeda sebentar untuk menyusun kalimat yang kurasa tepat.

"Maaf, karena aku pernah mengkhianatimu dulu," lanjutku.

Seno nggak menunjukkan reaksi apapun, justru aku yang merasa makin tegang karena aku benar-benar nggak tahu apa yang dia pikirkan sekarang. Apakah dia terkejut, atau kecewa, karena gurat wajahnya masih normal. Begitu juga sorot

matanya.

"Semuanya murni kesalahanku, karena aku yang nggak bisa menahan diri, dan mengabaikan persahabatan sekaligus kepercayaan yang kamu berikan padaku saat itu."

"Dulu, saat kamu minta aku menjaga Nad ketika dia menetap di Jakarta, tepatnya sebelum kepindahanku ke Surabaya lagi, aku melakukan apa yang nggak harusnya kulakukan di belakangmu."

Usai mengatakan itu, aku diam sambil kembali mencermati reaksi Seno. Dia mengerjap beberapa kali, mengembuskan napas panjang, tapi ekspresi wajahnya benar-benar nggak bisa kubaca. Itu membuat kegugupan sekaligus ketakutan

semakin menguasaiku.

"Aku mengkhianatimu, dengan berusaha menggoyahkan perasaannya darimu dan mencuri hatinya."

Usai mengatakannya, aku tersenyum miris, dan sempat mengalihkan fokus netraku ke gelas di depanku. Tatapan Seno benar-benar membuatku makin gugup.

"Saat itu, aku nggak mengatakan padamu karena kupikir pada akhirnya dia tetap memilihmu. Jadi lebih baik aku nggak mengatakan apapun daripada hubungan kalian kembali kacau." Aku melanjutkan pengakuan di depan Seno yang masih diam di depanku, memberanikan diri untuk menatapnya lagi.

"Bukan berarti aku sama sekali nggak mau mengatakan padamu, ada beberapa kali aku terpikir untuk melakukannya, tapi dengan alasan yang sama, aku menghentikannya. Apalagi setelah mendengar kalian akhirnya akan menikah, kurasa menyimpannya sendiri untukku adalah keputusan terbaik."

Aku kembali memberi jeda dengan menarik napas dalam-dalam. Rasanya hanya ini yang bisa kulakukan untuk menenangkan diri sendiri.

"Setelah meninggalkan Surabaya, saat itu aku merasa tindakanku sangat tepat, bukan hanya untukku, tapi juga untuk kita. Sayangnya aku keliru. Rasa bersalah terus mengejarku, makin lama itu semakin besar dan berubah menjadi ketakutan yang

nggak bisa lagi kukendalikan."

"Aku takut menginjakkan kaki di kota ini lagi, aku takut bertemu nggak hanya denganmu, tapi juga dengan orang-orang yang kita kenal. Ke manapun aku pergi, rasa takut itu mengikuti. Dan semakin lama, tanpa aku sadari aku semakin jauh bersembunyi."

Usai mengatakannya, kulihat Seno masih bertahan dengan diamnya. Dan itu membuatku akhirnya ikut terdiam.

Suasana hening di antara kami berdua begitu mencekik. Bayangan ledakan kemarahan dan kekecewaan yang Seno usai mendengar semua pengakuanku tadi, membuatku merasakan berjalannya detik demi detik begitu menyiksa. Andai ada Kia

di sampingku, mungkin aku akan menggenggam tangannya untuk membantuku mengatasi ketakutanku.

Seno akhirnya terdengar menghela napas keras sekaligus berat. Ritme jantungku kian cepat, telapak tanganku berkeringat dan semakin terasa dingin.

"Tadi kamu bilang, keputusanmu saat itu sudah tepat kan, Jun?" tanya Seno, dan aku mengangguk setelah tertunda sekitar tiga detik untuk memahami poin mana yang dia maksud.

"Terus, mengatakannya sekarang padaku, apa menurutmu juga sudah tepat?"

Pertanyaan Seno barusan membuatku membeku di tempatku duduk.

Apa ketakutanku akan benar-benar menjadi nyata?

***

-48-

Apa yang kulakukan sekarang benar-benar sudah tepat?

Pertanyaan itu terus berulang setelah aku mendengar respon serupa dari Seno.

Meski sebelumnya aku mendapat komentar yang sama dari orang-orang yang tahu akan niatku bicara dengan Seno, tapi aku sama sekali nggak menyangka kalau Seno juga akan menanyakannya.

Apa ini artinya aku sudah keterlaluan, sekaligus sangat egois karena memikirkan kepentinganku sendiri?

"Kamu pernah kepikiran nggak, saat kamu

mengatakannya, aku bisa saja membalik meja di depan kita, lalu menghajarmu habis-habisan? Atau bagaimana aku memandang hubunganku dengan Nad setelah mendengar pengakuanmu?" tanya Seno dengan nada tenang, dan raut datar.

Aku mengatupkan rahang erat, serbuan rasa bersalah seperti menahan semua kalimat di ujung lidah.

"Kamu nggak khawatir kalau hubunganku dan Nad rusak gara-gara omonganmu? Terlebih lagi, kamu nggak takut kalau hubungan kita sebagai sahabat benar-benar berakhir hari ini?"

"Maaf," ucapku tercekat.

Dadaku bergemuruh hebat, ketakutanku

benar-benar menjadi nyata. Aku terlalu percaya diri, hanya karena Nad sudah memberikan ijinnya, kupikir Seno juga akan bisa langsung menerima pengakuanku dengan lapang dada.

"Aku tahu, yang aku lakukan ini egois," akuku dengan kepala menunduk, menatap tautan jemariku di bawah meja. "Banyak yang sudah mengingatkanku, tapi aku terlalu keras kepala untuk mendengarkan."

Nggak ada pilihan kecuali aku harus menelan semua penyesalanku bulat-bulat, dan mengakui kebodohanku.

"Yang aku pikirkan hanya berkata jujur di depanmu, dan berharap aku bisa melanjutkan hidup tanpa dihantui rasa

bersalah."

"Kamu lebih memilih mengambil resiko kehilangan aku, daripada hidupmu dikejar rasa bersalah karena kebodohanmu sendiri di masa lalu?"

"Bukan begitu," sanggahku memberanikan diri, dan menatapnya dengan sorot menyesal. Yang dia tanyakan sangat masuk akal, tapi aku juga ingin membantah sekaligus meluruskan kenapa aku memutuskan melakukannya. "Karena yang aku tahu kamu jauh lebih besar hati dibanding aku." Alasanku terdengar lemah, tapi pikiranku terlalu panik, karena ternyata aku belum sepenuhnya siap dengan penolakan Seno. Dan hanya kata itu yang terlintas di kepala.

"Kamu pikir aku akan serta merta berbesar hati menerima pengakuan dan rasa bersalahmu? Aku bisa saja berubah, nggak lagi seperti yang kamu kenal dulu, karena waktu sudah berlalu sangat lama sejak terakhir kali kita ketemu, Jun."

Tanpa sadar, aku menggigit bibirku sendiri, lalu sorot mataku kembali jatuh pada kaitan jemari di pangkuan. Cukup lama kami sama-sama diam. Saking paniknya, aku sampai nggak tahu harus berkata apa di depan Seno yang tengah merasa kecewa padaku sekarang ini.

Bukan aku rela kehilangan dia, tapi andai kemarahannya kemudian mencipta kembali jarak di antara kami, kuharap seiring waktu aku bisa memperbaikinya lagi. Daripada aku bertahan dengan semua

rahasia yang membuatku muak pada diri sendiri.

"Aku bisa mengerti kenapa kamu memilih jalan sulit begini, Jun." Seno akhirnya buka suara lebih dulu. "Tapi kamu juga perlu ingat, ada saatnya kita nggak perlu sejujur itu kalau kejujuran kita punya kemungkinan akan melukai dan merusak hubungan banyak orang, iya kan? Apalagi setelah sekian lama kamu menghilang."

"Kamu bisa anggap kejaran masa lalu itu sebagai hukuman, selesai. Kalau kamu merasa ada yang perlu kamu tebus atas kesalahanmu, kamu bisa melakukannya dengan cara lain," lanjut Seno. "Misalnya, dengan berjanji nggak akan pernah lagi pergi tanpa mengatakan apapun padaku, lalu menghilang seperti di telan bumi.

Kamu akan menempel padaku, hingga kita sama-sama nggak lagi bisa berdiri tegak, sampai di penghujung usia kita."

Usai dia mengatakannya, aku memberanikan diri menatap Seno. Sama sekali nggak ada gurat emosi di wajahnya, atau sorot marah di matanya. Meskipun aku masih belum bisa sepenuhnya membaca arti dari ekspresinya yang masih datar.

"Kamu tahu apa yang kupikirkan selama perjalananku ke sini tadi?"

Pertanyaan Seno hanya kurespon dengan kerutan kening dan gelengan pelan, sebab aku memang nggak tahu apa maksudnya.

"Aku berharap kamu menelan semua

rahasia itu dan nggak pernah mengatakannya padaku, meski ada sedikit dari diriku ingin mendengarnya langsung darimu. Tapi aku benci membayangkan kamu melihatku dengan rasa bersalah, seperti sekarang."

"M-maksudmu?" tanyaku yang dibuat semakin bingung mendengar kalimatnya.

Seno diam sebentar untuk menarik napas. "Aku sebenarnya sudah tahu, alasanmu mengajakku bicara hari ini," jawabnya kemudian.

Dia kembali mengatakan hal yang sama sekali di luar dugaanku, dan membuat detak jantungku makin bertambah cepat.

"Nadhifa?" tebakku hati-hati.

Kepalanya mengangguk singkat, dan aku refleks membulatkan mata. Bukan aku mau menyalahkan Nadhifa, aku hanya nggak menyangka kalau dia akan mengatakannya lebih dulu.

"Kapan dia bilang? Kemarin? Atau kemarin lusa?"

Seno seperti sengaja menunda memberi jawaban. Sepasang matanya lekat menatapku, satu tangannya mengusap dagu menggunakan punggung jari telunjuknya. Kondisi ini membuatku semakin digulung rasa penasaran. Apalagi, Nad sama sekali nggak mengatakan apa-apa selama dua hari ini.

"Sebelum kami menikah," ujarnya

kemudian.

Jawaban Seno membuat waktu seolah mendadak berhenti.

Sebelum mereka menikah, itu artinya saat aku masih di Surabaya. Mungkin ketika aku sedang memantapkan hati dengan rencana kepergianku, atau justru ketika aku sudah sepenuhnya yakin untuk meninggalkan sahabat dan keluargaku, dan memulai pelarianku.

"Hari itu, dia mengatakan apa yang sempat terjadi di antara kalian berdua. Aku terkejut tentu saja, tapi harus aku akui kalau sebenarnya aku nggak seterkejut itu juga. Karena aku tahu perasaan yang sejak lama kamu pendam untuk Nadhifa."

Aku benar-benar mematung di tempatku duduk. Ucapan Seno beberapa detik lalu seperti petasan yang meledak di dalam kepalaku.

"Hanya menunggu waktu yang tepat bagimu untuk berani menunjukkan perasaan yang sesungguhnya ke Nadhifa. Dan ketika kamu memberitahuku dia menetap di Jakarta, kupikir mungkin nggak lama lagi itu terjadi, karena kalian akan mulai terbiasa dengan keberadaan satu sama lain."

Mendengar perkataannya, aku teringat bagaimana reaksi Seno setelah tahu bahwa Nadhifa kembali ke Indonesia, dan akan tinggal di Jakarta. Hubungan mereka memang sudah berakhir saat itu, tapi aku tahu, Seno nggak pernah bisa lepas dari

Nadhifa. Dia terlihat menahan diri, meski sorot matanya nggak bisa menyembunyikan kebahagiaan mendengar kabar itu.

"Kalau ditanya, apa aku marah atau kecewa pada kalian berdua setelah mendengar pengakuan Nad? Jawabnya, iya, jelas aku marah sekaligus kecewa." lanjut Seno.

Samar suara obrolan pengunjung mengisi hening selama aku dan Seno kembali terdiam.

"Saat kamu tiba-tiba pergi, awalnya kupikir kamu sedang mengobati patah hatimu karena pernikahan kami. Tapi setelah beberapa saat, aku sadar, kamu pergi bukan hanya karena patah hati."

"Kamu pergi karena kamu nggak sanggup lagi bertemu dan melihatku tanpa merasa bersalah."

Aku kembali merasakan tenggorokanku seolah tercekat. Sejak dulu, Seno memang orang yang sangat peka. Tapi aku sama sekali nggak mengira kalau dia tahu apa yang kurasakan.

"Setelah kamu kembali dari Jakarta, aku sering melihat sorot itu. Aku nggak tahu apa alasannya. Dan melihat rasa bersalah yang tergurat jelas di wajahmu, itu benar-benar menyiksaku."

"Apalagi setiap kali kutanya, apa kamu ada masalah, kamu selalu bilang nggak ada. Itu bikin aku semakin membenci

diriku sendiri karena nggak bisa melakukan apapun untukmu sebagai sahabat. Ketika akhirnya aku tahu kenapa kamu selalu melihatku seperti itu ... "

Seno nggak melanjutkan kalimatnya. Ketenangan yang tadi dia tunjukkan sedikit menghilang, karena aku melihat sorot frustasi dalam matanya yang masih begitu jernih.

"Aku mengerti kalau kamu membenciku," ucapku berat. Karena sesungguhnya, hal yang paling nggak aku inginkan adalah dibenci oleh sahabat baikku.

"Aku memang membencimu," sahutnya cepat, dan rahangku kembali mengerat kuat hingga ada rasa ngilu.

"Untuk pertama kalinya, aku benar-benar membencimu, Jun," sambung Seno.

Aku mengangguk, dengan bibir saling menekan ke dalam. Aku benar-benar bisa mengerti kalau dia merasa demikian.

"Seumur hidupku, semarah-marahnya aku pada orang lain, kamu tahu aku nggak pernah sampai punya perasaan benci." Seno mengatakannya dengan raut berubah serius. Ekspresi yang membuatku merasa nggak nyaman, karena selama yang aku kenal, Seno adalah sosok paling hangat dan ramah.

"Dan kamu adalah orang pertama yang aku benci."

***

-49-

Aku tertunduk, meski berat untuk menatap Seno, tapi aku siap menerima luapan kemarahan dan kekecewaan yang dia rasakan untukku.

Bisa saja aku memohon pada Seno untuk nggak membenciku, tapi aku sadar diri, apa yang sudah kulakukan jelas pantas mendapat kebencian darinya sebagai balasan.

"Selama beberapa saat, aku benar-benar membiarkanmu pergi begitu saja. Aku nggak peduli di mana kamu, dan kamu bakalan kembali atau nggak." Seno mengatakannya dengan suara terdengar sangat tenang dan jelas. "Tapi seiring waktu aku sadar Jun, apa yang kurasakan

saat itu nggak lebih menyiksa daripada rasa bersalah yang pasti kamu rasakan, sekaligus sembunyikan dari siapapun."

Seno mendengkus, tapi aku nggak tahu bagaimana ekspresinya. Yang pasti, dia merasa jengah karena kelakuanku.

"Aku tahu betul bagaimana kamu ketika melakukan kesalahan. Kamu nggak akan berhenti memikirkannya. Kamu hanya perlu waktu mengumpulkan keberanian untuk mengakuinya, dan minta maaf."

Usai dia mengatakan itu, aku memberanikan diri melihat Seno. Dengan ekspresi tenang, dia balas menatapku lekat.

"Tapi aku sama sekali nggak menyangka,

kamu akan butuh waktu selama ini. Apa kamu tahu, aku pun terus diburu rasa bersalah, karena di awal kepergianmu aku nggak benar-benar berusaha mencarimu. Aku selalu mencari alasan kalau kamu masih butuh waktu untuk menemuiku lagi."

"Sen-"

"Aku membencimu," potong Seno mengulang ucapannya yang menghujam, dan itu kembali membuatku bungkam. "Tapi aku sadar, rasa sayangku ke kamu sesungguhnya melebihi rasa benciku, Jun."

"Setelah menyadari kesalahanku, aku mulai berusaha mencarimu. Bahkan aku minta Bang Syuja buat mengirimku ke manapun, berharap aku bisa sekalian

mencari dan bertemu denganmu lagi," lanjutnya, kali ini sorot mata Seno terlihat sendu. "Sampai kecelakaan itu terjadi."

Seno diam sejenak, terlihat seperti sedang mengendalikan diri. Dia menarik napas panjang, pengalaman kritis dua kali tentu bukanlah hal yang menyenangkan untuk diingat.

"Andai Tuhan nggak kasih aku kesempatan untuk kembali, mungkin sekarang aku sudah jadi arwah penasaran karena menyesal belum menemukanmu."

"Sen!" seruku dengan nada nggak suka, dan dia malah tersenyum, getir.

"Aku pasti benar-benar akan sangat menyesal Jun, karena sebelum mendengar

penjelasan darimu, aku sudah membencimu lebih dulu." Dia mengatakannya tanpa mengalihkan pandangannya dariku sedetikpun. "Aku terlalu menuruti ego, sampai aku lupa bahwa selama ini, kamu selalu ada untukku. Kamu hampir nggak pernah bilang nggak untuk apapun yang kuminta. Bahkan saat aku dengan egois menyuruhmu menjaga Nad, sementara aku tahu, kamu sedang berusaha menjaga hati biar nggak goyah, kamu juga nggak menolak permintaanku itu."

"Dan apa kamu tahu, apa yang membuatku paling menyesal setelah kita bertemu lagi?" sambungnya.

Aku menggeleng pelan, dengan garis-garis yang aku yakin mulai bermunculan di

dahi.

"Aku yang selalu bangga mengatakan bahwa aku adalah sahabat terbaikmu selain Gesang dan Nadhifa, justru nggak pernah tahu apa yang terjadi denganmu di masa lalu."

Ucapan Seno sempat membuatku berpikir, apa sebenarnya yang dia maksud. Sampai kemudian aku sadar, kalau sedikit banyak aku sudah cerita ke Nadhifa tentang traumaku dulu. Dan pasti itu yang sedang dia bicarakan.

"Aku minta maaf, karena nggak pernah mengatakannya," sesalku.

"Justru aku harusnya yang minta maaf," tolak Seno usai menggeleng pelan.

"Karena dulu aku sering mengolok ketakutanmu pada perempuan, tanpa pernah tahu alasan dibalik ketakutanmu itu."

"Karena aku nggak mengatakannya," timpalku mengulang ucapan sebelumnya, lalu kami sama-sama terdiam.

"Usia kita nggak lagi muda, aku yakin, kamu pasti punya pemikiran yang sama denganku. Hidup dengan tenang tanpa ada penyesalan atau dendam akan masa lalu, iya kan?"

Ekspresi sendu yang tadi sempat ditunjukkan Seno, sudah nggak terlihat. Dia kembali nampak tenang di tempatnya duduk.

"Hmm," jawabku dengan kepala mengangguk.

"Aku tahu ini terdengar konyol," lanjutnya sambil mengulas senyum kecil. "Tapi, bisakah kita mulai semuanya dari awal sekarang?" Seno mengulurkan tangan usai mengatakannya.

Aku termangu di tempatku, mengerjap beberapa detik, lalu segera menyambut uluran tangannya. Dia langsung menjabatku erat.

"Arseno Chaim Pramana, pernah nyaris mati dua kali," ucapnya sambil menahan senyum geli. "Anak tunggal yang beruntung bisa menikahi cinta pertamanya, punya sahabat yang hebat, dan punya banyak abang saat SMA."

Sorot matanya yang berbinar, mengingatkanku akan sosok Seno di masa lalu, saat kami masih sekolah.

"Arjuna Kalandra," balasku, sedikit terbata dan ragu awalnya. "Pernah punya trauma masa kecil, tapi semua sudah baik-baik saja sekarang."

Saat aku mengatakannya, senyum Seno terlihat sedikit melebar dari sebelumnya.

"Pernah mencintai wanita milik sahabat baikku, tapi sekarang sudah memiliki cintanya sendiri."

Kali ini ujung alis Seno terangkat selagi tangan kami masih saling berjabat.

"Aku mencintai Kia, sayangnya aku terlambat menyadari itu, dan dia terlanjur kecewa denganku," akuku, lalu jabatan kami terurai.

Ekspresi Seno terlihat tertarik usai mendengar kalimatku.

"Maksudmu, sekarang kamu masih mencintainya?"

"Hmm," jawabku diiringi anggukan kepala.

"Dia tahu kalau kamu mencintainya?"

Kepalaku lagi-lagi terangguk.

"Terus, dia bilang apa?"

"Kia belum kasih aku jawaban pasti,"

sahutku, dan Seno langsung melipat kedua tangan di atas meja, dengan tubuhnya condong ke arahku.

Dia jelas makin penasaran mendengar ceritaku dan Kia, karena aku memang belum cerita banyak kecuali kalau kami sudah lama bercerai.

"Dia tahu aku pernah mencintai Nadhifa. Dan Kia pikir, perasaanku akan goyah saat ketemu Nadhifa lagi, makanya dia belum kasih jawaban."

"Tapi perasaanmu nggak goyahkan?"

"Tentu saja nggak," jawabku tegas dan cepat sebelum dia berpikir yang bukan-bukan.

Seno mendengkus sambil tersenyum.

"Aku nggak akan memaksanya untuk segera kasih jawaban, bagaimanapun juga, saat dia begitu tulus mencintai dan mendampingiku, aku justru membuatnya sangat kecewa."

"Kapan kamu mengakui kalau kamu mencintainya?" tanya Seno masih penasaran.

"Selang beberapa saat setelah dia memutuskan ingin berpisah."

"Dan sampai sekarang perasaanmu nggak berubah untuknya?"

Kali ini aku menggeleng. "Kupikir justru perasaanku semakin dalam untuknya.

Karena setelah kami berpisah, aku bisa melihat dengan jelas betapa hebatnya dia selama mendampingiku dulu, dan betapa besar hatinya, bahkan setelah kami cerai."

Seno diam sambil menatapku lekat. Aku nggak tahu bagaimana topik obrolan kami bisa berubah drastis, dan ganti membahas tentang hubunganku dan Kia. Seolah pengakuanku dan kemarahan Seno yang kutakutkan selama ini hanya masalah kecil yang kami obrolkan lalu lupakan. Seno seakan sudah menganggapnya benar-benar selesai beberapa menit lalu.

"Artinya, sekarang ini dia hanya butuh diyakinkan kalau kamu benar-benar sudah *move on* dari istriku, dan hanya mencintai Kia, begitu kan?"

Aku tersenyum canggung mendengar caranya menyebut Nad, tapi kemudian kepalaku mengangguk. Bukan aku cemburu, tapi itu seperti menamparku lagi, bahwa nggak seharusnya aku melakukan kesalahan bodoh.

"Butuh bantuanku untuk meyakinkan Kia?"

"Nggak usah," tolakku sambil tersenyum, kali ini kurasa lebih tulus dan lepas. "Aku sangat yakin dengan perasaanku, jadi kupikir aku bisa melakukannya sendiri."

Seno terkekeh geli, dia bergerak, kembali bersandar dengan tangan bersedekap.

"Kalau kamu sudah sepercaya diri ini, jangankan aku, Bang Syuja pun nggak akan bisa menghentikanmu. Karena kamu

jauh lebih keras kepala dibandingkan aku."

Aku setuju dengan ucapannya, meski kupikir aku sudah nggak lagi sekeras kepala seperti waktu masih muda, tapi yang Seno ucapkan memang benar.

Selama sisa pertemuan kami, aku dan Seno banyak membicarakan tentang apa yang sudah kami lewatkan dari masing-masing, yang belum sempat kami bahas saat di resepsi Agni. Sampai nggak terasa sudah berjam-jam kami duduk, dengan gelas-gelas kosong yang sudah dipesan ulang sekitar dua kali tadi.

"Kamu nggak apa-apa mengemudi sendiri?" tanyaku ketika kami sudah di tempat parkir.

Mobil kami terparkir nggak terlalu berjauhan, tapi mobil Seno lebih dekat dibandingkan mobilku.

"Kalau jaraknya dekat begini, nggak masalah. Toh nggak sampai setengah jam juga mengemudinya."

Aku mengangguk, sambil berharap dia benar-benar baik-baik saja saat mengemudi pulang.

"Kalau begitu aku pamit duluan," ucapnya sambil mengulurkan tangan, menawarkan untuk berjabat denganku.

Segera aku membalasnya, lalu kami berpelukan erat.

"Sampai ketemu besok di bandara," kataku seraya menepuk-nepuk punggungnya pelan.

Jadwal keberangkatan Seno dan Nad kembali ke Jakarta, dengan keberangkatanku ke Bali memang berdekatan. Jadi kupikir, mungkin kami bisa bertemu sebentar di sana sebelum kami berpisah lagi.

"Kamu nggak akan tiba-tiba ganti nomormu kan?" tanya Seno masih memelukku.

"Nggak," jawabku seraya tersenyum tipis. "Lagipula, kamu tahu di mana Mas Jin atau Kia tinggal sekarang. Kamu bisa cek ke sana. Nanti, kuberi juga alamatku di Bali."

Dia mengangguk.

"Kalau ada waktu dan kebetulan aku di sana, mungkin kamu bisa mampir."

"Kupikir, Kala yang akan sering ke sana," sahut Seno. "Dia suka melarikan diri ke Bali, katanya sambil cari inspirasi."

Aku terkekeh, lalu kami mengurai pelukan masing-masing.

"Terima kasih, karena mau memaafkanku," ucapku sungguh-sungguh.

Seno malah menggelengkan kepala. "Aku yang terima kasih, karena kamu mau kembali. Terlepas apapun kesalahanmu, aku bersyukur kamu masih mau

menemuiku, dan kita membicarakannya."

Aku nggak bisa berkata-kata mendengar ucapan Seno, rasa haru membuatku terpaku menatapnya.

Sampai Seno akhirnya berlalu dengan mobilnya, aku masih bergeming di tempatku. Aku memang sudah mengakui semua dan permintaan maafku pun diterima, tapi itu nggak serta merta membuat perasaanku seketika menjadi ringan. Ada air mata menggenang, yang sedari tadi kutahan di depan Seno. Emosiku benar-benar buncah setelah kepergiannya.

Berjalan dengan langkah berat, aku masuk ke mobil dan langsung mengenakan sabuk pengaman. Tapi alih-alih menyalakan

mesin mobil, aku justru mengeluarkan ponsel dan menghubungi Kia.

Sambil menunggu panggilan diterima, aku menarik napas dalam-dalam, lalu terdengar berat saat kuhela perlahan.

Aku nggak bisa mendefinisikan apa yang sebenarnya kurasakan. Semua ekspresi Seno yang kutangkap, juga perkataannya, seperti kilasan balik yang berputar di kepalaku tanpa henti dan terus berulang.

"*Mas? Kamu baik-baik saja?*"

Aku mengerjap, nggak sadar kalau panggilanku sudah diterima, entah sejak kapan. Kalau dari pertanyaan yang Kia lontarkan, aku yakin kalau sudah mengabaikannya karena terlalu larut

dengan kilasan balik atas pertemuanku hari ini.

"*Mas?*" ulang Kia, suaranya terdengar khawatir saat memanggilku.

"Kamu benar-benar menungguku?" tanyaku, memastikan bahwa pesan chat yang dia kirim terakhir sebelum aku fokus dengan Seno, bukan sekedar untuk menghiburku.

"Jangan khawatir, aku pasti tunggu Mas."

"Apapun respon Mas Seno nanti, aku di sini."

Itu pesan yang seingatku dikirimkan Kia, dan belum sempat kubalas.

"*Mas yakin baik-baik saja?*"

Aku menggeleng, seolah Kia sedang duduk di depanku dan bisa melihatku.

"Ada perasaan lega, tapi rasa bersalah itu ternyata nggak serta merta hilang meski dia sudah memaafkanku," akuku lalu menarik napas panjang. "Ketulusan yang dia tunjukkan, aku bersyukur untuk itu, tapi hatiku juga makin berat rasanya."

Ada hening selama beberapa detik usai aku mengatakannya.

"*Pulanglah,*" kata Kia, mengakhiri sunyi di antara kami. "*kubuatkan secangkir teh hangat.*"

Kalimat sederhana yang baru Kia katakan,

seperti jadi pemicu air mata yang sedari tadi kutahan.

Rasanya, aku butuh pelukan hangat Kia.

***

-50-

Aku mengendarai mobil dengan pikiran lumayan kacau. Ini benar-benar nggak seperti yang kubayangkan.

Seno memaafkanku saat itu juga, benar-benar di luar perkiraanku. Harusnya itu menyenangkan dan mengangkat beban yang selama ini kurasakan, tapi anehnya aku merasa beban itu masih ada, meski nggak sebesar sebelumnya.

Sewaktu mobil yang kukendarai perlahan berhenti di depan rumah, Kia terlihat menunggu kedatanganku dengan duduk di teras.

Dia berdiri begitu aku membuka pintu pagar, dan sama sekali nggak

mengalihkan pandangannya dariku ketika kakiku melangkah semakin dekat ke arahnya.

Ada sorot khawatir kutangkap dalam tatapannya, tapi Kia nggak mengatakan apapun untuk memastikannya. Mungkin dia sedang menilai situasi.

"Kita bicara di dalam?" tawarnya ketika aku sudah berdiri di depannya.

"Apa itu nggak apa-apa?"

"Pintunya akan tetap terbuka," jawabnya, dan aku akhirnya mengangguk setelah sempat diam sebentar.

"Aku ambilkan tehnya dulu," kata Kia selagi aku menyusul jalan di belakangnya

melewati ambang pintu, dan terus masuk hingga ruang tengah.

"Hmm."

Lalu tanpa menengok, Kia meninggalkanku dan terus jalan menuju dapur. Aku memilih duduk dan menyandarkan punggung di sofa panjang, tepat di bagian tengah. Dengan kaki selonjor, aku menengadahkan kepala, dan satu lenganku terlipat di atas kening.

Nggak berapa lama, terdengar langkah kaki mendekat, lalu kulihat Kia kembali dan meletakkan secangkir teh di meja.

"Kalau Mas mau istirahat, istirahat aja, aku bisa ke kamar kalau Mas nggak mau diganggu."

"Kalau mau sendiri, nggak mungkin aku ke sini kan?" tanyaku setelah menyingkirkan lengan yang tadi di atas kening.

Kia yang duduk di ujung, meski di sofa yang sama denganku, terlihat menatapku dengan sorot yang nggak bisa kuartikan. Khawatir itu masih tersirat, tapi ada yang lain dalam caranya melihatku.

"Apa ada yang bisa aku lakukan, atau aku cukup diam saja di sini?" tanyanya, seolah dia paham suasana hatiku sekarang, dan nggak ingin memperburuk keadaan.

"Maaf," sesalku. "Aku justru bikin kamu nggak nyaman."

Dia tersenyum seraya menggeleng pelan.

Aku menghela napas berat usai melihat responnya, harusnya aku bisa mengendalikan suasana hatiku biar Kia nggak merasa terbebani. Apalagi dia sudah berkenan menerima kedatanganku, meski dia yang menawarkan, tapi aku pun sebenarnya tadi juga sudah terpikir untuk segera menemuinya.

"Diminum dulu tehnya, aku bikinin lumayan hangat," tawarnya, dan aku mengiyakan dengan mengambil cangkir di depanku.

Kia masih ingat bagaimana kadar manis yang aku suka. Setiap kali dia membuatkan aku minuman, rasanya masih sama seperti yang selalu dia buat ketika kami masih bersama.

"Kenapa semuanya masih sama?" gumamku usai meletakkan cangkir.

"Maksud Mas?"

Aku nggak melihat bagaimana ekspresi Kia, sebab usai minum, aku menunduk dengan kedua tangan memegang sisi kepala, dan mataku terpejam.

"Arseno, Nadhifa, kamu ... "

Kalimatku menggantung, rasanya pikiranku makin berkecamuk. Masih di posisi yang sama, aku menarik napas dalam-dalam dan menghelanya keras, mungkin terdengar frustasi.

" ... Setelah apa yang kulakukan pada kalian selama ini, kenapa kalian masih

tetap sama," lanjutku. "Harusnya kalian marah, membenciku, mengusirku dari kehidupan kalian. Tapi kenapa kalian masih menerimaku, bahkan memaafkanku dengan begitu mudah?"

Nggak ada sahutan dari Kia, aku nggak tahu apa yang dia lakukan. Aku nggak bisa menatapnya, sebab aku takut melihat lagi sorot terluka di matanya.

"Siapa bilang aku memaafkan Mas dengan mudah?" Suara Kia terdengar dekat, lalu detik berikutnya, aku merasakan tangannya mengusap punggungku ringan.

"Jujur, aku juga ingin melakukan seperti yang Mas katakan tadi, tapi itu sulit."

Membuka mata, aku akhirnya mengangkat

kepala dan menengok ke samping kanan. Posisi duduk Kia sudah bergeser, lebih dekat denganku. Sekarang ini mungkin jarak antara kami hanya sejengkal.

"Marah dan kecewa itu pasti ada, aku nggak tahu dengan Mas Seno atau Mbak Nad, tapi kalau buat aku sendiri, meski Mas sudah melakukan kesalahan, membenci Mas justru lebih sulit untuk kulakukan daripada memaafkan."

"Kenapa?"

Kia kembali nggak langsung merespon pertanyaanku. Dia hanya sempat menggeleng dengan bibir terkatup rapat saat kami nggak berhenti saling menatap.

"Dengan semua luka dan kecewa yang

kuberikan, harusnya kamu lebih mudah membenciku. Begitu juga Seno dan Nad, iya kan?"

Kia mengerjap, mungkin dia sedang menelaah arti dari ucapanku, atau alasanku mempertanyakan hal semacam ini usai pertemuanku dengan Seno beberapa saat lalu.

"Apa kalau kami benci Mas, atau bahkan mengusir Mas agar jauh dari kehidupan kami, itu akan bikin perasaan Mas jauh lebih baik?" Kia akhirnya bersuara setelah beberapa saat diam di sampingku.

"Mas ingin kami melanjutkan hidup dengan menyimpan kebencian?"

Kalimat Kia seolah menampar sekaligus

menyadarkanku. Bagaimana bisa aku sebodoh ini? Di saat aku nggak ingin hidup dengan kejaran masa lalu yang membebani, justru aku berusaha melemparkan beban serupa dengan mempertanyakan penerimaan mereka terhadap kesalahanku.

"Maaf," ucapku lalu memutus kontak mata kami, dan kembali tertunduk. "Aku merasa nggak pantas mendapat maaf kalian. Apalagi kalian menerimaku seolah apa yang sudah aku lakukan itu hanya kesalahan kecil. Itu benar-benar membuatku bingung."

Nggak ada sahutan dari Kia, tapi aku bisa merasakan tangannya yang kembali menyentuh punggungku ringan.

"Andai itu terjadi dulu, saat kita masih di pedalaman dan belum ada Agni, mungkin aku benar-benar akan mengusir Mas dari hidupku," kata Kia dengan suara terdengar tenang. "Karena saat itu egoku masih sangat tinggi, dan aku juga sangat emosional," lanjut Kia.

"Waktu, dan apa yang sudah kulalui selama ini, mengajarkanku banyak hal, termasuk betapa sia-sianya menyimpan benci dan amarah."

"Akan sangat memalukan kalau di usia sekarang egoku masih sama seperti dulu kan? Apalagi kita punya Agni, jelas nggak akan baik membiarkannya tumbuh dengan melihat mamanya yang begitu membenci ayahnya. Dia akan jadi anak pendendam, karena ada aku yang dia jadikan contoh."

Aku mengangkat pandangan dan menengok ke arah Kia. Setiap kalimat yang Kia ucapkan membuatku semakin disadarkan oleh perasaan konyol yang sedari tadi menggelayutiku. Alih-alih bersyukur, aku justru mempertanyakan sikap mereka yang sudah mau memaafkan dan memberiku kesempatan untuk tetap menjadi bagian dalam hidup mereka.

"Apa kamu tahu kalau aku tadi menangis sebelum ke sini?" tanyaku setelah kami hanya saling menatap selama beberapa saat.

Kepala Kia terangguk, dan itu sedikit mengejutkanku.

"Dari mana kamu tahu?"

"Mata Mas, masih merah saat Mas baru datang."

Aku menggigit bibir sambil terus menatapnya. Tangan Kia sudah nggak lagi mengusap punggungku.

"Kupikir, setelah Seno memaafkanku, bebanku akan terangkat. Tapi begitu dia pergi, ada yang mengganjal dalam hatiku." Aku akhirnya menceritakan apa yang kurasakan pada Kia. "Aku tahu betapa besar hatinya Seno, tapi aku nggak bisa berhenti bertanya-tanya kenapa dia bisa memaafkanku saat itu juga?"

"Mungkin karena rasa sayang," respon Kia. "Aku nggak tahu seperti apa persahabatan kalian dulu, tapi melihat bagaimana

interaksi kalian saat pertama kali bertemu di resepsi Agni, aku bisa merasakan sedalam apa perasaan kalian untuk masing-masing. Dan nggak mungkin kalian bisa bereaksi seperti itu kalau nggak sama-sama saling sayang."

"Aku bisa mengerti apa yang Mas rasakan," lanjut Kia dengan senyum menenangkan. "Tapi berpikir harusnya kami membenci Mas itu juga keliru, iya kan?"

Aku nggak mengangguk atau menggeleng untuk membalasnya. Sebab aku juga belum sepenuhnya yakin apakah aku bisa menerima bahwa mereka memang benar-benar sudah memaafkanku.

"Kalau Mas terus berpikiran seperti itu,

sama saja artinya Mas belum bisa memaafkan diri sendiri, sementara Mas melakukan ini semua untuk berdamai dengan masa lalu. Bukankah itu jadi kontradiksi?"

Aku bisa membayangkan, andai yang sedang bicara denganku ini bukan Kia, mungkin sekarang ini aku masih larut dalam perasaan yang keliru. Mempertanyakan hal yang semestinya nggak perlu kupertanyakan kembali.

"Apa kamu juga tahu, apa yang kupikirkan selama perjalanan ke sini?"

"Nggak," jawabnya usai menggeleng.

"Aku ingin memelukmu, karena kupikir itu akan menenangkanku."

Di luar dugaan, Kia justru tersenyum geli mendengar pengakuanku.

"Mau sekalian makan malam di sini? Biar aku siapin," kata Kia, seolah sengaja mengalihkan topik pembicaraan.

Begitu aku mengangguk, dia beranjak meninggalkanku di ruang tengah. Kami makan malam berdua, sambil mengobrol beberapa hal, termasuk rencana kepergianku ke Bali besok.

Usai makan malam, aku segera pamit karena harus menyiapkan kamera dan yang lain untuk kubawa besok.

"Anak-anak apa langsung pulang setelah dari puncak?" tanyaku sambil jalan keluar

dari ruang makan, dan Kia mengikuti di belakangku.

"Katanya mau istirahat di penginapan lagi sebelum pulang."

Aku mendengkus geli, sembari terus berjalan ke ruang tengah untuk mengambil ponsel dan kunci mobil.

Sebelum berbalik untuk pamit, aku menarik napas dalam-dalam, dan membuangnya sedikit keras.

"Sampai ketemu lagi sepulangku dari Bali," kataku, dan Kia yang berhenti dua langkah dariku, mengangguk sambil tersenyum.

"Hati-hati," ujarnya kemudian.

"Iya," balasku.

Ketika aku baru akan berbalik, tahu-tahu Kia memelukku, membuatku sempat berdiri kaku karena terkejut.

"Jangan nyalahin diri sendiri lagi, itu nggak akan bikin semuanya jadi lebih baik."

Aku mengangguk, tapi mulutku seolah terkunci saking kagetnya menerima pelukan dari Kia. Begitu aku merasakan Kia akan mengurai pelukannya, tanganku dengan sendirinya langsung menahan, dan balas memeluknya erat.

Kami sama-sama diam, tapi aku sempat menangkap suara tawa kecil Kia sesaat

setelah aku mengeratkan pelukan.

Berulang kali aku bergerak untuk memastikan dia nggak akan lepas dari pelukanku, dan merasakan tangan Kia melingkari punggungku.

"Terima kasih," bisikku, lalu mengecup sisi kepala Kia.

Entah bagaimana wajahnya, apakah tersipu malu, atau justru nggak nyaman dengan yang kulakukan, tapi yang pasti dia nggak berusaha mengakhiri pelukan kami.

Dan itu membuatku ingin terus memeluknya seperti ini.

***

-51-

"Bukankah ini jauh lebih cepat dari tahun-tahun sebelumnya?"

Aku mengangguk, sambil menatap layar laptop yang menampilkan hasil foto-foto yang kami ambil hari ini.

"Ini bagus," ujarku, merujuk ke bagaimana terumbu karang yang selama ini menjadi fokus proyek kami selama bertahun-tahun, menunjukkan potensi pemulihan yang lebih cepat dari sebelumnya.

"Belakangan ini aktivitas kita memang jadi lebih terbatas, mau pergi ke mana juga nggak semudah dulu, tapi ini justru sangat bagus untuk lingkungan, iya kan?"

Aku setuju dengan Jake. Beberapa kawan kami yang melakukan project mereka di bagian lain, dan mengangkat tema lingkungan, juga mengatakan hal serupa. Ada progress positif dari hasil pengamatan mereka, dampak dari dibatasinya aktivitas orang-orang.

"Suzanne bilang, ada indikasi penurunan emisi karbon sampai tujuh belas persen." Aku menyahut setelah teringat obrolan singkatku dengan salah satu kawan sesaat sebelum *take off* tadi.

"Aku pikir ini akan mempercepat rencana kita."

"Apa ini artinya kamu siap pindah dari Bali?" tanyaku sambil menengok ke arah Jake.

Dia duduk di *single* sofa sambil bermain gitar. Dulu Jake memang sempat bilang, kalau project kami ini selesai, dia ingin ke Alaska atau Greenland, karena ingin mengamati kehidupan beruang kutub yang semakin terancam akibat ekspansi bisnis manusia.

"Kupikir iya, pasti menyenangkan mengikuti mereka," jawab Jake sambil tersenyum. "Kamu sendiri, nggak ada rencana menyelam di lautan es lagi?" gurau Jake.

Aku terkekeh pelan. Mengingat pengalamanku sekitar dua puluh tahun lalu, rasanya itu benar-benar keputusanku yang paling gila.

"Willy akan dengan senang hati ikut andai kamu punya rencana kembali main ke lautan es," sambung Jake.

"Agni akan mengusirku kalau aku nekat melakukannya lagi," timpalku, dan Jake malah menertawakanku.

"Dulu Agni belum ada, Kia pun belum mengenalku, jadi nggak banyak yang perlu kupertimbangkan sebelum mengambil keputusan."

"Kalau sekarang aku melakukannya, Agni pasti langsung mencari tahu resiko apa yang bisa terjadi, dan dia akan segera menyita dokumen-dokumen yang kuperlukan." Aku menambahkan sambil membayangkan, apa yang akan Agni lakukan andai aku benar-benar

mengiyakan gurauan Jake.

Jelas kalau aku nggak akan bisa berbohong tentang resiko menyelam di lautan es, apalagi dulu aku pernah menceritakan sekilas pengalamanku itu, meski mungkin dia nggak banyak ingat, tapi seumpama aku menyinggungnya lagi, bukan nggak mungkin Agni akan menggali kembali ingatannya.

"Dan itu baru Agni, bagaimana dengan mantan istrimu? Dia pasti nggak akan jauh berbeda dari anak kalian, apalagi hubungan kalian sudah jauh lebih baik sekarang."

"Mungkin Kia akan menyuruh Mas Jin buat mengikat dan mengurungku di dalam kamar."

Jawabanku membuat tawa Jake kembali pecah. Kalau ditanya apakah aku sudah nggak menyukai tantangan, jawabannya jelas kalau aku masih suka. Tapi aku sadar, sejak bersama Kia, aku nggak bisa asal memutuskan. Apalagi sekarang, di usia yang nggak lagi muda, menyelam di lautan es jelas beresiko sangat tinggi untukku.

Aku dan Jake kembali membahas tentang progress terumbu karang yang jadi objek pemotretan kami. Melihat hal bagus macam ini, membuatku nggak sabar untuk segera menyelesaikan editing, lalu mengirimkan file foto dan video, biar kabar baik ini bisa segera tersebar ke masyarakat luas, dan memancing mereka untuk mulai ikut serta menjaga alam,

bukan hanya mengandalkan usaha penggiat lingkungan.

Jake pamit pergi ketika aku masih di tengah proses editing, lalu nggak lama kemudian, ponsel di samping kameraku berbunyi.

Nama Kia muncul di layar, dengan segera aku menerima panggilan masuk darinya, sambil bertanya-tanya kenapa dia meneleponku selarut ini.

"Assalamu'alaikum."

"*Wa'alaikumsalam. Mas belum tidur?*"

"Belum, ada apa?" tanyaku balik, usai memastikan jam berapa sekarang dengan melirik ke arah dinding.

Di Surabaya masih sekitar pukul 22:45 WIB, satu jam lebih lambat dari waktu di Bali. Kia jarang meneleponku di jam segini, karena itu aku penasaran.

"*Tadi sore aku dapat telepon dari Mas Heru, dia minta aku ke Asmat.*"

"Ke Asmat? Di kondisi sekarang?"

Kudengar Kia menghela napas berat. Mungkin sebelumnya dia juga sempat memiliki pemikiran yang sama denganku.

"*Ada yang mundur karena kondisi yang makin sulit, belum lagi keamanan di sana.*"

"Dan kamu memutuskan pergi?" tanyaku

dengan nada heran yang nggak bisa lagi kusembunyikan. "Apa nggak ada yang bisa diperbantukan di dekat sana?"

Kia nggak langsung menjawab, ada jeda selama beberapa detik yang kubiarkan sunyi. Aku benar-benar nggak habis pikir kalau Kia benar-benar memutuskan berangkat ke sana, entah itu besok, lusa, atau dalam waktu dekat ini.

"*Dulu aku pernah tinggal di sana meski sebentar, jadi sebenarnya itu bukan daerah yang benar-benar baru kan?*"

"Tapi tetap saja, kondisi sekarang sangat riskan, apalagi kamu perempuan."

"*Apalagi aku perempuan?*" ulang Kia, dan itu membuatku refleks menutup mata,

sadar kalau aku sudah salah memilih kalimat.

"*Agni bakal ketawain Mas kalau dengar apa yang barusan Mas bilang.*"

"Maaf," ucapku sungguh-sungguh. "Aku cuma mau bilang kalau kondisi keamanan di sana juga sedang nggak bagus."

Kia nggak menyahut. Aku nggak tahu apakah dia masih tersinggung karena ucapanku tadi, atau justru tengah menimbang-nimbang kalimat yang barusan kukatakan.

"Apa benar-benar nggak ada orang lagi, sampai dia minta kamu ke sana?" tanyaku.

"*Nggak ada,*" jawab Kia, dan hanya itu.

Aku mulai khawatir kalau dia benar-benar tersinggung karena ucapanku.

"Memangnya kapan kamu diminta berangkat?"

"*Dalam waktu tiga hari ini kalau bisa.*"

Aku mengerutkan kening. Dalam waktu tiga hari, itu artinya aku masih harus di Bali saat Kia berangkat.

"Apa nggak bisa diundur? Mungkin minggu depan?"

"*Mas Heru minta secepatnya. Kalaupun aku nggak bisa langsung masuk ke Asmat, dan menetap di kota dulu, dia ingin aku ke sana segera dan ketemu beberapa orang.*"

Jawaban panjang Kia membuatku menghela napas kasar. Andai dia bisa menundanya minimal sampai minggu depan, kemungkinan aku sudah pulang ke Surabaya, atau bahkan aku bisa menemaninya ke sana meski mungkin hanya beberapa hari dan aku harus kembali lebih dulu.

"*Ada satu rumah belajar yang sebagian kegiatannya harus ditangguhkan karena banyak orang tua membawa kembali anak-anak mereka untuk tinggal di hutan, menunggu sampai kondisi membaik.*" Kia menceritakan kondisi salah satu rumah belajar yang didirikan kenalannya. "*Beberapa anak yang mereka biayai sekolahnya juga terpaksa nggak bisa terima kiriman uang saku seperti sebelumnya, sebab harus dilakukan*

penghematan."

Aku bisa membayangkan kesulitan yang sedang mereka alami. Beberapa anak yang kusekolahkan diam-diam juga bilang kalau keluarga mereka di pedalaman pun ikut terdampak kondisi pandemi ini.

"Apa nggak cukup dengan mengirim bantuan finansial ke sana?"

"*Mereka butuh orang medis, sudah ada beberapa kasus warga setempat yang nggak bisa ditangani dengan baik karena keterbatasan biaya.*"

Rasanya aku ingin mengutuk siapapun yang sudah membuat pemerataan pembangunan di Papua terhambat. Mereka benar-benar nggak memikirkan

dampaknya bukan hanya secara ekonomi, tapi kesehatan masyarakat pun ikut mengalami kesulitan, karena akses yang berat, dan biaya jadi lebih tinggi dari seharusnya.

"Sebelum kamu mutusin kapan mau berangkat, boleh aku bicara sama Mas Heru dulu? Mungkin besok aku telepon dia, karena ini sudah malam."

"*Memangnya Mas mau ngomong apa?*"

"Sekedar diskusi kecil," jawabku. "Kalau kamu takut aku akan memboikot keberangkatanmu, aku nggak akan melakukannya, kamu bisa tanyakan ke dia besok, setelah kami bicara."

Kia kembali nggak langsung menyahut.

Mungkin dia sendiri tengah menimbang sesuatu, tapi mengingat bagaimana jiwa kemanusiaannya yang begitu tinggi, aku yakin 85% dia pasti sudah bertekad untuk berangkat.

"Apa kamu sudah bilang ke Agni?"

"*Belum,*" jawab Kia, dan itu mengejutkanku. Biasanya dia akan membicarakannya dengan Agni lebih dulu, baru denganku.

"*Aku tahu dia pasti akan bereaksi sama seperti Mas, makanya aku ngomong sama Mas dulu biar nanti Mas bantu aku buat yakinin Agni.*"

Mendengarku mendengkus, Kia justru terkekeh pelan, seolah responku barusan

itu lucu.

"Jadi, kamu cerita sama aku dulu karena kamu tahu kemungkinan akan dilarang Agni itu besar?"

"*Iya,*" sahutnya.

"Kamu lebih takut dilarang Agni daripada aku?"

"*Seenggaknya aku tahu, membujuk Mas sekarang lebih mudah ketimbang membujuk Agni.*"

Aku kembali mendengkus, tersenyum kecut sambil menggelengkan kepala.

Sejak dulu, Kia memang selalu tahu titik lemahku. Meski aku belum sepenuhnya

menyadari perasaanku padanya dulu, tapi aku selalu dilanda dilema tiap kali Kia membujukku. Dan ujung-ujungnya aku akan mengiyakan meski aku nggak mengatakan apapun.

***

-52-

"Nggak ngerti lagi aku," ujarku lelah, sambil menatap hamparan bintang malam ini yang terlihat jelas dan cukup banyak memenuhi langit.

"Bukan cuma masalah pandemi, tapi keamanan di sana juga sedang nggak bagus! Dan Kia tetap saja ngeyel buat berangkat," keluhku dengan sisa kekesalan yang terasa.

Padahal obrolanku dengan Kia sudah berakhir sejak dua jam lalu, tapi rasa kesal itu nggak kunjung sirna.

Aku kesal, selain Kia tetap memutuskan pergi, dia juga nggak mendengar permintaanku, menunda

keberangkatannya sebentar. Padahal aku sudah menghubungi Mas Heru, dan dia nggak keberatan andai Kia berangkat minggu depan. Tapi Kia tetaplah Kia, meski dia sudah jauh lebih dewasa dan bijaksana, namun sifat keras kepalanya itu nggak benar-benar hilang.

"*Kamu tentu tahu bagaimana Kia, iya kan?*"

"Apa aku harus menjawabnya? Sebelum berpisah, kami sudah tinggal bersama sangat lama, jadi jelas aku tahu bagaimana dia."

"*Terus, kenapa kamu kesal?*"

Aku menghela napas kasar, sedikit bingung harus menjawab apa pertanyaan

Nadhifa barusan.

Setelah bicara dengan Kia, dan mendengar keputusannya, aku langsung mengirim pesan ke Nadhifa, berharap dia bisa membantuku untuk membujuk Kia. Mengingat kalau dulu Kia pernah bilang bahwa Nadhifa adalah sosok senior yang dia segani dan jadi panutannya. Kupikir Nadhifa akan setuju, nyatanya alih-alih bicara dengan Kia, Nadhifa justru meneleponku.

"*Biar aku beri tahu sesuatu,*" kata Nadhifa setelah membuang napas panjang. "*Dulu, Kia pernah terlambat masuk ruang ujian. Padahal dia jelas paham, kalau itu akan merugikan dirinya sendiri, tapi Kia nggak mau ambil pusing. Kamu tahu kenapa?*"

"Nggak," jawabku singkat.

"Karena dia lebih memilih terlambat masuk ruang ujian daripada terlambat menyelamatkan orang. Dalam perjalanan ke kampus, dia melihat ada kecelakaan dan memutuskan berhenti."

Jawaban Nadhifa nggak begitu mengejutkan, sebab sejak di pedalaman, Kia sering melakukan hal serupa. Apalagi kalau dia ada jadwal keliling kampung, Kia benar-benar akan melakukannya sampai tuntas, nggak peduli kalau dia harus melewati hutan untuk pulang di malam hari. Selain gigih, aku akui mentalnya benar-benar sudah teruji. Walaupun ada warga yang akan menemaninya pulang, tetap saja, melewati hutan saat hari mulai petang pun sudah cukup menguji nyali,

apalagi malam hari.

"Dia benar-benar menepati sumpah dokter yang dia ucapkan, nggak banyak yang bisa seperti itu, jadi harusnya kamu bangga, Jun."

"Nad, kalau dia melakukannya di daerah yang kondisi keamanannya terjamin, aku nggak masalah, beneran," sahutku. "Lagipula, aku bukannya larang dia berangkat, cuma minta ditunda sebentar sampai pekerjaanku selesai dan aku bisa antar dia ke sana."

"Kamu bisa nyusul dia setelah urusanmu selesai kan, Jun? masalahnya di mana? Toh kamu bilang dia juga akan stay di kota dulu, nggak langsung masuk."

Respon Nadhifa kembali membuatku menghela napas kasar. Sikapnya benar-benar di luar dugaanku. Bukannya aku minta dibela, hanya saja seperti yang tadi kukatakan, kupikir dia akan langsung membantuku untuk membujuk Kia.

"*Suruh dia langsung flight ke Papua, nggak usah pakai ngambek-ngambekan.*"

Suara Seno ikut menimpali percakapan kami dari kejauhan, sementara Nadhifa terdengar mendengkus geli.

"Ada yang lucu?" tanyaku masam.

"*You,*" jawab Nadhifa yang nggak bisa menahan tawa gelinya. "*Aku nggak pernah nyangka kalau jatuh cinta kamu bakalan seribet ini, Jun.*"

"Ribet gimana?"

"Ya ini, bukannya selesaiin masalah kalian berdua dulu, malah kamu ngadu ke aku sambil marah-marah."

"Aku nggak marah-marah ya, Nad," sanggahku cepat.

"Iya, nggak marah-marah, cuma gondok aja dia itu, gara-gara mantan istrinya nggak mau dengar dia."

"Chim, nggak usah nimbrung kalau cuma mau ngeledekin aku ya!" protesku setelah mendengar celetukan Arseno.

Aku bisa bayangkan semenyebalkan apa raut wajahnya saat menyahut untuk

meledekku.

"Ya wajar kalau Kia nggak mau dengar, toh mereka nggak ada hubungan apa-apa lagi," tambah Seno mengabaikan protesanku.

"Chim, serius deh ya, jangan sampai kusamperin kamu malam ini juga ya!"

"Timbang nyamperin aku, mending pulang ke Surabaya, ngomong baik-baik sama mantam istrimu, siapa tahu kalau ketemu empat mata dia berubah pikiran."

Aku berdecak, sepertinya Seno juga masih bisa mendengarnya, karena setelah itu dia tertawa.

"Nad, bisa nggak sih, kamu kurung dulu

suamimu di kamar?"

"*Kalau dia mau dikurung di kamar, aku otomatis ikut lah, Jun.*"

"Dih! Ingat umur!" balasku ke Nadhifa.

"*Kamu tuh yang ingat umur!*" seru Seno, karena Nadhifa tergelak geli. "*Suami bukan, pacar bukan, umur sudah banyak, tapi masih berani ngambek-ngambekan sama Kia!*"

"Dia masih ibu dari anakku, dan kalau kamu lupa, aku marah karena aku khawatir. Kenapa aku khawatir, karena aku cinta dia, apa sidah jelas?" tanyaku galak.

"*Dulu dia pernah ngomong cinta sejelas itu sama kamu nggak?*" tanya Seno yang

membuatku terkejut. Sepertinya dia menujukan itu untuk Nadhifa.

"*Nggak,*" jawab Nadhifa tegas, dan itu makin membuatku terkejut.

Bisa-bisanya mereka membahas hal ini, saat aku bisa mendengar percakapan mereka seperti sekarang.

"*Dia pernah larang kamu ini itu sambil marah-marah?*"

"*Nggak juga.*"

Keduanya masih melanjutkan sesi tanya jawab, dan mengabaikanku. Atau sepertinya mereka justru sengaja mengatakannya untuk menggodaku.

"Kok berani dia cium kamu?"

"Kayaknya aku cuma dijadiin bahan uji coba, buat tahu sejauh apa dia berani interaksi sama cewek."

"Bisa kalian berhenti? Aku bisa dengar semua obrolan kalian," timpalku dengan nada malas kali ini. Mereka jelas tengah bersekongkol buat meledekku habis-habisan. Untungnya nggak ada Gesang, kalau nggak, aku benar-benar akan dibuat mati kutu.

"Jadi, masih mau lanjut curhatnya?" tanya Nadhifa, seolah dia nggak meladeni omongan menyebalkan suaminya tadi.

"Nggak." Aku menjawab agak ketus, sengaja, biar mereka makin puas

meledekku. "Lapar aku dengar ocehan kalian, mending aku makan," tambahku.

Baik Nadhifa ataupun Seni, keduanya tertawa mendengar responku. Bahkan ketika aku pamit mengakhiri sambungan, mereka masih belum menyerah buat bikin aku kesal.

Bangkit dari tempatku duduk, kakiku melangkah masuk dan langsung menuju dapur. Aku nggak bohong saat bilang lapar ke Nadhifa tadi, tapi daripada makanan berat, aku mencari buah-buahan yang bisa kupakai buat mengganjal perut.

Masih ada apel Fuji di atas meja makan, jadi aku langsung mengambilnya satu, membilasnya, lalu menggigit sambil jalan ke ruang tengah.

Duduk di sofa panjang, menghadap ke arah taman yang baru saja kutinggalkan beberapa saat lalu, terlintas keinginan untuk menghubungi Kia lagi. Tapi aku nggak tahu harus bagaimana memulainya, sebab tadi aku memang mengakhiri percakapan kami dengan kondisi nggak nyaman untuknya.

Sambil menggigit kembali apel yang ada di tangan kanan, tanganku yang lain memegang ponsel, membuka fitur messenger lalu menekan nama Kia.

Tanganku berhenti selagi mataku membaca pesan yang dikirimnya petang tadi, sebelum percakapan kami yang terakhir.

Dalam pesannya, Kia mengingatkanku untuk makan malam. Bibirku mengulas senyum saat aku mengulang membacanya, lalu ibu jari tangan kiriku menggulir ke atas, membaca chat kami sebelum-sebelumnya. Emoticon dan stiker lucu yang dikirimnya, berhasil membuatku mendengkus geli.

Ketika aku akan menggulir ke atas sekali lagi, status Kia berubah menjadi *online,* dan itu membuatku mendadak gamang.

Selama beberapa saat, aku hanya diam sambil terus mengamati tulisan *online* di bawah nama dan foto profil Kia. Sementara pikiranku mendadak mengingat kembali omongan Seno dan Nadhifa tadi.

Menarik napas panjang, aku meletakkan apel yang sudah kugigit setengahnya, lalu memutuskan mengetik pesan untuk Kia.

"Aku sudah nggak marah."

"Boleh aku telepon?"

"Atau chat?"

Setelah mengirimnya, aku terus menatap layar nyaris tanpa kedip. Pesan-pesanku jelas sudah dibaca oleh Kia, tapi melihat statusnya, dia sepertinya nggak ada niat untuk membalas pesanku.

Aku memilih bertahan menatap layar ponsel, sembari berharap status *online* Kia berubah. Lalu ketika itu benar-benar

berubah dan menandakan dia sedang mengetik sesuatu, jantungku mendadak berdetak cepat. Ada perasaan takut kalau dia akan menolakku.

Tanpa sadar, aku sudah menggigit bibirku sendiri saking cemasnya menunggu balasan dari Kia.

Dan aku seperti mendengar suara Seno menertawakan tingkahku sekarang, karena aku benar-benar seperti remaja usia belasan yang sedang puber.

"You can call"

Alih-alih langsung menelepon Kia, aku justru rebah di sofa sambil menatap layar

ponsel dengan lekat. Emoticon yang dia kirim, benar-benar membuat perasaanku nggak karuan.

***

-53-

"Aku minta maaf," kataku setelah sempat diam sebentar. Sepasang mataku menatap langit-langit ruang tengah, pencahayaannya sudah kuredupkan supaya aku nyaman rebahan sambil mengobrol.

"Kamu tahu kan, aku nggak bermaksud buat menghalangi kepergianmu. Tapi situasi di sana juga sulit, maksudku untuk segi keamanan."

"*Aku tahu,*" jawab Kia singkat, lalu dia terdengar menghela napas. Kupikir masih ada yang mengganjal di hatinya. Mungkin dia sudah hapal alasan yang kupakai untuk menahannya pergi, atau bahkan dia sudah bosan.

"Aku pasti terdengar menyebalkan, kan?"

"*Mas mau aku jujur?*"

"Ya," jawabku, meski sebenarnya aku sudah bisa menebak apa yang akan Kia katakan.

"*Ya, Mas memang terdengar sedikit menyebalkan.*"

"Cuma sedikit?" tanyaku agak terkejut, karena kupikir dia akan mengatakan aku sangat menyebalkan.

"*Sedikit, karena yang lebih menyebalkan dari ini sudah pernah aku rasakan.*"

Lagi-lagi jawabannya cukup

mengejutkanku. Aku tahu dia sangat blak-blakan, tapi beberapa tahun sebelum kami memutuskan berpisah, aku merasa Kia nggak lagi seperti itu sepenuhnya. Kupikir waktu itu karena dia sudah semakin matang, tapi kemudian aku menyadari sesuatu, bisa jadi dia memang sudah lebih matang, namun sikapnya yang nggak seblak-blakan dulu kemungkinan karena saat itu dia sudah terlalu lelah menghadapiku.

"Kamu memang nggak pernah mengecewakan," kataku kemudian. "Sudah sangat lama kamu nggak seblak-blakan ini lagi kalau bicara denganku." Aku akhirnya memutuskan mengatakan apa yang kurasakan pada Kia. Sebab setelah kami konseling, baik aku ataupun Kia, kami sepakat untuk lebih terbuka

pada satu sama lain. Berharap dengan begitu kami bisa saling memaafkan dan menerima kehadiran masing-masing, demi Agni, kami harus menjaga hubungan baik terlepas bagaimana masa lalu yang sudah kami lalui bersama.

"*Kupikir aku masih cukup blak-blakan,*" responnya tenang.

"Ya, tapi nggak seperti awal kita ketemu, atau awal pernikahan kita dulu."

Kemudian hening. Kia nggak langsung menyahuti ucapanku, mungkin dia juga tengah memikirkan apakah kalimatku barusan benar atau hanya perasaanku saja.

"*Karena pada akhirnya semua prasangka yang kita pendam menyebabkan*

segalanya jadi lebih rumit."

Aku menghela napas agak keras, lalu mengangguk kecil. Yang Kia katakan nggak ada yang bisa aku sangkal.

"Aku harap kamu bisa menangkap apa maksudku berkaitan dengan keberangkatanmu ke Asmat," ucapku seraya menengok ke arah dinding sebelah kanan, tempat di mana foto Kia dan Agni masih terpajang manis di sana, tepat di samping televisi.

Sejak awal aku memang nggak punya niat untuk menyingkirkan apapun. Semua kenangan yang aku punya dengan keluarga kecilku, masih tersimpan sekaligus terjaga dengan baik di rumah ini.

"*Mas tahu,*" kata Kia setelah beberapa saat. "*Kadang aku masih punya prasangka terhadap Mas.*"

Pengakuannya barusan, lagi-lagi untuk kesekian kalinya membuatku terkejut.

"Prasangka apa?" tanyaku dengan sedikit rasa cemas yang baru saja muncul usai mendengar kalimatnya.

"*Apakah Mas melakukannya karena memang hati Mas benar-benar sudah berubah, atau justru Mas melakukannya hanya karena ingin menebus kesalahan Mas dulu.*"

Aku nggak langsung merespon kalimat panjang Kia. Mencernanya baik-baik,

kurasa aku paham kenapa dia punya pemikiran seperti itu. Wajar kalau Kia pikir aku seperti sekarang karena ingin menebus apa yang sudah kulakukan padanya dulu. Sedikit banyak harus kuakui kalau perasaan itu juga ada, tapi jelas prosentasenya jauh dibandingkan dengan alasan utamaku melakukannya. Aku benar-benar mencintainya, karena itu aku ingin bersamanya dan membahagiakannya. Melakukan apa yang dulu nggak pernah aku lakukan untuknya.

"Aku nggak akan menyalahkan kalau kamu berpikir demikian," ujarku dengan intonasi jelas, seraya bangkit dari rebahan, dan duduk tepat di tengah sofa. Pandanganku kali ini benar-benar lekat tertuju pada foto Kia yang sedang menggendong Agni. "Aku juga akan jujur padamu, yang kamu

pikirkan tadi kuakui kalau itu benar. Tapi itu bukan alasan utamaku ingin memulai segalanya dari awal denganmu lagi. Aku sudah yakin betul apa yang hatiku mau, nggak ada keraguan sama sekali tentang siapa wanita yang aku cintai sekarang, atau bahkan sejak bertahun-tahun lalu. Itu kamu."

Sengaja aku memberi jeda biar Kia bisa memahami setiap kata yang kuucapkan.

"Dulu aku nggak berani terbuka denganmu, karena aku takut kalau yang kurasakan saat itu hanya karena aku terbiasa dengan keberadaanmu," lanjutku kemudian, dia pernah mendengarnya, tapi aku ingin dia mendengarnya sekali lagi. "Aku pun takut kamu akan berpikir, bahwa aku menjadikanmu pelampiasan karena

perasaanku yang nggak berbalas pada Nadhifa. Sebab itu, aku seperti nggak punya pendirian saat itu. Sebentar aku seperti menahanmu, tapi di lain waktu aku seperti mendorongmu."

"Harus aku akui, aku pun bingung dengan perasaanku sendiri, sekaligus nggak tahu harus bersikap seperti apa di depanmu. Makanya aku jadi sangat menyebalkan, iya kan?"

Kia nggak mengatakan apapun, tapi aku mendengarnya mendengkus singkat, dan aku mengartikan bahwa itu tanda dia setuju dengan ucapanku.

"Tapi sekarang, kamu bisa percaya, nggak ada keraguan lagi dengan apa yang aku rasakan saat ini. Aku ingin kamu

memberiku kesempatan, kita mulai segalanya sekali lagi, karena aku sangat ingin menghabiskan semua sisa waktuku denganmu."

"*Bagaimana caranya?*" tanya Kia setelah kedua kalinya aku mendengar dia mendengkus. "*Beberapa waktu lalu, aku sempat lihat rencana kerja Mas, Mas masih akan sering sibuk dengan proyek-proyek Mas sampai beberapa tahun ke depan, dan itu nggak cuma di Bali, sementara aku dengan urusanku. Kapan kita bisa menghabiskan waktu bersama?*"

Aku diam, merenungkan pertanyaan yang baru saja Kia ajukan. Sampai tiga atau empat tahun ke depan, aku memang masih ada jadwal wira-wiri nggak cuma Surabaya - Bali, tapi sampai ke luar negeri.

"Saat kita sama-sama pulang ke rumah yang sama."

Lalu aku diam, menunggu respon dari Kia. tapi selama beberapa saat, dia nggak juga bersuara.

"Kita bisa makan berdua setiap saat, entah pagi, siang atau malam, dan aku nggak perlu lagi tanya apakah aku bisa datang ke rumah atau nggak."

Kali ini Kia terdengar tertawa kecil, dan itu memancingku untuk tersenyum. Mungkin dia teringat pesan atau ucapanku yang nyaris selalu seragam tiap kali akan datang ke rumah.

"Kamu tahu, kadang aku ingat bagaimana

kita sarapan atau makan malam dengan sayur dan lauk yang sangat sederhana saat di pedalaman," akuku.

"Dengan penerangan seadanya, lalu di sela makan, kalau bukan kamu yang banyak bicara, biasanya suara serangga yang akan memenuhi ruangan."

"*Bukankah itu menyenangkan kalau diingat kembali sekarang? Maksudku suasananya yang benar-benar jauh dari hiruk pikuk kota.*"

"Hmm," sahutku dengan ulasan senyum yang masih bertahan, dan ingatan masa lalu yang semakin jelas.

Menarik napas panjang, aku kemudian berdiri, melangkah mendekat ke arah

dinding, tempat di mana foto Kia yang sedari tadi menjadi fokus perhatianku terpajang.

Tangan kananku terulur, meraih bingkai dan begitu sudah ada di tangan, senyumku terulas makin lebar selagi mataku lekat menatap Kia yang seolah juga tengah membalas tatapanku.

"Aku bisa melepasnya," kataku setelah nggak ada yang bersuara di antara kami berdua.

"*Maksudnya? Mas mau melepas apa?*" tanya Kia dengan nada heran yang kentara.

"Pekerjaanku," jawabku sambil berbalik dan jalan kembali ke sofa.

Bingkai foto Kia kuletakkan di pangkuan, dan jari tangan kananku mengusap wajah Kia pelan.

"*Tunggu, kenapa tiba-tiba bilang mau melepas pekerjaan Mas?*"

"Bukannya tadi kamu tanya, bagaimana caranya aku bisa menghabiskan waktu denganmu? Sementara aku masih sangat sibuk dengan pekerjaanku, begitu juga kamu, iya kan?"

"*Tapi apa jawabannya dengan melepas pekerjaan Mas?*"

"Harus ada yang mengalah kalau ingin itu terwujud. Dan kupikir lebih tepat kalau itu aku, karena aku yang sangat ingin

menghabiskan waktuku denganmu."

"*Mas, apa Mas sudah cukup realistis saat memutuskannya? Karena aku pikir Mas nggak realistis,*" jawab Kia usai menghela napas panjang dan berat. "*Usia kita nggak muda lagi, kalau Mas berhenti, kira-kira siapa yang akan mau menerima Mas bekerja dengan usia Mas sekarang?*"

"Mas Jin sepertinya bisa, atau aku bisa ikut denganmu. Kita keliling ke rumah-rumah belajar, aku bisa ambil foto-foto kalian, dan menjualnya."

"*Semuanya tiba-tiba terdengar begitu mudah, padahal di kondisi sekarang, nggak ada orang yang rela kehilangan pekerjaannya.*"

Aku diam, kupikir ide spontanku tadi nggak akan sulit buat diterima Kia. Tapi nyatanya aku keliru.

"*Selama ini, aku coba memahami apa yang Mas rasakan. Alasan kenapa Mas melakukan ini dan itu, aku coba mengerti. Tapi ketika Mas tiba-tiba bilang mau berhenti bekerja, entah kenapa aku jadi kesulitan buat memahami itu.*"

"Kenapa?"

"*Karena aku tahu seberapa besar Mas mencintai pekerjaan Mas. Sepanjang yang aku tahu, Mas mendedikasikan waktu dan tenaga Mas di sana. Aku ingat betul, apa yang paling aku suka dulu saat masih bisa mendampingi Mas.*"

"Apa?"

"Aku suka melihat ekspresi Mas saat mengecek foto-foto atau video yang baru Mas ambil."

"Mata berbinar, dan senyum yang begitu tulus," lanjut Kia. *"Saat aku memutuskan untuk berpisah, sejujurnya ada ketakutan kalau aku akan melihat Mas terpuruk karena terlalu menyalahkan diri sendiri. Tapi ketika aku tahu Mas mengalihkannya dengan fokus pada pekerjaan, aku percaya Mas akan baik-baik saja. Karena Mas melakukan apa yang Mas cintai."*

"Kia-"

"Bukan maksudku untuk memaksa Mas terus bekerja," potong Kia.*"Karena akan*

ada masanya kita memang harus benar-benar berhenti. Tapi kupikir itu bukan sekarang, atau dalam waktu dekat, iya kan?"

"Terus, aku harus bagaimana?"

Kia sempat diam sebentar, sebelum kudengar dia kembali bersuara.

"*Mas ingat, apa yang pernah Mas tulis untukku hari itu?*"

Aku dengan mudah mengingat apa yang Kia maksud. Kalau itu tentang menulis surat, hanya sekali dalam hidupku pernah menulis surat untuknya.

"*Mas bilang, Mas akan menemukanku kembali, seperti takdir, iya kan?*"

"Hmm." Aku bergumam, dengan pikiran bertanya-tanya, apa maksud dari kalimatnya barusan.

"*Aku sudah mengerti isi hati Mas, aku juga sudah tahu apa yang Mas inginkan. Jadi, bukankah ini saatnya kita biarkan takdir mulai bekerja?*"

Aku tercekat. Ucapan Kia barusan benar-benar di luar dugaanku, ada ketakutan yang mendadak kurasakan. Seolah ucapannya adalah pertanda, tapi bukan pertanda yang baik.

"Apa kamu akan tetap berangkat?" tanyaku cemas.

"*Hmm.*"

"Benar-benar tanpa menunggu kepulanganku?"

"*Hmm,*" ulangnya dengan nada yang sama.

Kepalaku tengadah, dengan tangan kanan memegang kening, sementara foto Kia masih di pangkuan.

"Tapi kamu bilang akan *stay* di kota dulu sambil lihat situasi kan? Kamu nggak akan langsung masuk ke pedalaman, iya kan?" tanyaku memastikan setelah kembali menegakkan kepala.

"*Ya,*" jawab Kia, dan itu membuatku sedikit lega."*Tapi Mas tahu kan, begitu ada peluang, sekecil apapun itu, aku akan*

melakukannya."

Dan kalimatnya barusan berhasil membuatku menahan napas. Aku sejenak lupa, betapa keras kepalanya wanita ini.

***

-54-

"Dia beneran berangkat," gumamku lalu mengembuskan napas berat. Sementara mataku nggak lepas menatap layar ponsel, menunjukkan foto yang Kia kirimkan sekitar setengah jam lalu, sebelum dia naik pesawat. Mungkin sekarang pesawatnya sudah terbang, tapi entah di bagian mana. Aku terlambat membuka pesannya karena sibuk dengan pekerjaanku.

"Apa kalau kamu lihatin begitu, dia tiba-tiba muncul di depanmu?" sindir Jake sambil menyodorkan sekaleng minuman bersoda, lalu dia duduk di sampingku.

Aku menerimanya sambil mengucap terima kasih, lalu meletakkan ponsel sejenak untuk membuka kaleng minuman.

"Kamu terlalu khawatir," kata Jake saat aku sedang menikmati dua teguk minuman.

Apa yang dikatakan Jake memang ada benarnya. Meski aku akhirnya membiarkan Kia tetap berangkat, tapi aku nggak bisa menghilangkan kekhawatiranku. Aku merasa kepergiannya kali ini berbeda dengan kepergian Kia sebelum-sebelumnya. Mungkin karena kondisi pandemi seperti sekarang, ditambah lagi situasi keamanan di Papua yang sedang kurang kondusif membuatku dengan sendirinya khawatir ketika Kia mengatakan akan pergi ke Asmat. Mengerikan membayangkan dia berangkat ke tempat yang justru sedang ada gangguan keamanan.

"Bisa jadi karena kamu sudah lebih mengenali perasaanmu untuk Kia, makanya kamu jadi khawatir berlebihan begini."

Kali ini aku tersenyum miring sambil meliriknya sekilas, lalu kembali menatap ke laut lepas. Biasanya, kalau ada yang mengusik pikiranku, duduk sebentar di tepi pantai seperti sekarang cukup membantu menjernihkan isi kepala dan meredakan kecemasan yang kurasakan. Tapi itu seperti nggak berlaku untuk sekarang, perasaan khawatir itu benar-benar nggak bisa kuabaikan.

"Mending kamu mikir yang baik-baik, berdo'a, daripada mikirin yang nggak-nggak. Bisa jadi nanti kekhawatiranmu

malah beneran terjadi loh," ujar Jake yang membuatku seketika menoleh padanya. "Alam konspirasinya suka bikin kita nangis soalnya."

"Omonganmu loh," tegurku.

"Loh, memang benar kan? Kadang hal buruk bisa terjadi karena manifestasi dari ketakutan kita yang berlebihan."

Aku mengembuskan napas, lalu meneguk kembali minuman di tanganku.

"Ini sebabnya aku nggak mau jatuh cinta, karena perasaan itu kadang suka bikin orang jadi *over thinking*."

"Bukan *over thinking,* tapi ini perasaan yang wajar kalau orang yang kamu cintai

sedang berada jauh darimu."

Jake tertawa kecil, waktu kutengok dia menatapku dengan ekspresi meledek.

"Kamu benar-benar harus belajar komitmen biar ngerti rasanya," ujarku dengan sorot teralih dari Jake, dan menatap laut yang terlihat begitu biru hari ini.

"Nggak, aku sama sekali nggak tertarik dengan konsep komitmen."

"Kenapa?"

"Karena itu membuatmu harus menyerah dengan sebagian hidupmu," jawab Jake. "Nggak selamanya dua kepala yang berbeda akan selalu sependapat dan

memilih jalan yang sama. Pasti akan ada pertengkaran, dan itu bukan hanya membuang waktu, tapi juga uang serta tenaga."

"Karena itu ada yang namanya dialog," timpalku. "Biar ketemu jalan tengahnya."

"Jalan tengah yang terpaksa dipilih biar nggak mengecewakan pasangan, tapi sebenarnya nggak semua orang benar-benar puas dengan jalan tengah itu."

Aku mendengkus, lalu tersenyum. "Kamu bilang aku tipikal *over thinking,* padahal kamu sendiri sebenarnya nggak jauh berbeda denganku," kataku setelah menoleh ke Jake sebentar. "Kamu takut berlebihan dengan sesuatu yang sama sekali belum kamu coba."

"Nggak ada yang perlu dicoba buat sesuatu yang nggak menjamin seratus persen akan berhasil," balas Jake. "Seperti yang aku bilang tadi, itu buang waktu, uang dan tenaga."

Aku mengangguk, dari ekor mata, aku tahu Jake sedang melihatku.

"Memang nggak ada jaminan seratus persen berhasil, tapi tetap saja ada yang berhasil kan? Meski mungkin prosentasenya lebih kecil."

"Tapi itu benar-benar melelahkan. Hanya mendengar cerita orang-orang, kupikir aku memang nggak cocok untuk berkomitmen."

Lalu kami sama-sama diam cukup lama. Suara dan gulungan ombak yang terlihat dari jauh, benar-benar memanjakan telinga sekaligus mata.

"Aku bukan bermaksud mengguruimu," kataku kembali bersuara. "Kamu sendiri tahu, aku termasuk yang gagal menjaga komitmenku dengan Kia."

Lalu aku kembali diam untuk menghela napas. Mengingat kembali apa yang pernah terjadi memang menyedihkan sekaligus menyakitkan, apalagi ketika rasa bersalah itu datang. Tapi sesekali aku perlu melakukannya sebagai pengingat agar aku nggak mengulang kesalahan yang sama.

"Di awal pernikahan, aku nggak

sepenuhnya serius dengan komitmen kami," lanjutku setelah beberapa detik. "Sampai kemudian Kia sampai di titik lelahnya, dan aku nggak bisa lagi menahannya."

"Itu benar-benar perasaan yang buruk, ketika kamu menyadari apapun yang kamu lakukan sudah sangat terlambat. Tapi bukan berarti aku kemudian nggak mau mencobanya lagi. Dengan versi diriku yang jauh lebih baik, aku ingin coba berkomitmen lagi."

"Tapi kemungkinan gagal itu tetap ada kan, Jun?" tanya Jake, dan aku mengangguk untuk mengiyakan.

"Tapi nggak selamanya gagal itu berarti buruk kan, Jake?" Aku membalik

pertanyaan pada Jake.

"Entahlah," sahut Jake lalu mengembuskan napas kasar, dan setelahnya dia meneguk minumannya.

"Aku akan memakai diriku sebagai contoh, karena itu akan lebih realistis dan bisa kamu terima," ujarku.

"Kegagalan pertamaku benar-benar mengajarkan banyak hal padaku. Itu mengajarkanku untuk berani menghadapi masa laluku, juga untuk melawan traumaku di masa kecil."

Jake sempat tertangkap melirikku sebentar, aku tersenyum miring dan kembali memandang lautan lepas di depan kami.

"Setelah gagal dengan yang pertama, seenggaknya sekarang aku tahu apa kekuranganku dulu, dan apa yang harus kulakukan ketika memutuskan untuk mencoba kembali berkomitmen dengan Kia."

"Seperti saat kita mengerjakan proyek," sambungku, mencoba memberi analogi lain yang mudah untuk Jake bayangkan. "Beberapa kali proyek kita nggak berjalan mulus. Ketika kita sudah tahu di mana letak salahnya, kita segera memperbaikinya sampai akhirnya bisa menyelesaikannya, bukan begitu?"

Jake nggak menyahut, dia mengangkat kaleng sodanya untuk membasahi kerongkongannya lagi. Tapi aku yakin,

pria di sebelahku ini memikirkan baik-baik apa yang kukatakan.

"Aku bukan menyuruhmu untuk langsung menikah minggu depan," gurauku. "Tapi seenggaknya berhentilah dengan kencan satu malam, dan mulai kencan yang serius dengan satu orang."

"Kadang aku suka pusing kalau ada yang menyapaku di jalan, sementara aku nggak kenal dia. Kamu tahu kan, ingatanku tentang orang yang baru sekali atau dua kali kutemui nggak begitu bagus?"

Jake tertawa pelan. Dia memang selalu menertawakanku setelah tahu betapa buruknya aku dalam mengingat orang meski kami pernah bertemu sekali atau dua kali sebelumnya.

"Tapi karena niat mau berkomitmen lagi, kamu sampai rela melepas pekerjaan ini, bukankah itu gila?" sindir Jake.

Aku sontak tersenyum dan mengangguk setuju. "Kupikir itu memang gila, tapi waktu itu aku nggak tahu lagi bagaimana membujuk Kia biar menunda keberangkatannya," ujarku lalu mengembuskan napas keras.

"Aku lupa, kalau sama sepertiku, Kia pun sangat mencintai apa yang sedang dia lakukan. Aku benar-benar lupa alasan kenapa dulu dia rela melepas semua kemudahan dan kenyamanan yang dia punya, dan mengabdikan dirinya pada masyarakat yang ada di pedalaman."

"Dan sekarang kamu menyadarinya?"

"Ya."

"Itu artinya, kamu tetap akan bekerja sampai tanganmu nggak kuat lagi memegang kamera?"

Lagi-lagi aku mengangguk, tapi kali ini senyumku kembali terbit.

"Terus, komitmenmu sama Kia?"

"Aku akan tetap melakukannya," jawabku yakin. "Dengan tetap mengerjakan apa yang aku cintai, dan membiarkan dia melakukan apa yang jadi panggilan jiwanya."

"Oke, katakan kamu sedang mencari jalan

tengah buat kalian berdua. Terus bagaimana kalian bisa ketemu? Kupikir yang Kia bilang juga benar, kalian sama-sama sibuk dengan pekerjaan yang mengharuskan kalian *mobile* ke sana kemari. Di mana jalan tengah, atau titik temu kalian nantinya?"

Aku diam, menarik napas dalam-dalam dengan sorot tertuju ke batas antara langit dan lautan di depan kami.

"Mungkin di suatu tempat di pedalaman negeri ini," kataku setelah mengembuskan napas lumayan keras.

"Saat dia melakukan apa yang dia sukai, begitu juga denganku," sambungku sambil menoleh ke Jake.

"Seperti pertemuan pertama kami dulu."

***

-55-

Kepergian Kia ke Asmat membuatku semakin menyadari bahwa aku benar-benar ingin kembali dan menghabiskan sisa waktuku dengannya. Apalagi komunikasi yang nggak lancar, membuat rasa khawatir itu sulit untuk kutepis.

Bagaimana bisa aku menyingkirkannya, kalau terakhir kami bicara, dia pamit masuk ke pedalaman. Itu mengejutkan, baru dua hari dia tiba di Agats, ibukota dari kabupaten Asmat. Waktu kutanya juga Kia bilang masih akan *stay* karena kondisi belum memungkinkan untuk melanjutkan perjalanan. Tapi belum ada tepat 48 jam, tahu-tahu dia menelepon, dan bilang akan masuk dalam waktu dua jam berikutnya.

Kami sempat bersitegang, aku marah tentu saja. Meski aku tahu kalau tujuan dia ke Papua adalah jelas untuk masuk ke pedalaman, tapi saat awal keberangkatannya, dan ketika aku menyampaikan keberatanku, Kia bilang akan melihat kondisi dan nggak langsung masuk. Lalu hanya selang dua hari dia justru melakukannya. Kupikir itu terlalu cepat. Andai dia bisa bertahan hingga seminggu atau dua minggu di kota, ada kemungkinan aku segera menyusul usai dari Bali. Tapi dia masuk saat aku juga mustahil meninggalkan Bali, karena aku nggak mungkin pergi ketika tamuku dari Rusia baru saja tiba di bandara dan aku tengah menjemputnya.

"*Terus, sekarang nyesel?*"

"Memangnya kamu nggak nyesel kalau habis marah sama Nad?" tanyaku balik sambil menyugar rambut.

"*Ya nyesel, makanya aku nggak pernah bisa lama kalau marah sama dia. Tapi kalau sekarang, rasanya kami sudah sangat jarang bertengkar.*"

"Iya lah! Umur sudah tua, mau berantem perkara apa lagi?"

"*Memangnya umurmu berapa? Kamu juga bukan ABG umur belasan, Jun. Ngapain pakai ngambek ke Kia?*"

Balasan Seno membuatku mengatupkan rahang erat. Aku menyesal sudah marah ke Kia, padahal jelas kalau setelah

percakapan terakhir kami, aku akan sangat kesulitan menghubunginya lagi.

"*Kamu beneran nggak bisa nyusul ke sana?*"

Napasku terembus kasar sebelum menjawab pertanyaan Seno.

"Kalaupun aku nyusul ke Papua, kamu pikir aku nggak bakalan jadi gelandangan di sana? Aku nggak tahu di distrik mana tepatnya Kia akan pergi. Dia hanya bilang ke Asmat, apa menurutmu Asmat itu nggak luas? Ada banyak distrik di sana."

"*Memangnya Kia nggak ngomong sebelumnya?*" tanya Seno ke sekian kali.

"Aku yang lupa tanya, karena sudah kesal

duluan waktu dia bilang akan ke Asmat."

"*Nggak bisa nanya ke teman yang minta di ke sana?*"

"Dia juga ikut masuk, jadi aku nggak bisa menghubunginya."

Lalu terdengar Seno membuang napas lumayan keras.

"*Ya udah, tunggu aja, sambil berharap mereka tiba dengan selamat, dan bisa dapat sinyal di sana.*"

"*Kalau kamu mau bilang nggak bisa, ya udah, berangkat sana. Nggak usah kebanyakan mikir,*" tambah Seno seolah paham kalau aku belum bisa meredakan kekhawatiranku.

Dan pendapat Seno itu, di-aamiin-i oleh Mas Jin, juga Agni. Ketika aku gantian menghubungi keduanya, mereka pun mengatakan hal yang sama, meski Agni menambahkan wanti-wanti lain padaku.

"*Kalaupun Ayah beneran mau nyusulin Mama, bawa pulang, jangan malah berdua mengasingkan diri di pedalaman!*"

Aku mendengkus geli mendengar kalimat Agni. Sama sekali nggak terpikir untuk melakukan apa yang dikatakan Agni barusan, tapi kalau kurenungkan lagi, rasanya aku rindu sekali suasana tinggal di pedalaman bersama Kia.

Andai dulu perasaanku sudah jelas untuk Kia, mungkin kami sudah hidup damai dan

bahagia meski jauh dari hiruk pikuk kota. Agni bisa kami titipkan Mas Jin agar dapat pendidikan yang layak, sementara aku akan menemani Kia mengabdi dengan caranya sendiri untuk anak-anak di pelosok negeri.

"Ayah justru kepikiran melakukannya setelah kamu bilang barusan," gurauku sambil tersenyum.

"*Ayah!*" seru Agni dengan nada terdengar sebal. Aku bisa membayangkan wajahnya yang masam.

"*Nggak usah aneh-aneh ya! Mas Banyu udah ninggalin aku ke Inggris, terus Ayah mau bawa Mama jauh dari aku juga?!*" protesnya. "*Emang Ayah nggak kasihan sama aku?! Aku pasti kesepian!*"

"Keluarga Banyu nggak mungkin bikin kamu kesepian, *Bee,*" jawabku tenang, dan dengan senyum yang masih terulas. "Ayah tahu, mertuamu yang satu itu nggak akan biarin kamu merasa kesepian."

"*Terus dengan begitu Ayah pikir bisa ninggalin aku? Jahat banget sih bapak-bapak satu ini!*"

Omelan Agni membuat senyumku kembali melebar. Caranya mengomel benar-benar persis Kia, dan itu membuatku ingin sekali bisa bicara dengan Kia lagi secepatnya.

"Kalau ternyata Ayah sampai di sana, dan mama nggak mau diajak pulang gimana?" tanyaku setelah beberapa saat.

"*Ya udah, Ayah yang pulang duluan. Kan sudah lihat kalau mama baik-baik aja di sana!*"

"Kayaknya kalau sudah ketemu, Ayah nggak akan bisa pulang tanpa mama."

"*Dasar alay!*" olok Agni terang-terangan, dan aku langsung tergelak karena lagi-lagi terbayang ekspresi masam Agni.

"*Serius deh, bener kata yayah, sekarang tuh Ayah kayak lagi puber kedua!*" Agni kembali meledek dan membuat tawaku makin jadi.

"Tapi nggak masalah kan? Pubernya juga sama mama, iya?" sahutku dengan tawa lumayan reda.

"Sama siapa aja boleh, asal orang itu bisa bikin Ayah bahagia. Tapi berhubung itu mama, ya lebih bagus deh, jadi aku nggak perlu kenalan sama calon mama baru kan?"

Tawaku yang perlahan berhenti ketika Agni bicara, seketika digantikan senyum geli karena mendengar ucapan Agni.

"Kalau ternyata buat bawa mama pulang Ayah harus nemenin mama di sana dulu, gimana?"

Agni nggak langsung menjawab. Kudengar dia mengembuskan napas panjang.

"Kamu tahu kan, mama nggak mungkin bisa dibujuk pulang kalau bukan keinginannya sendiri," tambahku.

"Kalau begitu, Ayah bisa pakai alasan aku hamil. Nggak mungkin mama tega buat nggak nemenin aku di sini kan?"

"Kamu hamil?" ulangku dengan nada terkejut.

Rasanya aku masih belum siap mendengar itu, maksudku, Agni bagiku masih seperti putri kecilku. Menyadari kalau sudah ada yang mengambil tanggung jawab atas dia dariku saja, aku butuh waktu. Apalagi kalau sampai dia bilang sedang hamil.

"Kamu belum selesai kuliah, dan Banyu juga nggak ada di sampingmu. Ingat, hamil itu nggak mudah, apalagi baru pertama kali seperti kamu."

Lalu kudengar Agni malah tertawa, dan itu membuatku mengerutkan kening.

"*Ayah sama Mas Banyu sama aja! Mikirnya aku bakal kesulitan kalau hamil saat dia jauh.*"

"Karena kenyataannya memang begitu, *Bee.* Kamu akan mengalami perubahan hormonal, dan itu nggak mudah."

"*Ayah bisa seyakin itu, apa masih ingat bagaimana perubahan hormon mama waktu hamil?*"

"Hmm," sahutku dengan senyum terkulum dan pandangan tertuju ke langit-langit kamar. Lalu lagi-lagi kudengar Agni membuang napas agak keras.

"*Aku tadi bilang alasan. Maksudku, pakai aja alasan aku hamil, meski kenyataannya aku belum hamil. Soalnya Mas Banyu juga nggak mau aku hamil sekarang. Seenggaknya, dengan alasan itu, mama nggak mungkin nolak diajak pulang.*"

Mendengar penjelasan Agni, aku refleks tersenyum lega. Bukan aku nggak mau segera dikaruniai cucu, tapi kalau mengingat Agni dan Banyu yang akan berjauhan dalam jangka waktu minimal dua tahun, kupikir bukan ide yang bagus kalau Agni hamil sekarang.

"*Tapi Ayah nggak berencana nyusul ke sana dalam waktu dekat ini kan?*" tanya Agni setelah kami sama-sama terdiam.

"Kamu tahu kan, Ayah masih ada *project* lain sama Om Jake terkait Jelarang itu?" Aku balik bertanya sambil menyebut binatang langka yang beberapa waktu lalu sudah menjadi targetku dan Jake, bahkan sebelum pernikahan Agni berlangsung.

"Ya, tapi Om Jake bilang katanya itu susah, belum tentu kalian ketemu salah satu dari mereka dalam waktu dekat ini."

"Makanya kami harus terus mencari. Artinya, Ayah dan Om Jake nggak akan *stay* di satu tempat selama pencarian ini."

"Jadi, kapan Ayah mau nyusulin mama sebenernya?"

"Tadinya setelah tamu Ayah yang dari Rusia pulang. Tapi berhubung kondisinya berbeda, mama sudah masuk pedalaman, mungkin setelah Ayah sama Om Jake nyari Jelarang."

"*Dan kapan itu?*" Nada bicara Agni terdengar sedikit mendesak, seolah aku harus segera memberinya kepastian.

"Mungkin dalam sebulan atau dua bulan ke depan."

"*Keburu keduluan Om Gunawan, tahu nggak?*"

"Hah?!"

"*Om Gunawan bilang, pengen nyusulin mama juga. Tapi lagi nyari waktu yang*

tepat buat ninggalin rumah belajar di Bali buat ke Papua."

"Dia bukan pengangguran, gimana bisa dia mau keluyuran begitu?"

"*Bukan keluyuran, tapi nyusulin mama. Ayah pasti juga tahu kan, kalau Om Gunawan juga mulai berminat ngikutin mama?*"

Aku terdiam. Kia memang pernah bilang, kalau Gunawan punya niat untuk mengikuti jalan yang Kia tempuh. Konon katanya setelah melihat sendiri, bahwa masih banyak masyarakat nggak mendapat pendidikan dan layanan kesehatan yang layak, Gunawan ingin turun langsung, melakukan sesuatu tanpa mengandalkan pemerintah daerah apalagi

pemerintah pusat lebih dulu. Tapi kupikir, Gunawan nggak akan senekat itu. Dia pasti akan memikirkannya berulang kali, karena memutuskan keluar dari zona nyaman itu nggak pernah mudah.

"*Seenggaknya aku sudah kasih tahu ya! Kalau Ayah sampai kalah start, jangan nyalahin aku.*"

Aku mengerjap, menatap langit-langit kamar yang nampak temaram karena lampu memang kupadamkan, dan cahaya yang kudapat hanya dari luar, sebab tirai kamar masih kubiarkan terbuka.

Agni bukan sedang menakut-nakutiku kan ini?

***

-56-

"Aku sudah sampai."

"Jangan khawatir."

Hanya dua pesan singkat itu yang ditinggalkan Kia saat aku tengah menyelam. Ketika aku sudah naik, dan coba menelepon, nomornya sudah nggak bisa dihubungi lagi.

Aku tetap mengirim balasan, berharap dia akan membacanya sewaktu-waktu, dan tahu bahwa aku menyesali pertengkaran kami, dan apa yang kurasakan saat kesulitan menghubunginya.

Walaupun pikiranku tentang keberadaan Kia nggak bisa sepenuhnya teralihkan, tapi

aku berusaha untuk tetap menyibukkan diri. Karena semakin aku diam, aku justru akan semakin kepikiran, dan nggak akan bisa berhenti mengkhawatirkannya.

"Mengandalkan takdir, kalau baru ketemunya sepuluh tahun kemudian, keburu sudah bengkok semua tulangmu," ledek Gesang yang datang ke Bali di hari yang sama dengan kepulangan tamuku dari Rusia.

Aku tersenyum kecil sambil meliriknya. "Apa kamu nggak tahu, *project* baruku selain Jelarang itu apa?" tanyaku lalu menyeruput yoghurt kemasan, dan mengalihkan pandangan ke layar televisi yang menayangkan entah apa. Gesang yang menyalakannya tadi.

"Apa?" tanya Gesang.

Aku nggak langsung menjawab, senyumku tertahan selagi mataku masih menatap layar televisi.

Kemarin aku baru mendapat kepastian tentang *project* baru yang akan kulakukan dengan bantuan Jake sekali lagi. Itu sebabnya, alih-alih pergi ke Papua setelah kepulangan tamuku, aku masih bertahan di Bali sampai hari ini.

Aku bukannya sengaja mengabaikan ucapan Agni beberapa hari lalu. Bagaimanapun, kuakui kalau aku nggak suka mendengar rencana Gunawan itu. Tapi aku jelas nggak berhak melarangnya kalau memang dia ingin mengikuti jalan yang dipilih Kia.

"Mendokumentasikan *Hemiscyllium freycineti.*"

"Hah?!" respon Gesang yang membuatky menengok ke arahnya, dan dia rupanya juga tengah menoleh untuk melihatku.

"Hiu Karpet Berbintik." Aku menyebutkan nama lain dari fauna yang tadi kusebut menggunakan nama latinnya.

"Terus?"

"Kamu tahu itu di mana?"

"Mana aku tahu!"

Aku tertawa kecil mendengar respon Gesang, sekaligus melihat eskpresi

kesalnya.

"Itu ada di Raja Ampat, dan perairan Papua," ujarku setelah berhenti tertawa.

Sepasang mata Gesang mengerjap, dan aku menunjukkan senyum lebar.

"*See,* kalau memang jodoh, pasti ada aja jalannya."

Gesang langsung memukul pahaku lumayan keras, dan aku kembali tertawa.

"Ingat umur!"

"Kenapa? Ada yang salah sama umurku? Cinta nggak mandang umur, *bro!*"

"Dasar ABG telat puber!" ledeknya dengan

raut masam.

Olokan semacam itu sudah sangat sering kudengar belakangan ini, dan aku sama sekali nggak tersinggung. Sebab aku sendiri menyadari, sikapku memang benar-benar seperti anak muda yang baru merasakan jatuh cinta.

"Terus, rencananya gimana? Kapan kamu mulai berangkat nyari hiu?"

"Jake lagi ngatur kapannya, dia yang pegang semua jadwal *project*, termasuk *project* Jelarang."

"Tapi kamu serius mau nyari hiu itu? Nggak takut? Ini hiu loh, bukan ikan sapu-sapu!"

Aku terkekeh usai meneguk minuman. "Ini bukan jenis hiu yang agresif, ukurannya juga kecil."

"Emang kecil, tapi kalau mendadak gigit kalian, berdarah, apa itu nggak sama artinya ngundang yang ukurannya lebih besar?"

Aku kembali tertawa kecil. Ketakutan Gesang bisa kupahami, karena sebelumnya aku sudah bicara dengan Agni dan Mas Jin. Reaksi keduanya sama seperti Gesang barusan, mungkin karena ini hiu.

"Bisnismu sendiri gimana? Makin sering ke sana kemari, makin lancar kayaknya?" Aku balik bertanya dengan mengalihkan topik bahasan.

"Alhamdulillah," sahut Gesang. "Seenggaknya kondisi begini masih dikasih kerjaan meski nggak banyak, sudah bersyukur banget."

Aku mengangguk setuju. Banyak sektor terdampak oleh pandemi, dan setahuku, nggak sedikit perusahaan yang harus merumahkan karyawan mereka. Gesang dan Mia memulai bisnis mereka sendiri di bidang furniture, kondisi seperti sekarang jelas sangat mempengaruhi produktivitas mereka. Tapi setahuku, sampai hari ini mereka nggak merumahkan satu pun karyawan mereka.

"Harga bahan baku jelas makin mahal kan?" tanyaku, dan dia mengangguk.

"Tapi untungnya ada beberapa customer

yang nggak masalah dengan naiknya harga, karena kualitas yang kita kasih juga masih sama, nggak berkurang bahkan."

"Nanti, kalau ada rencana ganti furniture, jangan lupa hubungi aku," tambah Gesang yang membuatku tersenyum.

"Kelasku sama kelas customermu jauh beda. Aku cuma rakyat jelata, mereka pejabat dan publik figur. Jadi, jelas aku nggak kuat kalau disuruh beli furniture dari tempatmu, kecuali pakai harga teman," gurauku.

"Heh! Kamu pikir aku nggak tahu berapa gajimu?" sambar Gesang sewot. "Pakai bawa-bawa harga teman segala! *Tuman!*"

Tawaku langsung pecah mendengar

responnya. Aku bisa mengerti betapa menyebalkannya saat bisnis dicampur adukkan dengan pertemanan, apalagi untuk teman-teman yang nggak tahu diri. Karena aku melihat sendiri bagaimana perjuangan Mas Jin dulu. Ada beberapa orang mengaku teman, memakai jasa Mas Jin untuk acara khusus, dan minta harga teman. Aku tahu, dengan status salah satu koki ternama yang pernah bekerja di tempat-tempat yang hanya bisa didatangi kalangan atas, jelas mereka nggak sanggup kalau harus membayar dengan harga penuh. Makanya mereka minta harga teman, tapi yang menyebalkan, setelah diiyakan sekali, dengan nggak tahu malu, mereka mengulanginya lagi.

"Sudahlah, emang paling bener kamu balik ke pedalaman! Cari hiu kek, cari kus-

kus, atau cari mantan istrimu yang entah di pedalaman mana sekarang di Papua sana!"

Aku tersenyum, lalu mengangguk beberapa kali sambil mengalihkan pandangan ke layar televisi lagi. Meski Jake belum menyerahkan bagaimana jadwal dan rencana kerja kami untuk *prroject* di Papua, tapi aku sudah memikirkan, saat aku mendapat waktu rehat, jelas aku akan menggunakan itu untuk menemui Kia. Meski akan memakan waktu lama di perjalanan, karena sistem transportasi di sana belum sebaik di Jawa atau tempat-tempat lain, tapi aku akan tetap melakukannya.

Sampai ketika hari beranjak malam, dan aku rebah di kamar, tepatnya di kamar

lantai atas yang dulu pernah ditempati Kia dan Agni, pikiranku terus melayang ke rencana *project* di Papua. Rasanya aku nggak sabar supaya itu bisa segera dilakukan, supaya aku bisa segera mencari keberadaan Kia, dan menemuinya.

Pagi hari, usai salat subuh aku kembali rebahan. Pikiranku kembali tertuju ke Kia, hingga tanpa sadar aku terlelap, lalu terbangun ketika ponsel di nakas berbunyi. Bukan alarm, tapi panggilan masuk. Dengan sedikit berat, tanganku terulur meraih ponsel. Kesadaranku yang belum sepenuhnya pulih, langsung meningkat begitu nama Kia muncul di layar. Ibu jariku dengan cepat menggeser ikon berwarna hijau untuk menerima panggilan masuk darinya.

"Assalamu'alaikum," sapaku sigap.

"*Wa'alaikumsalam.*"

Mendengar suara Kia, ada rasa lega yang nggak terbendung hingga aku sempat diam selama beberapa saat.

"*Baru bangun?*" tanya Kia ketika aku masih diam. Suaranya terdengar agak terputus, mungkin karena gangguan sinyal.

"Iya," jawabku segera. "Kamu di mana?" tanyaku balik.

Kupikir, mungkin dia kembali ke kota, makanya bisa menghubungiku.

"*Baru dari rumah warga, ada anak-anak yang demam tinggi,*" jawab Kia,

mematahkan dugaanku. "*Kemarin aku sudah dari sana, tadi pagi bapaknya datang ketuk pintu pagi-pagi sekali.*"

Aku melirik jam di nakas, pukul enam pagi waktu Bali. Butuh konsentrasi penuh untuk mendengarkan suara Kia karena gangguan sinyal.

"Di distrik mana kamu tinggal?" tanyaku setelah sepenuhnya sadar dan duduk sambil bersandar di *headboard*.

"*Distrik Agats,*" sahut Kia, "*tapi masuk ke pedalamannya, di kompleks pasar dolog.*"

Aku mengingatnya baik-baik, meski bukan alamat lengkap, tapi bisa kugunakan sebagai pegangan ketika menyusulnya nanti.

"Kondisi di sana bagaimana?"

"Aman, warga di sini tahu tujuanku apa, jadi mereka banyak membantu, dan nggak biarin aku jalan sendiri. Ini juga aku diantar balik ke rumah."

Jawaban Kia membuatku sedikit bernapas lega. Bagaimanapun juga, keamanan yang paling kutakutkan sejak kepergiannya ke Papua.

"Aku nggak pernah nyesel datang ke sini," sambung Kia. *"Banyak anak-anak usia sekolah yang terpaksa nggak bisa ke sekolah formal, karena lokasi sekolah jauh, dan kendala biaya."*

"Kondisi rumah belajar di sini, jauh lebih

sederhana dari yang dulu. Ditambah lagi ini daerah rawa, jadi kalau air pasang, banyak sampah menumpuk di belakang rumah belajar."

"Apa ada kesulitan dengan pembiayaan rumah belajar?" tanyaku lagi. Seingatku, dulu alasan Mas Heru minta bantuan Kia ke Asmat karena ada kondisi yang membutuhkan kehadiran Kia di sana. Kupikir itu jelas bukan karena masalah kesehatan saja, tapi ada alasan lain.

"*Ada program yang harus dihentikan sementara, sebab mereka fokus ke pembiayaan anak-anak yang sudah berhasil mereka kirim ke sekolah formal. Mereka nggak mau anak-anak ini sampai putus sekolah. Sementara untuk tetap meneruskan kegiatan di rumah belajar*

juga nggak mungkin, biaya operasionalnya nggak sedikit."

"Apa kondisinya mirip dengan yang dulu, atau lebih buruk?"

"*Sedikit lebih buruk, karena lebih banyak anak-anak malnutrisi dan harus benar-benar dipantau. Sejak aku datang, ada sekitar tujuh anak dalam pantauanku.*"

Tanpa sadar aku mengembuskan napas panjang. Sedikit banyak, aku bisa membayangkan bagaimana perasaan Kia.

"*Ketersediaan air bersih juga sulit sekali, banyak warga mengandalkan air hujan di musim penghujan, kalau kemarau benar-benar buruk karena nggak semua warga punya tempat penampungan air bersih.*"

Perasaanku campur aduk, antara senang mendengar suara Kia yang banyak bercerita, tapi sekaligus prihatin membayangkan kondisi di sana.

"*Project Mas sendiri gimana?*" tanya Kia setelah kami sama-sama diam sejenak.

"*Progress*nya bagus, sekarang *project* yang untuk Jelarang mulai jalan," jawabku, berusaha menahan diri buat nggak keceplosan mengatakan ada *project* lain yang akan membawaku lebih dekat dengan keberadaannya nanti.

"*Sudah sempat pulang ke Surabaya?*"

"Belum," sahutku, "Gesang juga lagi di sini, jadi aku lanjutin *project* sambil

nemenin dia dulu."

"*Berarti rencana buat nyusul ke sini juga nggak jadi?*"

Kali ini aku nggak langsung menjawab, teringat kalau aku pernah mengatakan akan langsung ke Papua begitu urusan di Bali selesai, dan tamu dari Rusia sudah pulang. Nyatanya aku malah lanjut dengan *project* Jelarang itu.

"Kamu masih mau aku nyusul ke sana?" tanyaku selang beberapa detik.

"*Justru harusnya aku yang nanya kan? Mas masih mau nyusul ke sini? Atau sudah lupain ide itu, dan milih tetap di Bali.*"

"Tadinya kan kalau kamu masih di kota,

aku bakal langsung nyusul, tapi nyatanya kamu tahu-tahu masuk pedalaman hanya dua hari setelah kamu bilang akan lihat kondisi di sana."

"*Apa kita akan meributkan hal ini lagi? Seingatku, kapan hari ada yang kirim pesan dan minta maaf.*"

Aku mendengkus, sambil menahan senyum. Kia jelas sedang menyindirku.

"Apa nggak akan mengganggu kalau aku ke sana? Kudengar Gunawan juga mau menyusul, apa jangan-jangan dia sudah di sana?"

"*Mas dengar dari siapa?*"

"Agni," jawabku singkat.

Lalu kudengar Kia membuang napas agak keras.

"Kenapa?"

"*Padahal sudah kubilang buat nggak usah ngomong ke Mas.*"

Aku sontak mengerutkan kening dengan cukup kuat. "Kenapa nggak usah ngomong ke aku? Apa kamu mau rahasiain kalau di sana kamu ditemani Gunawan?" tuduhku tanpa sadar.

"*Tuh kan, benar dugaanku,*" timpal Kia tenang, dan itu membuatku memicingkan mata.

"*Mas tuh kalau sudah dengar nama*

Gunawan, jadi suka sensitif nggak jelas. Makanya aku suruh Agni buat nggak usah ngomong."

"Karena aku cemburu, apa kamu perlu diingatkan lagi?" sahutku hanya selang dua detik setelah dia selesai bicara.

"*Mau cemburuin apa? Aku sendiri anggap dia cuma teman, apa perlu aku ulangi lagi?*" Kia ternyata nggak mau kalah membalas argumentasiku.

Anehnya, alih-alih kesal, aku malah sedang tersenyum sambil membayangkan dia sedang duduk di depanku, dan bicara dengan ekspresi sebalnya.

Dan kenangan masa lalu saat kami tinggal di pedalaman, melintas dengan sendirinya.

Momen ketika kami duduk berdua di depan rumah kayu yang sangat sederhana, di mana setiap obrolan kami selalu saja diselipi dengan perdebatan kecil, tapi itu membuatku nyaman duduk berlama-lama dengannya.

***

-57-

Setelah percakapan pertama kami pagi itu, bisa dibilang komunikasiku dengan Kia sedikit lebih lancar.

Kami sudah dua kali bicara di telepon, meski nggak bisa lama, karena lagi-lagi gangguan sinyal. Kia pun akhirnya tahu rencana *project* di perairan Raja Ampat, tapi aku nggak mengatakan rencana untuk mencarinya disela waktu rehatku, dengan alasan itu *project* baru dan aku nggak bisa main pergi begitu saja.

"*Terlambat nggak sih, kalau aku mau banting setir kerja kayak Ayah aja?*" tanya Agni saat aku menghubunginya sore hari, sebelum aku bersiap menyelam.

Hiu Karpet Berbintik memang salah satu hewan yang aktif di malam hari dan aktivitasnya di sekitar karang, makanya aku dan Jake biasanya baru berangkat ketika matahari sudah terbenam.

"Kamu bukannya mau nyusulin belajar di Inggris?" tanyaku balik.

"*Kan bisa setelah dari sana.*"

"Kamu pikir Mas Banyu akan kasih ijin?"

"*Jelas enggak,*" jawab Agni mantap, dan itu membuatku tersenyum dengan jawaban terus terangnya.

"*Dia nggak akan berhenti mengomel meski kubilang kalau aku sebenernya liburan, bukan kerja.*"

Senyumku berubah menjadi tawa kecil usai mendengar kalimat Agni.

"Memang iya kan? Buktinya, Ayah sekarang bisa ke Raja Ampat. Meski tujuan utamanya buat kerja, tapi tetap saja, itu Raja Ampat. Sama kayak Bali, menginjakkan kaki di Bali aja rasanya udah liburan meski belum ke tempat wisatanya, apalagi Raja Ampat."

Aku bisa mengerti apa yang dimaksud oleh Agni. Jangankan Raja Ampat atau Bali, menginjakkan kaki di Jogja pun, aku sudah merasakan suasana yang berbeda dengan ketika aku ke Jakarta, Bandung atau kota-kota lain yang selalu terlihat sibuk. Waktu seolah berjalan lebih lambat, dan aku benar-benar menikmati setiap

momen di sana meski sekedar menyusuri jalanan, dan bukan ke tempat wisata.

"Nanti, kalau ada waktu luang, kamu bisa ke sini, minta temani Mbak Bia atau saudaramu yang lain. Kalaupun Ayah nggak ada di sini, masih ada Om Jake. Dia akan *stay* di sini."

"*Memang Ayah ke mana?*" tanya Agni, aku bisa membayangkan sorot dan gurat penasaran di wajahnya.

"Bagi tugas sama Om Jake. Selain cari hiu di perairan lainnya, sekalian mau cari mama."

"*Dih! Ngagetin orang aja! Kirain mau ke mana!*" omel Agni, dan itu membuatku tersenyum.

Setelah tiga minggu mengambil dokumentasi di kepulauan Raja Ampat, aku memang berencana untuk mencari Hiu Karpet Berbintik di perairan Papua yang lain. Tapi sebelum itu, aku jelas akan mencari Kia lebih dulu.

Berbekal alamat meski nggak lengkap, yang sempat Kia sebutkan, aku bertekad untuk diam-diam mencarinya.

Romi, seorang kenalan yang pernah beberapa kali harus ke Agats, menjanjikan akan menemaniku. Kupikir itu ide bagus, karena akan lebih efektif sekaligus efisien kalau aku pergi dengan orang yang lebih paham medan di sana.

Untuk pergi dari satu distrik ke distrik lain,

nggak ada jalan darat yang bisa diakses dengan kendaraan. Transportasi yang umumnya dipakai oleh masyarakat setempat
adalah *speedboat* atau *longboat* dengan mesin motor. Kalau nggak punya uang untuk naik perahu, bisa jalan kaki, tapi itu bisa berhari-hari.

Ketika tiba waktunya pergi, aku bisa membayangkan bagaimana perasaan Kia ketika perjalanan menuju pedalaman. Dia selalu suka tantangan dan kondisi yang nggak biasa seperti ini, ditambah lagi, jiwa kemanusiaannya jelas akan terpuaskan karena dia benar-benar bisa mengabdikan diri sepenuhnya untuk masyarakat di pedalaman.

Sepanjang perjalanan, aku pun teringat

dengan perjalananku dulu. Saat akan menuju ke pedalaman, di mana aku akan bertemu Kia pertama kali. Ketika itu, aku sama sekali nggak menyangka akan bertemu sosok seperti Kia. Yang kubayangkan waktu mereka mengatakan, ada seorang ibu dokter yang merangkap jadi guru di rumah belajar, dan nggak dapat bayaran dari pemerintah sepeserpun, hanya sosok wanita dengan usia kepala empat atau bahkan lima yang mengabdikan dirinya di tempat jauh dari peradaban modern. Sama sekali nggak menyangka kalau saat itu justru perempuan dengan usia relatif masih muda, yang rela meninggalkan kemudahan hidup di kota demi tinggal di pedalaman.

Momen itu kembali terulang, aku

membayangkan sosok wanita dewasa, dengan segudang pengalamannya, mengabdikan diri sepenuhnya untuk masyarakat pedalaman. Namun kali ini, aku bisa membayangkan dengan jelas wajah Kia.

Tiba di pelabuhan, perasaanku campur aduk, buncah. Seketika bisa kubayangkan, bagaimana keseharian Kia selama di sini.

Aku meminta Romi menemui tetua setempat, lalu mengajakku keliling sebentar untuk melihat-lihat, sebelum mencari rumah belajar yang kata Kia berada dekat dengan pasar.

Berjalan di atas papan kayu yang berlubang di sana-sini, aku harus benar-benar memperhatikan langkah kalau

nggak ingin terperosok. Apalagi ada beberapa kayu yang sudah rapuh.

Tiga orang anak kecil, mungkin baru berusia empat atau lima tahun, telanjang bulat berlarian dengan lincah. Badan mereka kurus, tapi perut terlihat buncit, satu di antara mereka rambutnya keriting kemerahan, sementara dua yang lain pelontos. Sementara warga yang lebih dewasa, dan sempat berpapasan dengan kami, terlihat menatapku penasaran.

Aku bisa membayangkan Kia dikelilingi anak-anak selincah mereka, meski kewalahan, aku yakin dia menikmatinya. Selain anak-anak itu, perhatianku tertuju ke rumah-rumah kayu yang jauh lebih sederhana dibandingkan rumah yang pernah kutinggali di pedalaman dulu.

Mendung mulai menggelayut, sepanjang perjalanan tadi sebenarnya aku sempat merasakan rintik gerimis, tapi setelah itu reda. Nampaknya, setelah ini hujan akan benar-benar turun karena langit benar-benar gelap.

"Kalau hujan deras, air bisa meluap kan ini?" tanyaku ke Romi.

Dia sebenarnya orang Jawa asli, tepatnya dari Semarang, yang karena tuntutan pekerjaan mengharuskan dia pergi ke Papua. Ketika masa kerjanya di Papua selesai, Romi memutuskan untuk tetap tinggal, karena dia sudah jatuh cinta dengan tanah, masyarakat dan budaya di sini. Meski kondisi serba sulit, dia memilih bertahan, sampai kemudian dia meminang

wanita setempat.

"Meluap Mas, tapi nggak perlu menunggu hujan deras, kadang kalau air pasang juga meluap," jawab Romi dengan sedikit logat jawa.

Harus kuakui dia hebat, karena bisa menyesuaikan dengan siapa dia bicara. Ketika denganku dan Jake, dia akan bicara menggunakan bahasa Indonesia yang jelas, tapi begitu sudah bicara dengan warga lokal, logat Papuanya sangat kental. Orang yang nggak tahu asal-usulnya akan mengira kalau Romi penduduk asli Papua.

"Kondisi di sini memang memprihatinkan Mas, jadi jangan kaget kalau nanti tiba-tiba lihat sampah plastik menumpuk. Bukan dari warga sini sebenarnya

sampahnya, tapi dari tempat lain yang terbawa masuk ketika air pasang."

Aku melihat ke bawah, sampah plastik memang terlihat sangat banyak, dan itu bukan kondisi yang sedap untuk dipandang.

Romi sempat membawaku ke arah puskesmas, mungkin karena waktu sudah menunjukkan pukul empat sore, jadi kondisi nampak sepi. Ketika kami berjalan ke arah pasar, gerimis mulai turun. Romi dengan sigap memberikan payung yang tadi kami bawa.

Di bawah rintik gerimis yang selang beberapa saat kemudian berubah jadi hujan cukup lebat, kami menyusuri jalan papan yang licin.

Sekitar enam puluh meter dari komplek pasar, aku berdiri di depan bangunan sederhana bertuliskan rumah belajar. Tapi kondisinya sepi, dan sudah terkunci.

"Apa kita langsung ke rumah Bu Dokter?" tanya Romi dari balik payung yang dia pegang. "Kita bisa tanya warga di mana rumahnya."

Aku mengangguk sambil melihat sekilas ke Romi, lalu kembali menengok lagi ke arah rumah belajar. Tanpa sadar aku tersenyum sambil membayangkan Kia di dalam bersama anak-anak yang mungkin sebagian besar nggak mengenakan pakaian, seperti yang sempat kutemui sesaat setelah turun dari dermaga.

Jalan papan kayu ini benar-benar membuat uji nyali untuk yang pertama kali melewatinya. Selain licin saat hujan, dan rapuh di sana sini, jalan papan ini juga kadang bergoyang saat dilalui.

"Ibuuu, *sa* ikuuut!" suara anak kecil terdengar nyaring di tengah derasnya hujan yang mengguyur.
*(*Sa=saya)*

Aku nggak tahu dari arah mana, karena di depanku ada jalan bercabang, dan nggak terlihat siapapun.

Lalu beberapa anak terlihat berbelok dari arah kiriku, berlarian dengan wajah sumringah di bawah hujan. Ada yang hanya memakai celana pendek dan bertelanjang dada. Ada juga yang hanya

memakai kaos, tapi kaos itu kebesaran hingga di bawah lututnya. Usia mereka bervariasi, antara tujuh sampai sembilan tahun sepertinya.

"*Kam* di rumah saja, nanti sakit kena hujan. Ibu jalan sebentar tampung air." *(*Kam=kamu)*

Suara barusan membuatku mendadak berhenti. Aku memang belum melihat siapa yang bicara, tapi aku sangat mengenal suara barusan.

"*Baru Ibu juga kena hujan, toh! Sa* bisa bantu tampung air!"

"Kenapa Mas?" tanya Romi yang baru selangkah melewatiku, lalu berhenti untuk menengok ke arahku.

Aku menggeleng.

"Sepertinya di depan ada orang, mungkin kita bisa tanya," tambah Romi yang kemudian kembali berjalan setelah aku melewatinya.

"Ya sudah, cepat *kam* ambil payung, Ibu tunggu."

"*Sa pu payung patah.*"
*(*Payungku patah.)*

Begitu aku berada di persimpangan, dan menengok ke kiri, terlihat seorang wanita berdiri di bawah guyuran hujan, sementara seorang anak perempuan yang hanya mengenakan celana pendek lusuh warna kuning, nampak berdiri di ambang pintu

rumah yang sangat sederhana.

Aku melangkah ke arah perempuan yang terlihat kuyup mengenakan baju kaos warna biru muda dan rok selutut warna navy.

Selangkah demi selangkah, aku semakin mendekat dengan jantung yang seolah akan meledak, hingga aku akhirnya berhenti ketika wanita itu berada tepat di bawah payungku.

Dia menengok, mata yang tadinya sedikit memicing karena menghindari tetesan air, refleks membulat begitu bertemu dengan netraku.

"Payungmu mana?"
***

-58-

Nggak ada reuni manis antara aku dan Kia di pertemuan pertama setelah berminggu-minggu kami nggak ketemu.

Yang ada, aku dan Romi justru diminta meletakkan barang bawaan kami di dalam rumah belajar, lalu membantunya menampung air.

"Aku lupa ngeluarin bak-bak air, juga buka penutup drum. Kalau kukeluarin lebih awal, anak-anak akan pakai itu buat mainan, dan itu nggak akan kembali ke tempat asalnya dengan kondisi utuh."

Itu yang dikatakan Kia ketika aku menanyakan kenapa dia baru mengeluarkan bak air, dan membuka

penutup tiga drum plastik atau tong air kapasitas 200 liter yang ada di bagian teras belakang rumah belajar. Dua di antara drum-drum ini nampak masih baru, terlihat dari warnanya yang jelas, sementara satu drum lagi warnanya sudah agak lusuh.

Dua toren air dengan kapasitas lima ribu liter, yang berada di kamar mandi tanpa atap pun nggak luput untuk diisi air hujan.

Aku tersenyum menyaksikan bagaimana anak-anak yang tadi berlarian lebih dulu sebelum aku bertemu Kia, mereka nampak menikmati main di bawah guyuran air hujan sambil menyabun badan, dan memakai sampo. Romi bergabung dengan mereka, begitu juga anak-anak yang tadi kutemui sesaat setelah turun dari

pelabuhan.

"Sudah seminggu ini nggak turun hujan, persediaan air menipis, jadi banyak yang memilih nggak mandi daripada nggak minum." Kia yang sudah menepi dan berteduh, meski badannya kuyup dan masih terkena tempias air, bercerita sambil melihat anak-anak yang aku yakin ikut dalam kelas belajarnya.

"Makanya begitu hujan, mereka suka mandi hujan, sambil mengisi bak air," tambah Kia sambil tersenyum, dengan sorot tetap tertuju ke mereka.

Dia jelas terlihat sudah beradaptasi dengan baik di sini, sama sekali nggak ada beban atau penyesalan karena kondisi sulit yang harus dihadapi. Selain itu, aku

yakin Kia juga sudah sangat diterima dan dicintai anak-anak di lingkungan sini, sebab apapun yang Kia lakukan, anak-anak itu berebut membantunya.

Saat Kia sibuk menampung air, mereka berebut membantu mengeluarkan bak dan timba. Begitu juga saat Kia akan mencuci piring dan gelas kotor yang ada di dekat drum air, mereka berebut melakukannya, hingga Kia mengalah dan memutuskan mengawasi mereka dari samping pintu belakang rumah belajar.

"Apa itu artinya kamu juga milih nggak mandi timbang nggak minum? Makanya sekarang hujan-hujanan?" gurauku.

Dia baru menengok, dan memberikan senyumnya untukku. Ada desir hangat saat

melihat senyum, sekaligus sorot matanya yang masih nampak begitu jernih. Sepertinya sudah sangat lama aku nggak melihat sorot mata milik Kia.

"Kabarmu baik?" tanyaku ketika kami hanya saling bertukar pandang selama beberapa saat usai dia membalas gurauanku dengan senyuman.

Kepalanya mengangguk tanpa ragu.

"Aku nggak perlu nanyain kabar Mas kan?"

Aku langsung mendengkus geli mendengar balasan candaan Kia.

"Kamu nggak ingin tanya kenapa aku tiba-tiba bisa ada di sini hari ini?" Aku balik

bertanya, tanpa sekalipun mengalihkan pandangan dari Kia.

"Apa aku perlu bertanya untuk hal yang aku sendiri sudah tahu jawabannya?"

Baiklah, jika ini diteruskan, kami hanya akan saling membalik pertanyaan, sampai salah satu dari kami menyerah. Bukan karena kalah, tapi pertanyaan yang terus dilempar balik kadang makin lama akan semakin terdengar konyol, bahkan cenderung kekanakan.

"Kamu pikir aku ke sini cuma karena aku kangen dan ingin ketemu kamu aja?"

"Apa bukan karena itu?"

Melihat kepalaku menggeleng, Kia

memicingkan mata, menatapku dengan ekspresi nggak percaya.

"Kamu ingat *project* baruku sama Jake di Raja Ampat, kan?"

Kia sempat terdiam sebentar. "Apa Mas salah baca peta, atau *guide* Mas yang salah mengarahkan?"

Lagi-lagi Kia berhasil membuatku tertawa geli. Sudah sangat lama rasanya aku nggak ngobrol bersamanya dengan suasana menyenangkan seperti ini.

"Aku sengaja nyari di perairan selain di Raja Ampat, dengan begitu aku bisa dapat lebih banyak dokumentasi. Meski susah juga nemuin mereka."

"Bukannya Mas bilang mereka banyak beraktivitas di sekitar karang? Ini daerah rawa, kalau-kalau Mas lupa atau mendadak buta topografi."

Kali ini aku nggak langsung menjawab, dan memilih diam sambil terus menatap Kia.

"Kenapa?" tanyanya dengan raut heran, mungkin karena aku nggak segera membalas ucapan Kia seperti sebelumnya.

"Seenggaknya aku tahu, yang kangen bukan cuma aku," ujarku, dan sepasang alis Kia menukik semakin tajam.

"Karena kamu nggak berhenti ngajak aku berdebat," tambahku lalu mengulas senyum miring.

Selang dua detik, seolah paham dengan apa maksudku, Kia langsung mencibir dan kembali memperhatikan anak-anak.

Aku tetap tersenyum, sama sekali nggak bisa mengalihkan pandangan dari Kia, sampai Romi berdiri di depan kami berdua.

"Apa nggak ada timba lain yang kosong?" tanya Romi melihatku, lalu beralih ke Kia.

"Sudah keluar semua," jawab Kia dengan senyum yang kemudian terulas tipis.

"Aku sedikit banyak tahu kondisi di sini, mumpung hujan lebat, ada baiknya kalau wadah yang bisa digunakan buat menampung air dikeluarkan semua."

Aku nggak akan meragukan ucapan Romi, dia jelas jauh lebih paham dibandingkan aku, meski aku juga pernah menginjakkan kaki di beberapa tempat di Papua, termasuk Kabupaten Asmat.

"Kalau di rumah Bu Guru, penampung airnya apa sudah terisi?"

"Sebelum ke sini, sudah dibuka juga penutupnya," jawab Kia.

Romi mengangguk, lalu menengok ke arah anak-anak yang nampak seru bermain air hujan sambil mencuci piring dan gelas.

"Kenapa ada piring dan gelas menumpuk sebanyak itu?" tanyaku, membuat Romi akhirnya kembali menengok ke arahku,

lalu beralih ke Kia.

"Kalau pagi ada sarapan bareng, lalu siang ada makan siang bareng juga. Tadi kebetulan sudah mendung sejak pagi, dan sempat gerimis beberapa kali, jadi aku minta orang yang biasanya bantu di rumah belajar buat taruh saja, biar nanti kucuci waktu hujan. Soalnya cadangan air bersih tadinya sudah menipis."

Jawaban panjang Kia membuatku dan Romi mengangguk nyaris bersamaan.

Saat hujan mulai agak reda, Kia menyuruh anak-anak untuk segera pulang, sementara aku dan Romi dipersilahkan membersihkan diri di kamar mandi rumah belajar, dan menunggunya di dalam selagi dia pulang ke rumah membawa payungku.

Mengamati bagian dalam rumah belajar, tempat ini jelas jauh lebih sederhana dibandingkan rumah belajar di pedalaman yang dulu. Tapi program yang dijalankan di sini sepertinya nggak jauh berbeda, Kia dan rekannya fokus memberantas buta huruf pada anak-anak. Terlihat dari tumpukan buku yang rata-rata berisi cara menulis dan mengeja.

"*Om, ko ada bikin apa di sini?*" Seorang anak, sepertinya dia salah satu yang tadi ikut membantu Kia, entah sejak kapan sudah masuk ke rumah belajar dengan hanya mengenakan celana pendek lusuh. *(*Om, kamu ngapain di sini?)*

Tubuhnya kurus, perutnya sedikit buncit, seperti kebanyakan anak-anak yang sudah

kutemui di pulau ini.

"Om teman Ibu kah?" tanyanya sebelum aku sempat menjawab pertanyaan sebelumnya.

Kali ini aku mengangguk untuk mengiyakan.

"Namamu siapa?" tanyaku dengan perhatian sepenuhnya tertuju ke anak laki-laki yang usianya kemungkinan sekitar tujuh sampai sembilan tahun.

"Pato," jawabnya lugas. "Baru, Om ada bikin apa ke sini? Mau bantu ibu kah?"

Anak bernama Pato ini rupanya masih penasaran dengan alasan keberadaanku. Romi yang sedang rebahan atau bahkan

mungkin sudah tertidur nampak nggak terusik, mungkin dia lelah setelah seharian menemani perjalanan masuk pedalaman, lalu harus hujan-hujanan membantu menadah air.

Kepalaku mengangguk untuk mengiyakan pertanyaan Pato.

"Pato, kenapa ke sini lagi?" tanya Kia yang baru saja tiba, dan sedang meletakkan payung di teras depan.

"*Sa ada lihat pintu terbuka, Ibu.*" Pato menjawab pertanyaan Kia sambil jalan menghampirinya.
*(*Saya lihat pintu terbuka)*

"*Baru ke mana ko pu baju?*"
*(*Terus mana bajumu?)*

"Ada di rumah."

"Kenapa nggak dipakai?" tanya Kia kembali, sambil jalan masuk dengan membawa kantung kresek hitam, entah berisi apa.

"*Besok sa ada pakai ibadah.*"
*(*Besok saya pakai ibadah.)*

Kia diam sambil melihat Pato yang terus menempel di sampingnya.

"*Ibu su kas kalung salib, sa su janji berangkat ibadah besok toh,*" lanjut Pato. *(*Ibu sudah kasih kalung salib, saya sudah janji berangkat ibadah besok.)*

Kali ini Kia tersenyum sambil mengusap

kepala Pato.

"Bawa apa?" tanyaku ketika kami sudah cukup dekat.

"Cuma ada roti ini, buat ganjal sambil nunggu makan malam sebentar lagi," jawab Kia sambil menyodorkan kantung plastik.

Aku membuang napas, menerima kantung yang dia sodorkan, dan mengecek isinya sebentar. Kia sempat terlihat melirik ke arah Romi yang sedang terlelap. Kondisi dingin dan penatnya badan jelas membuat kantuk cepat sekali menyerang.

"Kalian sudah ketemu kepala kampung?" tanya Kia yang kembali mengarahkan fokusnya padaku.

"Sudah, tadi ketemu tetua sekalian kepala kampung juga."

"Tinggal di mana?"

"Dekat puskesmas," sahutku, dan Kia mengangguk kecil.

"Berapa lama Mas mau tinggal di sini?"

"Belum tahu, tapi nanti saat ada kapal sandar, aku pergi dulu buat ngerjain *project,* habis itu balik lagi."

Mendengar jawabanku, Kia memicingkan mata selagi menatapku lekat. "Kenapa nggak sekalian tinggal di kota? Itu jauh lebih mudah, hemat waktu dan hemat biaya juga," ujarnya.

Aku nggak segera merespon ucapan Kia. Perhatianku sempat terbagi antara Kia, dan Pato yang nampak menyimak percakapan kami.

"Apa aku perlu jawab? Kupikir kamu sudah tahu kenapa aku ada di sini kan?"

Mendengar reaksiku barusan, sepasang alis Kia sempat terangkat sebentar, lalu dia menengok ke lain arah sambil menggeleng, dan sedikit senyum tipis terulas di bibirnya.

Ya, Kia jelas tahu, alasan kenapa aku memilih jalan yang nggak efektif dan efisien ini.

Cuma dia yang tahu jawabannya meski

aku nggak mengatakannya.

***

-59-

Yang aku suka dengan datang dan tinggal di pedalaman adalah, kondisi sulit yang harus kulewati selama di pedalaman, justru menjadi pengalaman berharga, dan seringkali kurindukan ketika kembali ke kota.

Kesulitan air bukan hanya baru kutemui di Papua, di pedalaman lain yang pernah kudatangi, permasalahan yang sama kerap muncul, terutama di musim kemarau, bahkan di musim hujan kadang juga air bersih masih sulit. Seringkali kami harus masuk ke hutan untuk mencari air bersih, seperti yang harus kulakukan setelah beberapa hari menginjakkan kaki di pedalaman Asmat ini.

Dibantu anak-anak yang mulai akrab denganku, sementara Romi harus lebih dulu kembali ke kota, aku dan anak-anak membawa beberapa jirigen plastik untuk diisi air pagi-pagi sekali sebelum tiba waktunya belajar.

Persediaan air di rumah belajar sebenarnya masih banyak, hasil dari menampung air hujan waktu itu, tapi di sana juga harus pandai-pandai menghemat air, sebab dalam sehari mereka harus menyediakan makanan dua kali sehari untuk anak-anak yang ikut belajar, juga beberapa orang guru yang membantu Kia. Total yang harus disajikan per sekali makan ada sekitar empat puluh porsi, jadi dalam sehari mereka harus memasak lebih kurang delapan puluh porsi. Pagi biasanya mereka membuat

bubur, kadang kacang hijau, siang baru makan nasi dengan lauk yang terbilang sederhana, tapi seenggaknya anak-anak bisa makan dengan kenyang.

Selain untuk kebutuhan memasak, air di rumah belajar dipakai mencuci piring dan pakaian, kadang juga dipakai anak-anak untuk mandi, apalagi nggak sedikit dari mereka yang suka datang ke rumah belajar dalam kondisi telanjang bulat baru bangun tidur. Bukan hanya kotoran mata atau bekas air liur yang masih menempel di wajah, kadang ada anak-anak yang datang dengan ingus meler.

"*Bapa Om! Tong beli sampo dulu boleh!*" seru Pato saat kami jalan menuju arah hutan.
*(*Bapak Om! Kita beli sampo dulu bisa*

kali!)

Sejak Kia menyuruh anak-anak berhenti memanggilku Om, karena menurutnya itu nggak pantas untukku, anak-anak jadi menambahkan embel-embel Bapak. Rasanya ingin tertawa, tapi kalau mereka tanya harus memanggilku apa, aku sendiri juga bingung menjawabnya.

"Buat apa beli sampo?"

"Mandi to!" jawab Pato nyaris bersamaan dengan Bayur dan Timo.

Aku tergelak, sambil mengarahkan kaki ke kios yang ada di depan puskesmas untuk membeli sampo yang mereka minta, dan sedikit makanan ringan untuk mereka nikmati selama jalan ke hutan.

Cerita Kia sebelumnya sudah cukup memberiku gambaran, bahwa warga di sini memang akan lebih memilih persedian air bersih untuk keperluan memasak daripada mandi. Apalagi anak-anak. Mereka biasanya mandi di kali yang airnya juga nggak bisa dibilang bersih. Itu pun kadang mereka terpaksa mandi karena Kia mengancam nggak akan membuka pintu rumah belajar, dan nggak ada jatah makanan serta susu untuk mereka.

Dari kios, kami melanjutkan perjalanan menuju hutan. Anak-anak memimpin di depan, karena aku belum terlalu familiar dengan hutan di kampung ini.

Meski usia anak-anak ini belum genap sepuluh tahun, tapi mereka seolah tahu

apa yang menjadi prioritas. Begitu masuk hutan, dan tiba di sumber air yang biasanya jadi tempat warga mengambil air bersih, mereka lebih dulu memastikan sudah mengisi empat dari lima jirigen yang kami bawa, sementara satu jirigen kosong akan digunakan untuk mengguyur badan mereka secara bergantian ketika mandi.

Air dalam hutan pun nggak bisa dibilang jernih, warnanya pun agak kemerahan, tapi tergolong bersih jika dibandingkan air di kali.

Selagi mereka asik bermain, aku memilih melihat-lihat sekitar. Suara kicau burung sejak kami masuk hutan sudah menarik perhatian. Aku menyiapkan kamera, sambil mencari keberadaan burung atau

apapun untuk kuabadikan.

"Bapa Om! Foto kami dulu!" pinta Bayur yang mengintip dari sela ranting-ranting yang menjulur.

"Nggak," tolakku, "kalian nggak pakai baju, nanti Bapak dimarahi sama ibu."

Kia paling kesal kalau melihat anak-anak berkeliaran telanjang bulat, tapi dia juga nggak bisa berbuat banyak. Sebagian besar anak-anak di sini memang seperti itu, kecuali yang sudah lebih besar dari Pato, Bayur dan Timo. Mereka bertiga pun kalau nggak berpakaian lengkap biasanya hanya sebatas bertelanjang dada. Anak-anak yang berada di rentang usia batita sampai tujuh tahun yang paling sering kulihat masih bertelanjang bulat, baik laki-

laki atau perempuan. Kondisi warga yang benar-benar hidup di bawah garis kemiskinan, membuat kebutuhan pakaian jadi terabaikan, terutama untuk anak-anak.

"*Jang kas tahu ibu to!*" balas Timo.
*(*Jangan bilang ibu lah!)*

"*Iyo e, jang kas tahu ibu!*" Pato ikut menimpali.

Aku tersenyum mendengar respon Timo dan Pato, lalu mereka mulai memaksaku sambil mengancam akan meninggalkanku dengan jirigen-jirigen berisi air di dalam hutan. Mau nggak mau, sambil menahan tawa geli, aku akhirnya mengambil beberapa gambar anak-anak yang tengah mandi. Padahal tanpa diminta pun

sebenarnya aku sudah mengambil beberapa gambar mereka.

Setelah anak-anak puas mandi di hutan, dan aku juga mendapat beberapa bidikan bagus di kamera, kami kembali ke kampung dengan aku membawa dua jirigen, dan anak-anak masing-masing membawa satu jirigen.

"Kami kas tinggal sini eh, Bapa Om bawa ke rumah Mama Monik," kata Pato ketika kami sudah tiba di persimpangan antara rumah Mama Monik yang dia maksud, dan rumah belajar.

Kia memang minta supaya jirigen-jirigen itu dibawa ke sana, karena stok air di rumah Mama Monik sudah hampir habis, dan beberapa waktu lalu rumah belajar

sempat memakai air milik Mama Monik. Istilahnya ini seperti mengembalikan air yang sudah dipakai oleh rumah belajar, sekaligus membantu mengisi cadangan air Mama Monik yang tinggal sendiri.

Belum sempat aku merespon, anak-anak itu sudah berlarian di atas jalan papan karena jam belajar akan segera dimulai. Padahal tadi sudah kuingatkan untuk nggak terlalu lama mandi di hutan, tapi mereka selalu punya alasan, dan aku juga selalu kalah suara karena mereka bertiga kompak satu suara.

Begitu jirigen-jirigen sudah kuletakkan di depan rumah Mama Monik, salah satu guru sukarelawan yang diperbantukan oleh gereja setempat, aku segera menuju ke rumah belajar.

Beberapa kali aku membalas sapaan warga yang berpapasan denganku. Begitu tiba di teras depan rumah belajar, aku melihat Kia sedang memakaikan pakaian ke salah satu anak. Rasa penasaranku beberapa hari lalu terjawab, ketika melihat tumpukan pakaian di salah satu rak terbuka yang ada, tapi aku lupa menanyakannya ke Kia. Pakaian-pakaian itu rupanya untuk anak-anak yang datang tanpa sehelai benang pun ke rumah belajar, dan Kia nggak punya pilihan selain memaksa mereka mengenakan pakaian yang dia beri.

Perhatianku agak terusik ketika telingaku samar mendengar suara isak anak kecil. Aku sempat menoleh ke kanan dan kiri, tapi nggak menemukan siapapun di dekatku. Karena penasaran, aku coba

mencari di samping rumah belajar.

Seorang anak terlihat duduk telanjang bulat di bawah daun jendela yang terbuka, dengan wajah basah, bukan hanya oleh air mata, tapi juga ingus yang meler di kedua hidungnya.

"Kamu kenapa?" tanyaku sambil mendekat dengan langkah hati-hati karena nggak ingin membuatnya takut.

Dia hanya melihatku, dengan matanya yang besar, dan bulu mata yang cukup panjang.

"Kamu nggak ikut belajar di dalam?" tanyaku lagi, dan dia masih saja diam tanpa melepas pandangannya dariku.

Yang mengejutkan, selang beberapa detik kemudian, dia mengulurkan kedua tangan kecilnya padaku, seperti tanda kalau anak-anak minta digendong. Melihat itu, tanpa pikir dua kali, aku segera menggendongnya. Dia terasa begitu ringan, meski perutnya buncit, tapi tubuhnya sebenarnya termasuk kurus.

Aku sempat melihat ada lebam di beberapa bagian tubuhnya yang kurus, dan dia juga terlihat menahan sakit saat aku menggendongnya. Kondisi ini membuatku bertanya-tanya dalam hati.

"Kita masuk ya?" ajakku, dan si kecil yang aku belum tahu namanya ini mengangguk pelan.

Dari sekian banyak anak yang kutemui,

aku memang baru menghafal nama dan wajah Pato, Bayur dan Timo, karena mereka bertiga yang paling sering mengekoriku, kadang mereka juga main ke rumah yang kutinggali. Ibaratnya mereka seperti sukarelawan sekaligus *tour guide* yang selalu muncul di depanku nyaris setiap hari. Sementara yang lain, aku masih kesulitan membedakan, karena di mataku mereka masih terlihat sama.

Aku tersenyum, sambil jalan menuju pintu depan. Baru saja aku berbelok, Kia terlihat keluar dan kami langsung bertemu pandang.

"*Is he okay? I saw some bruises on his body,*" kataku, sengaja bertanya dalam bahasa inggris ke Kia karena khawatir anak ini nggak nyaman kalau tahu aku

sedang mempertanyakan kondisinya.

"His dad was drunk this morning, and he became the target of violence. He was cursed and beaten severely, but his sister managed to run here first."

Aku sontak mengerutkan kening cukup kuat. Anak kecil dalam gendonganku, yang aku yakin usianya bahkan belum genap lima tahun, jadi sasaran makian dan amukan ayahnya yang tengah mabuk.

"Bukan pertama kali," kata Kia kemudian, dan aku tahu apa maksudnya.

"Nggak ada yang bisa melakukan sesuatu untuk menghentikan?" tanyaku nggak habis pikir.

"Itu sama saja mengajak singa bertarung di kandang mereka. Di luar pintu rumah belajar, kami nggak bisa ikut campur, tapi ketika mereka sudah berada di dalam rumah belajar, mereka jelas dalam perlindungan kami sepenuhnya. Hanya itu yang bisa kami lakukan."

Penjelasan panjang Kia sangat masuk akal. Menghadapi orang mabuk, apalagi di sini, sama saja dengan setor nyawa. Karena orang-orang yang mabuk ini, nggak jarang bakal mengacungkan parang ke siapapun yang mereka anggap mengganggu.

Dua hari lalu, saat aku membantu membetulkan pintu belakang rumah belajar yang susah untuk ditutup, nggak jauh dari teras belakang, kulihat dua laki-laki dewasa sama-sama mabuk, yang

tadinya duduk sebelahan, tahu-tahu saling mengacungkan parang dengan kondisi telanjang bulat. Mereka membuat gaduh dengan berteriak nggak jelas. Sontak saja ini membuat anak-anak ketakutan, bahkan sebagian besar dari mereka semburat keluar dari rumah belajar untuk pulang. Hanya sedikit anak yang bertahan, itu pun karena rumah mereka jauh, ada yang di dalam hutan, ada juga yang harus melewati hutan lebih dulu. Proses belajar hari itu berakhir dengan sendirinya.

"Sini Jek, sama Ibu," ajak Kia sambil mengulurkan tangan ke arah anak kecil yang ternyata bernama Jek, mengingatkanku pada partner kerja yang kutinggalkan di Raja Ampat.

"Ibu ada buku gambar baru, kita mewarnai

sama-sama," bujuknya karena Jek masih nggak mau lepas dari gendonganku.

Mendengar bujukan Kia, Jek segera minta pindah gendongan. Kia tersenyum menyambutnya. Begitu Jek sudah di gendongannya, Kia mengusap wajahnya yang basah, termasuk ingus yang meler dari hidung Jek. Sama sekali nggak terlihat jijik.

Di luar dugaanku, usai mengusap ingus Jek dengan tangannya, Kia malah mengusapkannya ke kaosku, dua kali, lalu dia berlalu dari hadapanku sambil tersenyum jahil.

Padahal baru pagi ini aku ganti baju, dan dia dengan entengnya mengelapkan ingus si Jek padaku. Tapi alih-alih marah, aku

justru dengan sendirinya ikut tersenyum sambil menatap Kia yang berjalan masuk menggendong Jek.

Dia seperti sosok Kia yang dulu kutemui pertama kali di pedalaman, jahil dan suka mengganggguku. Hanya saja kali ini komunikasi kami jelas jauh lebih baik dibandingkan waktu itu.

***

-60-

Di pedalaman Asmat, waktu benar-benar terasa berjalan lambat namun menyenangkan.

Nggak ada bisingnya suara mesin kendaraan, atau jeritan klakson dan deru knalpot yang memekakan telinga.

Di sini, aku hanya mendengar pekik riang anak-anak, dan derik papan kayu yang terinjak.

"Bapa Om!" panggil Bayur padaku.

Tanganku yang tadinya sibuk memperbaiki kotak kayu yang digunakan untuk penyimpan barang, berhenti sambil kepalaku menengok ke arah Bayur yang

duduk jongkok membantu mencuci piring-piring kotor.

"Sebentar kas bubur yo?" pintanya dengan tangan kecilnya sedikit tertutupi busa.

"Kamu sudah makan kan tadi?" tanyaku.

Lidahku masih sedikit kaku untuk mengikuti logat mereka, jadi untuk amannya aku menggunakan bahasa Indonesia tanpa logat, biar mereka juga mudah mengerti apa yang kukatakan.

"Su lapar lagi ooo!" serunya, dan itu membuatku tersenyum geli.

"Nanti ibu marah kalau kamu makan lagi. Itu sisa bubur untuk anak-anak yang belum makan," kataku.

"*Kas sedikit saja tra papa sudah.*" Bayur masih berusaha membujuk agar aku mau memberinya bubur yang dia minta.
*(*Dikasih dikit aja nggak apa-apa)*

"Jadi kamu bantu cuci piring bukan karena benar-benar ingin bantu? Tapi ingin dapat bubur?" gurauku, dan kepalanya langsung mengangguk tanpa ragu. Aku benar-benar menyukai kepolosan anak-anak di kampung ini.

"Nanti tunggu ibu datang," lanjutku.

"Adih, Bapa Om takut ibu kah?"

Pertanyaan bernada meledek barusan jelas membuatku kembali tersenyum, tapi kali ini senyumku terulas lebih lebar.

Setelah kelas belajar selesai, Kia pergi untuk melihat kondisi anak-anak yang kena busung lapar. Dibantu Mama Monik, dia juga membawa beberapa bahan makanan untuk diberikan ke anak-anak itu. Dan biasanya ada anak-anak yang setelah selesai belajar, kembali sambil membawa adiknya untuk diasuh selagi orang tua mereka pergi ke hutan atau ke pantai berpasir yang letaknya nggak terlalu jauh, atau ke pasar mencari kaleng, plastik atau apapun yang bisa dijual. Anak-anak kecil ini yang akan kebagian jatah sisa bubur hari ini.

"*Trada bubur, kas sa telur satu boleh.*" Bayur masih belum mau menyerah untuk menawar imbalan untuknya hari ini. Kali ini dia meminta telur rebus.

*(*Nggak ada bubur, beri aku telur satu juga boleh)*

Bukannya aku pelit memberikan makanan ke Bayur, aku bisa memberikan apapun yang anak-anak ingin makan. Tapi Kia mengingatkan aku untuk nggak terlalu memanjakan anak-anak, memberi apapun yang mereka minta, sebab itu akan menjadi kebiasaan buruk yang bisa jadi akan terbawa sampai kelak merek dewasa. Apalagi hidup di pedalaman juga nggak kalah kerasnya dengan di kota.

"Kamu selesaikan dulu pekerjaanmu, baru nanti kita bicarakan upahnya," kataku akhirnya, berusaha untuk mengakhiri sesi tawar menawar yang aku yakin nggak akan ada ujungnya kalau aku nggak menegaskannya lebih dulu.

"Kamu sendiri yang menawarkan bantuan buat bantu Bapak tadi, iya kan?" lanjutku.

"Itu karena sa lihat Bapa Om ada kerja sendiri, makanya sa kasihan to," jawab Bayur yang nampak serius menyabuni piring plastik.

Aku tersenyum sambil melihatnya sebentar, lalu kembali fokus dengan kotak kayu di depanku. Meski jahil, tapi Bayur termasuk cukup pengertian. Begitu tugasnya mencuci piring selesai, dia lanjut dengan menyapu ruangan tanpa kuminta, lalu setelah bersih dia baru menemaniku.

"Bapa Om bisa kas betul apa saja?" tanya Bayur dengan kedua tangan kecilnya menopang dagu, dan posisi badannya

tengkurap.

"Apa saja asal rusaknya nggak berat."

"Bisa kas betul atap bocor ka tidak?"

Aku diam sebentar. Sepanjang pengamatanku sejak menginjakkan kaki di kampung ini, rumah warga di sini benar-benar sangat sederhana. Termasuk yang ditinggali Kia. Dindingnya terbuat dari papan kayu, bahkan ada beberapa rumah yang sebagian dindingnya hanya berupa kain bekas spanduk yang entah mereka dapat dari mana, atau seng. Begitu juga dengan atap rumah. Nggak ada atap genteng seperti kebanyakan rumah-rumah yang ada di perkampungan kota, atap rumah di sini juga dari kayu, atau seng. bangunan berplafon hanya puskesmas,

dan rumah belajar ini, tapi itupun plafonnya sudah banyak yang berlubang.

"Kamu mau Bapak betulkan itu?" tanyaku sambil menunjuk beberapa plafon yang jebol.

Sebenarnya aku memang sudah berencana untuk memperbaikinya, sebab Kia bilang plafon yang rusak itu beberapa di antaranya dijebol oleh pencuri. Mereka mengambil bahan makanan yang disimpan di rumah belajar, juga kardus-kardus berisi baju untuk anak-anak, dan buku serta alat tulis.

"Itu juga boleh," kata Bayur yang membuatku mengerutkan kening. "Tapi atap di rumah ibu ada yang bocor."

"Di rumah ibu?" tanyaku terkejut, sekaligus mengulang omongan Bayur.

Dia mengangguk. "Dekat ibu pu dapur, ada yang bocor. Bapa Om bisa kas betul ka tidak?"

"Bisa," jawabku tanpa ragu.

Ada rasa bersalah usai mendengar ucapan Bayur barusan. Sudah beberapa hari aku tinggal di kampung ini, tapi ada beberapa hal tentang keseharian Kia di sini yang terlewatkan olehku.

"Kamu tahu, apa lagi yang rusak di rumah ibu?" tanyaku.

Bayur sempat diam sebentar sambil melihatku. "Bapa Om bisa kas betul sandal

ka tidak?"

"Sandal?" tanyaku heran.

"Iya, ibu pu sandal."

"Kenapa sandal ibu?" tanyaku lagi.

"Rusak, Kayya ada baku tarik deng Maria."

Aku membuang napas pelan. Sebenarnya bukan kerusakan semacam ini yang aku maksud, tapi informasi kecil seperti barusan juga bukan hal sia-sia.

"Nanti Bapak belikan yang baru buat ibu."

"Sa juga mau to!" serunya cepat, dan terlihat antusias. "Sa mau sepatu buat ibadah. Tapi kalau trada uang, sandal juga

boleh. Macam Bapa Om pakai hari ini boleh," tambahnya.

Senyumku terbit dengan perasaan bercampur, antara geli sekaligus terharu. Padahal aku hanya memakai sandal jepit biasa, tapi dia nggak keberatan andai aku membelikannya itu untuk dipakainya ke gereja. Lalu juga ada perasaan miris sekaligus bangga, karena anak sekecil Bayur, dan anak-anak lain yang kutemui di sini, rata-rata mereka sangat menghargai hal-hal yang bagi orang kota adalah sesuatu yang biasa dan sederhana.

"Kamu mau sepatu?" tanyaku, dan Bayur mengangguk dengan mata berbinar. "Nanti, kalau Bapak turun ke kota, Bapak belikan sepatu dan pakaian yang bagus untuk ke gereja."

"Iyo kah?" sahutnya memastikan.

"Iya, tapi nanti kalau Bapak ke kota ya?"

Dia makin nampak antusias menganggukkan kepala.

"Nanti kita belikan juga buat teman-teman yang lain."

"Bapa Om pu uang banyak kah?"

Aku lagi-lagi dibuat tersenyum geli mendengar pertanyaannya barusan. Kupikir, Bayur antara meragukanku, atau memang mengkhawatirkanku.

Percakapan kami terhenti ketika terdengar suara pintu depan dibuka. Kia masuk

sambil membawa tas yang aku tahu biasanya berisi obat-obatan.

"Mama Monik tra ikut kah?" tanya Bayur ketika Kia berjalan ke arah kami, meletakkan tas di atas kursi kayu, lalu duduk bergabung bersama kami.

"Su pulang," jawab Kia. "Ko di sini ada ganggu bapak?"

"Adih, sa ada bantu Bapa Om tadi!" balas Bayur nggak terima. "Sa yang cuci piring, sama kas bersih ruangan."

Kia tersenyum mendengar respon Bayur.

"Dia minta bubur, atau telur katanya," timpalku.

Melihat Kia memicingkan mata sambil menatap Bayur, aku tersenyum geli.

"Sa pu bayaran to, Ibu!?"

Kia akhirnya nggak bisa menahan senyum mendengar kalimat Bayur, lalu dia berdiri.

"Kas bubur saja e?"

"Boleh!" sahut Bayur yang dengan segera menyusul berdiri, dan mengekori Kia yang jalan ke dapur. "Nanti sa kas cuci piring sendiri."

"Iya lah, kan kamu yang makan buburnya!" sahutku mendengar janji yang diucapkan Bayur.

"Bapa Om, ko diam sudah! Ko tra mau kas

sa bubur tadi!" omel Bayur, dan kesekian kali aku dibuat tertawa.

Selagi Bayur menikmati bubur yang baru dia dapat, Kia kembali duduk di sampingku, dan melihat kotak penyimpanan yang hampir selesai kuperbaiki.

"Bayur bilang, atap rumahmu ada yang bocor," kataku setelah melirik sekilas ke Kia, lalu kembali fokus memperbaiki kotak kayu.

"Kenapa, Mas mau benerin?" tanyanya santai.

"Harusnya memang dibenerin kan?" tanyaku balik.

"Nggak usah, lumayan bisa buat tempat tadah air hujan."

"Tapi kalau hujannya terlalu lebat, bukannya itu akan sangat mengganggu?"

Kia mengangguk waktu aku menengok padanya, tapi dia nggak mengatakan apa-apa dan pandangannya sama sekali nggak tertuju padaku, melainkan masih pada kotak penyimpanan, dan sesekali teralih ke arah Bayur yang nampak lahap memakan buburnya. Aku sendiri menikmati menatap Kia meski hanya dari samping.

"Kia," panggilku.

Dia menoleh dengan kedua alis terangkat agak tinggi. Selama beberapa saat, kami

hanya saling diam dengan netra terkunci pada satu sama lain. Jernih matanya membuatku betah berlama-lama menyelaminya.

"Kenapa?" tanya Kia akhirnya.

Aku mengerjap, tapi sama sekali nggak berpaling darinya. Dulu, aku selalu panik dan buru-buru memalingkan wajah tiap kali aku ketahuan sedang menatapnya.

"Mas mau ngomong apa?" tanya Kia sekali lagi.

Aku menarik napas dalam-dalam, mengumpulkan keberanian untuk mengatakan apa yang terlintas ketika aku melihatnya bermenit-menit lalu.

Kedua alisnya kembali naik ketika aku nggak juga bersuara. Dia jelas menungguku bicara.

"Takdir ... bukankah sudah membawaku menemukanmu kembali?"

Mendengar pertanyaanku, Kia diam dengan pandangan tetap tertuju padaku.

"Jadi ... bisakah kita memulainya lagi, di sini?" lanjutku.

Rasanya jantungku seperti mau meledak di dalam sana.

***

-61-

Pertanyaanku sore itu belum dijawab Kia, sebab Bayur keburu mengacaukan suasana dengan celetukannya yang mengira kami sedang bertengkar.

Ocehan Bayur sontak membuat Kia tertawa, sampai dia lupa kalau aku menunggu jawaban darinya.

Hingga lewat berhari-hari, saat aku coba menyinggungnya, Kia hanya membalas dengan senyuman, lalu sibuk dengan berkas anak-anak busung lapar yang dalam pengawasannya. Meski ada puskesmas, tapi aku tahu, Kia nggak akan tinggal diam. Dia akan melakukan apa yang bisa dia lakukan untuk anak-anak ini.

"Kamu mau bikin air terjun mini dalam rumah?" tanyaku sekaligus menyindir Kia yang berdiri nggak jauh dariku.

Dia tertawa, dan nggak berusaha membantah.

Sore hari saat gerimis turun, aku sengaja mencari Kia yang sedang sibuk menjemur baju anak-anak di dalam rumah belajar, dan minta supaya ditunjukkan atap rumahnya yang bocor. Awalnya Kia menolak, dengan alasan kalau aku menutupnya, dia nggak akan bisa menampung air hujan secara otomatis di dalam rumah. Tapi aku terus mendesak, hingga akhirnya, di bawah gerimis dan melewati jalan papan yang mulai licin karena basah oleh air hujan, Kia akhirnya mengijinkanku ke rumahnya.

"Bukannya lebih baik diganti seng sekalian? Itu sepertinya sudah banyak berkarat," kataku sambil menunjuk bagian yang berlubang.

"Banyak kebutuhan yang lebih penting dari sekedar mengganti atap seng," jawab Kia.

Dia langsung merapatkan bibir ketika aku refleks menengok ke arahnya dengan mata memicing.

"Oke, katakan kamu memprioritaskan kepentingan lain, yang aku yakin bukan untuk dirimu sendiri," kataku sambil bersedekap menatap Kia, sementara air hujan yang menetes di belakangku semakin banyak karena hujan di luar

semakin deras.

"Tapi dengan kondisimu sekarang, atap rumah bocor, lantai kayu lembab karena basah, dengan kondisi capek dari rumah belajar dan keliling ke rumah warga, begitu pulang kamu masih harus membereskan kekacauan ini. Bukankah nantinya lambat laun itu berpengaruh juga ke kesehatanmu? Kalau kamu sudah sakit, siapa yang akan mengurus anak-anak atau warga yang membutuhkan bantuanmu?" Aku mengomel cukup panjang sambil menatap Kia yang berdiri tenang di hadapanku.

Kalau sudah begini, aku tahu, omelanku nggak akan mempan.

"Sebelum aku ke kota, aku ganti seng dulu

nanti," ujarku menjanjikannya pada Kia.

"Memang kapan Mas mau ke kota?" tanya Kia, kali ini dia menyodorkan handuk kecil karena sedikit bagian tubuhku terciprat air hujan yang berubah jadi air terjun mini di dalam rumahnya.

"Lima hari lagi," jawabku pasti.

Siang tadi, waktu aku main di pelabuhan untuk mengambil beberapa foto, aku sempat bertemu bapaknya si Ofa, salah satu anak yang ikut kelas belajar. Kami sempat ngobrol, tadinya tentang kesibukan di pelabuhan, dan warga setempat, lalu merembet ke jadwal kapal masuk ke kampung ini. Sebenarnya bisa saja aku menyewa *speedboat* untuk bisa jalan sewaktu-waktu, tapi ongkosnya luar

biasa mahal.

"Duduk, aku bikinkan teh," tawar Kia.

Aku mengiyakan, lalu duduk lesehan, tepat di depan pintu. Menatap suasana hujan di luar yang menyebabkan kondisi sekitar lebih sepi dari biasanya.

Anak-anak nggak ada yang keluar hujan-hujanan, sebab tadi aku dengar dari Pato kalau Kia melarang anak-anak mandi air hujan, karena besok mereka harus ibadah. Kia nggak mau anak-anak jatuh sakit. Luar biasanya, anak-anak ini menurut.

Sejak gerimis turun, aku nggak melihat anak-anak di sepanjang perjalanan aku mencari Kia. Mereka banyak menyapaku sambil duduk di depan pintu rumah

mereka yang sama sederhananya dengan rumah yang Kia tinggali.

Ini benar-benar jauh ... jauh lebih sederhana dari rumah yang kami tinggali di pedalaman dulu. Bahkan bangunan ini lebih kecil dibandingkan rumah yang kusewa selama di sini.

Luasnya hanya sekitar enam meter, bahkan mungkin kurang. Tempat tidur dan ruang tamu jadi satu tanpa sekat apapun, hanya kamar mandi dan dapur yang bersekat, itu pun sekatnya dibuat seadanya. Untungnya ada dua jendela kecil yang membuat kondisi di dalam rumah nggak terlalu pengap. Dan sejak aku memasuki rumah yang Kia tinggali, aku sudah gemas ingin memintanya pindah ke rumah yang kusewa. Mulutku

pun gatal ingin menanyakan kenapa dia memilih rumah ini untuk ditinggali. Tapi setelah merenungkannya sebentar, kupikir aku sedikit punya gambaran kemungkinan jawaban yang akan Kia beri.

"Ini," Kia menyodorkan segelas teh dalam gelas, juga ada dua potong roti berbungkus plastik yang aku yakin jadi simpanan dia dan akan dimakan ketika lapar di malam hari. Karena seperti itulah Kia yang aku tahu. Dia bisa mendadak lapar tengah malam.

Usai menawarkan teh dan roti, Kia menyusul duduk lesehan di sampingku.

"Berapa lama nanti di kota?" tanya Kia setelah kami sama-sama diam sambil menatap hujan di luar.

"Entah, karena aku mau
ngerjain *project* sebelum Jake ngambek, jadi aku baru akan kembali kalau dapat hasil meski nggak banyak," jawabku, dan Kia terkekeh pelan.

"Ingatkan aku buat belikan Pato dan teman-temannya sepatu juga pakaian," kataku kemudian.

"Nggak diingatkan, aku yakin Mas ingat dengan sendirinya. Apalagi kalau ingat anak-anak itu," sahut Kia yang setelah mengatakannya, lalu mengulas senyum.

"Aku juga ingat, gara-gara salah satu dari mereka, sampai sekarang belum ada yang kasih aku jawaban," sindirku sengaja.

Kia melirikku, lalu mencibir dan tersenyum miring.

"Kamu beneran mau gantungin aku?" tanyaku usai melihat reaksinya.

"Mas merasa digantung?" tanya Kia tenang.

"Aku sudah dengan jelas ngajak kamu mulai semua dari awal di sini, tapi sampai sekarang kamu belum kasih jawaban, entah itu setuju atau nggak. Bukannya itu sudah termasuk menggantung?"

Pertanyaan balik dariku sepertinya nggak mengusik Kia. Ekspresi tenangnya sama sekali nggak berubah, dia bahkan masih bisa melirik dan melempar senyum kecil meski singkat.

"Apa kamu masih meragukanku?" tanyaku belum mau menyerah.

Kia menggeleng dengan sorot tertuju ke luar rumah untuk meresponku.

"Kamu masih berpikir kalau di hatiku masih ada Nadhifa?" tanyaku lagi.

Dan Kia kembali menggeleng, dengan ekspresi dan bahasa tubuh yang sama.

"Terus, apa yang bikin kamu seperti nggak mau kasih aku jawaban?"

Kia menarik napas panjang, dan mengembuskannya sedikit keras. Entah dia lelah karena aku terus mendesaknya, atau ada alasan lain.

Aku melirik tangan Kia yang ada di pangkuannya. Dulu, ada cincin melingkar di jari manisnya. Cincin yang kubeli tanpa menanyakan lebih dulu apakah dia suka atau nggak. Padahal idealnya, cincin nikah diputuskan oleh kedua pihak karena akan dikenakan seterusnya, meski nyatanya ada juga yang memilih menyimpan cincin mereka dengan berbagai alasan.

Saat kami memutuskan berpisah, Kia sempat mengembalikan cincin itu padaku. Waktu kuminta dia menyimpannya, Kia menolak. Aku bisa memakluminya, dengan luka yang sudah kuberikan, saat itu dia pasti nggak ingin menyimpan apapun yang bisa mengingatkannya pada pernikahan kami yang gagal, terutama hubungan kami yang banyak

menggoreskan luka. Jadi, aku menyimpannya, sampai sekarang.

"Apa kamu nggak ingin memberiku kesempatan kedua?"

Kia kembali terlihat menarik napas panjang. Aku yakin, ada banyak yang ingin dia katakan, dan Kia sedang menyusun untuk diungkapkan.

"Kalau kupikir-pikir," kata Kia akhirnya setelah diam cukup lama.

"Kesempatan yang kukasih ke Mas sudah lebih dari dua kali."

Aku mengerutkan kening tepat setelah dia mengatakannya, dan menengok ke arahku.

"Setelah kita menikah," lanjut Kia, seolah mengerti kebingunganku usai mendengar kalimat yang dia ucapkan sebelumnya. "Lalu Setelah aku tahu kalau aku hamil."

"Tunggu," ralatnya tiba-tiba, "apa aku harus menyebutkan juga saat kita melakukannya pertama kali?" tanya Kia.

Butuh beberapa detik untuk tahu apa yang Kia maksud, lalu aku berdehem pelan setelah paham sekaligus mengingat momen apa yang barusan Kia singgung.

"Aku pikir setelah hari itu akhirnya aku memutuskan untuk coba lebih memahami Mas, dan mempertahankan pernikahan kita. Lalu setelah kehadiran Agni, dan terakhir tentang Alice. Coba, sudah berapa kali kesempatan aku kasih ke Mas?"

"Apa ini berarti aku sudah melewatkan banyak kesempatan?"

Tanpa ragu, kulihat kepala Kia mengangguk tegas, dan jujur itu membuatku kecewa. Bukan pada Kia, tapi lebih pada diriku sendiri.

Suasana hatiku semakin buruk ketika aku pamit pulang, Kia nggak mengatakan apapun. Bahkan ketika aku janji akan memperbaiki atap rumah Kia sebelum berangkat ke kota, dia hanya mengangguk singkat.

Dan aku menyeret kaki menjauh dari rumah Kia dengan perasaan kecewa yang makin jadi.

***

-62-

Rencana membetulkan atap rumah Kia dengan menggantinya menggunakan seng baru, harus mundur dua hari.

Dibantu bapaknya Ofa, kami memperbaikinya selagi Kia sibuk di rumah belajar, atau keliling ke rumah warga.

"Kayaknya aku nggak akan bisa ikut sampai benar-benar selesai," kataku saat Kia mampir ke rumah yang kusewa, nggak lama setelah aku dari rumahnya.

Yang tadinya mau mengganti satu lembar seng, aku akhirnya memutuskan sekalian mengganti keseluruhan atap, sekaligus memperbaiki sekat-sekat di dalam rumah biar lebih layak.

"Makanya, kalau rencananya cuma mau ganti satu aja, nggak usah melebar ke mana-mana," sindir Kia, membuatku tertawa kecil.

Dia mengatakannya tanpa berhenti mengobati luka di salah satu jari tanganku, yang nggak sengaja tersayat waktu memperbaiki rumah Kia.

"Terus nanti pas nyelam cari hiu, nggak sengaja lukanya kebuka, gimana?" tanya Kia, ekspresinya nggak jauh berbeda dengan Agni kalau mengkhawatirkan aku.

"Berapa kali aku harus bilang, mereka bukan tipe agresif."

Aku seperti mengalami dejavu, karena

perdebatan dengan tema yang sama meski orangnya berbeda.

"Cadangan air di rumah belajar perlu ditambah sebelum aku pergi?"

"Kalau beberapa hari ke depan turun hujan, kayaknya nggak perlu," jawab Kia, sambil memastikan kalau luka ditanganku sudah dia obati dengan semestinya.

"Iya kalau hujan, kalau sampai dua minggu nggak turun hujan, gimana?"

"Cari di hutan lah," sahutnya enteng, dan itu membuatku gemas bukan main.

Dia seolah nggak mengkhawatirkan cadangan air yang kemungkinan akan menipis ketika kutinggal pergi. Belum lagi

cadangan air bersih di rumahnya juga tinggal sedikit.

"Nanti aku tinggalin pesan buat Bapaknya Ofa, biar bantu angkut air dari hutan," ujarku, dan Kia langsung melirikku tajam.

"Kamu tahu, aku pasti kasih upah nanti."

"Bukan perkara Mas kasih upah atau nggak," timpalnya sembari membereskan kotak obat setelah yakin lukaku terobati. "Tapi dia harus jadi buruh angkut, belum lagi Mas suruh bantu benerin rumah, sekarang mau ditambah minta dia angkut air. Kapan dia istirahatnya? Mas pikir dia nggak butuh istirahat?"

"Dia sendiri yang bilang waktu kami pernah ketemu di pelabuhan," kataku

berusaha membela diri. "Kalau ada pekerjaan apapun, dia siap, aku juga tanya dulu dia mau apa nggak."

Lalu Kia membuang napas kasar.

Sebenarnya, Bapaknya Ofa bukan satu-satunya orang dewasa. Banyak orang dewasa di sini, tapi mereka rata-rata juga sudah sibuk dari pagi sampai sore. Kalau nggak cari ikan, ya cari kayu, atau jadi kuli angkut di pelabuhan. Hanya saja, kondisi kakinya yang sedikit cacat, menyebabkan Bapaknya Ofa sedikit kesulitan kalau hanya mengandalkan jadi kuli angkut barang. Dia jelas kalah oleh orang-orang yang lebih sempurna fisiknya.

Alasan itu juga yang membuatku menjadikan dia pilihan pertama untuk

membantuku memperbaiki rumah yang ditempati Kia. Kalau kuperhatikan, caranya bekerja nggak kalah dengan yang fisiknya sempurna, hanya saja dia memang butuh waktu sedikit lebih lama dibanding yang lain. Tapi aku nggak ada masalah dengan itu.

"Aku juga sudah bilang, dia bisa ajak satu atau dua orang lagi yang bisa dipercaya selagi aku pergi." Aku menambahkan supaya Kia nggak benar-benar kesal denganku.

Dia nggak menyahut, hanya melirikku sambil meresleting tasnya.

"Tunggu," tahanku ketika dia nampak akan bersiap pergi.

"Apa? Mau nawarin minum?" tanyanya.

"Aku nggak haus." Kia melanjutkan kalimatnya sebelum aku sempat menjawab pertanyaannya, dan itu membuatku tersenyum.

"Bukan," sahutku sambil berdiri. "Tunggu sebentar," ulangku, lalu beranjak usai memastikan Kia kembali duduk.

Aku masuk ke kamar, mengambil sesuatu dari dalam tas kamera.

Kia nampak duduk menunggu sambil melihat ke luar pintu saat aku kembali.

"Ini," kataku sambil menyodorkan kotak kecil setelah duduk lagi di sebelahnya.

Dia mengerutkan kening, sambil membagi perhatiannya antara padaku dan kotak kecil yang kusodorkan padanya.

"Ini milikku," kataku sambil membuka kotak.

Di dalamnya ada cincin nikah milikku. Selama ini, meski aku nggak memakainya lagi, tapi aku selalu membawanya ke mana-mana. Kadang aku mengeluarkannya dari kotak, dan menatapnya selama beberapa.

"Milikmu kusimpan di rumah Surabaya," lanjutku menjelaskan ke mana pasangan cincin milikku. "Sebelumnya aku juga selalu membawanya, tapi beberapa tahun lalu waktu mampir di Paris, aku nyaris kehilangan cincin-cincin ini karena ada

yang mengambil tas kameraku. Untungnya polisi bisa menemukannya kembali, utuh dan lengkap. Jadi, sejak itu aku meninggalkannya di rumah, karena takut hilang."

Tanpa Kia minta, aku menjelaskan kenapa cincinnya kutinggalkan di rumah, dan nggak kubawa serta seperti cincin milikku.

"Terus, maksudnya kasih ini ke aku apa?" tamyanya tanpa menyentuh cincin di depannya.

"Simpan itu untukku selama aku pergi," jawabku tegas. "Aku pergi juga nggak sebentar, jadi kupikir kamu akan punya waktu untuk memikirkan kembali ajakanku."

Kia diam, pandangannya kali ini tertuju sepenuhnya pada kotak yang terbuka dengan cincin pernikahan milikku di dalamnya.

"Saat aku kembali, kamu bisa mengembalikannya padaku sebagai tanda menolak bersamaku lagi, atau tetap menyimpannya sampai kita kembali ke Surabaya, dan aku memakaikan cincin milikmu di jari manismu lagi."

Kia masih memilih bungkam, entah apa yang sedang dia pikirkan, sementara aku sendiri sedang berusaha menenangkan jantungku yang berdetak lebih cepat dari seharusnya.

"Memangnya, berapa lama Mas pergi?" tanya Kia akhirnya.

"Kalau mengingat sulitnya transportasi di Papua, mungkin nggak akan cukup seminggu atau dua minggu."

"Sebulan, atau bahkan lebih?"

Aku coba mengestimasi, lalu mengangguk ketika Kia mengangkat pandangannya padaku.

"Sangat cukup untuk mempertimbangkan ajakanku kan?" tanyaku memastikan.

Kia nggak menjawab, tapi raut wajahnya jelas menyiratkan bimbang yang kentara.

"Aku tahu, dibandingkan waktu yang sudah kamu berikan untuk memahami dan menungguku, waktuku ini jelas nggak

sebanding," ujarku ketika dia masih bergeming di tempatnya tanpa mengatakan apapun, atau bahkan tanpa menyentuh kotak di depannya.

"Kamu menunggu hingga belasan tahun untukku, sementara aku ... "

Aku diam sebentar, menarik napas dalam-dalam sambil memikirkan kata yang tepat untuk menggambarkan betapa nggak sebandingnya pengorbanan yang sudah Kia lakukan untukku, dengan apa yang kulakukan.

Saat aku akan melanjutkan kalimatku, tangan kanan Kia terulur menyentuh kotak dengan cincin milikku di dalamnya.

"Baiklah, aku simpan," ucap Kia setelah

cukup lama dia hanya diam mendengarku bicara. "Pastikan untuk nggak lupa memintanya lagi saat Mas kembali," sambung Kia seraya memasukkan kotak kecil itu ke tas yang dia bawa.

Aku mengangguk. Meskipun aku nggak tahu bagaimana keputusan Kia nantinya, tapi dengan dia mau mengambil dan menyimpan cincin itu, kuartikan kalau dia nggak keberatan untuk mempertimbangkan kembali ajakanku sore itu. Bagiku itu sudah cukup.

"Aku bisa pulang sekarang?" tanyanya sambil berdiri, dan aku segera menyusul berdiri sambil mengangguk.

"Beneran aku nggak dikasih minum sampai pulang," sindirnya dan itu

membuatku tersenyum.

"Kan kamu sendiri yang bilang kalau nggak haus," gurauku, dan dia berdecak dengan raut sebal.

"Mau kutraktir es kiko sebelum pulang?" lanjutku, dan kali ini Kia nggak bisa menyembunyikan senyumnya begitu aku menyebut es perisa berbentuk stick yang jadi idola anak-anak di sini.

Sudah nggak terhitung berapa kali aku membelikan es itu untuk Pato dan yang lain. Tiap kali anak-anak main ke rumah, baik yang besar atau yang kecil, mereka selalu bilang, "*Bapa Om, es kiko dulu boleh?!*"

Jadi mau nggak mau aku beli untuk

mereka, meski kubatasi sehari mereka hanya boleh minta paling banyak dua kali.

"Aku pulang," pamit Kia, kali ini dengan sisa senyum yang masih terulas di wajahnya.

Aku mengiyakan dengan kepala terangguk, dan bibir yang turut menyunggingkan senyum untuk membalasnya.

"Ingat buat rajin ganti perban," pesan Kia lalu melangkah meninggalkan rumah.

"Aku ke rumah kalau mau ganti perban," sahutku, dan itu membuat Kia menoleh sembari sedikit menahan langkahnya.

"Kamu yang harus menggantinya

untukku," tambahku dengan tangan terangkat, menunjukkan luka yang sudah dia perban dengan sempurna.

Dia menggeleng, tapi kemudian tersenyum lebih lebar, dan melanjutkan langkahnya kembali.

Aku bertahan di ambang pintu, menatap kepergiannya dengan senyum yang juga nggak kunjung sirna dari wajahku.

***

-63-

"Apa ini?" tanyaku, sembari menerima kantung plastik yang disodorkan Kia padaku.

"Buat sarapan di kapal," jawabnya, lalu kedua bibirnya ditekan membentuk garis lurus.

Aku tersenyum kecil, dan mengangguk beberapa kali. "Makasih," ucapku, dan Kia membalasnya dengan mengangkat sepasang alisnya.

Kedatanganku ke rumah belajar sebenarnya sekedar untuk pamit, sama sekali nggak terpikir dia akan membawakan bekal.

"Apa mau bawa susu dan telur rebus?" guraunya.

"Nanti anak-anak protes jatahnya kuambil," balasku, dan Kia tertawa kecil.

Kami membahas tentang progress perbaikan rumah yang Kia tinggali, kuperkirakan mungkin akan selesai besok atau lusa, karena tinggal memperbaiki sekat-sekat yang sudah kudiskusikan harus seperti apa dengan bapaknya Ofa, dan dia juga sedang mencarikan kayu yang bagus di hutan. Selain itu, aku juga sempat menyinggung kondisi di rumah belajar. Plafonnya yang sudah banyak jebol jelas mengusikku, waktu kubilang ingin memperbaikinya, dia malah menyuruhku fokus menyelesaikan pekerjaanku ketimbang memikirkan plafon

di rumah belajar.

"Aku berangkat," pamitku setelah sekitar sepuluh menit sejak kedatanganku di rumah belajar. Anak-anak belum waktunya datang, Mama Monik pun masih baru akan mulai membuat kacang hijau.

"Hati-hati," balas Kia yang mengantarku hingga ke ambang pintu.

"Kalau ada apa-apa, cari bapaknya Ofa. Aku sudah titip pesan ke dia juga."

Kia mengangguk dengan bibir mengulas senyum. Selama beberapa detik, aku berdiri di depan Kia sambil menatapnya lekat, merekam setiap detail wajahnya untuk penawar rinduku selama mengerjakan *project*. Sulitnya sinyal di sini

membuatku sadar, kalau nggak akan mudah berbalas pesan dengan Kia selama aku pergi, apalagi kalau mau telepon.

Kia juga membiarkan dan nggak menyuruhku segera berangkat. Setelah cukup puas menatapnya, aku pamit sekali lagi, lalu berbalik dan melangkah menjauh dari rumah belajar.

"*Bapa Om! Ko pi mana?*" tanya Jek yang mengintip dari balik jendela rumahnya.
*(*Bapa Om! Kamu pergi ke mana?)*

Sejak hari aku menemukannya menangis di samping rumah belajar, Jek mulai berani menyapa bahkan bicara denganku.

Aku yang menghentikan langkah untuk melihat siapa yang memanggil, lantas

mengarahkan kaki menuju rumah Jek. Tadi sebelum ke rumah belajar, aku sempat melihat bapaknya Jek tertidur di sekitar pasar, sepertinya dalam kondisi mabuk. Makanya aku nggak begitu was-was saat mendatangi Jek, karena pria itu jelas nggak ada di rumah.

Berlutut di depan jendela rumahnya, aku tersenyum menatap Jek yang nampaknya baru bangun tidur.

"Bapak ke kota dulu ya," kataku setelah menjawil hidung Jek, dan dia tersenyum malu-malu. "Nanti kalau pulang, Bapak bawakan baju dan sepatu juga buat Jek."

"*Bapa Om pi lama kah?*"

"Mm, iya," jawabku setelah menahannya

sekitar tiga detik. Aku nggak mau dia berharap kalau aku segera kembali, sementara aku sendiri belum tahu kapan selesai dan bisa balik ke sini.

"*Pulang tempo,*" rajuknya tanpa kuduga, dengan bibir agak cemberut.

Aku tersenyum menyesal. Mendengarnya sudah berharap aku segera pulang, bahkan ketika aku masih ada di depannya saja membuatku terharu.

"Oke, Bapak pulang cepat," ucapku berat. "Tapi sekarang, kamu juga harus cepat mandi, lalu ajak saudara-saudaramu ke rumah belajar," tambahku.

Mungkin dia nggak segera menangkap apa maksudku, tapi aku juga nggak

keberatan untuk mengulang apa yang kuucapkan.

"Kakak Eli mana?" tanyaku setelah mengulang perintahku tadi sampai tiga kali, dan Jek masih belum bisa mengerti maksudku menyuruhnya segera bersiap ke rumah belajar.

"Ada."

"Sudah bangun?"

"Sudah."

"Coba panggil sebentar," pintaku, dan Jek langsung berlari, menghilang dari balik jendela sambil memanggil nama kakaknya yang lebih tua dua tahun darinya.

"Eli! Bapa Om panggil!" seru Jek berulang kali.

"Ada apa Bapa Om?" tanya Eli begitu muncul di jendela, dan Jek kembali bergabung dengan berdiri di sampingnya.

"Mama di rumah?"

"Mama su jalan cari kayu," jawab Eli.

Nggak sedikit ibu-ibu di sini keluar pagi-pagi sekali meninggalkan anak-anak yang bahkan belum sarapan. Entah itu untuk mencari kayu di hutan, mencari kaleng di pasar, atau mencari ikan di tanjung pasir berlumpur yang biasanya orang sini sebut pantai. Letaknya lumayan jauh dari kampung, berada di antara sungai Pomat dan Unir.

"Kalau begitu kamu mandi, dan cepat berangkat ke rumah belajar. Kalau nggak, mandi saja di sana, bawa adik-adik sekalian, sebelum bapak kalian pulang," pesanku.

Sejak tahu Jek dan saudara-saudaranya, terutama Jek sebenarnya, sering menjadi korban kekerasan bapaknya yang hobi mabuk, setiap pagi aku selalu memastikan anak-anak ini sudah berangkat ke rumah belajar sebelum bapak mereka pulang ke rumah dalam kondisi masih teler. Ada kalanya cara itu berhasil, tapi kadang aku kalah cepat dan anak-anak ini sudah menangis ketakutan pagi-pagi sekali. Bahkan kadang dengan badan atau wajah lebam.

Aku pernah nyaris mengamuk ketika pulang dari mencari foto, lalu mendengar dari Kia bahwa Jek hari itu kembali jadi bulan-bulanan bapaknya. Bahkan tubuh kecil nan ringkih anak itu dibanting, dan dimaki-maki. Untungnya, Kia dibantu Mama Monik dan Mama Yona, menahanku agar nggak mencari bapaknya Jek.

"Ingat, selama Bapak Om nggak ada, kamu harus bawa adik-adik ke rumah belajar sebelum bapak kalian pulang, mengerti?" tanyaku pada Eli.

Untungnya dia mengangguk, lalu segera mengajak Jek bersiap, sambil terdengar suaranya juga membangunkan adiknya yang lain.

Ada keinginan untuk menunggu anak-

anak ini sampai keluar dari rumah, tapi aku juga harus segera ke pelabuhan. Jadi, dengan berat hati aku meninggalkan rumah Eli dan Jek, menyusuri jalan papan yang berderit ketika terinjak.

Rasa berat untuk pergi makin terasa karena aku belum bertemu Bayur, Pato, Timo, Ofa dan yang lain. Tapi lagi-lagi, jadwal keberangkatan mengharuskanku untuk tetap melangkah, meninggalkan kampung ini sementara waktu.

Butuh waktu nyaris seharian untuk bisa mencapai kota, tapi itu pun bukan kota yang jadi tujuan utamaku. Perjalananku masih panjang untuk tiba di lokasi yang sudah ditandai oleh Jake sebelum aku masuk ke pedalaman Asmat.

Dan seperti yang kuduga, Jake nggak berhenti mengomel karena aku terlalu lama meninggalkan dia di Raja Ampat.

Begitupun Agni.

"*Kalian beneran mau ninggalin aku sendirian di sini?*" tanyanya ketika aku meneleponnya sambil rebahan di atas ranjang untuk melepas penat.

"Kamu nggak sendirian, apa perlu Ayah sebutkan nama yayah, ibu, sampai ke keluarga besar mereka?" gurauku, dan Agni terdengar mendengkus sebal.

"*Terus, kalau sudah ketemu hiunya, mau balik ke Raja Ampat terus pulang Surabaya, atau balik ke Asmat lagi?*"

"Ayah harus kembali ke Asmat," jawabku tanpa ragu.

"*Sudah kuduga,*" balas Agni. "*Ayah beneran nggak akan balik kalau nggak sama mama, kan?*"

Aku tersenyum samar. Jelas itu alasan utamaku sebelum menginjakkan kaki di Asmat, tapi setelah aku di sana, ada alasan lain yang membuatku ingin kembali bahkan ketika aku masih di atas kapal tadi.

Pada Agni aku menceritakan bagaimana kondisi di Asmat, tentang keseharian mamanya, anak-anak di sana, terutama tentang Jek.

"*Udah deh, Ayah culik aja Jek, bawa ke sini. Aku yakin anak itu juga nggak akan*

keberatan diculik," celetuk Agni setelah tahu cerita tentang Jek.

"*Atau kalau nggak, Ayah kasih aja bapaknya sama mamanya uang, adopsi Jek. Kalaupun Ayah masih harus jadi tukang foto keliling, biar dia tinggal sama aku. Aku juga bisa rawat dia!*" tambah Agni, nada suaranya terdengar berapi-api. Tapi kalimatnya sedikit membuatku geli karena caranya menyebutku sebagai tukang foto keliling.

"Memangnya kamu bisa rawat anak kecil?"

"*Bisa lah! Sekalian aku belajar kan? Jadi nanti kalau punya anak sendiri, aku nggak bakal kaget.*"

Jawaban Agni membuatku tersenyum

tipis. Dia dan keinginannya hamil sebelum ditinggal ke Inggris, siapapun tahu tentang itu, tapi Banyu dengan bijak menolak keinginan Agni, dan aku bersyukur. Karena kalau sampai dia tega meninggalkan Agni dalam kondisi hamil, aku nggak akan segan menyusulnya ke Inggris, lalu menghajarnya di sana.

"*Terus, kapan Ayah balik ke Asmat?*"

"Seenggaknya begitu ada hasil di sini, meski kecil. Baru ayah kembali, dan menagih jawaban mama."

"*Jawaban? Jawaban apa?*" tanya Agni lagi, kali ini suaranya terdengar heran.

"Menikah lagi sama Ayah."

"*Memangnya mama bakalan mau?*" Respon Agni terdengar lebih cepat dari sebelumnya.

"Kamu berharap Ayah ditolak mama?"

Lalu Agni tergelak mendengar pertanyaan balik dariku.

"*Bukan begitu,*" jawab Agni di sela tawanya. "*Aku bisa mengerti perasaan mama yang terluka dulu, termasuk aku juga bisa mengerti kalau mama menolak nikah lagi sama Ayah.*"

Kalimat Agni terus terang cukup mengejutkanku. Tanpa sadar, aku sudah melukai dua perempuan terpenting dalam hidupku.

"Aku yakin, Ayah sama sekali nggak kepikiran kemungkinan mama bakal nolak Ayah kan?"

"Apa kamu pikir mama bakalan nolak?"

"Kayaknya kemarin Ayah berangkat ke Papua dengan kepercayaan diri tingkat dewa," ledek Agni, dan aku nggak bisa menyangkal.

"Udah deh, mending minta jawabannya lewat telepon. Seenggaknya kalau Ayah ditolak, Ayah nggak banyak buang waktu di perjalanan. Efek kerugian materilnya juga lebih kecil."

Usai mengatakan itu, Agni kembali terdengar tertawa kecil. Entah dia sepenuhnya bermaksud menggodaku,

atau malah memang berniat meledekku, tapi yang dia ucapkan benar-benar membuatku memikirkan yang selama ini coba kusangkal.

Apa mungkin Kia benar-benar akan menolakku?

Saat aku kembali, apakah dia akan memakai cincin itu, atau justru mengembalikannya lagi padaku?

***

-64-

Berada jauh dari Kia, meski ini bukan jarak terjauh sekaligus waktu terlama yang pernah kurasakan, tetap saja aku nggak bisa menutupi rasa khawatir.

Walaupun sebelumnya dia baik-baik saja sebelum kedatanganku ke sana, tapi aku tetap saja memikirkan bagaimana kalau dia mengalami krisis air bersih, atau bagaimana kalau hujan deras dan rumahnya atau rumah belajar atapnya bocor lagi, bagaimana kalau bapaknya Jek berulah, juga bagaimana kalau ada orang yang kembali membobol plafon rumah belajar, lalu mengambil barang-barang yang harusnya untuk anak-anak.

Setiap hari, aku selalu memastikan untuk

mengirim pesan, meski pesan itu baru dijawab Kia berjam-jam kemudian, kadang sampai keesokan hari, bahkan pernah tiga hari kemudian pesanku baru dibalas.

Selain memahami kesibukannya di sana, Sinyal di kampung memang sangat susah. Salah satu toko dekat pasar ada yang menawarkan WiFi, tapi harga vouchernya cukup mahal, sekitar seratus ribu untuk sehari. Dan itu pun nggak menjamin jaringan lancar seketika, tetap saja ada saatnya jaringan super lambat bahkan nggak ada sama sekali. Kalau bukan dalam urusan yang *urgent,* aku lebih memilih mengandalkan sinyal biasa, walaupun sesekali aku harus jalan dulu untuk mendapat sinyal lebih baik. Daripada keluar uang seratus ribu untuk WiFi, lebih baik uang itu kupakai mentraktir anak-

anak beli es kiko atau nasi bungkus untuk sarapan mereka.

Tahu aku sudah keluar dari pedalaman, Jake yang berada di Raja Ampat, rutin memberi kabar mengenai perkembangan *project* kami, sebab kali ini komunikasi kami relatif lebih lancar kalau dibandingkan ketika aku di kampung.

"Apa aku perlu cari ke tempat lain?" tanyaku sambil melihat video yang kurekam sehari sebelumnya. Aku perlu mengeditnya dengan beberapa video yang lain, sebelum kuminta Jake memeriksanya.

"*Biasanya kamu jalan berdasar inisiatifmu sendiri, kenapa sekarang perlu tanya aku? Apa karena sudah nggak sabar mau ketemu mantan istrimu?*"

Aku tersenyum, dengan tangan kiri terangkat ke atas, menggaruk kepala yang sebenarnya nggak terasa gatal sama sekali.

"Bagaimanapun, aku harus kembali ke sana, secepatnya," kataku, nggak lupa sedikit menekan kata terakhir biar Jake paham.

"Tenang saja, kamu bisa kembali, mungkin bulan depan atau dua bulan lagi."

"Kamu tahu kalau itu terlalu lama, Jake," sahutku malas.

"Bukannya jauh lebih lama dibandingkan saat pertama kali kalian ketemu setelah resmi bercerai? Dasar orang tua telat

puber!" cemooh Jake, dan aku bisa dengan mudah membayangkan bagaimana ekspresinya saat bicara dengan nada seperti barusan.

Andai aku baru mengenal Jake, mungkin aku nggak akan percaya kalau dia bilang asli Australia, nggak ada darah Indonesia. Sebab caranya bicara, dan pilihan kata yang dia gunakan sudah layaknya warga lokal. Mungkin saking lamanya dia di Indonesia, dan sehari-hari juga berbaur dengan warga lokal.

"Semakin lama aku kembali, khawatirnya dia akan mengira kalau aku nggak serius dengan ucapanku kemarin."

"*Jun, dengar,*" timpal Jake usai mengembuskan napas cukup keras. "*Kia*

bukan remaja labil yang nggak bisa memahami kondisimu. Dia pasti mengerti dengan apa yang sedang kamu lakukan sekarang. Apa kamu nggak percaya dengan kemampuan Kia dalam hal memahami, terutama memahami kamu?"

Aku menekan kedua bibir ke dalam. Jake jelas tahu bagaimana pengertiannya Kia, dan dia benar, nggak seharusnya aku meragukan atau berpikir dangkal tentang Kia. Sejak dulu, Kia selalu bisa memahamiku. Aku nggak pernah mendengar dia memprotes pekerjaanku, justru Kia selalu mendukung tiap kali aku mengatakan ada *project* yang akan kukerjakan, dan itu mengharuskan aku untuk jauh dari rumah selama beberapa waktu.

"Oh ya, apa kamu sudah dengar kabar dari Washington, mereka sepertinya benar-benar akan mengirim tim ke Pulau Komodo."

"Kapan?"

"Pastinya aku belum tahu, dan mereka juga sedang mencari tim untuk itu. Beberapa orang menyebut namamu, sebab mereka tahu kamu cukup sering mengerjakan project di bagian timur."

"Tapi mereka tahu kalau aku sedang mengerjakan *project* di Papua kan?"

"Ya, tapi kudengar mereka akan tetap coba buat bicara denganmu. Siap-siap saja dapat telepon dari Jakarta."

Aku menopang dagu sambil menatap layar laptop di depan. Rencana *project* di Pulau Komodo dan sekitarnya sebenarnya bukanlah topik baru. Artikel dan dokumentasi tentang binatang-binatang langka itu juga sudah cukup banyak. Tapi seiring dengan semakin menurunnya populasi mereka, hingga terancam punah, ada beberapa tawaran untuk mengambil dokumentasi terbaru di sana, hanya saja waktu itu orang-orang di kantor Jakarta malah sibuk berdebat. Makanya aku memilih mengambil *project* lain.

Harga jual foto dan video yang kuambil selama ini memang cukup tinggi, beberapa di antaranya sangat tinggi bahkan, tapi kalau dibandingkan dengan biaya yang harus kukeluarkan untuk beberapa *project* pribadi, aku hanya

mendapat sedikit keuntungan dari hasil penjualan itu. Aku nggak mempermasalahkannya, sebab aku menyukai apa yang kulakukan.

"*Will juga menunggumu untuk support projectnya di Kutub.*" Jake mengingatkan pada percakapan kami bertiga terakhir kali. Will benar-benar sudah mantap dengan rencana barunya awal tahun nanti, dan seperti yang Jake bilang, dia sangat berharap aku dan Jake akan bergabung dengannya.

Menarik napas panjang, aku tengadah sambil memutar leher ke belakang setengah lingkaran, ke kanan dan kiri beberapa kali, sebelum kembali menatap layar laptop.

"Apapun tawaran yang akan masuk, intinya, aku harus menemui Kia lebih dulu," kataku akhirnya, dan Jake terdengar berdecak. Itu membuatku refleks tersenyum.

"*Kamu tahu, apa yang paling nggak aku suka saat berurusan dengan orang yang sedang jatuh cinta?*" tanya Jake terdengar sebal, dan aku nggak berniat menjawab, karena aku yakin dia akan mengatakan alasannya tanpa diminta.

"*Mereka jadi terlalu banyak pertimbangan. Ditambah lagi, sedikit-sedikit mereka akan memikirkan bagaimana dengan orang yang dicintai, apa dia akan setuju atau nggak, apa dia bisa meninggalkannya sebentar atau nggak, dan hal-hal semacam itu.*"

Seperti dugaanku, Jake menjelaskan sendiri jawaban untuk pertanyaan yang dia ucapkan tadi. Aku tahu betapa apatisnya Jake kalau sudah bicara perihal cinta, tapi aku juga suka menggodanya. Sebab se-nggak suka apapun dia dengan hal berbau cinta atau komitmen, Jake tetaplah teman yang menyenangkan untuk diajak tukar pikiran. Pikirannya yang selalu terbuka membuat diskusi yang kulakukan dengannya sejauh ini selalu berjalan lancar.

"*Kamu tahu apa yang kupikirkan sekarang?*"

"Apa?" tanyaku balik.

"*Kalau nanti ternyata Kia menolakmu, aku*

yakin kamu akan mengambil tawaran ke Pulau Komodo, atau bahkan kamu langsung terbang menyusul Will. Biasanya orang-orang patah hati selalu melakukan pelarian yang konyol."

Aku merasa tersentil mendengar ucapan Jake, sebab dulu aku pernah melakukannya. Dua kali, saat Nad menikah, dan setelah resmi berpisah dengan Kia.

"Maksudmu aku konyol?"

"*Ya, bahkan kalau boleh jujur, aku akan bilang kamu sangat konyol. Tapi orang jatuh cinta memang nggak akan sadar kalau mereka sedang bersikap konyol, sampai nanti ketika akal sehat mereka kembali.*"

"Dan kalau itu terjadi, kamu bisa cari aku. Aku bersedia meluangkan waktu khusus buat tertawa bersama, menertawakan kekonyolanmu," tambah Jake yang terang-terangan mengolokku.

"Dan kamu tahu, apa yang baru saja aku pikirkan?"

"Apa?"

"Aku harap, kamu kena tulah secepatnya."

Lalu dia tertawa sarkas.

Tingkah Jake benar-benar membuatku nggak habis pikir, sama seperti seseorang yang baru saja mengirim pesan usai aku memutus sambungan dengan Jake.

Entah apa yang dia pikirkan, tapi Gunawan mengirim pesan padaku, mengatakan kalau dia benar-benar akan mengabdikan dirinya di Papua, seperti Kia.

Dengan usia yang sama-sama nggak lagi muda, dan kondisi sulit seperti sekarang, kupikir banyak orang justru mencari aman untuk menghabiskan masa tua mereka. Tapi Gunawan justru memilih jalan berbeda. Saat banyak orang nggak ingin kehilangan pekerjaan, dia justru dengan percaya diri melepas pekerjaannya yang sudah sangat stabil.

"Sebelumnya, aku merasa seperti ada yang kurang dalam hidupku. Sampai beberapa tahun membantu Kia dengan rumah belajarnya di Bali, aku mulai merasakan

pergolakan batin. Di satu sisi, ada bagian dari diriku yang seolah terisi ketika berhasil membantu atau memberi sesuatu pada warga yang kesulitan, di lain sisi aku masih ragu, apa benar ini yang selama ini kucari?"

Itu yang dikatakan Gunawan ketika kami sempat bicara berdua hari itu.

Saat aku tengah menatap layar yang menampilkan pesan dari Gunawan, tiba-tiba ponsel di tanganku bergetar, layarnya berubah, menunjukkan nama Gunawan sebagai tanda panggilan masuk.

Keningku mengernyit, rasanya masih aneh berkomunikasi dengan Gunawan, meski ini bukan pertama kali. Dia kembali menghubungi ketika panggilan

pertamanya berakhir sebelum aku menerimanya.

"Ya?" Sapaku setelah sempat terdiam beberapa detik.

"*Sibuk? Apa aku mengganggu?*"

Aku menarik napas panjang, dalam hati aku berharap Kia yang akan menghubungiku sekarang ini, meski kemungkinan itu sangat kecil. Mengingat ini sudah malam, dan nggak mungkin Kia keluar rumah untuk mendapatkan sinyal demi meneleponku.

"Kenapa menelepon?"

"*Agni bilang kalau ayahnya sudah keluar dari pedalaman, jadi kupikir nggak ada*

salahnya kalau aku coba menelepon."

"*Tentang pesanku tadi,*" sambung Gunawan saat aku masih terdiam. "*Kamu pasti sudah dengar dari Agni juga. Mas Heru sudah memberi lampu hijau, dan akan mengirimku ke Wamena.*"

"Apa aku perlu mengucapkan selamat?"

Gunawan malah tertawa mendengar pertanyaanku barusan.

"*Aku akan terbang ke Papua tiga hari lagi, mungkin kita bisa ketemu sebelum aku melanjutkan perjalanan ke Wamena.*"

"Wamena?" ulangku memastikan, dan Gunawan mengiyakan.

Wamena, salah satu wilayah di Papua, tepatnya di pedalaman pegunungan tengah Papua, yang belum banyak tersentuh. Wamena terletak di Lembah Baliem, salah satu lembah dengan pemandangan cantik yang ingin sekali kukunjungi suatu hari nanti. Di penghujung April sampai dengan Juli adalah waktu yang tepat bermain ke sana, lebih pas lagi di bulan Mei, menyaksikan alang-alang dengan bunga berwarna merah muda mekar, mereka menyebutnya dengan rumput mei. Selain itu, bunga-bunga liar aneka rupa juga akan bermekaran. Satu momen yang ingin sekali kuabadikan lewat bidikan kameraku sendiri.

"Beri aku alamatnya, nanti aku yang akan mencarimu di sana." Kalimat itu meluncur

dari mulutku, dan membuat diriku sendiri terkejut mendengarnya.

"*Kamu benar-benar akan mencariku?*" Suara Gunawan terdengar terkejut usai mendengar respon dariku.

"Apa aku harus meralatnya?"

"*Jangan!*" sergah Gunawan cepat. "*Aku akan tanya Mas Heru alamat lengkapnya, nanti kukirim. Pastikan kamu benar-benar mencariku di Wamena.*"

"Hmm," sahutku.

Selang dua detik kemudian, ketika kami sama-sama diam, aku justru mempertanyakan pada diri sendiri, apa yang baru saja kujanjikan pada Gunawan.

Kami bukan teman, apalagi sahabat. Aku mengenalnya sebagai laki-laki yang menaruh hati pada Kia. Laki-laki yang keluarganya juga cukup dekat dengan keluarga Kia. Interaksi bahkan komunikasi kami bisa di hitung dengan jari-jari pada satu tangan saja, tapi anehnya tadi aku dengan mudah mengiyakan untuk mencarinya di Wamena.

"*Kia apa kabar?*" tanya Gunawan setelah kami sama-sama diam cukup lama. "*Sangat sulit menghubunginya sejak dia pergi ke Papua.*"

"Apa ini motif utamamu meneleponku sebenarnya?" todongku terang-terangan.

Gunawan malah tertawa, dan itu

membuatku ingin sekali mengumpatinya.

***

-65-

"Bapa Om! Tuhan su kas ko berkat kah belum?"

"Belum, kenapa?" tanyaku penasaran.

Aku coba menghubungi Kia menjelang sore, nggak berharap banyak panggilanku akan tersambung, aku hanya ingin memastikan kalau dia sudah membaca pesan yang kukirim dua hari lalu. Untungnya Tuhan sedang baik denganku hari ini, panggilanku tersambung, tapi setelah mengucap salam dan sedikit mengobrol basa-basi, tahu-tahu Bayur mengambil alih ponsel Kia.

"Ibu bilang Bapa Om lama karena Tuhan belum kas Bapa Om berkat buat beli kami

pu sepatu."

Jawaban Bayur sontak membuatku tersenyum.

"*Jadi Ibu bilang kami harus rajin jalan ke gereja, bantu doa buat Bapa Om biar dapat berkat banyak dari Tuhan.*"

Senyum di wajahku rasanya terkembang makin lebar. Ada perasaan haru, campur menyesal karena aku belum sempat membelikan anak-anak baju dan sepatu yang kujanjikan untuk mereka pakai ke gereja. Aku memang berencana belanja ketika akan kembali ke kampung nanti, sama sekali nggak terpikir kalau anak-anak ini sangat menunggu kepulanganku membawa barang-barang itu.

"Besok Bapak ambil libur sehari buat belikan baju dan sepatu, tapi nanti Bapak kirim saja ya, biar bisa cepat kalian pakai."

"*Memangnya besok Tuhan su kas Bapa Om berkat?*"

"Sudah."

"*Puji Tuhan,*" ucap Bayur sungguh-sungguh. "*Baru kenapa dikirim, Bapa Om tra pulang ke sini kah?*"

"Pekerjaan Bapak belum selesai, nanti kalau selesai, Bapak pasti pulang ke kampung."

"*Janji?*"

"Janji," ucapku mantap. "Sekarang, bisa

Bapak bicara sama Ibu?"

"*Bisa toh!*" jawab Bayur cepat, lalu dia bicara dengan Kia.

Aku kurang bisa mendengar dengan jelas, sebab suara mereka agak putus-putus. Mungkin karena Bayur membawa ponsel menjauh dari titik di mana jaringan tadi sudah cukup bagus.

"*Jangan beli es kiko banyak-banyak!*" Kia terdengar memberi wanti-wanti. Suaranya sudah jelas lagi, dan cukup dekat, menandakan kalau ponsel sudah kembali ke tangannya.

"Dia minta beli es kiko?"

"*Iya,*" balas Kia begitu mendengar

pertanyaanku barusan.

Aku kembali tersenyum. Bisa kubayangkan bagaimana wajah jahil Bayur tiap kali diwanti-wanti untuk nggak terlalu sering jajan es kiko. Dia akan selalu mengabaikan, dan melakukan apa yang dia inginkan.

"Apa masih antri lama?" tanyaku lagi.

Kia ke puskesmas karena ada warga yang istrinya sakit, dan harus dibawa ke puskesmas. Si istri nggak mau pergi kalau nggak ditemani Kia, makanya Kia akhirnya berangkat menemani usai kelas berakhir. Itu yang sempat dia ceritakan sebelum Bayur mengintervensi obrolan kami.

"*Masih satu warga lagi, setelah itu baru*

aku."

"Kenapa nggak kamu obati sendiri?"

"*Persediaan obatku habis, tiga hari lalu sudah minta dikirim dari kota, tapi belum sampai.*"

"Apa aku bisa bantu?"

"*Nggak usah, Mas, sudah tinggal nunggu aja kok,*" tolak Kia yang membuatku sedikit kecewa. Bukan pada penolakan Kia, tapi karena aku terlambat tahu sekaligus terlambat menawarkan bantuan.

"*Oh ya, Mas kenapa telepon?*"

Aku nggak langsung menjawab, sebab pandanganku sempat teralih sejenak ke

deburan ombak di kejauhan. Rasanya ini mengingatkanku dengan momen di Bali dulu, di awal-awal pernikahan kami, saat Kia menemaniku mengambil foto di pantai. Dia menungguku tanpa mengajukan protes sedikitpun.

"*Mas?*"

"Kamu sudah baca pesanku dua hari lalu?" tanyaku akhirnya.

"*Tadi pagi sudah kubaca, tapi aku belum sempat balas, soalnya Jek pagi-pagi kabur ke rumah sama Regin.*"

"Kenapa?"

"*Biasa, bapak mereka ngamuk.*"

"Terus, Eli ke mana?" tanyaku kesekian kali, menyebut si sulung dari tiga bersaudara itu.

"Eli pagi-pagi ke rumah Mama Monik, mau bantu Mama Monik bersih-bersih di rumah belajar, biar dikasih bubur buat Jek sama Regin sarapan."

Aku mengembuskan napas keras. Ada amarah yang menggelegak begitu mendengar bapaknya Jek kembali berulah, tapi juga ada rasa khawatir sekaligus miris.

Eli, anak laki-laki yang usianya bahkan baru tujuh tahun, tapi dia sangat bertanggung jawab atas adik-adiknya. Mama mereka suka pergi pagi-pagi buta untuk cari kaleng atau ikan, meninggalkan anak-anak yang masih terlelap tanpa

menyiapkan sarapan. Aku tahu, kondisi ekonomi mereka lah yang memaksa demikian.

"Terus, di mana mereka sekarang?"

"*Kusuruh menunggu di rumah, karena Jek sama Regin masih takut buat pulang. Nanti kuantar, sekalian ngomong sama bapak mereka.*"

"Jangan pergi sendiri," sergahku makin khawatir. "Ajak bapaknya Ofa, atau siapapun yang bisa kamu andalkan, kalau perlu ajak kepala kampung."

Kia justru terdengar mendengkus geli mendengar saranku.

"Aku serius Kia," tekanku sembari

menegakkan posisi duduk. "Aku khawatir kalau kamu pergi sendirian mengantar anak-anak itu."

"*Baiklah, aku mengerti,*" sahut Kia kemudian, lalu kami sama-sama diam.

Aku hanya bisa mendengar samar suara orang di sekitar Kia, nggak ada tanda-tanda suara Bayur, dia pasti sedang sibuk dengan es kikonya. Sementara Kia, aku yakin dia bisa mendengar desir angin laut dan suara ombak bergulung di kejauhan.

"Oh ya, apa kamu sudah tahu kabar tentang Gunawan yang akan ke Papua?" Entah kenapa, itu satu-satunya hal yang terlintas di kepalaku ketika hening menyela.

"*Sudah. Mas tahu dari mana?*"

"Gunawan menghubungiku."

"*Gunawan?*" Kia menyebut nama itu dengan nada antara nggak percaya, dan ingin memastikan kalau dia nggak salah dengar.

"Iya."

"*Dia menghubungi Mas? Kalian ngobrol di telepon?*"

"Apa itu sangat luar biasa sampai kamu terdengar terkejut seperti barusan?" sindirku, dan Kia malah tertawa.

"*Nggak nyangka aja kalian bisa ngobrol,*" ujar Kia di antara tawanya yang

mulai reda. "*Kalian ngobrolin apa?*"

"Dia sebenarnya yang banyak ngomong, tentang Mas Heru yang mengirimnya ke Wamena, dan keinginannya buat ketemu aku."

"*Dalam rangka apa dia mau ketemu Mas?*"

"Nanyain kabarmu."

Lagi-lagi tawa Kia pecah, seolah aku baru saja mengatakan omong kosong yang sangat menggelikan. Padahal selama ini aku jarang sekali melihatnya tertawa yang terdengar seperti sekarang ini.

"Aku serius," ucapku berusaha meyakinkan Kia yang masih tertawa.

"Kayaknya kamu senang ya ditanyain sama Gunawan?" sindirku setelah terdengar tawanya mulai reda.

"*Bukan begitu,*" sanggah Kia, aku yakin dia sedang berusaha mengendalikan diri. "*Tapi nggak masuk akal aja rasanya kalau dia nyari Mas buat nanyain aku.*"

"Bagian mana yang nggak masuk akal? Dia jelas tahu kalau aku berhasil menemuimu di Asmat, jadi dia pikir aku tahu banyak tentang kondisimu di sana, dan kebetulan aku sedang di kota, makanya dia ngajak ketemu."

"*Dan Mas bakal ketemuan beneran sama dia?*"

Aku mengembuskan napas agak keras.

"Dia terus mendesakku."

"*Kalian mau ketemu di mana? Bukannya dia cuma singgah sebentar di kota sebelum masuk pedalaman?*"

"Kamu tahu banyak, apa kalian sudah ngobrol?" Kali ini keningku mengernyit karena kecurigaan yang baru saja melintas di benakku.

"*Cuma kirim pesan,*" aku Kia, sama sekali nggak terdengar ragu. "*Jadi, Mas beneran mau ketemuan sama dia? Di mana?*" Kia mengulang pertanyaanya yang belum kujawab.

"Dia minta aku ke Wamena. Dia bahkan sudah kirim alamatnya," sahutku lalu menyebutkan alamat yang dikirim

Gunawan pagi tadi.

"Mas tahu, dari Wamena ke tempat itu lumayan jauh. Tapi kalau Mas sudah di sana, aku yakin Mas bakalan suka dengan pemandangan di sana."

"Kenapa memang pemandangannya?"

"Indah banget, apalagi sore-sore, Mas bisa duduk santai dengan suguhan perbukitan dan lembah yang cantik, jauh dari kondisi di sini. Aku jamin Mas bakalan betah di sana."

"Kamu pernah ke sana?"

"Dulu pernah mampir ke sana sama Mas Heru, buat ngecek persiapan rencana rumah belajar di sana. Kupikir mereka

pasti sudah menyelesaikan Honai yang akan jadi tempat mereka belajar."

"*Serius, lembah dan Honai, aku yakin Mas nggak akan mau pergi dari sana,*" tambah Kia, terdengar antusias.

"Percuma kalau di sana adanya Gunawan, bukan kamu," timpalku terang-terangan, dan Kia terdengar berdecak, membuatku tersenyum tanpa sadar.

"*Sebenarnya aku ingin ke sana lagi, lumayan buat menjernihkan pikiran, sekalian melihat perkembangan rumah belajar di sana.*"

"Cuma untuk alasan itu?" tudingku refleks.

"*Hah?*"

"Kamu ingin ke sana lagi bukan karena Gunawan juga sekarang ada di sana?"

Kia kembali terkekeh geli, sementara aku mengembuskan napas keras, tanda nggak suka dengan kalimat yang kuucapkan sendiri barusan.

"*Apa aku perlu ke sana selagi Mas ketemu Gunawan? Biar pikiran jeleknya Mas tuh nggak menjadi-jadi nantinya.*"

Ledekan Kia membuatku kembali membuang napas kasar.

"Ini bukan sekedar pikiran jelek, tapi cemburu, apa kamu nggak tahu itu?"

Lalu mendadak suasana sunyi. Mungkin

Kia kaget dengan ucapanku barusan.

"Kamu masih di sana?" tanyaku memastikan.

"*Hmm,*" sahut Kia singkat.

Sepertinya perkataanku yang kelewat terang-terangan benar-benar sudah merusak suasana.

"Kia," panggilku selang beberapa detik kemudian.

"*Ya?*"

"Apa aku nggak bisa dapat jawabannya sekarang saja?"

"*Bukannya Mas janji akan ke sini untuk*

minta jawabannya? Apa perlu kubuang saja cincinnya? Karena percuma kusimpan kalau Mas nagih jawaban lewat telepon, bukannya ke sini."

"Agni bilang akan lebih baik kalau aku kamu tolak lewat telepon," ucapku yang entah kenapa malah mengatakan percakapanku dengan Agni beberapa waktu lalu.

"*Astagaaa,*" desis Kia seolah nggak percaya dengan apa yang barusan kuucapkan. "*Kenap-*"

Belum selesai Kia bicara, tahu-tahu sambungan terputus. Saat aku coba menghubungi Kia lagi, sudah nggak bisa.

Rasanya aku ingin melempar ponsel ke

tengah laut saking gemasnya.

***

-66-

Aku menghela napas kuat, dan mengembuskannya nggak kalah keras. Andai Agni tahu apa yang sedang kulakukan, dia pasti akan menertawakanku dengan ekspresi puas.

Jelas-jelas kalau sudah berminggu-minggu lamanya aku memendam rindu untuk mamanya, tapi ketika ada kesempatan, yang pertama kali kutemui justru laki-laki yang juga menaruh hati pada mamanya, Gunawan.

Desakan Gunawan membuatku mau nggak mau meluangkan waktu untuk ke Wamena, meski jarak yang kutempuh cukup jauh, dan berhari-hari karena aku menggunakan jalur darat. Belum lagi dari

Wamena aku harus naik lagi, maksudku, kampung di mana Gunawan bertugas ada di area perbukitan, dan itu memakan waktu berjam-jam.

Honay-honay yang terlihat dari kejauhan menandakan kalau aku semakin dekat dengan tempat yang kutuju. Seperti yang pernah Kia katakan, tempat ini sangat indah. Kalau dibandingkan dengan kampung di mana Kia tinggal, jelas nggak sebanding. Sayangnya aku nggak datang ketika rumput mei menyemarakkan lembah dengan warna merah muda yang cantik, juga bunga-bunga liar yang bermekaran di mana-mana.

Sosok Gunawan terlihat menungguku di depan salah satu honay, aku yakin itu bukan rumah belajar, sebab untuk ukuran,

itu lebih cocok sebagai rumah tinggal.

Dan jujur, aku heran dengan laki-laki ini. Entah apa yang ada dalam benaknya, sampai-sampai dia rela menungguku di luar honay, sembari terus mengembangkan senyum untukku.

Sekali lagi harus kukatakan, kami bukan sahabat baik, seperti aku dengan Seno, atau dengan Gesang. Kami justru rival, dalam hal ini tentu saja untuk urusan mendapatan Kia. Makanya aku agak bingung, harus membalas bagaimana untuk sambutan Gunawan yang terbilang ramah.

"Akhirnya datang juga!" serunya ketika jarak kami hanya tinggal beberapa langkah.

Dia mengulurkan tangannya lebih dulu dengan antusias, ketika aku membalasnya, Gunawan langsung menjabat tanganku erat.

"Ini bahkan belum terhitung lama sejak kamu meninggalkan kehidupan perkotaan, kenapa aku merasa kamu senang sekali melihat orang kota datang?" ledekku, dan dia malah tertawa.

Andai Jake ada bersamaku, dia juga pasti akan mengerutkan kening, sambil diam-diam bertanya dalam hati, apa psikolog yang satu ini mulai terganggu psikisnya?

"Kamu tamu pertamaku di sini," sahut Gunawan sambil mengajakku melangkah masuk menuju honay.

"Kalau kamu nggak memaksa, aku jelas nggak akan pernah jadi tamu pertamamu."

Dia mengangguk sambil tersenyum. "Kalau bukan kamu yang datang, aku yakin Kia yang akan main ke sini. Dia sangat ingin mampir kalau ada waktu."

"Kamu sengaja mau membuatku cemburu?" tembakku langsung, dan lagi-lagi Gunawan tertawa.

Dia mempersilahkan aku duduk di lantai dengan alas papan, usai sedikit basa-basi minta maaf karena honay yang dia tinggali ini sangat sederhana dibanding bangunan di Bali.

"Perjalanannya pasti melelahkan," kata

Gunawan sembari menyuguhkan gelas berisi teh.

"Ya," sahutku terang-terangan. "Dan aku nggak akan segan-segan memporak porandakan honaymu ini kalau alasanmu minta aku datang ternyata nggak cukup penting," ancamku.

Sepertinya suasana hati Gunawan sedang sangat bagus, karena kesekian kali dia tertawa. Atau mungkin sejak tinggal di sini, Gunawan benar-benar sudah menemukan ketenangan serta tujuan hidup yang dia cari, makanya dia terlihat lebih bahagia.

"Apa aku menjanjikan mau ngomongin hal yang sangat penting?"

Aku melotot menatapnya yang nggak berhenti tersenyum. "Kamu bahkan mendesakku ke sini," ujarku menahan geram.

"Harusnya aku sudah berada di Asmat sekarang, tapi gara-gara kamu, aku malah *bablas* sampai ke sini," sambungku sebal.

"Nggak ada salahnya mampir ke sini sebentar, sebelum kembali masuk ke pedalaman lagi."

"Kamu lupa kalau ini juga pedalaman?" sindirku nggak habis pikir.

"Seenggaknya kondisi di sini sedikit lebih baik dibandingkan di tempat Kia."

Aku langsung mendengkus, dan tersenyum miring. Rupanya dia sudah mendengar itu. Kalau bukan dari Mas Heru, aku yakin dia mendengarnya langsung dari Kia, sebab Gunawan terlihat percaya diri saat mengatakannya.

"Istirahatlah dulu, kita bisa mengobrol nanti. Toh kamu nggak mungkin balik hari ini juga ke Wamena kan?" guraunya, benar-benar terlihat santai, dan sikapnya padaku juga menunjukkan seolah kami memang berteman baik.

Walaupun agak sebal, tapi yang dia katakan ada benarnya, aku perlu istirahat dulu setelah perjalanan panjang hari ini. Gunawan pamit untuk pergi mengecek rumah belajar, selagi aku dibiarkan istirahat sendirian di honay. Sambil

rebahan, aku mengeluarkan ponsel. Melihat ada jaringan meski lemah, aku segera mengetik pesan untuk Kia, mengabarkan kalau aku sedang di tempat Gunawan, juga menceritakan betapa menyebalkannya temannya itu. Setelah mengirimnya, aku menyimpan ponsel, lalu memejamkan mata dan beristirahat.

Malam harinya, Gunawan mengajakku ke rumah tetua, sekaligus kepala kampung, dan aku dijamu dengan sangat hangat. Meski sajian yang dikeluarkan sederhana, tapi menurutku semua sajian itu jelas sajian terbaik yang mereka punya untuk disuguhkan pada tamu. Kami menikmati perjamuan sambil mengobrol tentang banyak hal. Mereka memintaku cerita mengenai pengalamanku selama ini, yang berpindah dari satu tempat ke tempat lain,

dan kebanyakan itu di pedalaman. Dengan senang hati aku menceritakan pengalamanku, bukan hanya yang di Indonesia, tapi juga ketika di luar negeri.

Malam sudah sangat larut ketika kami akhirnya kembali ke honay yang ditinggali Gunawan. Dia masih membahas tentang pengalamanku menyelam di kutub demi mendapat foto dan video salah satu spesies langka di sana.

"Kamu pasti nggak menyesali pengalaman hidupmu, karena sudah menjelajah ke banyak tempat berbeda," kata Gunawan saat kami sedang rebahan sambil bersiap tidur.

"Kia satu-satunya penyesalan yang kupunya sampai detik ini," sahutku

sembari menatap langit-langit honay yang beratapkan alang-alang.

Entah bagaimana reaksi Gunawan, karena aku sama sekali nggak menengok untuk melihatnya.

"Aku pernah menyesal karena merasa takut sekaligus membenci almarhum orang tuaku sendiri," lanjutku, yang nggak tahu kenapa bisa kuceritakan pada Gunawan. "Tapi setelah beberapa waktu, aku bisa berdamai dengan itu."

"Aku juga pernah menyesal karena sempat pergi sangat lama dari sahabat-sahabatku, tapi lagi-lagi aku sudah berdamai dengan itu, dan memperbaiki semuanya satu persatu."

"Hanya Kia ...," Aku menarik napas panjang, dan mengembuskannya putus asa, " ... yang sampai detik ini membuatku menyesal dengan apa yang pernah kami lewati dulu."

"Kamu sedang coba membuatku cemburu?" Gunawan membalik omongan yang sempat kukatakan sore tadi, sebelum aku masuk ke honainya.

Dan aku membalasnya dengan dengkusan geli.

"Seenggaknya aku ingin kamu tahu kalau aku dan Kia sudah melewati banyak hal," pamerku, lalu terdengar decakan sebal dari Gunawan.

"Kalian memang sudah melewati banyak

hal," timpal Gunawan yang membuatku akhirnya menengok ke sebelah kiri.

Rupanya dia juga sedang menatap langit-langit honay seperti yang kulakukan beberapa detik lalu.

"Saking banyaknya, sampai-sampai setiap kali ketemu dan ngobrol, selalu kamu lagi, kamu lagi yang dia sebut."

Terang saja itu membuatku mengerutkan kening sambil lekat menatap Gunawan dari samping.

"Mas Jun yang beginilah, Mas Jun yang begitulah, itu kesukaan Mas Jun, Mas Jun nggak suka makanan terlalu pedas, dan terus saja namamu yang disebut sampai lama-lama namamu benar-benar

menempel di kepalaku."

Aku nggak tahu apakah aku harus meminta maaf, atau malah menertawakan lawakan garingnya, tapi Gunawan justru terlihat tersenyum tipis.

"Dia benar-benar nggak pernah lupa menyebut namamu di setiap percakapan kami," tambah Gunawan sembari melirikku sekilas, lalu dia kembali menatap langit-langit. "Seolah dia ingin menegaskan, nggak ada tempat untukku, karena hatinya, hidupnya, masih saja tentang kamu dan kamu."

Aku yang semula sedikit merasakan kantuk, kali ini mataku benar-benar terasa segar, seolah aku baru saja bangun tidur dan mendapatkan istirahat yang sangat

cukup.

"Kenapa kamu mengatakan ini padaku?" tanyaku penasaran.

Gunawan nggak langsung menjawab pertanyaanku. Dia terlihat menarik napas dalam-dalam, bahkan sempat memejamkan mata selama beberapa saat sebelum membukanya lagi.

"Nggak peduli cara apapun yang kulakukan untuk mendapatkan hatinya, bagi Kia tetap saja cuma kamu pemiliknya," ujar Gunawan selang beberapa saat.

"Ketika aku memutuskan mengambil jalan pengabdian ini untuk sisa umurku, kupikir selain melepaskan segala kenyamanan

yang kupunya selama di Bali, sudah saatnya aku melepaskan apa yang memang nggak bisa kumiliki. Dengan begitu, aku bisa lebih tenang menjalani hari-hariku di sini."

"Tapi kamu bisa saja nggak perlu mengatakan ini semua padaku."

"Aku ingat, Kia bilang kadang kamu *over thinking,* dan suka berprasangka yang nggak-nggak." Gunawan justru membicarakan hal lain. "Waktu kita ketemu di Bali terakhir kali, aku juga bisa melihatnya. Kia benar-benar masih sangat memahamimu dengan baik."

Aku diam, karena aku yakin Gunawan belum menyelesaikan apa yang ingin dia katakan. Selain itu, jujur aku juga tertarik

mendengar apa yang Kia pikirkan atau katakan tentangku selama ini lewat Gunawan.

"Aku memang bisa saja nggak mengatakannya padamu, seperti yang kamu bilang tadi. Tapi sekali lagi, tujuanku ke sini adalah karena ingin memulai semua dari awal, dan hidup tenang, jadi kupikir akan lebih baik kalau aku mengatakannya. Karena aku tahu, itu pasti akan sangat membantumu."

Lalu kami sempat sama-sama diam selama beberapa detik.

"Apa kamu tahu, kalau aku sudah mengajaknya hidup bersama lagi?"

Gunawan mengangguk, dan itu nggak

terlalu mengejutkan, sebab aku yakin kalau Kia sedikit banyak pasti cerita ke Gunawan.

"Dia minta waktu untuk mempertimbangkan," ujarku. "Ketika aku kembali ke Asmat, dia akan memberiku jawaban. Apa menurutmu aku nggak perlu cemas kalau dia akan menolakku?"

"Kenapa begitu?" Gunawan malah balik bertanya, dan itu membuatku mengerutkan kening.

"Karena apa yang kamu ceritakan tadi, jelas dia nggak akan menolakku, iya kan?"

Lalu di luar dugaan, Gunawan malah tertawa geli usai mendengar kalimatku.

"Entahlah," katanya di sela tawa yang nggak sepenuhnya reda. "Tapi kami sudah lama nggak ketemu, jadi kupikir mungkin saja dia berubah pikiran."

"Tapi kalian masih sering bertukar pesan!" sanggahku nggak terima dengan elakan Gunawan.

"Itu lain dengan ketemu langsung, jadi aku juga nggak bisa memastikan bagaimana perasaan Kia saat ini."

"Maksudmu?" Kerutan di keningku pasti terlihat makin jelas sekarang. Tapi Gunawan masih saja terlihat tenang, dan seolah nggak peduli.

"Masih ada kemungkinan kamu ditolak, apalagi kamu pergi lebih lama dari

seharusnya. Jadi jangan terlalu percaya diri dulu!" oloknya lalu tertawa cukup keras.

Andai saja honay ini kedap suara, mungkin sudah kuaniaya tanpa ragu laki-laki yang sedang menertawakanku dengan ekspresi puas ini.

***

-67-

Jauh dari kampung yang sebenarnya belum lama kutinggali, anehnya tempat itu sudah memberikan rasa rindu aneka rupa.

Selain rindu pada Kia tentu saja, yang semakin hari semakin besar, aku juga merindukan tingkah dan celoteh lucu anak-anak. Meski di tempat ini anak-anak juga sama polos dan lucunya, tapi Bayur dan teman-temannya, apalagi Jek, sudah memberikan kesan yang sangat mendalam.

Aku rindu bermain dengan anak-anak itu di hutan, mencari air bersih sekaligus mandi di sana, atau mencari bia-bia untuk dimakan. Bia-bia sejenis bekicot yang

hidup di rawa-rawa Asmat, tapi dengan cangkang lebih tebal dan keras. Rasa dagingnya pun mirip bekicot, Pato yang pertama kali mengenalkannya padaku. Selain bia-bia, anak-anak itu juga pernah mengajakku makan ikan kelodok, orang Asmat menyebutnya dengan fetog, kami biasanya menangkapnya di kali kecil belakang rumah belajar. Mereka juga pernah menyuruhku makan Kamaper, sebutan untuk kepiting lumpur kecil-kecil dan warna-warni.

Dan yang paling kuingat, pengalaman sebelum aku pergi ke kota. Siang itu anak-anak mengancam nggak akan mau main denganku lagi kalau aku nggak makan semut rang-rang yang kami temukan di jalan, ketika mereka baru saja menunjukkan tempat rahasia di dekat

kuburan. Tempat rahasia itu ternyata tempat yang dipakai anak-anak kampung yang kecanduan mengisap lem, ada banyak bekas kaleng lem di sana. Salah satu perkara yang cukup serius dan menjadi hal yang berusaha Kia dan guru-guru lain berantas dari kampung. Kembali ke semut rang-rang, ternyata ada sensasi sedikit rasa pedis dan asam di lidah saat memakannya, tapi lama kelamaan rasanya lumayan enak. Begitu tahu kalau aku cukup menyukai rasa semut rang-rang, mereka langsung minta traktir es kiko. Entah belajar dari mana mereka trik memalak semacam ini.

"Kamu beneran nggak mau tinggal sehari lagi?"

Aku menoleh ke Gunawan, sambil

tanganku tetap bergerak menalikan sepatu.

"Lumayan kami dapat tenaga bantu buat ngurus ayam."

"Sialan!" umpatku refleks, dan dia malah menertawakanku.

Kalau boleh disamakan, Gunawan ini kadang ada saatnya jadi mirip Gesang cara ngomongnya. Sering sekali membuatku naik darah meski aku tahu maksudnya bercanda.

Rumah belajar di tempat Gunawan ini, selain mendapat suntikan dana dari donatur, mereka juga membuat usaha dengan ternak ayam dan babi, sebagai upaya bertahan di kondisi sulit sekarang.

Selain itu, kudengar mereka juga berencana akan membeli bibit kopi dan dikembangkan di sini. Hal yang mustahil dilakukan di Asmat, sebab lahan di sana kurang memadai, dan sangat nggak cocok untuk budidaya kopi.

"Untuk upahku selama membantu dua hari di sini, kirimkan telur-telur ayam ke tempat Kia," ujarku sembari kembali memperhatikan sepatu yang sudah terikat keduanya.

"Daripada kukirim, mending kuantar langsung ke sana, sekalian ketemu Kia sebentar."

Sahutan Gunawan membuatku refleks menengok kembali ke arahnya. Pria menyebalkan itu malah tersenyum

meledek ke arahku. Aku tahu kalau ucapannya tadi cuma bergurau, tapi tetap saja itu membuatku ingin sekali melepas sepatu dan memukulkannya ke kepala Gunawan.

Sebelum mobil yang kupesan tiba, aku minta Gunawan untuk menemaniku pamit ke tetua, dan juga warga sekitar. Mereka benar-benar sangat ramah, bahkan sebelum aku benar-benar pergi, ada yang memberiku bekal ubi rebus, dan nggak sedikit yang memintaku untuk datang lagi lain waktu.

Perjalanan turun ke kota benar-benar melelahkan. Pemandangan yang kami lewati memang luar biasa, tapi medan yang harus ditempuh membuat isi perut seperti teraduk nggak karuan. Dan di

sepanjang perjalanan, aku masih nggak habis pikir dengan apa yang sudah kulakukan. Menemui Gunawan, tinggal seatap dengannya, sampai membantu mengurusi ayam-ayam dan babi.

Agni dan Jake jelas menertawakanku begitu aku memberitahu mereka. Keduanya seolah kompak mengolokku dengan mengatakan kalau aku dan Gunawan adalah teman baik sekarang.

Melanjutkan perjalanan masuk ke Asmat keesokan harinya, mengingatkanku pada momen pertama kali aku ke sana. Cuaca mendung, bahkan sempat turun gerimis ketika aku baru naik kapal. Ada cemas, antusias dan deg-degan yang kurasakan sepanjang perjalanan. Aku nggak bisa berhenti membayangkan wajah riang

anak-anak kalau mereka melihatku di pelabuhan, juga bagaimana ekspresi Kia ketika kami bertemu lagi setelah sebulan lebih aku pergi.

Gerimis sempat berubah menjadi hujan yang cukup deras, dan itu berulang beberapa kali, sampai akhirnya sisa perjalananku diiringi gerimis yang cukup awet. Langit juga masih cukup gelap ketika kapal yang kutumpangi semakin dekat dengan pelabuhan tujuanku.

Begitu aku menginjakkan kaki di pelabuhan yang jauh dari kondisi maju dan modern pelabuhan kota besar, Pato dan Bayur kebetulan sedang bermain di sana. Mereka langsung berlari menyambut kedatanganku.

"*Baru kenapa lama sekali Bapa Om pulang?*" tanya Bayur sambil membantu membawakan tas kamera milikku.

"Bapak ke Wamena dulu."

"*Ada bikin apa di sana?*" Giliran Pato yang bertanya dengan sorot penasaran.

"Bantu ternak ayam dan babi."

"*Adih paleee! Baru mereka ada kas ayam kah telur?*"

Aku langsung tergelak mendengar celoteh Bayur. Bisa-bisanya dia berharap mereka memberiku ayam atau telur karena sudah membantu di sana.

"*Bapa Om!*"

Aku yang tadinya tertawa sambil melihat Bayur, seketika mengalihkan pandangan ke sumber suara yang memanggilku.

Jek, dengan kondisi telanjang bulat, diikuti adiknya Regin, yang juga telanjang bulat, berlari ke arahku di atas papan kayu yang berderit sekaligus bergoyang ketika terinjak. Aku was-was kalau mereka salah injak papan yang rapuh, lalu terperosok.

"Hati-hati!" teriakku cemas.

"*Ibu bisa kas potong ko pu burung karena jalan telanjang, Jek!*" teriak Pato yang membuatku tersenyum geli.

"Eli ke mana?" tanyaku menyebut abangnya Jek dan Regin.

"Ikut cari ikan."

Aku mengangguk usai mendengar jawaban Bayur. Kadang, mereka bisa dengan mudah tahu informasi sepele macam ini karena memang selain mereka teman sepermainan, kampung ini nggak begitu luas.

Jek dan Regin berebut minta kugendong. Aku agak kewalahan karena membawa *carrier* 60 liter di punggung, dan *daypack* di depan.

"Baju kalian mana?" tanyaku sambil merengkuh keduanya dengan posisi masih berlutut.

Alih-alih menjawab, mereka malah

terkekeh geli. Si Regin malah mencuri cium pipiku, lalu tertawa malu-malu diiringi olokan Pato dan Bayur.

Kabar kedatanganku lekas menyebar, sebab anak-anak langsung berdatangan ke rumah yang kutinggali. Kecuali Kia, aku belum melihatnya sejak menginjakkan kaki di kampung ini.

Sampai hari mulai petang, Kia nggak terlihat mampir ke rumah. Mungkin dia masih sibuk keliling ke rumah warga, jadi kupikir sebelum makan malam, aku akan menyempatkan mampir ke rumahnya, juga ke tempat Mama Monik untuk memberikan oleh-oleh yang kubeli khusus untuk Mama Monik.

Wanita itu sempat bilang ingin sepatu

baru, tapi berhubung di rumah belajar gaji nggak seberapa, dan beliau sebenarnya berstatus diperbantukan oleh gereja, jadi uang yang beliau dapat itu diprioritaskan untuk kebutuhan primer.

Aku baru saja selesai salat, dan bersiap pergi ke rumah Kia, ketika tiba-tiba kudengar suara pintu diketuk.

Sosok yang berminggu-minggu kemarin menyita perhatianku, berdiri di depan pintu sambil menenteng rantang plastik yang aku yakin dibelinya di pasar sini.

"Mereka bilang Mas sudah pulang," kata Kia sebelum aku mengajaknya masuk.

"Apa kamu sibuk, makanya baru datang ke sini sekarang?" tanyaku, dan dia

mengangguk.

"Masuklah," ajakku akhirnya, tapi Kia menggeleng dan itu membuatku mengerutkan kening.

"Masih ada laporan yang harus kukerjakan," ujarnya sambil menyodorkan rantang padaku.

Mau nggak mau aku menerimanya.

"Laporan apa?"

"Anak-anak yang gizi buruk, juga anak-anak yang harus segera diurus aktanya biar bisa segera didaftarkan ke sekolah formal."

"Mas juga perlu istirahat, pasti capek

setelah perjalanan jauh," sambung Kia.

Usai mengatakan itu, kami sama-sama diam. Meski aku sangat ingin ngobrol banyak dengannya, tapi aku coba memahami dan nggak menghalangi Kia untuk pamit.

"Kia," panggilku, dan itu sontak membuat Kia menunda langkahnya untuk pulang.

"Apa kamu sudah memikirkannya?" tanyaku nggak bisa menahan diri.

Rasanya aku ingin segera mendengar jawaban dari Kia. Apalagi setelah mendengar cerita Gunawan dua hari lalu. Besar harapanku kalau yang dikatakan Gunawan benar adanya, bahwa bagi Kia aku masih segalanya.

"Istirahat dulu Mas, masih ada besok," jawab Kia tenang, tapi aku justru nggak bisa merasakan ketenangan yang sama.

"Besok, aku pasti kasih jawabannya," tambah Kia. Lalu sebelum dia benar-benar pergi, Kia mengulas senyum.

Sayangnya aku nggak bisa mengartikan senyum yang Kia tujukan untukku. Itu abu-abu, seperti senyum yang pernah dia berikan ketika kami baru saja resmi berpisah.

Dan aku langsung berpikiran yang bukan-bukan. Andai Kia memutuskan mengembalikan kotak dan cincin itu, mungkin harusnya aku menerima ajakan Gunawan untuk tinggal lebih lama di

Wamena.

Aku nggak siap untuk ditolak Kia.

***

-68-

"Bapa Om, tra makan kah?"

Aku tersenyum, melihat Bayur yang lahap memakan nasi bungkus untuk sarapan.

Hari masih cukup gelap, tapi pagi-pagi buta tadi kulihat Bayur sedang duduk-duduk di dekat puskesmas. Aku terkejut tentu saja, sebab pertama kali melihatnya di luar rumah sepagi itu, dan hanya mengenakan pakaian lusuh yang tipis. Kupikir Bayur sakit.

Sewaktu aku menghampirinya dengan cemas, Bayur baru bilang kalau dia sedang menunggu orang tuanya. Sudah dari kemarin mereka pergi mencari gaharu, dan belum kembali. Dia pikir kalau

menunggu di luar rumah, orang tuanya akan segera pulang. Perutnya berbunyi ketika bercerita, warung langganan yang biasa jual nasi bungkus belum buka, di rumah juga belum ada stok makanan kecuali setengah kilo beras dan tiga butir telur, biasanya aku menyimpan beberapa bahan untuk dimasak. Karena baru pulang kemarin, jadi aku belum sempat menyetok bahan makanan karena kios dan pasar sudah tutup. Ditambah lagi Kia sudah mengirim makanan malamnya, jadi awalnya beras dan telur itu akan kupakai sarapan sebelum nanti belanja di pasar. Dan sama sekali di luar dugaan kalau pagi-pagi aku akan bertemu Bayur.

Sambil menunggu warung buka, aku memasak nasi dan telur. Sarapan yang sangat sederhana, membuatku merasa

bersalah pada Bayur. Karena itu, begitu warung buka, aku langsung membeli nasi bungkus dan mengajaknya sarapan babak kedua, sebelum dia ke gereja.

"*Bapa Om,*" panggil Bayur dengan mulut agak penuh.

"Ya?"

"*Sebentar antar sa jalan ke gereja boleh kah?*"

Aku sontak tersenyum dan mengangguk. Sebelum kepergianku, Bayur memang pernah minta aku mengantarnya ke gereja. Entah kenapa.

Sebelumnya Bayur selalu berangkat ibadah sendiri, sebab kadang orang

tuanya belum kembali. Kalau beruntung, dia berangkat bareng Pato atau Eli. Setelah kedatanganku, dia memberanikan diri pagi-pagi ke rumah dan minta ditemani ke gereja.

"Kamu mandi dulu di sini, setelah itu kita ke rumah, kamu ganti baju dan pakai sepatu yang Bapak sudah belikan."

Dengan senyum merekah, Bayur mengangguk setuju, dan dia nampak makin lahap menghabiskan nasi bungkus yang sudah tinggal sedikit.

Mengantar Bayur ke gereja juga bisa menjadi kesempatanku untuk bertemu Kia. Sebab di hari Minggu, Kia akan berada di rumah belajar, menunggu anak-anak datang mengambil alkitab yang memang

disimpan di sana. Dan rencanaku, nanti setelah mengantar Bayur ke gereja, aku akan kembali ke rumah belajar. Kia pasti masih ada di sana, biasanya setelah anak-anak berangkat ke gereja, dia akan melanjutkan dengan bersih-bersih dan mencuci pakaian anak-anak. Jadi mungkin nanti kami bisa sambil ngobrol, sekaligus kumanfaatkan untuk menanyakan jawaban darinya.

Selesai makan, Bayur langsung mandi. Dia bilang paling suka mandi di rumah yang kutinggali, atau di rumah belajar sebab airnya terjamin bersih. Sementara Bayur, juga anak-anak bahkan orang dewasa di kampung ini biasanya memanfaatkan air kali demi menghemat air bersih di rumah mereka. Sering aku melihat mereka menimba air kali untuk mandi, padahal

airnya juga nggak bisa dikatakan bersih, apalagi kalau sedang surut, sampah-sampah yang terbawa ketika pasang akan menumpuk di kali.

Begitu Bayur selesai mandi, dan aku juga sudah memastikan kalau nggak ada yang salah dengan penampilanku, aku langsung mengajak Bayur keluar rumah. Kami melangkah ringan, sambil mendengar cerita Bayur tentang kegiatannya dan anak-anak lain ketika aku pergi. Saat akan melewati pasar, mataku nggak sengaja melihat bapaknya Jek sedang tidur di dekat salah satu kios. Padahal tadi ketika membeli nasi, aku nggak melihatnya. Mungkin tadinya dia tidur di salah satu sudut pasar, kemudian baru pindah ke tempatnya sekarang.

"Bayur nanti pergi ganti baju, Bapak ke tempat Eli ya? Habis itu Bapak jemput ke rumah," kataku setelah melewati bapaknya Jek yang nampaknya masih teler.

"*Bapa Om su tahukah tidak?*"

Alih-alih menjawab, Bayur malah mengajukan pertanyaan padaku.

"Apa?"

"*Kemarin pagi Jek ada dapat banting dari dia pu bapak*."

Aku mengerjap, lalu memastikan kalau Bayur nggak salah bicara. Dia mendefinisikan arti banting yang sebenarnya begitu kutanya balik. Dan dari Bayur aku baru tahu, kalau selama ini Kia

belum menceritakan keseluruhan kondisi Jek dan saudara-saudaranya. Bayur bilang kalau ketiga bersaudara itu selain selalu dimaki, dan Jek yang selalu jadi sasaran untuk dipukul, ternyata anak yang belum genap lima tahun itu juga sering dibanting bapaknya ketika mabuk. Rasanya aku ingin segera melaporkan pria itu, tapi aku tahu, melapor tanpa bukti kuat dan hanya berdasarkan katanya, jelas nggak akan ditanggapi dan dianggap angin lalu.

Kami tiba di persimpangan, Bayur melangkah ke arah rumahnya, sementara aku menuju rumah Eli yang letaknya memang berlawanan arah dengan rumah Bayur.

Dengan diiringi suara berderit, aku semakin nggak sabar ingin segera tiba di

rumah Jek. Eli terlihat baru saja keluar sambil menggendong Regin yang masih nampak sangat mengantuk, dan Eli langsung menyapaku riang begitu melihat kedatanganku.

"Jek mana?"

"*Su jalan ke rumah belajar.*"

Jawaban Eli membuatku mengembuskan napas lega.

"Kalian juga mau ke sana?"

Eli mengangguk, badannya yang kecil nampak kesulitan menggendong Regin. Saat aku menawarkan untuk menggendong adiknya, Eli menolak sambil tersenyum. Padahal satu tangannya juga

nampak membawa kantung plastik hitam yang sudah lecek.

"Itu apa?"

"*Baju dan sepatu yang Bapak kasih toh,*" jawabnya sambil mendongak untuk melihatku sebentar, lalu kembali fokus pada jalan papan.

"Sini Bapak bawakan."

"*Tra usah, sa bisa.*" Dia kembali menolak.

Aku seketika terenyuh melihat bagaimana Eli selalu berusaha mandiri, dan begitu dewasa. Mungkin memang kondisilah yang membuatnya harus begini hingga akhirnya terbiasa.

"Bapak jemput Bayur ya," kataku ketika langkah kami akan tiba di persimpangan tempat aku dan Bayur berpisah tadi.

"Dan ini," kataku sambil merogoh saku, mengeluarkan sesuatu yang memang sudah kusiapkan tadi, tapi kupikir baru bisa menyerahkannya pada Eli ketika di gereja. Nyatanya kami bertemu lebih awal setelah aku nggak sengaja melihat bapaknya.

"Rosario khusus buat Eli," sambungku sambil mengalungkannya ke leher Eli karena tangannya jelas kesulitan untuk menerima.

Kondisinya yang bertelanjang dada membuat rosario pemberianku jadi terlihat mencolok.

"Ini buat sa?"

Aku mengangguk. "Teman-teman yang nggak punya rosario juga dapat, tapi milik mereka sama. Punya kamu saja yang berbeda."

"Kenapa?" tanyanya dengan raut penasaran khas anak-anak.

"Karena Eli sudah jadi anak sekaligus kakak yang baik buat Jek dan Regin."

Eli sempat menunduk untuk melihat rosario di lehernya, lalu kepalanya kembali mendongak untuk menatapku.

"Terima kasih. Nanti di gereja, sa berdoa biar Tuhan kas Bapa Om berkat yang

banyak. Habis gereja sa juga tetap berdoa buat Bapa Om."

Aku tersenyum mendengar perkataan Eli yang terdengar begitu tulus.

Mengingat waktu yang terus berjalan, aku segera menyuruh Eli bergegas membawa Regin ke rumah belajar, sementara aku menyusul Bayur.

"*Nanti Bapa Om singgah rumah belajar toh?*" tanya Eli ketika aku baru berjalan dua langkah.

Segera aku berhenti dan melihat ke arahnya. "Iya, Bayur harus ambil alkitab juga kan?"

"*Kalau begitu, nanti Bapa Om antar kami*

juga boleh?"

"Boleh, kalian tunggu sama ibu di rumah belajar," jawabku dengan senyum terulas. Selama mengantar Bayur, aku memang jarang bertemu Eli atau adik-adiknya. Kadang kami yang kepagian, kadang justru kami yang kesiangan.

Eli nggak bisa menyembunyikan ekspresi senangnya, kaki kecilnya nampak melangkah ringan menuju ke rumah belajar.

Tiba di rumah Bayur, aku mengetuk pintu dan meminta ijin untuk masuk. Dengan senang hati Bayur yang sedang ganti baju mempersilahkan.

Rumah warga di sini benar-benar sangat

sederhana, salah satunya rumah keluarga Bayur. Dibandingkan rumah yang ditempati Kia, ini lebih sederhana, apalagi kalau dibandingkan dengan rumah yang kutinggali.

Bangunan yang ditinggali Bayur dan keluarganya ini, sebenarnya menurutku pribadi benar-benar nggak layak disebut rumah. Ini hanya ruangan berukuran sekitar tiga meter persegi, sempit dan pengap. Nggak ada sekat untuk kamar, dapur apalagi kamar mandi. Satu ruangan ini los, tempat tidur, ruang tamu dan tungku untuk memasak jadi satu. Mereka nggak punya kamar mandi, karena itu kalau bukan di rumah belajar atau satu-satunya kamar mandi umum di pasar, mereka mandi dengan menimba air kali.

"Sudah," kata Bayur sambil tersenyum lebar di depanku, mengenakan pakaian dan sepatu yang jelas sangat mencolok dengan kondisi tempat yang dia tinggali.

"Ayo," ajakku sambil mengulurkan tangan, dan Bayur langsung menyambutnya, menggenggam tanganku sangat erat.

Kami melangkah bergandengan menuju rumah belajar, dan setibanya di sana, ada Pato yang rupanya juga mau ikut ibadah pagi ini. Pato bukan anak yang rajin ibadah, kadang Kia harus membujuknya supaya mau jalan ke gereja. Tapi Pato selalu punya banyak alasan.

Bayur segera bergegas masuk ke rumah belajar diikuti Pato untuk mengambil alkitab, sementara aku berjalan santai lalu

berhenti di teras, melihat-lihat sekitar sambil menunggu anak-anak keluar.

"Bapa Om!"

Panggilan barusan membuatku sontak menoleh, dan aku harus menahan tawa gara-gara melihat Jek yang sudah berpakaian rapih dan memakai sepatu, justru mukanya putih seperti donat yang baru saja dibaluri gula salju. Apalagi matanya yang lebar, juga senyumnya yang nggak kalah lebar langsung menarik perhatianku, dia benar-benar terlihat sangat lucu.

Masih dengan menahan tawa, aku langsung menggendongnya.

"Adih, siapa yang bedakin mukanya Jek?"

tanyaku, dan tangan kecilnya seketika menunjuk dirinya sendiri. Jelas saja itu membuatku nggak bisa lagi menahan tawa.

Jek, dan Regin sebenarnya, adalah dua dari beberapa anak yang kata Kia suka sekali menghabiskan stok bedak. Mau disembunyikan pun, mereka akan gigih mencari, lalu begitu bedak didapat bisa dipastikan kalau lantai rumah belajar akan segera penuh dengan bedak yang mereka pakai.

Nggak lama kemudian, anak-anak muncul sambil memeluk alkitab masing-masing, disusul Kia di belakang mereka. Eli menggandeng Regin yang mengenakan *dress* putih pemberianku, masih agak kebesaran ternyata. Sementara

Bayur dan Pato di samping mereka.

"Cepat jalan," kata Kia setelah kami berhadapan. "Biar mereka bisa duduk di depan."

Kepalaku langsung mengangguk.

"Ingat ya, tidak boleh bercanda, dan tidak boleh bicara sendiri," pesan Kia ke anak-anak, lalu mereka mengiyakan nyaris bersamaan.

Aku membiarkan anak-anak berpamitan pada Kia, baru setelahnya sambil menggendong Jek, aku pun pamit.

"Oh ya," kataku sebelum melangkah pergi. "Bisa nanti kita bicara? Mungkin setelah aku antar anak-anak ke gereja,"

sambungku.

"Apa mau bahas tentang itu?" tanya Kia, dan aku segera mengangguk.

Kia nggak langsung merespon, dia hanya mengerjap menatapku selama beberapa saat.

"Sebentar," ucapnya usai mengembuskan napas panjang.

Anak-anak menemaniku menunggu Kia yang baru saja masuk ke rumah belajar, lalu nggak lama kemudian dia muncul.

Jantungku mendadak berdetak cepat ketika menyadari apa yang sekarang ada di tangan Kia.

"Ini." Dia mengatakannya sambil menyodorkan kotak yang kutitipkan padanya sebelum pergi.

Aku sempat terdiam sesaat, dan mataku refleks melihat ke jari-jari tangan Kia. Aku ingat, saat itu aku mengatakan, dia bisa memakainya sebagai tanda menerima ajakanku, atau mengembalikannya sebagai tanda penolakan.

Kia mengembalikan kotak itu.

Dan aku nggak melihat ada cincin melingkar di salah satu jarinya.

Apa ini artinya dia menolakku?

***

-69-

"Bapa Om ada bikin apa?"

"Perbaiki meja kalian," jawabku setelah melirik Pato sebentar, lalu kembali memaku meja kayu yang biasa dipakai anak-anak belajar.

Jumlahnya nggak banyak, jadi mejanya jarang dipakai ketika anak-anak yang datang ke rumah belajar lebih banyak. Tapi karena jumlahnya yang nggak banyak juga, anak-anak suka berebut memakainya.

"Siapa yang rusak mejanya, Jek?" tanyaku, memanggil anak kecil yang sedari tadi duduk anteng di sampingku sambil menikmati telur rebus pemberian Kia

sekitar setengah jam lalu.

Waktu aku melirik, tangan kecilnya yang bagian kiri terangkat, menunjuk ke arah Pato. Mulutnya belepotan karena kuning telur. Aku langsung tersenyum, sementara Pato menggerutu, bilang kalau bukan dia yang merusak melainkan teman-temannya.

Setelah mengantar anak-anak ke gereja, Kia meminta bantuanku untuk memperbaiki meja anak-anak. Aku nggak langsung mengiyakan karena ingat Jake minta aku segera mengirim salah satu file. Jadi agak siangan aku baru kembali ke rumah belajar, dan memperbaiki meja, sementara Kia sedang keliling mengantar bubur, telur dan susu ke rumah anak-anak yang mengalami gizi buruk.

Meski sebenarnya ada kecewa yang cukup besar karena Kia mengembalikan kotak cincin, sementara jari-jari tangannya juga terlihat kosong, tapi itu nggak membuatku egois lalu menolak permintaan Kia yang memang butuh bantuan.

"Masih lama kah Bapa Om?" tanya Pato lagi.

Dia sudah berjongkok di depanku, pakaian rapih yang tadi dia kenakan untuk ke gereja sudah dilepas. Sebagai gantinya, Pato hanya memakai celana selutut dengan gambar salah satu super hero, warna merahnya sudah nampak kusam, lalu ada lubang seperti bekas tersangkut paku atau entah apa di bagian belakang bawah celananya. Pato telanjang dada,

karena dia merasa siang ini lumayan panas.

"Kenapa? mau ajak Bapak main?" gurauku sambil membalik meja, dan mengecek apakah kaki meja yang tadi goyah sudah stabil kembali.

"Kita cari sinei boleh," sahutnya, dan kami nggak sengaja melakukan kontak mata saat aku melihatnya sebentar.

Sinei sejenis kerang, biasanya mereka mencari sinei bersamaan dengan fetog atau juga kamaper di kali belakang sungai. Karena bentuk makhluk-makhluk ini yang aneh, aku sering menyebutnya dengan hewan jadi-jadian. Dan entah kenapa, anak-anak ini suka sekali berburu hewan jadi-jadian untuk dimakan.

"Tunggu Bayur sebentar," sahutku dengan tangan meraih meja kayu lainnya yang juga rusak.

"Bayur ada cari kayu di hutan, su pasti lama."

Aku cuma tersenyum tipis sambil mencari paku yang pas untuk kupakai.

"Nanti dia marah kalau kamu cari sinei sendiri."

"Ah, tra sendiri toh? Ada Bapa Om dan Jek!"

Sanggahan Pato membuatku tersenyum lebih lebar dari sebelumnya. Anak-anak ini pintar sekali kalau membalas omongan.

"Ajak Eli saja." Aku kembali menyarankan tapi menyebut nama lain. Andai nggak ada meja-meja ini, mungkin aku sudah berangkat dengan Pato, sekalian supaya aku nggak sibuk galau sendiri di rumah.

"Eli di pelabuhan."

Kali ini aku nggak menyahut. Eli, juga anak-anak lain di kampung ini termasuk Pato, harusnya anak seusia mereka bisa menikmati masa anak-anak mereka dengan bermain. Tapi mereka kadang diharuskan membantu orang tua mencari nafkah. Kalau nggak jadi tukang angkut di pelabuhan atau pasar, mereka biasanya ikut mencari kayu di hutan, atau mencari ikan di pantai.

Andai saja bisa, aku ingin sekali anak-anak ini kubawa semua ke kota, dan kusekolahkan. Tapi aku ingat, mereka masih punya keluarga yang belum tentu rela anak-anak mereka kubawa, apalagi sampai jauh ke Jawa.

"Tunggu sebentar, Bayur atau Eli pasti pulang sebentar lagi."

Pato nggak menyahut, anak kecil itu malah merebahkan dirinya di sampingku, terlentang sambil menatap langit-langit ruang kelas.

Kedua orang tua Pato sudah pergi mencari kayu sejak pagi-pagi tadi, makanya dia bisa bebas bermain. Mengingat anak sekecil Pato setiap harinya nyaris selalu lepas dari pengawasan orang tua, aku

bersyukur dia nggak terjebak dalam pergaulan yang salah. Anak-anak yang suka diam-diam mengisap lem, atau yang kecanduan main kartu sambil berjudi kecil-kecilan, layaknya bapak-bapak yang sering kutemui di pasar. Aku yakin mereka meniru apa yang sudah mereka lihat sendiri, sebab kadang saat bapak-bapak itu berjudi, ada beberapa anak yang melihat mereka dari dekat.

"Bagus tadi sa ikut ibu keliling," kata Pato, tangan kanannya mengusap-usap perutnya yang agak buncit.

Anak-anak di sini kebanyakan perawakan mereka hampir serupa, kurus, rambut keriting kemerahan, kadang ada juga yang pelontos, dan perut buncit.

Aku sempat menengok ke arah Jek, si kecil itu masih sibuk dengan telur rebus di tangannya. Entah bagaimana dia memakannya, sebab sejak tadi ukuran telur itu nggak berkurang banyak, kecuali bagian kuning telurnya.

"Jek, kenapa belum habis?" tanyaku penasaran.

"Dia ada sayang mau kas habis telur Bapa Om!"

Pato yang justru menyahut, sementara Jek hanya melihatku sambil menjilat telur yang nyaris menyisakan bagian putihnya saja. Mungkin itu sebabnya telur Jek masih relatif utuh.

Aku tersenyum, dalam hati sebenarnya

agak miris. Makanan yang bagi orang kota tergolong biasa dan mudah sekali di dapat, bagi anak-anak ini kadang diperlakukan layaknya barang yang sangat berharga.

"Makan yang banyak Nak, nanti Bapak rebuskan lagi," kataku pada Jek yang menatapku lekat dengan mata lentiknya.

Sambil sesekali melihat Jek, aku melanjutkan memperbaiki meja, dan membiarkan Pato rebahan di samping sambil mengoceh entah apa.

Kia kembali bersamaan dengan aku yang baru saja selesai memperbaiki meja, sedangkan Jek dan Pato tidur sebelahan nggak jauh dariku.

"Mereka tidur dari tadi?" tanya Kia yang mendekat, lalu duduk bersimpuh di samping anak-anak.

Aku menganggguk, berdiri untuk mengembalikan peralatan yang kupakai memperbaiki meja, sekaligus menata meja-meja lipat di ruang penyimpanan.

Saat aku kembali, Kia masih terlihat di posisi yang sama. Tangannya terulur mengusap kepala Jek yang nampak lelap.

"Mas tahu," kata Kia sambil terus menatap Jek, sementara aku masih sekitar tiga langkah dari mereka. "Dulu Jek datang padaku dengan kondisi malnutrisi juga," lanjut Kia.

Tangannya terus mengusap kepala Jek,

sorot matanya teduh menatap si kecil.

"Waktu itu kondisi dia benar-benar buruk, mamanya datang kemari sambil menggendong adiknya."

Dalam diam, aku menyusul duduk di samping Pato.

"Selain malnutrisi, kepala Jek waktu itu juga terluka, ada borok yang sudah lumayan parah, kepalanya sampai berbelatung."

Aku langsung mengerutkan kening, menatap kepala Jek yang memang sepertinya ada bekas luka cukup besar.

Kia terlihat menghela napas panjang, lalu mengembuskannya agak keras.

"Untungnya aku bisa mengobatinya. Dia sama sekali nggak rewel, meski anaknya jahil dan suka sekali menghabiskan stok bedak bayi, tapi selama aku obati anaknya sangat penurut."

Aku memilih tetap bungkam. Entah apa maksud Kia menceritakannya.

"Kadang," lanjut Kia masih tanpa melihat ke arahku sama sekali. "Ada keinginan untuk bawa anak-anak ini biar dapat kehidupan yang jauh lebih layak, termasuk pendidikan."

Aku menekan bibir ke dalam, tanpa mengatakan pada masing-masing sebelumnya, ternyata kami punya pemikiran yang sama. Sayangnya itu

terasa seperti sia-sia jika mengingat kotak cincin yang sudah kusimpan lagi dalam carrier.

"Apa aku boleh melakukannya?"

Tanpa kuduga, usai mengatakannya, Kia melihatku dengan raut serius, membuatku kembali mengerutkan kening tapi kali ini dengan perasaan jauh berbeda dibandingkan saat dia cerita luka di kepala Jek.

"Aku boleh melakukannya?" ulang Kia saat aku masih diam karena bingung dengan maksudnya.

"Kenapa harus tanya aku? Kamu bebas melakukan apapun yang kamu mau," balasku di tengah rasa bingung yang

belum menemukan jawabannya.

Kia terdiam, menatapku selama beberapa detik, lalu bersamaan dengan pandangannya yang kembali ke Jek, dia terlihat seperti tersenyum samar.

"Aku yakin kamu masih ingat dengan ucapanku sebelum pergi," kataku ketika kami sama-sama diam di antara Pato dan Jek yang nampak nggak terusik dengan keberadaan sekaligus percakapan kami.

"Kamu mengembalikan kotaknya, jari-jarimu juga kosong, jadi jawabanmu untuk ajakanku hari itu sudah sangat jelas."

"Kalau sekarang kamu minta pendapatku, rasanya itu juga nggak akan berarti banyak."

"Aku bukan minta pendapat," sahut Kia tenang. "Apa Mas sudah nggak bisa membedakan mana minta pendapat, dan mana yang minta ijin?"

Garis-garis di keningku kembali bermunculan, aku yakin kali ini terlihat lebih jelas.

"Kenapa harus minta ijin dariku?" tanyaku balik.

"Apa Mas sudah berubah pikiran?"

"Hah?"

Kia kembali menengok untuk melihatku, selama beberapa saat, kami beradu pandang tanpa mengatakan apapun. Lalu

entah di detik ke berapa, dia memutus kontak mata kami terlebih dahulu, tersenyum kecil sambil menggelengkan kepala beberapa kali.

"Apa karena itu, sejak kembali dari mengantar anak-anak ke gereja Mas seperti menarik diri?"

"Aku hanya menghargai keputusanmu."

"Mas nggak keliru? Karena sikap Mas justru berlawanan dengan keputusanku," jawab Kia sambil kembali menatapku.

"Apa aku perlu mengulangnya? Kamu mengembalikan kotak itu, jari-jarimu juga kosong, bagiku keputusanmu sudah sangat jelas. Apa aku keliru?" tanyaku, dan tanpa kuduga dia malah mengangguk

tanpa ragu.

"Mas menyimpulkan semua hanya dari apa yang Mas lihat, dan nggak coba bertanya padaku."

"Apalagi yang harus aku tanyakan?"

Kia terdiam, agak lama, dan aku nggak berusaha bersuara lebih dulu, sebab kupikir di sini dialah yang harusnya menjelaskan.

"Mas ingat, alasan kenapa akhirnya kita berpisah?" tanyanya.

Pertanyaan Kia membuat semua kenangan akan hari itu kembali melintas silih berganti di benakku.

"Prasangka yang kuat, dan komunikasi yang lemah," kata Kia kemudian, menjawab sendiri pertanyaan yang dia ajukan untukku.

"Bukan hanya Mas, tapi aku pun sama, kita sering berprasangka, dan enggan mengkonfirmasi apa yang ada dalam pikiran kita. Hingga lambat laun itu menjadi bom waktu."

"Lalu, hubungannya dengan sekarang?"

Dia menghela napas panjang, dan mengembuskannya perlahan.

"Aku sudah bilang, Mas mengambil kesimpulan hanya dari apa yang Mas lihat tanpa berusaha bertanya lebih dulu padaku," jawab Kia dengan nada dan

ekspresi tenang. "Aku memang nggak pakai cincinnya, seperti yang Mas lihat, jari-jariku kosong," lanjutnya sambil mengangkat kedua telapak tangan dan menunjukkan jemarinya.

"Tapi Mas sepertinya lupa, hari itu Mas nggak bilang aku harus memakainya di jari kan?"

Aku terdiam, berusaha mencerna kata demi kata yang Kia ucapkan barusan.

Tangannya bergerak ke arah leher, mengeluarkan rantai kalung yang dia kenakan, lalu beberapa detik kemudian kulihat jari-jarinya menyentuh cincin yang dia jadikan liontin. Cincin nikah miliknya.

"Aku memakainya di sini."

***

-70-

"Kenapa?"

Aku mengerutkan kening, menatap wanita di depanku dengan perasaan nggak percaya.

"Serius kamu tanya kenapa?" Aku balik bertanya setelah menyuap sesendok nasi ke mulut.

"Aku bahkan nyaris memutuskan keluar dari Asmat dalam waktu dekat," tambahku, sementara Kia malah tersenyum geli mendengar pengakuanku barusan.

"Kalau begitu, harusnya kubiarin Mas keluar dari Asmat dulu."

"Hah?"

"Toh Mas bakalan balik lagi setelah buka kotak cincinnya, iya kan?"

Aku terdiam, lalu tiga detik kemudian aku mendengkus dan tersenyum kecut. Kia benar-benar masih bisa memahamiku, terutama kebodohanku.

"Kamu merencanakannya dari awal?"

Kali ini kulihat kepalanya menggeleng.

"Setelah terima pesan dari Gunawan, aku baru kepikiran buat melakukannya."

Mendengar nama Gunawan disebut, aku langsung merasa sebal, teringat bagaimana dia meledekku hari itu.

Atap seng membuat rintik hujan yang turun sejak sore tadi terdengar lebih jelas. Hujan yang menjadi berkah bagi warga Asmat, sekaligus berkah bagiku, karena di hari ini aku tahu Kia telah menerima ajakan rujuk dariku.

"Nanti, kamu maunya gimana?"

"Apanya yang gimana?" tanya Kia yang baru saja menyelesaikan makan malamnya.

"Kita pasti pulang ke Jawa, mengurus semuanya. Prosesnya juga kita lakukan di sana, iya kan?"

Kepalanya mengangguk, selagi tangannya meraih gelas berisi air, lalu meneguk

isinya beberapa kali. Makan malam kami sangat sederhana, tapi itu nggak membuatku setengah-setengah mensyukurinya.

"Tapi setelah itu aku akan balik ke sini."

Ucapan Kia barusan membuatku yang baru menikmati suapan terakhir, mengunyah sambil menatap sosoknya yang berjalan ke tempat cuci piring sambil membawa piringnya yang kosong.

"Kamu serius?" tanyaku memastikan, dan kulihat dia mengangguk meski sama sekali nggak menengok ke arahku.

"Mau sampai kapan kamu di sini?" Aku kembali bertanya, karena rasa penasaranku semakin besar usai dia

mengatakan keinginannya.

"Nggak tahu," jawab Kia. Kali ini dia berdiri untuk meletakkan piring yang sudah dia cuci bersih. "Tapi sampai detik ini, aku masih ingin di sini," tambahnya sambil berjalan kembali ke arahku, lalu duduk nggak jauh dariku.

"Kamu nggak ingin menghabiskan waktu di Surabaya?"

Kia nggak langsung menjawab. Dia sempat menarik napas panjang setelah melirikku, lalu mengembuskannya agak keras.

"Mumpung kita baru mulai membahasnya, kupikir ada baiknya kalau aku bilang apa rencanaku untuk beberapa tahun ke depan, iya kan?" kata Kia setelah memberi

jeda sebentar.

Aku mengangguk, lalu sambil membawa piring kosong ke tempat cucian piring, aku berusaha untuk nggak melewatkan apapun yang Kia katakan atau lakukan. Meski itu sebenarnya nggak perlu, sebab nggak ada sekat penuh dalam rumah yang sangat sederhana ini, kecuali kamar mandi.

Kia menungguku kembali duduk di tempat semula, lalu sambil menatap hujan yang turun semakin deras lewat jendela kecil yang terbuka, dan posisinya sejajar dengan saat kami duduk, kami memulai diskusi untuk rencana kedepannya.

"Nggak banyak orang mau dikirim ke Asmat, apalagi setelah melihat bagaimana

kesulitan di sini, juga kompleksnya warga setempat."

"Dulu sempat ada yang datang, tapi nggak lama, setelah hampir dua bulan, dia menyerah dan minta dipindah ke rumah belajar lain," tambah Kia.

Aku bisa mengerti kalau ada kejadian semacam itu. Apalagi kalau asalnya mereka dari kota yang terbiasa mendapat segala kemudahan fasilitas, tempat ini jelas nggak cocok untuk mereka. Butuh mental dan keteguhan luar biasa, sebab selain perkara kesulitan air, tempat yang kumuh dan sulitnya sinyal, masalah sosial di sini juga luar biasa.

Pemandangan orang mabuk yang bisa dijumpai dengan mudah, tentu

menakutkan bagi sebagian orang. Belum lagi anak-anak yang sudah kecanduan mengisap lem, bahkan sampai ikut berjudi hingga mereka rela menjadi pencuri. Dan menghadapi watak mereka yang keras, adalah bagian dari tantangan yang luar biasa lainnya.

"Apa benar-benar nggak ada yang mau ke sini?"

"Ada," jawab Kia sambil melirikku. "Tapi ya itu tadi, nggak akan bertahan lama."

"Kenapa waktu itu nggak suruh Gunawan ke sini?"

Nggak langsung menjawab, Kia menatapku cukup lama, lalu dia tersenyum sambil kembali memandang ke luar

jendela.

"Terus Mas bakalan bikin onar, dan bikin semuanya jadi berat buat Gunawan?"

"Kamu pikir aku bisa sejahat itu?"

Dia menggeleng tanpa memandangku, dan sisa senyum di wajahnya masih nampak jelas.

"Nggak jahat, cuma kadang Mas terlalu kekanak-kanakan kalau cemburu."

Aku mengerutkan kening, tapi dua detik kemudian aku ikut tersenyum, karena yang Kia katakan memang benar adanya.

"Tapi projectku di Papua juga nggak akan berjalan selamanya," kataku setelah kami

sama-sama diam agak lama.

"Aku harus kembali, dan bersiap dengan project selanjutnya dengan Jake."

"Ke mana?" tanya Kia menatapku lekat.

"Selain di Bali, kami ada rencana membantu Will," jawabku.

"Kembali ke Bali apa bikin Mas nggak bisa datang ke sini saat free?" tanya Kia lagi. "Sebenarnya sama saja kan dengan sebelumnya. Kalau dulu pilihan pulang Mas hanya Surabaya dan Bali, sekarang ketambahan ke Asmat."

Kia benar, tapi aku masih nggak habis pikir dengan niatnya bertahan di sini lebih lama, apalagi di usia kami sekarang. Meski

dia masih bugar, tapi tetap saja aku khawatir.

"Aku pernah berpikir, saat pensiun, aku akan menghabiskan masa tuaku dengan nyaman di Surabaya atau Bali."

"Maksud Mas, di sini nggak nyaman?"

Aku diam, menyelami manik hitam Kia yang masih menyorotku lekat.
Mungkin dia sedang berharap aku segera merespon pertanyaannya yang terakhir.

"Kalau aku bilang, selama ada kamu semua tempat terasa nyaman, apa itu klise?"

"Bukan klise, tapi menggelikan! Nggak usah sok kayak anak muda deh! Ingat,

anakmu sudah nikah juga!" balas Kia yang membuatku tersenyum geli, bukan hanya karena kata-katanya, tapi terutama karena ekspresi sebal yang aku tahu dia buat-buat.

"Ada satu hal yang sebenarnya terlintas sebelum kembali ke sini, dan ternyata kamu punya pemikiran yang kurang lebih sama denganku." Aku mengatakannya setelah melihat Kia sempat mengulas senyum kecil.

"Apa?"

"Andai diijinkan, aku ingin memberi Jek dan saudara-saudaranya kehidupan yang lebih baik," kataku sambil mencermati perubahan ekspresi Kia.

"Dengan kondisi keluarganya, juga kekerasan yang selalu dilakukan bapaknya, terutama ke Jek, bukankah akan sangat menyedihkan kalau mereka selamanya harus terjebak di sini?"

"Aku seperti melihat diriku sendiri pada sosok Jek," tambahku setelah menarik napas panjang. "Meski kehidupan keluargaku nggak sesulit dia dan saudara-saudaranya, tapi aku dan Jek mengalami hal yang sama. Kekerasan yang nyaris kami terima setiap hari. Aku nggak ingin dia punya trauma yang sama denganku, atau buruknya ketakutannya perlahan berubah jadi kebencian untuk bapaknya."

Kia mengerjap menatapku. Aku yakin dia sedang berusaha mencerna kalimatku, dan memahami maksud dari ucapanku.

Kami lalu kembali sama-sama diam sambil menatap hujan yang nggak juga mau reda. Kesekian kalinya melirik ke arah Kia, fokusku kali ini dengan sendirinya langsung tertuju pada Kia sepenuhnya.

Fitur wajahnya nggak jauh berbeda dengan saat kami masih bersama dulu. Saat dia menemaniku, duduk di bangku kayu depan rumah yang juga sederhana. Aku ingat, Kia pernah membuatku nyaris nggak berkedip saat menatapnya dari samping seperti sekarang. Dia juga membuatku nggak bisa melepas pandangan dari wajahnya yang manis, saat dia terlelap dalam pelukanku usia kami melakukannya pertama kali.

Ingatanku akan momen itu masih sangat

jelas, juga bagaimana perasaanku malam itu. Pengorbanan yang Kia lakukan untuk menjangkauku, tanpa kusadari telah menyentuhku secara perlahan namun pasti. Hingga dengan sendirinya, dia menjadi pusat bagi duniaku.

Sewaktu Kia tiba-tiba menengok, dia nampak terkejut begitu menyadari betapa lekat aku menatapnya.

"Kenapa?" tanya Kia.

Aku menggeleng, lalu senyumku terkembang dengan sendirinya selagi kami bertahan saling menatap.

"Awas aja mau sok-sokan gombal lagi," wanti-wanti Kia, dan itu membuat senyumku terkembang lebih lebar.

Kia kembali menatap ke depan selagi aku bertahan melihatnya. Dengan semua kebodohan yang pernah kubuat, entah kenapa wanita di sampingku ini masih berkenan memberiku kesempatan lagi.

"Kia," panggilku tanpa sekalipun mengalihkan pandangan darinya.

"Ya?" sahut Kia yang justru sama sekali nggak menengok untuk melihatku.

"Saat menginjakkan kaki di Asmat lagi, lalu kamu datang ke rumah, ada sesuatu yang sebenarnya sangat ingin aku katakan."

"Apa?" tanyanya sambil menahan senyum, tapi pandangannya tetap nggak tertuju

padaku. Mungkin karena ini juga, dia mengira kalau aku akan kembali mengajaknya bercanda.

Aku terdiam sebentar, menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya perlahan.

"Aku merindukanmu."

***

-71-

"Kamu yakin?" tanyaku memastikan, sementara wanita di depanku mengangguk tanpa ragu.

Melihat kesungguhan dalam sorot mata dan gurat wajahnya, rasanya percuma kalau aku coba menahannya.

Aku sengaja memberi jeda sebentar. Menarik napas panjang dan mengembuskannya dengan lumayan keras. Kia menatapku dengan kedua alis terangkat, dan garis-garis di keningnya terlihat samar.

"Baiklah," sahutku akhirnya. "Kalau memang itu yang kamu mau," sambungku pasrah, sementara Kia masih menunggu,

karena sepertinya kalimatku belum cukup memuaskannya.

"Kita akan tetap tinggal di sini, seperti keinginanmu."

Akhirnya senyum di wajah Kia nampak merekah. Indah, membuatku berpikir bahwa Tuhan benar-benar masih sangat baik, karena memberikan hati wanita di sampingku ini padaku lagi.

"Benar-benar akan tinggal di sini kan?" tanya Kia memastikan.

Begitu aku mengangguk, sepasang matanya kembali menyipit karena tersenyum. Setelah mendapat kepastian darinya bagaimana hubungan kami ke depannya, aku mulai membahas tentang

rencana selanjutnya. Salah satunya perihal di mana kami akan tinggal, secara nggak langsung ini akan menyinggung tentang bagaimana dengan pekerjaanku nantinya.

"Tapi setelah resmi menikah lagi, kita tinggal di dekat puskesmas," tegasku pada Kia, dan senyum di wajahnya perlahan memudar.

"Aku bukannya nggak mau hidup susah di rumah itu denganmu," ralatku sebelum dia salah menangkap maksud ucapanku.
"Kamu tahu, sejak pertama kali aku menginjakkan kaki di sini dan tahu seperti apa rumah yang kamu tinggali, setiap hari aku dihujam rasa bersalah."

Kia kali ini menatapku dengan sepasang matanya yang terlihat penasaran.

"Sementara aku bisa tidur di ranjang empuk setiap hari, kamu justru tidur di lantai dengan kasur kapuk tua yang tipis. Selagi aku bisa mandi dengan nyaman, kamar mandimu justru hanya diberi pembatas seadanya."

"Seenggaknya itu membantuku mendalami kehidupan mereka," guraunya sekaligus memberiku alibi, dan aku langsung mendengkus dengan raut masam.

"Terlalu mendalami, sampai kamu biarin saja atap rumahmu bocor, begitu?"

Kali ini Kia tersenyum kecut, menyadari kalau gurauannya nggak sepenuhnya bisa kuterima.

"Aku tahu, di rumah yang aku tinggali sekarangpun kalau dibandingkan dengan tempat kita di Jawa, juga masih jauh dari kata layak. Tapi seenggaknya itu lebih baik, dan aku bisa memperbaikinya lagi nanti."

"Mas harus ijin yang punya rumah kalau mau renovasi rumah itu."

"Aku akan membelinya," jawabku tanpa ragu. "Supaya kamu bisa mengaturnya seperti yang kamu mau."

Kia menatapku dengan mata memicing, lalu tanpa kuduga, dia malah berdecak sambil mengalihkan pandangan ke tangannya yang sedang memijit telapak kakinya. Mungkin dia lelah karena hari ini

selain mengajar, Kia juga harus keliling ke beberapa rumah. Setelahnya dia kembali ke rumah belajar untuk bersih-bersih, lalu kami istirahat dengan duduk sebelahan di lantai kayu.

"Mau direnovasi gimana? Aku lebih suka itu apa adanya, daripada terlihat mencolok dan timpang dengan kondisi sekitar," ujar Kia dengan mata menerawang, menatap keluar lewat pintu rumah belajar yang terbuka. Hujan turun rintik-rintik, beberapa anak nampak berlarian sambil bertelanjang dada, bahkan anak-anak yang lebih kecil banyak yang telanjang bulat.

"Mending uang yang kita punya dipakai buat menuhin kebutuhan sehari-hari. Perkara rumah, asal bisa melindungi dari

panas dan hujan, nyaman buat istirahat, itu cukup."

Aku menatap Kia tanpa berusaha menyanggah ucapannya lagi. Dulu waktu aku berencana merenovasi rumah di Bali menjelang kelahiran Agni, dia mengatakan hal yang kurang lebih sama.

"Ngomong-ngomong, nanti *project-project* Mas gimana kalau beneran mau tinggal di sini?" tanya Kia sembari menengok ke arahku. Persis seperti yang kuperkirakan, dia pasti akan membahas pekerjaanku.

"Jake akan mengurusnya."

"*Project* sama Will? Mas bilang mau bantu dia bareng Jake kan?"

Aku mengangguk. "Aku akan mundur, dan jadi *back up* mereka. Biar Jake yang maju. Lagipula, nggak mungkin selamanya Jake akan terus bekerja di bawahku."

"Aku bisa menggali lebih banyak keindahan tanah Papua, orang-orang itu sangat menyukai hal-hal yang eksotis," tambahku.

"Rumah di Bali?"

"Biar diurus Dhriti dan keluarganya. Itu juga bisa jadi tempat kita atau anak-anak kalau ingin istirahat, seperti selama ini."

"Lagipula, ada banyak kenangan kita di sana." Aku kembali memberi jeda sebentar sambil mengamati ekspresi Kia.

"Meski nggak semuanya manis untuk dikenang, tapi itu juga bagian dari perjalanan kita kan?"

Kia nampak menggigit bibir, lalu kepalanya mengangguk setuju. Aku sadar betul, bahwa selain kenangan manis, rumah kami di Bali juga banyak memiliki kenangan yang menyedihkan, terutama untuk Kia. Sama seperti rumah kami di Surabaya juga sebenarnya. Aku ingin mempertahankannya karena selain mencari rumah sekarang ini susah, dan harganya sudah melambung tinggi, aku ingin rumah-rumah itu tetap menjadi bagian dari perjalananku dan Kia. Entah kapan, pasti akan ada waktunya kami berdua kembali ke salah satu dari rumah-rumah itu, menetap dan menghabiskan

sisa umur kami di sana. Membuat kenangan baru, yang manis untuk diingat anak cucu kami di kemudian hari.

"Rencana untuk Eli dan adik-adiknya gimana?"

Aku menatap Kia selama beberapa saat sebelum buka suara.

"Aku akan bicara dengan orang tuanya. Akan kusampaikan kalau aku ingin memberi masa depan yang lebih baik untuk anak-anak itu."

"Kita nggak jadi adopsi mereka?"

"Kalau orang tua mereka keberatan kita melakukannya sejauh itu, mungkin cukup dengan menyekolahkan mereka setinggi

mungkin, memenuhi apa yang mereka butuhkan."

"Hmm," sahut Kia dengan kepala terangguk, lalu pandangannya kembali tertuju ke luar.

Teriakan anak-anak terdengar riang, mengisi sunyi yang sesekali merangkul kami.

"Kamu tahu, setiap kali melihat anak-anak itu, bukan hanya Eli dan adik-adiknya, aku suka menyesal karena dulu terlalu banyak bermain."

Kia segera menengok padaku dengan sorot bertanya.

"Andai aku lebih serius, tentu aku bisa

menghasilkan lebih banyak untuk anak-anak itu."

Dia nampak mengulas senyum tipis setelah paham apa yang kumaksud.

"Dulu aku sama sekali nggak terpikir hal-hal semacam ini. Tapi sejak bertemu kamu, dan melihat apa yang sudah kamu lakukan untuk sekitarmu, itu membuatku malu pada diri sendiri dan ingin melakukan hal yang sama sepertimu."

"Mas bisa melakukan banyak hal untuk mereka, semua itu nggak melulu tentang materi," balas Kia dengan senyum tulus.

"Tapi sedikit banyak materi juga punya perannya kan?"

Dia menekan bibirnya hingga membentuk garis lurus, lalu mengangguk.

"Dulu aku melakukannya karena mencari arti kebahagiaan yang sesungguhnya," aku Kia setelah kami sama-sama diam. "Aku punya karir yang bagus, materi yang lebih dari cukup, tapi itu sama sekali nggak bikin aku bahagia. Jadi aku melakukannya, hingga menemukan jawaban dari pencarianku."

Dia menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan, lalu kembali bersuara.

"Setelah melakukannya, aku kemudian menemukan jawaban lain yang selama ini nggak pernah aku pikirkan."

"Jawaban tentang apa?" sahutku ingin tahu.

Kia menarik napas dalam-dalam, membuangnya perlahan, lalu melirikku. "Makna dari hidup yang sebenarnya."

Jawaban Kia membuatku terdiam menatapnya.

"Pada akhirnya yang akan kita tinggalkan untuk anak cucu bukanlah semata-mata harta yang berlimpah. Tapi kebaikan atau keburukan kita yang akan mereka kenang, atau bahkan tiru."

"Kalau yang mereka teladani adalah kebaikan yang sudah kita tanam, itu akan menjadi berkah untuk sekitarnya. Tapi kalau yang mereka tiru adalah keburukan

kita, bukankah itu akan jadi bencana? Bukan cuma buat dirinya dan keluarga, tapi bisa jadi untuk lingkungannya juga."

Kia nampak sungguh-sungguh saat mengatakan apa yang ada di pikirannya.

"Aku ingin dikenang sebagai orang baik di akhir hayat. Jadi ketika Mas, atau anak-anak bertemu dengan orang-orang yang pernah kubantu, mereka hanya akan membicarakan kebaikan yang sudah kulakukan. Berharap itu akan membuat kalian tergugah untuk melakukan kebaikan juga pada akhirnya."

Aku tersenyum, menatap Kia dengan perasaan bahagia sekaligus bangga yang meledak-ledak di dalam sana. Bahagia karena Tuhan mengirimkan wanita hebat

ini untukku, bangga karena wanita yang kucintai ini benar-benar menjadi berkah untuk orang-orang di sekitarnya.

Aku mengulurkan satu tangan ke depan Kia, dia menatapnya dengan sepasang alis nyaris bertaut, lalu tatapannya beralih padaku. Senyumku terulas sambil aku sedikit mengangkat tangan, begitu dia menyambutnya, aku langsung menggenggam tangan Kia erat.

"Kamu tahu kan, sebesar apa penyesalan yang kurasakan atas kebodohanku dalam hubungan kita di masa lalu?"

Kia nggak langsung bersuara, tapi dia mengangguk sekitar tiga detik kemudian.

"Aku nggak bisa menjamin kalau aku

nggak akan berbuat bodoh lagi, tapi aku bisa menjamin, kalau aku nggak akan menyia-nyiakan kamu, apalagi sampai melepasmu kedua kalinya."

Kia menatapku dengan sangat lekat, seakan dia ingin memastikan kesungguhan ucapanku lewat kontak mata kami.

"Dulu, aku nggak bisa mengatakan ini padamu," sambungku sambil mengeratkan genggaman tangan kami.

"Tapi aku bisa mengatakannya dengan sangat percaya diri sekarang."

Aku menghela napas, menatap sekaligus merekam setiap bagian dari wajah Kia yang sesungguhnya sudah sangat kuhafal, dan melekat kuat diingatanku.

"Kamu duniaku, segalanya bagiku. Sampai maut memisahkan, aku nggak akan pernah melepasmu."

*** .E.N.D. ***